Dr. Muslihin Sultan, M.Ag.

TAMYĪZ

Suatu Metode Alternatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

IAIN BONE

TAMYĪZ: SUATU METODE ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Dr. MUSLIHIN SULTAN, S.Ag.,M.Ag.

2015

TAMYĪZ: SUATU METODE ALTERNATIF
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Copyright Penulis 2015

Penulis : Dr. Muslihin Sultan, S.Ag.,M.Ag.
Cover & Layout : Muh. Arif Ridha, S.Kom.

xviii + 210, 17 x 27 cm
Cetakan I : 2015
ISBN:

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini tanpa izin tertulis penerbit

KATA PENGANTAR

الحمد لله العزة والجلال واسع الكرم عظيم الإفضال الذى أنزل القرأن بلسان عربي مبين هدى للناس وبينات و الصلاة والسلام على نبينا محمد سيد العرب والعجم وعلى أله وأصحابه ينابيع العلوم والحكم.

Segala puja dan puji syukur hanya kepada Allah Swt., karena dengan berkat, inayah, dan hidayahNya," Begitu pula shalawat dan salam penulis haturkan atas junjungan nabi Muhammad Saw. sebagai *uswah hasanah* bagi ummat manusia, yang telah membawa cahaya peradaban ilmu pengetahuan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Buku di tangan pembaca ini adalah awalnya disertasi penulis dengan judul; Penerapan Metode *Tamyīz* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menerjemahkan al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning pada Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, pada tahun 2014 dan saat ini menjelma menjadi buku dengan judul "*Tamyīz:* Suatu Metode Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab.

Dalam memahami bahasa Arab dengan baik dan benar maka sudah menjadi suatu tuntutan untuk belajar ilmu nahwu-saraf, oleh karena itulah, para ulama terdahulu khususnya pada ulama *nuhhāt* mulai menyusun kitab-kitab nahwu dengan berbagai model materi dan metode pengajaran, dari yang klasik sampai yang modern. Dari masa klasik sebut saja misalnya, *Kitāb Sibawaīhi*, karya monumental dalam ilmu nahwu yang ditulis oleh Sībawaīhi, dianggap sebagai buku nahwu yang pertama mengulas tentang nahwu atau kaidah bahasa Arab pada masanya, begitu juga dengan kitab *Alfiyah* Ibnu Mālik yang ditulis oleh Ibnu Mālik, sebagai kitab ilmu nahwu yang sangat terkenal dengan *nazam-nazam* kaidah-kaidah bahasa Arab yang indah, yang masih dipelajari hingga saat ini di pesantren-pesantren berciri "tradisional" di Indonesia. Demikian juga *kitāb al-jurūmiyah* sebagai kitab nahwu klasik yang dianggap praktis, ringkas, dan mudah dipelajari dalam menguasai dasar-dasar ilmu nahwu serta kitab-kitab lainnya.

Proses pembelajaran dan aplikasi kitab-kitab klasik diatas dalam penerapannya dalam pembacaan kitab kuning, tidak mudah dan efektif dalam terapannya, karena harus menempuh masa belajar yang lama dan

menghabiskan waktu belajar yang panjang. Sehingga penerapan pembelajaran nahwu dengan materi kitab-kitab klasik tersebut diatas, dianggap tidak efektif dan efisien dan hasil yang tidak maksimal, karena terkadang hanya terdapat segelintir orang yang dapat memahaminya dengan baik dan menerapkannya dalam membaca kitab kuning.

Sampai pada abad modern sekarang ini telah bermunculan pula buku-buku bahasa Arab dengan pendekatan dan metode yang menjanjikan suatu "harapan besar" untuk membumikan bahasa Arab dengan cara mempermudah dan memudahkan proses pembelajaran bahasa Arab bagi penutur orang asing termasuk di Indonesia. Sebut misalnya buku atau kitab *al-Durūs al-'Arabiyah, Jami' al-Durus al-Arabiyah, Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lugah al-'Arabiyah,* dan lain-lain, dengan berbagai model dan starategi pembelajarannya. Demikian pula dengan kitab bahasa Arab yang terbit di masa modern ini, misalnya kitab *al-'Arabiyah baina yadaik, al-'Arabiyah li al-Nāsyi'īn,* dan buku-buku pelajaran bahasa Arab lainnya yang berasal dari negara-negara Arab telah jauh mengembangkan metode integratif atau *tharīqah al-wahdah*, dengan penekanan penguasaan empat *mahārāt al-lugah* secara bersamaan yaitu; *mahārat al-istimā'* (kemampuan menyimak), *mahārat al-kalām* (kemampuan berbicara), *mahārat qirā'ah* (kemampuan membaca), *mahārat al-kitābah* (kemampuan menulis). Tetapi dalam kenyataannya metode ini dapat berhasil dengan baik dan maksimal, bila menghabiskan waktu belajar yang lama dalam mempelajarinya, atau gagal sama sekali karena tidak efisien, disebabkan banyaknya kemampuan-kemampuan skill berbahasa yang harus dicapai dengan tempo lama. Sehingga metode *furū'iyyah* dapat saja kembali menjadi pertimbangan dan alternatif pilihan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu-saraf.

Demikian pula, metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab memiliki banyak model, tekhnik, ragam pendekatan yang mengintegrasikan berbagai model pembelajarannya, seperti yang diterapkan di madrasah-madrasah, pondok-pondok pesantren dan perguruan-perguruan tinggi, tetapi materi-materi pembelajaran bahasa Arab itu beserta metodenya, hampir dapat diprediksikan bahwa masa pembelajaran nya akan menghabiskan waktu bertahun-tahun karena jumlah halaman buku yang tebal-tebal harus dibaca, sehingga terkadang santri atau peserta didik telah tammat di pesantren atau madrasah, tetapi bahan pelajaran materi naḥwu-ṣaraf tidak tammat atau tidak selesai sesuai dengan harapan dan waktu

yang telah ditentukan, karena banyaknya materi yang harus diajarkan dan dihapalkan, serta kemungkinan besar hasil pemahaman yang sangat minim dan tidak komprehensip, bahkan biasanya hanya terdapat segelintir santri/pelajar yang mampu memahami nahwu-saraf dengan baik, karena terkadang muncul kesan bahwa belajar nahwu-sharaf adalah susah dan membosankan. Dari sinilah kemudian muncul kritikan bahwa, pembelajaran nahwu-saraf harus diubah dari sisi metode dan strategi pembelajaran yang digunakan selama ini dengan mencari motode yang baru demi menghilangkan stigma buruk tersebut.

Dari latar pemeikiran tersebut, metode *Tamyīz*, adalah salah satu metode alternatif dalam pembelajaran nahwu-saraf yang mencetuskan bahwa belajar nahwu-saraf adalah mudah dan menyenangkan, dapat ditempuh dalam waktu yang relatif singkat dan dapat diterapkan dalam membaca kitab kuning dan terjemah al-Qur'an. Metode *Tamyīz* juga adalah salah satu jawaban atas kritikan-kritikan terhadap problematika pembelajaran nahwu-saraf yang muncul selama ini. Perintis metode Tamyiz yaitu ustaz Abaza, dengan nama lengkap Zaun Fatin, MM. Ide Abaza ini terinspirasi dari kisah kecerdasan imām Syāfi'iȳ yang masih berumur belia, telah menjadi seorang *hāfiẓ* al-Qur'an dan hafal banyak Hadis Nabi saw. Ustaz Abaza memiliki impian dan harapan melihat anak-anak muslim di Indonesia khususnya mampu menghafal, memahami, dan mampu mengajarkan bahasa Arab sejak kecil, sebagaimana prestasi yang ditorehkan imām Syāfi'iy. (Abaza, *Tamyiz*, 2010, h. 1.). Karena itu, dalam perumusan materi dan cara pengajarannya, metode Tamyiz meletakkan tingkat pemahaman dan daya serap anak usia pendidikan dasar sebagai tolok ukur dan standar dalam pembelajaran bahasa Arab.

Standarisasi ini sebenarnya didasarkan pada pemikiran yang sederhana, yakni sesuatu yang dapat dipahami oleh anak kecil tentu dapat dipahami oleh orang dewasa. Karena itu, metode Tamyīz memiliki motto, yaitu "Anak kecil saja bisa, yang pernah kecil pasti bisa". Maksud anak kecil saja bisa mahir belajar bahasa Arab dalam waktu singkat, apalagi yang telah dewasa, pasti lebih mahir memahami bahasa Arab.

Metode Tamyīz juga mengembangkan teori *neuro linguistic* dan *total parsipatory all of students*. Teori *Neuro linguistic* yaitu memanfaatkan semua potensi kecerdasan seseorang (otak kiri, otak kanan, dan otak bawah sadar), sementara teori *total parsipatory all of students* yaitu mengaktifkan seluruh peserta pembelajaran. Kedua teori tersebut

diatas, diistilahkan oleh Abaza dengan suatu istilah bahasa Sunda yaitu *Laduni* kepanjangannya "*ilate kudu muni*" artinya lidah harus bersuara, maksudnya santri/peserta didik harus bersuara saat belajar *Tamyīz* dan *Sentot* kepanjangannya santri harus melalui proses *Training of Trainer,* maksudnya santri harus mampu mengajarkan pada orang lain setelah belajar. Sehingga hal ini menjadi latar belakang pemikiran bagi peneliti menjadikan metode *Tamyīz* sebagai metode alternatif dan pembelajaran bahasa Arab.

***

Penyusun perlu menyampaikan juga bahwa, terwujudnya disertasi ini (buku) berkat bantuan dari berbagai pihak selama menempuh studi di UIN Alauddin Makassar tahun 2010-2014. Oleh karena itu, sangat patut kiranya, saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada: Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A. selaku promotor, dan Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A., dan Prof. Dr. H. Muh. Rusydi Khalid, M.A., keduanya selaku kopromotor I dan II, mereka telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi arahan, dan petunjuk kepada penulis, untuk perbaikan disertasi ini sesuai dengan harapan yang semestinya. Semoga Allah swt. senantiasa membalas kebaikan-kebaikan mereka "*jazākum Allah khaer al-jazāi*".

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada para Guru Besar dan Dosen saya pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah mengajarkan ilmu penuh ketulusan dan keikhlasan, dan tak terlupakan ucapan terimakasih saya kepada seorang "*Ustāz Asātiza al-lugah al-'Arabiyah*" bapak *sāhibul fadīlah,* Dr. H. Mustafa Nuri, LAS., yang mengajar penulis tentang Bahasa Arab dari jenjang S1 sampai S3 di UIN Alauddin Makassar. Beliau benar-benar telah meluangkan waktu dan hidupnya berkhidmat untuk pengembangan bahasa Arab di UIN Alauddin Makassar. semoga Allah swt. membalas kebaikan mereka.

Pada kesempatan ini juga saya mengucapkan terima kasih kepada "Gurunda" *al-marhūm al-mukarram Anre Gurutta* Drs. K.H. Huzaifah., dan *al-ustāz* Drs. K.M.H. Jamaluddin Abdullah, M.Th.I, (Pimpinan Pondok Pesantren Modern al-Junaidiyah Biru Bone periode 2013-2018) keduanya yang telah mengajarkan ilmu nahwu-saraf, sebagai pondasi keilmuan Islam, semasa saya "nyantri tahun 1988-1994" di Pondok Pesantren *Ma'had Hadīṣ al-Junaidiyah* Biru Bone, Semoga Allah swt. membalas kebaikan-kebaikan

mereka, serta para guru dan dosen yang telah mengajar saya, yang tidak sempat disebutkan satu persatu, semoga amal baktinya bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Haddise, M.Ag. selaku ketua STAIN Watampone, Wakil ketua I Prof Dr. Andi Nuzul, M.Hum. Wakil Ketua II Dr. H. Abu Bakar, M.Pd., dan Wakil Ketua III Dr. Ahana'a, M.Ag. yang senantiasa mendukung penulis dan memberi kesempatan para dosen STAIN Watampone untuk berkarya dan menulis buku, semoga Allah swt. membalas kebaikan mereka.

Secara khusus saya juga mengucapkan terima kasih kepada Ustaz Zaun Fatin, M.M. (Ustaz Abaza), sebagai pencetus metode *Tamyīz*, Ustaz H. Nasruddin Muharrar, Ustaz Indra Gunawan, Ustaz Taufiqurahman, Ustazah Qurratu Ainin, Ustaz Salman, Ustaz Dindin, Ustazah Ulfa, Ustazah Dwi Handayani, dan para guru, pengasuh, para *asātiz-asātizah* Pondok Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu Jawa Barat, yang tak dapat disebutkan satu persatu. mereka telah meluangkan waktunya dengan baik untuk wawancara, diskusi, dan belajar bersama dengan penulis tentang metode *Tamyīz* selama berada di kampus Pondok Pesantren *Bayt Tamyīz* tahun 2013. Semoga kebaikan mereka semua, mendapat pahala dari sisi Allah swt.

Tak lupa juga saya ucapakan terimah kasih kepada kakanda sahabat Dr. Alimin Khaliq Mesra, M.A. (Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Naif Adnan, M.Pd.I. (Penyuluh Agama Kementerian Agama Jakarta) dan Rahmatunnair Rasyid, M.Ag. dan Dr. Ridhwan, M.Ag. (Dosen STAIN Watampone) yang sejak awal telah menjadi teman berdiskusi, dan belajar, selama dalam masa penelitian ini, semoga kebaikannya bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi Allah swt.

Terimakasihku yang terdalam pada ayahandaku *al-marhūm al-ustāz* H. Sultan Abdul Kadir, B.A., yang telah mendidik saya dengan memulai mengajarkan ilmu "*sarafe galappo*" sejak duduk dibangku kelas 4 SD. Meskipun waktu itu saya tidak paham apa maksud mempelajari ilmu saraf itu, namun beliau selalu dengan sabar menunjukkan kepada saya, bahwa suatu saat dengan belajar ilmu itu, dapat membaca kitab-kitab Arab yang tersusun di lemarinya, dan juga terima kasihku pada ibunda tercinta Hj. Talha binti K.H. Hasan Abdullah, yang saat ini tengah ditimpa ujian dari Allah swt. dengan sakit stroke yang dideritanya selama kurang lebih 4 tahun lamanya "*syafahallah*". Saya yakin bahwa atas berkat doa yang tulus

dari kedua orangtuaku, maka saya dapat terus sekolah hingga ke jenjang S3 ini. Demikian juga kepada seluruh saudara-saudariku yang turut mendukung dan selalu mendoakan. Semoga segala kebaikannya diberi pahala oleh Allah swt.

Kuucapkan terima kasihku kepada isteriku tercinta Surya Ningsi Haris, S.Pd. yang telah berupaya selalu mengingatkan studi saya, dan memberi semangat. Serta anak-anakku "Wija" dan "Biga" sebagai "*qurratu ainy*", yang sangat aku cintai, senantiasa menjadi spirit untuk terus berkarya untuk bangsa dan agama ini. Tak lupa juga kuhaturkan terima kasih pada kedua mertuaku ayahanda Drs. H. A. Muh. Haris Yacub dan Ibunda *al-marhūm* Hj. Andi Hamdana, S.Ag. yang senantiasa mendukung dan mendoakan saya agar dapat sukses. Semoga Allah swt. membalas kebaikan mereka.

Saya sadar bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan, akhirnya kepada Allah jualah, peneliti memohon rahmat dan magfirah-Nya, semoga karya ini mendapat pahala di sisi-Nya dan buku ini bernilai manfaat bagi pembaca. *Āmin ya Rabba al-Ālamīn.!*

Wa Allah min warā'i al-qaṣdi wa huwa yahdi al-sabīl.

Wa Allah al-Muwaffiq ila Aqwam al-Tarīq

Penyusun

Muslihin Sultan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR GAMBAR
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

BAB I PENDAHULUAN __1
A. Latar Belakang __1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus __11

BAB II METODE PEMBELAJARAN BAHASA __13
A. Pengertian dan Ragam Metode __13
B. Metode *Tamyīz* __28
1. Pengertian Metode *Tamyīz* __28
2. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Tamyīz* __31
3. Materi Ajar Metode *Tamyīz* __36

BAB III PENERAPAN METODE *TAMYĪZ* PADA PESANTREN *BAYT TAMYĪZ* INDRAMAYU __61
A. Gambaran Umum Pesantren *Bayt Tamyīz* __61
B. Penerapan Metode Tamyīz dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menerjemahkan al-Qur'an __68
C. Penerapan Metode *Tamyīz* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning __104
D. Inovasi Penerapan Metode *Tamyīz* dalam Pembelajaran __178
E. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Tamyīz* __189

BAB IV PENUTUP __199
A. Kesimpulan __199
B. Implikasi Penelitian __200

DAFTAR PUSTAKA __203
BIODATA PENULIS __ 209
LAMPIRAN __211

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Pembagian Kata Bahasa Arab dalam Materi *Tamyīz* __38
Gambar 2 : Pembahasan Tentang Huruf dalam Materi *Tamyīz* __39
Gambar 3 : Tentang ciri-ciri Isim dan Tasrifnya __40
Gambar 4 : Tentang Kata Kerja; *Fi'l Muḍāri', Amar, Māḍi* dan Ciri-cirinya __41
Gambar 5 : Pembahasan *Tasrif Fi'l Māḍi* bergandeng dengan *Ḍamīr* __42
Gambar 6 : Materi tentang *Wazan al-Fi'l* __43
Gambar 7 : Pembahasan Tentang defenisi *Mujarrad* __44
Gambar 8 : Materi tentang Tabel *Mujarrad* __45
Gambar 9 : Pembahasan Tentang *Imla'* __46
Gambar 10 : Materi Tentang *al-I'rāb* dan tanda-tandanya __47
Gambar 11 : Materi tentang *I'rāb al-Ism* __48
Gambar 12 : Pembahasan Tentang Isim *Nakirah*, dan *Ma'rifah* __49
Gambar 13 : Pembahasan Tentang Pembagian Isim __50
Gambar 14 : Pembahasan Tentang *'I'rāb al-Muḍāri* dalam keadaan *rafa', naṣab,* dan *jazm* __51
Gambar 15 : Materi Tentang *Taṣrīf al-Iṣṭilāhīi* __52
Gambar 16 : Materi Tentang *taṣrīf al-Iṣṭilāhiy* __53
Gambar 17 : Penjelasan tentang *al-'Awāmil* __54
Gambar 18 : Penjelasan Tentang *Syibh al-Jumlah* __55
Gambar 19 : Penjelasan Tentang *al-Jumlah al-Fi'liyah* __56
Gambar 20 : Penjelasan Tentang *al-Fā'il* __57
Gambar 21 : Penjelasan tentang *al-Maf'ūl* __58
Gambar 22 : Penjelasan tentang *al-Jumlah al-Ibtidāiyah* __59

PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ى	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. V*okal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*fatḥah*	a	a
اِ	*kasrah*	i	i
اُ	*ḍammah*	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ىَْ	*fatḥah dan yā'*	ai	a dan i
وَْ	*fatḥah* dan *wau*	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْ لَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... َ ا | ... َ ى	*fatḥah* dan *alif* atau *yā'*	ā	a dan garis di atas
ِ ى	*kasrah* dan *yā'*	ī	i dan garis di atas
ُ و	*ḍammah* dan *wau*	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيْلَ : *qīla*

يَمُوْتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah, kasrah,* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

اَلْمَدِيْنَةُ اَلْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan

dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

اَلْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِّمَ : *nu"ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

اَلْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

اَلْبِلاَدُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta'murūna*

اَلنَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Ẓilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah,* ditransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fīh al-Qur'ān
Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
Abū Naṣr al-Farābī
Al-Gazālī
Al-Munqiż min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hamīd Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	*subḥānahū wa ta'ālā*
saw.	=	*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
a.s.	=	*'alaihi al-salām*
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS …/…: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

معهد الجنيدية الحديث بيربوني

PONDOK PESANTREN MODERN
Al-Junaidiyah Biru
BONE – SULAWESI SELATAN

www.junaidiyah.com

PENDAHULUAN 1

A. *Latar Belakang*

Bangsa yang paling berbangga pada keindahan dan keagungan nilai sastra bahasanya adalah bangsa Arab, karena Allah swt memilih bahasa bangsa Arab di antara sekian banyak bahasa manusia, sebagai media bahasa teks al-Qur'an.[1] Bahkan tidak dapat diingkari bahwa dari sisi bahasa, teks al-Qur'an memiliki keunggulan, keistimewaan, dan keluarbiasaan di atas kemampuan manusia.

Bahasa Arab juga dianggap sebagai bahasa resmi umat Islam, disebabkan karena adanya teks Al-Quran dan hadis Nabi saw, yang berfungsi sebagai bahasa sumber ajaran Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.[2] inilah salah satu letak keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa pilihan untuk kalam ilahy al-Qur'an.[3] Sehingga suatu kewajaran bila bahasa Arab menjadi bahasa kebanggaan tersendiri bagi bangsa Arab khususnya dan umat Islam pada umumnya.

Bahasa Arab juga telah diakui oleh bangsa-bangsa dunia, sebagai salah satu bahasa internasional yang memiliki spesifikasi dan kekhususan tersendiri, bila dibanding dengan bahasa internasional lainnya yang tersebar di berbagai belahan dunia. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 300.000.000 umat manusia, dan menempati urutan ke-5 (lima) bahasa yang paling banyak digunakan manusia di dunia.[4]

Dengan demikian, keistimewaan bahasa Arab didukung penuh oleh eksistensi al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhamad saw. kepada

---

[1]Ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab Lihat , QS al-Nahl/16: 103., QS al-Syu'arā/26: 195., QS Yūsuf /12: 2, QS al-Ra'd/13: 37., QS. Tāha /20: 113., QS al-Zumar/39: 28., QS Fuṣṣilat/41: 3., QS al-Syūra/42: 7., QS al-Zukhruf/43: 3., QS al-Ahqaf/46:12.

[2]Lihat misalnya QS Yūsuf/12: 2, QS al-Ra'd/13: 39, QS al-Zumar/39: 28 dan berbagai ayat lainnya.

[3]Syihābuddin Qalyūbi, *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrāhim* (Cet. I; Jogjakarta; LKIS, 2009), h. 1.

[4]www.saefulisme.blogspot.com/p/10-peringkat -bahasa-yang-paling-banyak.html.

bangsa Arab. Sehingga ketika al-Qur'an diturunkan, bangsa Arab lebih dahulu telah menguasai seluk beluk bahasa Arab yang memiliki tradisi *salīqah* (insting dan fitrah bagi bangsa Arab). Tradisi ini bukan saja dimiliki oleh laki-laki Arab, tetapi juga dimiliki oleh perempuan dan anak-anak bangsa Arab, yang sangat fasih dalam menuturkan keindahan berbahasa Arab.[5] Diikuti dengan kesepakatan standar bahasa Arab yang baku di kalangan para penyair Arab dan orator bangsa Arab. Standar tersebut diistilahkan dengan *al-waḥdah al-lugawiyah*.

Dengan sendirinya, ketika al-Qur'an diturunkan, bangsa Arab telah dapat membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar, dan memahami makna al-Qur'an dengan pemahaman yang benar. Bahkan di kalangan cendekiawan Arab jahiliyah muncul "goncangan kesusasteraan" bagi kalangan penyair Arab jahiliyah,[6] karena bahasa al-Qur'an pada kenyataannya mengungguli bahasa-bahasa syair dan nilai-nilai sastra Arab karya pujangga Arab kala itu. Sehingga terjadi penolakan dan pengingkaran terhadap eksistensi bahasa wahyu al-Qur'an, yang berbahasa Arab. Namun kenyataan lain juga muncul keterpesonaan dan ketakjuban, sebagian besar para pujangga, pembesar, dan pemimpin Arab jahiliyah akan keindahan uslub bahasa al-Qur'an.

Meskipun materi kaidah-kaidah naḥwu-ṣaraf pada masa jahiliyah belum menjadi suatu disiplin ilmu tertentu. Namun dalam perkembangannya, ketika Islam telah mulai melebarkan sayapnya ke luar jazirah Arab, dan orang-orang non Arab sudah banyak yang memeluk Islam, melalui asimilasi dan akulturasi budaya dan kepercayaan agama, maka banyak di antara mereka, baik orang tua (non Arab) maupun anak-anaknya (*al-muwalladūn*) yang salah dan keliru (*laḥn*) dalam membaca al-Qur'an yang berakibat fatal pada perubahan makna.[7] Begitu juga dengan terjadinya kesalahan-kesalahan ucapan dalam berbahasa Arab, disebabkan karena materi kaidah-kaidah nahwu saraf belum terbentuk menjadi suatu disiplin ilmu.

---

[5]Māzin al-Mubārak, *al-Mujāz fi Tarīkh al-Balāgah,* (t.c.; t.tp.: Dār al-fikr, t.th.), h. 24.

[6]Māzin al-Mubārak, *al-Mujāz fi Tarīkh al-Balāgah,* h. 34.

[7]M. Danial Djalaluddin, *Manhaj Sībawāihi dalam Penyusunan Ilmu Naḥwu* (Makalah, Makassar, t.th.), h. 1.

Kesalahan-kesalahan (*al-laḥn*) secara sederhana mulai terjadi pada masa Rasulullah saw, sebagaimana dikutip oleh Sa'īd al-Afgāny yang terdapat dalam kitab *al-Khaṣāiṣ* al-Afgāny mengatakan, bahwa *al-laḥn* secara sederhana dimulai pada masa Nabi saw, yaitu ketika seorang laki-laki datang menghadap kepada Nabi saw, lalu Nabi saw menyuruh sahabatnya dan berkata (ارشدوا أخاكم فانه قد ضل).[8] Pesan nabi ini menunjukkan bahwa laki-laki tersebut telah melakukan *laḥn,* dan hendaknya diberi petunjuk yang benar atas kesalahannya sesuai dengan sabda Nabi saw.

Beberapa fenomena kesalahan dalam berbahasa Arab dan membaca al-Qur'an, menjadi dorongan lahirnya pembuatan kaidah-kaidah bahasa Arab yang disimpulkan dari ucapan para orator dan pujangga Arab yang fasih berbahasa, hingga dijadikan sebagai rujukan dalam memberikan harakat kata bahasa Arab. Sehingga muncullah ilmu pertama yang dibuat untuk menyelamatkan bahasa Arab dari kerusakan, yang disebut dengan ilmu naḥwu. Adapun orang yang pertama kali menyusun kaidah bahasa Arab adalah Abu al-Aswad al-Duwalī dari Bani Kinānah atas dasar perintah khalifah Ali bin Abi Thālib. Karena dilatarbelakangi suatu kisah yang dinukil dari Abu al-Aswad al-Duwalī sendiri. Bahwasanya, ketika ia sedang berjalan-jalan dengan anak perempuannya pada siang hari di Basrah, sang anak kemudian berkata kepada bapaknya, يا أبت.مَا أَشدُ الحر. (baca; *yā abati mā asyaddu al-harri*) dengan men*ḍammah* huruf *al-dal*, menunjukkan kalimat tanya. Kemudian Abu al-Aswad menyangka anaknya bertanya dengan mengatakan أى زمان الحر أشد؟, (baca; *ayyu zamān al-harri asyaddu*?). Sehingga al-Duwalȳ menjawab شهر أناجر, (baca; *syahru anājir*). Namun sang anak menyanggah ayahnya, dengan mengatakan يا أبت إنما أخبرتك ولم أسئلك. (baca; *ya abati innamā akhbartuka wa lam as'alka*), artinya "wahai ayahku sesungguhnya aku hanya menginformasikan dan tidak saya bertanya kepadamu".[9] Dari dialog ini, peranan baris akhir pada suatu ungkapan

---

[8]Sa'īd al-Afgāny, *Fi Uṣūl al-Nahwi,* (t.c.; Bairut: Maktabah Islāmiyah, 1407 H/1987 M), h. 7.

[9]Sa'īd al-Afgāny, *Fi Uṣūl al-Naḥwi,* h. 8-9 lihat juga Syekh Aḥmad al-Ṭanṭāwy, *Nasy'ah al-Naḥwy wa Tārikh Asyhur al-Nuḥḥāt* (Cet. II; Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.), h. 26. Lihat juga al-Sayyid Aḥmad al-Hāsyimy, *al-Qawā'id al-Asāsiyah li al-Lugah al-Arabiyah* (t.c.; Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 5. Demikian pula, dengan kisah berikut ini yang sangat popular, banyak dikutip oleh para ahli nahwu dan ahli tafsir, tentang kesalahan akhir baris, yaitu kisah dari Abu al-Aswad al-Duwalī, ketika ia melewati seseorang yang sedang membaca Al-Qur'an, ia mendengar sang qari membaca QS *al-Taubah*; 3 dengan bacaan, أَنَّ اللهَ بَرِىءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولِهُ (baca; *anna Allaha barīun min*

kalimat sangat penting adanya, karena berbeda baris dapat menimbulkan interpretasi berbeda pada suatu makna. Sehingga suatu ungkapan *ta'ajjub,* dapat disangka sebagai ungkapan pertanyaan. dari kisah inilah, menjadi salah satu titik awal munculnya ilmu nahwu-ṣaraf.

Hal tersebut di atas, terjadi di awal mula daulah Islam, kemudian disadari oleh Khalifah Ali bin Abi Thālib, sehingga ia memperbaiki keadaan ini dengan membuat pembagian kata, bab *inna* dan saudaranya, bentuk *iḍāfah* (penyandaran), kalimat *ta'ajjub* (kekaguman), kata tanya dan selainnya. Kemudian Ali Bin Abi Ṭālib berkata kepada Abu al-Aswad al-Duwaliy, أُنْحُ هَذَا النَّحْوَ (baca; *unhu haza al-nahwa*) artinya "ikutilah jalan ini".[10] Dari kisah ini muncul suatu pendapat bahwa Ali bin Abi Thālib yang menjadi perintis utama ilmu nahwu dengan membuat pola dasarnya, yaitu pembagian kata dalam bahasa Arab, berupa *inna* dan turunannya, *iḍāfah, ta'ajjub, istifhām* dan lain-lain. Dari ungkapan Ali ini, juga dianggap sebagai asal-muasal dari pemberian nama istilah naḥwu. Kemudian posisi Abu al-Aswad, sebagai perintis kedua, sekaligus pelanjut dan pengembang dari pola yang dibuat oleh 'Ali bin Abi Thālib.

Abu al-Aswad al-Duwalī melaksanakan tugasnya dengan baik dan menambah kaidah tersebut dengan bab-bab lainnya, sampai terkumpul bab-bab yang mencukupi penyelesaian masalah yang terjadi sesuai dengan keadaan dan kondisi atas kesalahan (*lahn*) yang terjadi di kalangan umat Islam. Dari sinilah penyebaran ilmu naḥwu mulai dilakukan oleh Abu al-Aswad al-Duwalī, dari proses pembelajaran naḥwu yang dinamis dan populer yang telah dirintis oleh al-Duwalī itu. Kemudian bermunculanlah ulama-ulama ilmu bahasa Arab lainnya, seperti Abu Amru bin 'Alāi, al-Khalīl Aḥmad al-Farāhidi al-Baṣri (peletak ilmu arūdh dan penulis mu'jam pertama), sampai pada Sibawaih dan al-Kisāi (pakar ilmu naḥwu, dan

---

al-musyrikīn wa wa rasūlihi) dengan *kasrah* huruf *lam* pada kata *rasūlihi* yang seharusnya dibaca *ḍammah*, sehingga dengan perubahan akhir baris tersebut berdampak artinya berubah menjadi "…Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rasul-Nya." Hal ini menyebabkan arti dari kalimat tersebut menjadi rusak dan menyesatkan. Seharusnya kalimat tersebut dibaca, أَنَّ اللهَ بَرِىءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُوْلُهُ (baca; *anna Allaha barīun min al-musyrikīn wa rasūluhu*), artinya "Sesungguhnya Allah dan RasūlNya berlepas diri dari orang-orang musyrikīn". Baris kata *rasūl* yang benar adalah *rasūluhu*, karena mendengar bacaan ini, Abu al-Aswad al-Duwalī menjadi khawatir dan ketakutan, ia takut keindahan bahasa Arab menjadi rusak dan kaidah-kaidah bahasa Arab ini menjadi hilang.

[10]Syauqy Def, *al-Madāris al-Naḥwiyah* (Cet. III; Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.), h. 16-17.

menjadi rujukan dalam kaidah bahasa Arab).[11] Mereka inilah para ahli naḥwu yang sangat berjasa dalam mengembangkan ilmu naḥwu-ṣaraf, hingga menjadi suatu disiplin ilmu yang sempurna pada bahasa Arab.

Deskripsi panjang sejarah dinamika perkembangan ilmu naḥwu-ṣaraf di atas, menggambarkan suatu asumsi bahwa belajar naḥwu-ṣaraf, adalah suatu keharusan yang sangat penting dan urgent bagi seorang pelajar, sebelum mengkaji sumber Islam al-Qur'an dan al-Hadis. Sehingga muncul suatu ungkapan, bahwa tidaklah sempurna keulamaan seorang pengkaji Islam, sebelum tamat belajar dan paham benar ilmu naḥwu-ṣaraf, karena ilmu naḥwu ṣaraf, dipandang sebagai "bapaknya ilmu" dan ilmu ṣaraf sebagai "ibunya ilmu" dalam memahami bahasa Arab. Oleh karena itu, ketika seseorang menguasai ilmu tersebut, maka teks-teks peradaban Arab dapat terbaca dan dipahami. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelajar dan pengkaji Islam yang luput dari kedua ilmu tersebut, dianggap "yatim piatu" dalam pengkajian sumber Islam al-Qur'an dan al-Hadīs.

Oleh karena itu, dalam memahami naḥwu-ṣaraf dengan baik dan benar, para ulama memulai menyusun kitab-kitab naḥwu dengan berbagai desain materi dan metode pengajaran, mulai dari yang klasik sampai yang modern. Misalnya buku *Kitāb Sibawaīhi*, yang ditulis oleh Sībawaīhi, dianggap sebagai buku naḥwu yang pertama mengulas tentang kaidah bahasa Arab secara lengkap pada masanya. Kitab *Alfiyah* Ibnu Mālik yang ditulis oleh Ibnu Mālik, sebagai kitab ilmu naḥwu yang sangat terkenal dengan *nazam-nazam* kaidah-kaidah bahasa Arab yang indah dalam bentuk syair, yang masih dipelajari hingga saat ini di pesantren-pesantren di Indonesia. Demikian juga, kitab *al-Ajrūmiyah* sebagai kitab naḥwu yang dianggap praktis, ringkas, dan mudah dipelajari dalam menguasai dasar-dasar ilmu naḥwu. meskipun pada kenyataannya proses pembelajaran kitab-kitab naḥwu ṣaraf di atas dan aplikasinya dalam pembacaan kitab kuning, dianggap tidak mudah dan efektif dalam penerapannya, karena harus menempuh masa belajar yang lama dan menghabiskan waktu belajar yang panjang, bahkan terkadang hanya terdapat segelintir peserta didik yang dapat memahaminya dan menerapkannya dalam pembacaan kitab kuning.

Untuk menjawab dan mengatasi problem di atas, maka sampai pada abad modern sekarang ini, telah banyak bermunculan buku-buku bahasa Arab dengan pendekatan dan metode yang menjanjikan suatu "harapan

---

[11]Syauqy Def, *al-Madāris al-Naḥwiyah,* h. 17.

besar" untuk membumikan bahasa Arab dengan cara mempermudah proses pembelajaran bahasa Arab bagi penutur orang asing, termasuk di Indonesia. Misalnya, kitab *al-Durūs al-'Arabiyah,* kitab *al-'Arabiyah Baina Yadaik, al-'Arabiyah li al-Nāsyi'īn,* dan buku-buku pelajaran bahasa Arab lainnya, disertai berbagai teknik dan strategi pembelajarannya. Buku-buku tersebut telah mengembangkan metode integratif atau disebut *ṭarīqah al-waḥdah*, dengan penekanan penguasaan empat *mahārāt al-lugah* yaitu *mahārat al-istimā'* (kemampuan menyimak), *mahārat al-kalām* (kemampuan berbicara), *mahārat qirā'ah* (kemampuan membaca), *mahārat al-kitābah* (kemampuan menulis).

Namun demikian, dalam penerapan buku-buku tersebut di atas yang menggunakan *ṭarīqah al-waḥdah* atau metode integratif, dapat dianggap berhasil dengan baik dan maksimal, bila peserta didik menghabiskan waktu belajar yang lama, dengan sistem intensif dalam proses pembelajarannya, atau dianggap gagal sama sekali dalam penerapannya, karena tidak efisien dan efektif, disebabkan banyaknya kemampuan-kemampuan *skill* berbahasa yang harus dicapai oleh peserta didik dengan tempo lama. Sehingga metode *furū'iyyah* dalam belajar bahasa Arab kembali menjadi pertimbangan dan alternatif pilihan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pelajaran ilmu naḥwu-ṣaraf.

Oleh karena itu, para ahli bahasa Arab tetap berupaya keras untuk menjawab berbagai tantangan dan problematika pembelajaran bahasa Arab tersebut di atas, dengan mendudukkan posisi pembelajaran bahasa Arab yang memiliki landasan ilmiyah yang sama, dengan pembelajaran bahasa-bahasa lainnya. Sehingga melahirkan beberapa pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab. Di antaranya, yaitu *Pertama*, المدخل الإنسانى atau *Humanistic Approach*. *Kedua*, المدخل التقنى atau *Media Based Approach*. *Ketiga*, المدخل التحليلى و غير التحليلى atau *Analytical and non Analytical Approach*. *Keempat*, المدخل الإتصالى atau *Communicative Approach*.[12] Dengan demikian bahwa, pendekatan pembelajaran ini akan menjadi dasar pijakan yang bersifat filosofis aksiomatis, bagi seorang pengajar dan pendidik bahasa Arab, sebagai suatu acuan dasar dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menjawab problematika yang dihadapi oleh pelajar bahasa Arab.

---

[12]Rusydi Aḥmad Ṭu'aimah, *Ta'līm al-'Arabiyah li gair al-Nāṭiqīn bihā, Manāhijuh wa Asālībuh* (t.c. Rabat: ISESCO, 1989 M/1410 H.), h. 115-118.

Demikian pula, terdapat upaya-upaya pengembangan metode-metode belajar bahasa Arab di kalangan para ahli bahasa Arab. Misalnya, para ahli bahasa memperkenalkan beberapa metode pembelajaran, baik yang dianggap tradisional maupun modern, dalam dunia pembelajaran bahasa Arab. Di antaranya, metode al-*ilqāiyah*[13], *al-taḥāwuriyah*[14], *al-istiqrāiyah/al-istintājiyah*[15], *al-qiyāsiyah*[16], *al-jam'iyah (al-istiqrāiyah al-qiyāsiyah)*[17], dan metode-metode modern lainnya, di antaranya, metode *mintasury*, metode *dalton*, metode *masyrū'*, metode *al-wiḥdah* dan sebagainya. Semua itu, dilakukan demi untuk pengembangan pembelajaran bahasa Arab.[18] Hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa perkembangan pembelajaran bahasa Arab, baik dari aspek desain materi ajar, dan aspek metodologis pembelajaran, tidak pernah berhenti, terus dikembangkan dari masa ke masa sampai saat ini.

Demikian pula, khususnya di Indonesia, semangat untuk "membumikan bahasa Arab" cukup kuat, ditandai dengan munculnya karya-karya buku metode dan pedoman belajar bahasa Arab, yang disertai dengan slogan-slogan propaganda dari masing-masing penyusun. Misalnya, buku cepat pintar bahasa Arab, metode cepat pintar terjemah al-Qur'an, atau buku cepat pintar baca kitab kuning, dan lain-lain. bahkan berdasarkan hasil penelusuran peneliti, ditemukan beberapa metode cepat belajar bahasa Arab yang berkembang di masyarakat, selama dalam kurun sepuluh tahun

---

[13]Suatu metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih berfokus pada penyampaian guru dari pada mendengarkan pendapat peserta didik. Lihat, Muhammad Abd al-Qādir Aḥmad, *Ṭuruq Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyah* (Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah al-Nahdah al-Miṣriyah, 1979), h. 7.

[14]Suatu metode yang berfokus pada pembelajaran dengan dialog dengan mengemukakan para pendapat peserta didik. Lihat, Muhammad 'Abd al-Qādir Aḥmad, *Ṭuruq Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyah*, h. 7.

[15]Suatu metode yang diawali pembahasan contoh-contoh kalimat, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan kaidah sesuai dengan contoh. Lihat, Muhammad 'Abd al-Qādir Aḥmad, *Ṭuruq Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyah*, h. 7.

[16]Suatu metode yang berfokus awal pada penjelasan Qaidah kemudian pembahasan contoh. Lihat, Muhammad Abd al-Qādir Aḥmad, *Ṭuruq Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyah*, h. 7.

[17]Suatu metode yang menggabungkan cara metode *al-qiyāsiyah* dan *al-istiqrāiyah*. Lihat, Muhammad Abd al-Qādir Aḥmad, *Ṭuruq Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyah*, h. 7.

[18]Maḥmūd 'Alī al-Sammān, *al-Taujīh fī Tadrīs al-Lugah al-'Arabiyah* (Cet. I; Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, 1983), h. 91-92.

terakhir ini, di antaranya yaitu metode al-gāyah, metode granada, metode tiga-tiga, metode *al-sasākiy,* metode *qāidaty,* dan lain-lain.

Demikian pula, metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab memiliki banyak ragam yang mengintegrasikan berbagai model pembelajarannya, seperti yang diterapkan di madrasah-madrasah, pondok-pondok pesantren, dan perguruan-perguruan tinggi, tetapi penerapan metode belajar dan materi-materi ajar bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan tersebut, hampir dapat diprediksi, bahwa masa pembelajaran materi-materi tersebut, akan menghabiskan waktu bertahun-tahun, disebabkan jumlah halaman buku yang tebal-tebal harus dibaca dan ditamatkan. Sehingga terkadang santri atau peserta didik, telah tamat di suatu pesantren atau madrasah, tetapi bahan materi pelajaran naḥwu-ṣaraf belum tamat, atau tidak selesai sesuai dengan harapan, disebabkan banyaknya materi yang harus diajarkan oleh pengajar, dan berdampak pada peserta didik yang tidak mampu menerapkannya dengan baik dan benar. Bahkan terkadang hanya terdapat segelintir santri/peserta didik yang mampu memahami naḥwu-ṣaraf dengan baik. Sehingga tidak dapat dihindarkan muncul stigma dan kesan, bahwa belajar naḥwu-ṣaraf adalah susah dan membosankan. Dari sinilah kemudian muncul kritikan pada pembelajaran naḥwu ṣaraf yang harus diubah, baik dari sisi metodologi pembelajaran yang digunakan selama ini, maupun dari sisi desain materi ajar, sebagai upaya menghilangkan stigma buruk dan menjawab problematika peserta didik dalam belajar naḥwu-ṣaraf.

Metode pembelajaran bahasa Arab *Tamyīz*, adalah salah satu metode pengajaran naḥwu-ṣaraf yang membawa kesan bahwa belajar naḥwu-ṣaraf mudah dan menyenangkan, dapat ditempuh dalam waktu yang relatif singkat dan dapat diterapkan dalam membaca kitab kuning dan terjemah al-Qur'an.

Perintis metode *Tamyīz*, yaitu ustaz Zaun Fatin, S.E., M.M., atau dengan nama panggilan "ustaz Abaza". Beliau menyusun metode *Tamyīz* karena terinspirasi dari kecerdasan Imām Syāfi'iȳ yang masih berumur 10 tahun, telah menjadi seorang *ḥāfiẓ* al-Qur'an, mampu mengajarkan tafsir, mampu mengajarkan hadis di berbagai majelis. Kisah mengenai kehebatan Imām Syāfi'iy ini, merupakan bagian penting dari penggalan kisah sukses yang menginspirasi pencetus metode *Tamyīz*. di antara impian Abaza adalah melihat anak-anak muslim di Indonesia khususnya, mampu menghafal, memahami, dan mampu mengajarkan bahasa Arab sejak kecil,

sebagaimana prestasi yang telah ditorehkan Imām Syāfi'iy.[19] Karena itu, dalam perumusan materi *Tamyīz* dan cara pengajarannya, Abaza meletakkannya pada tingkat pemahaman dan daya serap anak usia pendidikan dasar, sebagai tolok ukur dan standar dalam pembelajaran bahasa Arab.

Standarisasi ini didasarkan pada pemikiran yang sederhana oleh Abaza, bahwa sesuatu yang dapat dipahami oleh anak kecil, tentu dapat dipahami oleh orang dewasa. Karena itu, metode *Tamyīz* memiliki motto, yaitu "Anak kecil saja bisa, yang pernah kecil pasti bisa". Maksudnya, anak kecil saja bisa mahir belajar bahasa Arab dalam waktu singkat, apalagi yang telah dewasa, pasti lebih mahir memahami bahasa Arab.

Peluncuran (*launching*) metode *Tamyīz,* diadakan di Istora Senayan Jakarta pada tanggal 4 Juli 2009. Kini metode ini telah dipatenkan secara hukum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM. *Tamyīz* telah tercatat sebagai produk intelektual dengan Hak Cipta No. 016445 Tanggal 05 Mei 2010. Sebagai suatu upaya untuk menjaga hak cipta metode *Tamyīz,* sebagai salah satu metode belajar dalam pembelajaran naḥwu-ṣaraf.

Keberadaan metode *Tamyīz* telah mendapat penilaian positif oleh para ahli, diantaranya, Akhsin Sakho, Rektor Intitut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta mengatakan bahwa, metode *Tamyīz,* adalah formulasi teori naḥwu-ṣaraf quantum yang dapat mengantarkan setiap santri dan siapapun yang bisa membaca al-Qur'an, menjadi pintar menerjemahkan al-Qur'an dan membaca/mengerti kitab kuning, dalam waktu singkat. Meskipun demikian, Akhsin Sakho juga mengatakan bahwa kendala yang dihadapi santri selama ini adalah sulitnya memformulasikan teori naḥwu-ṣaraf dengan cara pembelajaran yang mudah, karena naḥwu sudah terlanjur dipersepsikan sebagai pelajaran yang sulit. [20]

Kendala-kendala tersebut yang dimaksud oleh Akhsin Sakho, adalah ketika santri harus membaca kitab naḥwu-ṣaraf yang berbahasa Arab, maka santri harus belajar menerjemah terlebih dahulu, lalu memahami teori membaca kitab, kemudian mengaplikasikannya pada kitab kuning lainnya, dan bahkan diharuskan menghafal *matan* dan *naẓam*. Karena itu,

---

[19]Abaza, *Tamyīz: Pintar Tarjamah Al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning* (Cet. I; Jakarta: Tamyīz-Publishing, 2010), h. 1.

[20]Abaza, *Tamyīz: Pintar Tarjamah Al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. ii.

pembelajaran membaca kitab kuning membutuhkan waktu yang sangat panjang. Menurut hasil pengamatan Ahsin Sakho, bahwa dengan belajar metode *Tamyīz*, semua kendala itu teratasi dengan formulasi belajar yang mampu mengurangi masa belajar dari bertahun-tahun menjadi kurang lebih seratus jam.[21]

Adanya formulasi materi yang diterapkan dalam metode *Tamyīz* pada pembelajaran bahasa Arab, menjadi suatu fenomena menarik, karena berdasarkan penuturan para alumni peserta pelatihan, mereka berpendapat bahwa, dalam metode *Tamyīz,* terdapat kekhususan pembelajaran terjemahan al-Qur'an dan membaca kitab kuning yang mudah dimengerti, dan terdapat juga modifikasi dan inovasi sebagian istilah materi naḥwu-ṣaraf, menjadi rumusan materi yang dibuat berdasarkan pertimbangan keselarasan fokus grup (masyarakat ajam). Hal tersebut, didasarkan beberapa prinsip, yaitu: a) instruktur tidak boleh menyalahkan, b) instruktur selalu kreatif menjaga antusiasme peserta dengan ungkapan dan aksi, c) integrasi hiburan dalam setiap materi yang disampaikan, d) tidak ada penugasan yang membebani peserta. Kemudian masa belajar singkat, efektif dan efisien.

Metode *Tamyīz* dirancang dalam durasi 100 jam (12 hari). Jika dibandingkan dengan pelatihan lain, pelatihan metode *Tamyīz* dianggap panjang, namun jika dibandingkan dengan proses pembelajaran naḥwu di pondok pesantren yang butuh waktu enam tahun misalnya, 100 jam itu adalah masa belajar yang sangat pendek. Jika dikonversi ke jam pembelajaran di madrasah, 100 jam sebanding dengan satu semester. Adakah siswa yang mampu menguasai naḥwu-ṣaraf dan mampu membaca kitab hanya dengan pembelajaran satu semester? Tentu saja pertanyaan ini membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Metode *Tamyīz* juga dapat mencetak peserta menjadi pengajar pelatihan. Karena metode ini tidak hanya membentuk pemahaman bagi pesertanya, akan tetapi membentuk peserta menjadi instruktur, sekaligus memiliki sejumlah bukti bahwa santri yang telah dilatih akan mampu melakukan praktek pengajaran materi *Tamyīz* sebelum santri menyelesaikan tahapan pelatihan di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu. hal tersebut membuktikan keunikan metode *Tamyīz* dalam pengajaran bahasa Arab. Hal tersebut di atas, akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini

---

[21] Abaza, *Tamyīz: Pintar Tarjamah Al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. ii.

dengan menganalisa proses penerapan metode *Tamyīz* di pesanten *Bayt Tamyīz* di Indramayu provinsi Jawa Barat.

B. *Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus*

Fokus penelitian ini adalah penerapan metode *Tamyīz* dan peningkatan kemampuan santri untuk menterjemahkan al-Qur'an dan membaca kitab kuning. Dari fokus di atas, terdapat beberapa istilah yang memerlukan deskripsi makna. Sehingga maksud fokus penelitian menjadi jelas dan mudah dipahami. Di antaranya kata penerapan, kata ini sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berarti proses, cara perbuatan menerapkan, pemasangan, atau pemanfaatan,[22] dengan demikian maksud dari kata penerapan dalam judul ini adalah bagaimana proses dan model pembelajaran dalam menerapkan metode *Tamyīz*.

Adapun definisi kata metode yaitu berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos* berarti cara atau jalan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[23] Menurut Mahmud Yunus bahwa metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.[24] Dengan demikian, kata metode pada judul ini adalah sistem cara kerja *Tamyīz* dalam pembelajaran untuk terjemah al-Qur'an dan baca kitab kuning. Kata metode dalam judul ini bergandeng dengan kata *Tamyīz* sebagai suatu istilah dan nama suatu model pembelajaran.

Kata *Tamyīz* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: suatu nama metode yang diberikan oleh pencetus metode ini yaitu ustaz Zaun Fatin, M.M., kata *Tamyīz* berasal dari bahasa Arab yaitu "*Tamyīz*", yang bermakna terang dan jelas, sebagaimana dalam kitab *mu'jam al-maqāyīs*, kata *tamyīz,* berasal dari kata " مَيَّزَ – يُمَيِّزُ – تَمْيِيْزٌ" yang bermakna

---

[22]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Ketiga (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 43.

[23]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Ketiga, h. 740.

[24]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ciputat Press.), h. 87.

memisahkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga menjadi terpisah,[25] dalam kitab *al-mu'jam al-wasīt,* kata Tamyīz, berarti salah satu istilah dalam ilmu naḥwu yang bermakna menghilangkan keraguan pada sesuatu yang sebelumnya hingga menjadi jelas.[26] Metode *Tamyīz* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk model dan strategi dalam pembelajaran naḥwu-ṣaraf, yang bertujuan khusus yaitu membentuk kecakapan membaca kitab kuning dan menterjemahkan al-Qur'an, dengan menggunakan teori *neuro linguistic* dan *total parsipatory all of students*. Teori *Neuro linguistic* yaitu teori pemerolehan bahasa pada manusia, dimana dalam diri manusia terdapat interaksi dominasi antara otak kanan, dan otak kiri. Otak kanan menangkap dan mengingat citra visual, rabaan, dan auditoris, lebih efesien dalam pemrosesan informasi holistic, intergratif, dan emosional. Sedangkan otak kiri diasosiasikan dengan pikiran logis analitis, dengan informasi matematis dan pemrosesan linier.[27] sementara *total parsipatory all of students* yaitu mengaktifkan seluruh peserta dalam proses pembelajaran.

Adapun Pesantren *Bayt Tamyīz* yang dimaksud dalam judul ini adalah satu nama pondok pesantren yang terletak di Desa Sukaperna, Kecamatan Tukdana, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat.

Dengan demikian, maksud dari fokus penelitian ini adalah membahas tentang analisis penerapan metode *Tamyīz* yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan kecakapan santri dalam menerjemahkan al-Qur'an dan membaca kitab kuning, di Pondok Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu.

---

[25]Abu al-Ḥusain Aḥmad Fāris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah,* ditahqiq oleh Syihāb al-din Abu Amr (Cet. I; Bairut: Dār al-Fikr, 1994 M/1415 H), h. 971.

[26]Ibrāhim Anīs dkk, *al-Mu'jam al-Wasīt, Juz 2* (Majma al-Lugah al-Arabiyah; Istanbūl Turky: al-Maktabah al-Islāmiyah, t.th), h. 793.

[27]H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching,* terj. Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Edisi Kelima,* (t.c.; Jakarta: t.p. 2008), h. 133-134.

METODE PEMBELAJARAN BAHASA

A. *Pengertian dan Ragam Metode*

Metode pembelajaran telah menjadi unsur terpenting dalam pembagian model pembelajaran. Kata model yang dimaksud adalah mencakup tentang pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa. Kata pendekatan dianggap sebagai istilah yang sering dipakai dalam pembelajaran bahasa. istilah tersebut perlu didefinisikan dengan jelas. Demikian pula halnya dengan kata metode dan teknik, kedua istilah ini juga sangat populer dalam metodologi pembelajaran bahasa. Karena dengan memahami ketiga istilah tersebut dengan baik, maka dianggap sebagai awal pemahaman yang baik untuk merumuskan proses pembelajaran bahasa.

Untuk membedakan ketiga istilah tersebut di atas, seorang pakar bahasa bernama M. Edward Anthony, memberikan satu usul pembedaan untuk istilah pendekatan, metode, dan teknik, dengan uraian singkat, karena menurutnya ketiganya memiliki hubungan hirarki. Hubungan hirarki ini digambarkan oleh Anthony dengan suatu ungkapan ringkas, yaitu "teknik merupakan suatu hasil dari metode, di mana suatu metode selalu konsisten berlandaskan pada suatu pendekatan".[1] Definisi tersebut kembali dijelaskan oleh Anthony, sebagaimana yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan, sebagai berikut:

> Menurut Anthony, pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik. Pendekatan memberikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan. Metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib, tidak ada bagian yang berkontradiksi, dan semua itu didasarkan pada pendekatan terpilih. Jika pendekatan bersifat aksiomatik, maka metode bersifat prosedural. Dalam suatu pendekatan, mungkin terdapat banyak metode. Teknik bersifat implementasi yang secara

[1]Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional* (t.c.; Jakarta: Erlangga, 1987), h. 17.

> aktual berperan di dalam kelas. Teknik merupakan suatu muslihat, tipu daya, atau penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan dan menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik ini harus konsisten dengan metode, karena itu harus selaras dan serasi juga dengan pendekatan. [2]

Pakar lain juga turut memberikan definisi tentang pendekatan pembelajaran, diantaranya pendapat al-Nāqah, sebagaimana yang dikutip oleh Asep Hermawan, bahwa pendekatan pembelajaran, atau dalam istilah arabnya, adalah " مدخل التدريس", menurut al-Nāqah, pendekatan pembelajaran ialah: sekumpulan asumsi tentang proses belajar mengajar dalam bentuk pemikiran aksiomatis, yang merupakan pendirian filosofis yang menjadi acuan dalam pembelajaran bahasa.[3]

Definisi lebih lanjut telah diuraikan oleh Rusydi Aḥmad Ṭu'aimah, dengan pendapatnya, bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat beberapa ragam pendekatan, yaitu: *Pertama*, المدخل الإنسانى atau *Humanistic Approach*. *Kedua*, المدخل التقنى atau *Media Based Approach*. *Ketiga*, المدخل التحليلى وغير التحليلى atau *Analytical and non Analytical Approach*. *Keempat*, المدخل الإتصالى atau *Communicative Approach*.[4] Dengan demikian bahwa, pendekatan pembelajaran adalah suatu dasar pijakan bagi seorang pengajar dan pendidik, yang bersifat filosofis aksiomatis, sebagai suatu acuan dasar sebelum memulai proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dengan adanya ragam pendekatan, maka memungkinkan seorang pengajar menggunakan beberapa pendekatan dalam suatu proses pembelajaran.

Model pembelajaran berikutnya adalah metode. Kata metode menurut bahasa sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bermakna sebagai berikut:

> Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang

---

[2]Anthony dalam Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 1* (Cet. I; Bandung: Angkasa, 2009 M), h. 9-10.

[3]Al-Naqah dalam Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* h. 167.

[4]Rusydi Aḥmad Ṭu'aimah, *Ta'līm al-'Arabiyah li gair al-Nāṭiqīn bihā, Manāhijuh wa Asālībuh* (t.c.; Rabat: ISESCO, 1989 M/1410 H.),h. 115-118.

bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[5]

Pengertian metode menurut Edward M. Anthony, sebagaimana yang dikutip oleh Azhar Arsyad, sebagai berikut:

> *Method is an overall plan for the orderly presentation of language material, no part of which contradicts, and all of which is based on upon the selected approach. An approach is axiomatic, a method is procedural.*[6]

Kemudian, Azhar Arsyad menerjemahkan pengertian metode menurut Anthony di atas, ke dalam bahasa Arab, sebagai berikut:

> الطريقة عبارة عن خطة عامة لإختيار وتنظيم عرض المادة اللغوية. هذه الخطة لا يمكن أن تتعارض مع المدخل الذى تصدر عنه وتنبع منه. المدخل شيئ مبدئي، والطريقة شيئ إجرائي.[7]

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa Azhar Arsyad, berpendapat, bahwa metode itu, adalah seperangkat rencana yang menyeluruh (bersifat umum) untuk memilih dan menyusun penyajian materi bahasa, dan rencana ini tidak dapat saling dipertentangkan dengan suatu pendekatan yang menjadi sumber darinya, karena pendekatan itu adalah sesuatu yang prinsipil (asasi/dasar). Sedangkan, metode itu adalah sesuatu yang prosedural (terus berlangsung).

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa metode itu adalah seperangkat cara yang bersistem dengan rencana yang prosedural, bertujuan untuk memudahkan dalam memilih dan menyusun penyajian suatu materi, agar mencapai tujuan yang dikehendaki.

Model pembelajaran berikutnya, yaitu: teknik pembelajaran, oleh beberapa ahli, telah didefinisikan, diantaranya menurut Sanjaya, teknik

---

[5]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 740.

[6]Edward M. Anthony dalam Azhar Arsyad, *Madkhal ila Ṭuruq Ta'līm al-Lugah al-Ajnabiyah li Muddarris al-Lugah al-'Arabiyah* (Cet. I; Ujung-Pandang: Ahkam, 1988), h. 39.

[7]Azhar Arsyad, *Madkhal ila Ṭuruq Ta'līm al-Lugah al-Ajnabiyah li Muddarris al-Lugah al-'Arabiyah,* h. 39.

adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Dalam pandangan Sudjana, teknik adalah keterampilan dan seni kiat-kiat untuk melaksanakan langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan sesuatu kegiatan ilmiyah yang lebih luas dari metode.[8] Demikian pula, menurut Knowles, teknik adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam metode untuk mengelola kegiatan pembelajaran.[9] Secara ringkas menurut Roestiyah, teknik adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur dalam proses pembelajaran.[10]

Pakar lain juga memberikan definisi yang hampir sama, diantaranya Morris, berpendapat, bahwa teknik adalah prosedur yang sistematik, sebagai petunjuk untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan yang kompleks atau ilmiyah, merupakan tingkat keterampilan atau perintah, untuk melakukan patokan-patokan dasar suatu penampilan.[11] Sedangkan menurut Smith, teknik pembelajaran adalah kelengkapan atau langkah-langkah dengan dilengkapi keragaman, fokus dan penjelasannya, juga merupakan katalisator metode, berbeda ruang lingkupnya dengan metode, dan waktu penggunaannya lebih singkat dari metode.[12]

Dalam beberapa definisi tentang teknik pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran yaitu cara yang dilakukan, berupa langka-langkah sistemik yang ditempuh oleh seorang pengajar, sebagai bentuk tindak lanjut dari suatu pemilihan metode tertentu.

Sedangkan pembelajaran bahasa terdiri dari dua kata yaitu pembelajaran dan bahasa, kata pembelajaran menurut bahasa berasal dari kata "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata "belajar" berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sedangkan kata "pembelajaran", bermakna proses, cara, perbuatan

---

[8]Sujana dalam Jamil Suprahitiningrum, *Strategi Pembelajaran, Teori dan Aplikasinya* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), h. 157.

[9]Knowles dalam Jamil Suprahitiningrum, *Strategi Pembelajaran, Teori dan Aplikasinya*, h. 157.

[10]Roestiyah dalam Jamil Suprahitiningrum, *Strategi Pembelajaran, Teori dan Aplikasinya*, h. 157.

[11]Morris dalam Jamil Suprahitiningrum, *Strategi Pembelajaran, Teori dan Aplikasinya,* h. 157.

[12]Smith dalam Jamil Suprahitiningrum, *Strategi Pembelajaran, Teori dan Aplikasinya,* h. 157.

yang menjadikan orang, atau makhluk dalam tingkah laku hidup belajar.[13] Secara singkat pembelajaran menurut bahasa dapat dipahami sebagai proses yang berisi petunjuk dan tingkah laku untuk belajar.

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut istilah di antaranya, menurut Morgan menyatakan bahwa belajar adalah:

> Setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari hasil atau pengalaman, atau berarti mendayagunakan potensi (fisik, intelektual, emosional, moral, dan spiritual) menuju suatu pemahaman dan perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian.[14]

Pendapat Morgan di atas, memfokuskan arti pembelajaran pada perubahan potensi diri manusia menuju yang lebih baik. Sedangkan kata belajar dalam bahasa Indonesia, dapat diterjemahkan dengan kata *al-ta'allum* dalam bahasa Arab, menurut al-Khūli, kata *al-ta'allum* berarti "*iktisāb sulūk al-jadīd aw taqwiyah sulūk sābiq natījatan kāna aw kāminan".* Artinya bahwa belajar adalah terjadinya perilaku baru atau penguatan perilaku lama sebagai hasil pengalaman, baik terjadi secara eksplisit maupun implisit.[15]

Definisi belajar, yang hampir senada dengan pendapat al-Khuli di atas, dikemukakan oleh Skinner dan Barlow, mengatakan bahwa belajar adalah "*learning is a process progressive behavior adaptation".*[16] Demikian pula, pendapat McGeoch mengatakan, "*learning is a change in performance as a result of practice".* Demikian juga, dengan definisi yang dibuat oleh Witting mengatakan, bahwa belajar adalah "*learning is relativity permanent change in an organism's behavioral repertoire that occure as a result of experience*", artinya belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam tingkah laku suatu organisme sebagai

---

[13]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, h. 17.

[14]Morgan dalam Muhbib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Jakarta: UIN Press, 2008), h. 226.

[15]Al-Khuly dalam Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 29.

[16]Skinner dan Barlow dalam Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* h. 29.

hasil pengalaman.[17] Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna pembelajaran menurut istilah adalah terjadinya pemerolehan suatu sikap dan tingkah laku pada diri peserta didik menuju pada perubahan dan perkembangan sebagai hasil latihan.

Sedangkan pengertian kata bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri atau berarti percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, atau sopan santun.[18] Kata bahasa dalam bahasa Indonesia, semakna atau sama dengan makna kata *lughat* dalam bahasa Arab, *language* dalam bahasa Inggris, *langue* dalam bahasa Perancis, *taal* dalam bahasa Belanda, *sparceh* dalam bahasa Jerman, *kokugo* dalam bahasa Jepang, dan *bahasa* dalam bahasa Sansekerta.[19] Hingga kini bahasa didefinisikan dengan beragam pengertian, sebagian mengatakan bahasa, adalah perkataan-perkataan yang diucapkan atau ditulis. Sebagian lainnya mengatakan bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia. Sekelompok lainnya mendefinisikan bahasa sebagai kata benda, kata kerja, kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan dan sebagainya. Ada juga yang mengatakan bahasa adalah kumpulan kata-kata dan kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan. Definisi lain tentang bahasa, yaitu bahasa merupakan sistem lambang-lambang (simbol-simbol), berupa bunyi yang digunakan sekelompok atau masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi.[20] Dengan demikian bahasa adalah sistem bunyi atau lambang sebagai alat komunikasi yang bertujuan tertentu dan membangun hubungan-hubungan interaksi antar manusia.

Sedangkan pengertian bahasa menurut para ahli di antaranya menurut al-Khūly, bahasa adalah sistem suara yang terdiri dari simbol-simbol *arbiter* (mana suka) yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertukar pikiran atau berbagi rasa.[21] Demikian

---

[17]Witting dalam Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* h. 29.

[18]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, h. 88.

[19] Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. II; Bandung: Humaniora, 2007 M), h. 1.

[20]Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* h. 2.

[21]Al-Khuly dalam Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* h. 9.

juga menurut Ba'labakki, bahasa adalah sistem yang terbentuk oleh simbol-simbol, diusahakan, dan dapat berubah untuk mengekspresikan tujuan pribadi atau komunikasi antarindividu.[22] Menurut Abd. Majid, bahasa adalah kumpulan isyarat yang digunakan oleh orang-orang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, emosi, dan keinginan, atau sebagai alat yang digunakan untuk mendeskripsikan ide, pikiran, atau tujuan, melalui struktur kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain.[23] Sedangkan menurut Anis Farihah, bahasa adalah gejala psikologi, sosial, kultural, tidak bersifat biologis, dapat diusahakan, dan terdiri dari simbol-simbol suara yang mengandung makna. Sehingga seseorang dapat berkomunikasi dengan gejala-gejala tersebut.[24]

Menurut Mari Finochiaro, bahasa adalah sistem *arbiter* (mana suka) yang terdiri dari simbol-simbol suara yang digunakan oleh manusia dalam mentransfer budaya kepada yang lainnya, atau mereka yang telah mempelajari budaya dalam berkomunikasi. Sedangkan menurut Ronald Wardaugh, bahasa adalah sistem simbol ujaran yang *arbiter* yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi.[25]

Dengan demikian, bahasa dapat didefinisikan secara singkat sebagai sistem suara yang terdiri dari simbol-simbol ekspresi pribadi atau kelompok yang digunakan untuk mendeskripsikan ide, pikiran, atau tujuan, melalui struktur kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain, yang membawa pengaruh komunikasi antarindividu secara psikologi, sosial, dan kultural.

Dengan demikian bahwa pengertian metode pembelajaran bahasa adalah terjadinya suatu cara yang bersistem dalam pemerolehan suatu sikap dan tingkah laku pada diri peserta didik menuju pada perubahan dan perkembangan sebagai hasil latihan, dan petunjuk yang berisi materi ajar tentang bahasa dan ilmu bahasa, yang bertujuan untuk membawa pengaruh komunikasi antarindividu dan masyarakat.

---

[22]Ba'labakki dalam Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* h. 9.

[23]Abd. Majid dalam Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* h. 9.

[24]Anis fariha dalam Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* h. 9.

[25]Mari Finochiaro dalam Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* h. 9.

Terdapat beberapa ragam jenis metode Pembelajaran bahasa berdasarkan dari sejarah perkembangannya dari dulu sampai saat ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh William Francis Mackey, bahwa terdapat 15 buah ragam metode pembelajaran bahasa, yaitu;

> 1) *Direct Method*, 2) *Natural Method*, 3) *Psychological Method*, 4) *Phonetic Method*, 5) *Reading Method*, 6) *Grammar Method*, 7) *Translation Method*, 8) *Grammar Translation Method*, 9) *Eclectic Method*, 10) *Unit Method*, 11) *Language–Control Method*, 12) *Mimicry-Memorization Method*, 13) *Practice-Theory Method*, 14) *Cognate Method*, 15) *Dual–Language Method*.[26]

Sedangkan menurut Danny D. Steinberg mengemukakan bahwa terdapat 10 jenis ragam metode pembelajaran bahasa, sebagai berikut:

> 1) *Grammar Translation Method*, 2) *Natural Method*, 3) *Direct Method*, 4) *Audio Lingual Method*, 5) *Cognitive Method*, 6) *Silent Way*, 7) *Community Language Learning*, 8) *Suggestopedia*, 9) *Comprehension Primary*, 10) Drama.[27]

Selain William Francis Mackey dan Danny D. Steinberg, Masih ada pakar bahasa lainnya yang turut memberikan sumbangan pemikiran, terhadap ragam metode pembelajaran bahasa, diantaranya Richards & Rodgers, Omaggio, Stren, dan Rusydi Aḥmad Ṭu‘aimah.

Menurut Richards & Rodgers, ada 10 ragam metode pembelajaran bahasa, sebagai berikut:

> 1) Terjemahan Tata Bahasa, 2) Langsung, 3) Pendekatan Lisan (Pengajaran Situasional), 4) *Audio Lingual*, 5) Pengajaran Bahasa Komunikatif, 6) Responsi Fisik Total, 7) Cara Diam, 8) Pembelajaran Bahasa Masyarakat, 9) Pendekatan Alamiyah, 10) Suggestopedia.[28]

Demikian pula, pendapat Omaggio, bahwa terdapat 10 ragam metode pembelajaran bahasa, sebagai berikut:

---

[26]William Francis Mackey dalam Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 1,* h. 22.

[27]Danny D. Steinberg dalam Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 1,* h. 23.

[28]Richards & Rodgers dalam Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 1,* h. 24.

1) Metode Terjemahan Tata Bahasa, 2) Metode Langsung, 3) Metode *Audio Lingual*, 4) Pendekatan Kognitif, 5) Pendekatan Ganda, 6) Responsi Fisik Total, 7) Pendekatan Alamiyah, 8) Pembelajaran Bahasa Masyarakat, 9) Cara Diam, 10) Suggestopedia.[29]

Sedangkan Stern, hanya menyebutkan ada 9 ragam metode pembelajaran bahasa, yaitu:

1) Metode Langsung, 2) Metode Membaca, 3) Metode *Audio Lingual*, 4) Metode *Audio Visual*, 5) Teori Kognitif, 6) Pembelajaran Bahasa Masyarakat, 7) Cara Diam, 8) Suggestopedia, 9) Metode Terjemahan Tata bahasa (Metode Tradisional).[30]

Sedangkan menurut pendapat Rusydi Aḥmad Ṭu'aīmah, bahwa terdapat lima ragam metode pembelajaran bahasa Arab, yaitu:

1) طريقة النحو والترجمة (*Grammar-translation Method*), 2) الطريقة المباشرة (*Direct Method*), 3) الطريقة السمعية الشفوية (*Audio Lingual Method*), 4) طريقة القراءة (*Reading Method*), 5) الطريقة المعرفية (*Cognitive Code-Learning Theory*).[31]

Dari beberapa ragam metode pembelajaran bahasa diatas, maka dapat dikatakan bahwa antara satu pendapat dengan pendapat lainnya, memiliki kesamaan pembagian metode dan saling melengkapi antara satu dengan lainnya, karena munculnya metode-metode yang baru, yang berkembang sesuai dengan kondisi zaman.

Ragam metode pembelajaran bahasa juga dikaji oleh Maḥmūd 'Alī al-Sammān, dengan membagi metode menjadi dua hal, yaitu: metode umum dan metode khusus. Metode umum terbagi dua yaitu: metode klasik dan metode modern. Metode klasik terbagi menjadi tiga ragam, dengan uraian sebagai berikut:

1) Metode yang bersumber dari pengajar, disebut metode: " الطريقة الإلقائية" atau "الطريقة الإخبارية" yaitu metode pengajaran yang berpusat dan bersumber pada pengajar.

---

[29]Omaggio dalam Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 1,* h. 24.

[30]Stren dalam Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 1,* h. 25.

[31]Rusydi Aḥmad Ṭu'aimah, *Ta'lim al-'Arabiyah li gair al-Nātiiqīn bihā, Manāhijuh wa Asālībuh,* h. 127-144.

2) Metode yang bersumber dari peserta didik atau "طريقة التلميذ", yaitu suatu metode pembelajaran yang berpusat dan bersumber pada peserta didik.
3) Metode yang bersumber dari pengajar dan peserta didik atau "الطريقة المشتركة بين المدرس والتلاميذ" yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan di antara kedua metode di atas, dengan mencakup empat ragam metode, yaitu:
   a) الطريقة التحاورية
   b) الطريقة الإستقرائية
   c) الطريقة القياسية
   d) الطريقة الجامعة بين الطريقتين الإستقرائية والقياسية.[32]

Sedangkan metode modern, dalam pembelajaran yang dimaksud oleh al-Sammān, yaitu: metode yang menginginkan perkembangan peserta didik dalam berbagai dimensi, yaitu dimensi kepribadian baik jasmani maupun rasionalitas, dimensi sosial kemasyarakatan, dimensi spiritual, dan dimensi etika dan karakter, demi mencapai tujuan tarbiyah atau istilah Arabnya; "أغراض التربية" di samping juga mencapai tujuan pengajaran atau istilah Arabnya; "أغراض التعليم", bahkan menurut al-Sammān, lebih mementingkan tercapainya "tujuan tarbiyah" dari pada "tujuan pengajaran", dan inilah yang diistilahkan dengan "metode tarbiyah" atau dalam istilah Arabnya "طرق التربية".[33]

Berkaitan dengan ragam metode pembelajaran bahasa di atas, terdapat pula pendapat Ahmad Izzan tentang ragam pembelajaran bahasa, dalam tulisannya telah mengelaborasi dan mengembangkan dari beberapa ragam metode pembelajaran bahasa yang ada. Sehingga Ahmad Izzan mengembangkan metode pembelajaran bahasa menjadi 24 ragam metode. Bahkan dalam uraiannya disertai dengan penerapan metode, uraian tentang kelebihan, dan kekurangan, dalam penerapan suatu metode, Metode-metode tersebut sebagai berikut:

1) Metode Langsung, 2) Metode Berlitz, 3) Metode Alami, 4) Metode Percakapan 5) Metode Phonetic, 6) Metode Praktek Teori, 7) Metode Membaca, 8) Metode Bicara lisan, 9) Metode Praktek Pola-pola Kalimat, 10) Metode Dikte/Imla, 11) Metode Translasi, 12)

---

[32]Maḥmūd 'Alī al-Sammān, *al-Taujīh fi Tadrīs al-Lugah al-Arabiyah* (Cet. I; Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, 1983), h. 91-92.

[33]Maḥmūd 'Alī al-Sammān, *al-Taujīh fi Tadrīs al-Lugah al-Arabiyah,* h. 92.

Metode Gramatika Translasi, 13) Metode Unit, 14) Metode Mim-Men, 15) Metode Gramatika, 16) Metode Psikologi, 17) Metode Bahasa Dengar, 18) Metode Memperhatikan Situasi, 19) Metode Membentuk Kalimat-kalimat Baru, 20) Metode Dasar-dasar Bahasa, 21) Metode Dwi Bahasa, 22) Metode Persamaan Kata-kata, 23) Metode Pengontrolan Bahasa, 24) Metode Campuran.[34]

Dengan demikian, bahwa ragam metode pembelajaran bahasa telah berkembang seiring dengan dinamika perjalanan waktu sesuai dengan penelitian dan pengamatan para ahli bahasa, pada proses pembelajaran bahasa. Sehingga ragam metode pembelajaran bahasa terus berkembang sampai saat ini.

Selain jenis-jenis metode pembelajaran bahasa di atas, terdapat pula jenis metode pembelajaran yang berkaitan khusus dengan metode pembelajaran nahwu-saraf, sebagai suatu upaya dan harapan untuk memudahkan belajar ilmu nahwu-saraf. Berikut ini akan diuraikan beberapa metode cepat yang dimaksud.

Pertama, metode 33, metode ini adalah salah satu dari beberapa metode belajar yang mengharapkan percepatan dalam proses memahami nahwu-sharaf, dengan suatu tujuan tertentu yaitu cepat baca kitab, yang disusun oleh H.M. Habīb A. Syakūr, metode ini memiliki beberapa pembahasan naḥwu-ṣaraf yang memiliki kepadatan isi dari tinjauan materi, bahkan satu pembahasan diupayakan dengan penjelasan yang ringkas disertai contoh sederhana.[35] pembahasan metode 33 telah berusaha meringkas ilmu naḥwu-ṣaraf dengan harapan cepat pintar baca kitab Arab tanpa baris. Namun dilihat dari jumlah halaman buku panduannya masih tergolong padat dan tebal. Sehingga harus menghabiskan waktu yang lama dalam proses penerapannya.

Kedua, metode *Qā'idaty*, metode pembelajaran ini lahir sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi oleh santri dan pelajar bahasa Arab, yang dianggap kurang cepat memahami naḥwu ṣaraf, dengan tujuan untuk membaca kitab bahasa Arab tanpa baris. Sehingga pencetus metode tersebut, mengatakan bahwa sistem metode *Qā'idaty* ini, lahir sebagai bentuk kontribusi untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa

---

[34]Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab,* h. xvi-xvii.

[35]M. Habib A. Syakur, *Cara Cepat Bisa Baca Kitab, Metode 33* (Cet.ke-3; Bantul; Pondok Pesantren al-Imdad Wijirejo, 2010), h. xi.

Arab bagi para pemula.[36] Metode ini disusun oleh: M. Yasin Muthahhar. Penyusun berharap bahwa dengan memahami modul tersebut, akan menjadi pengetahuan dasar dalam memahami bahasa Arab.[37] Penyusun materi ini berupaya menjelaskan perbedaan metode pembelajaran *Qā'idaty* dengan metode pembelajaran bahasa Arab lainnya.[38]

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa metode *Qā'idaty* adalah suatu karya inovasi yang baik, berupa rumus-rumus ilmu naḥwu ṣaraf yang diformat dalam bentuk slide atau kotak, bertujuan untuk meringkas kaidah-kaidah naḥwu ṣaraf yang selama ini dipandang sangat luas cakupan makna, dan pembahasannya. Sehingga metode ini lahir sebagai jawaban atas problem yang dihadapi masyarakat pelajar bahasa Arab khususnya.

Ketiga, metode *Assasāky,* termasuk salah satu metode pembelajaran nahwu saraf yang mengusung harapan besar menuju perubahan pembelajaran bahasa Arab menjadi mudah dan praktis dipahami. Metode ini adalah metode pengajaran bahasa Arab (nahwu dan saraf) dengan pendekatan rumus sebagai basisnya. Penamaannya diambil dari nama sebuah suku yang mendiami pulau Lombok Nusa Tenggara Barat; Suku Sasak.[39] Hal ini dapat dipahami bahwa penyusun dari metode *Assasākīy* ini

---

[36]M. Yasin Muthahhar, *Pembelajaran Praktis Baca Arab Gundul Sistem Qā'idaty* (Cet. Ke-1; Serang Banten: *Qā'idaty* Center, 1431 H), h. v.

[37]M. Yasin Muthahhar, *Pembelajaran Praktis Baca Arab Gundul Sistem Qaidaty,* h. vi-vii pengetahuan dasar yang dimaksud, adalah: a) Pengetahuan tentang bentuk dan jenis kalimah bahasa Arab. b) Pengetahuan tentang gabungan antar kalimah, yang disebut *al-jumlah*. c) Pengetahuan tentang jabatan kalimat dalam jumlah. d) Pengetahuan tentang perubahan akhir kalimah (*I'rab*). e) Pengetahuan tentang perubahan bentuk kata (*taṣrīf*). f) Pengetahuan tentang makna kata dengan merujuk pada kamus dan *taṣrīf*. g) Kiat-kiat praktis membaca tulisan Arab gundul.

[38]M. Yasin Muthahhar, *Pembelajaran Praktis Baca Arab Gundul Sistem Qaidaty,* h. vii. perbedaan metode pembelajaran *Qā'idaty* dengan metode lainnya, yaitu: 1) sistem *Qāidaty* menyuguhkan pembelajaran bahasa Arab dalam waktu singkat. Semua materi dalam buku bisa dipahami dalam pelatihan selama dua hari sampai tiga hari saja (materinya hampir sama dengan kitab *al-jurūmiyah* dan sebagian saraf *kailāny* dan *naẓam maqṣūd*). 2) sistem *Qā'idaty* menyuguhkan materi *taṣrīf* yang ringkas, tidak dibebankan menghafal perubahan bentuk kata. 3) sistem *Qā'idaty* menyuguhkan rumus-rumus praktis untuk membaca kitab gundul. 4) sistem *Qā'idaty* mengedepankan pendekatan identifikasi bukan pendekatan definisi. 5) sistem *Qā'idaty* dikemas dalam pelatihan atau training yang komunikatif dan atraktif yang tidak membosankan.

[39]Abu Hilya Salasabila, *Empat Langkah Membaca dan Menerjemah Kitab Gundul: Metode Assasakiy* (Cet. V; Bekasi: Ukhwatuna, 2012), h. 9.

adalah orang yang berasal dari suku Sasak, karena *Assasākīy* bermakna orang Sasak.

Metode *Assasākīy* memiliki beberapa ciri khas yang dianggap sebagai metode mudah dan praktis dipahami, yaitu karena proses pembelajaran berlangsung *Tadrijiyan* (bertahap), maksudnya metode ini diajarkan secara bertahap, *Tikrāriyan* (pengulangan); maksudnya materi pembelajaran dalam metode *Assasākiy* selalu diulang-ulangi, *Taṭbīqiyan* (praktik); pemberian latihan praktek setelah mengajarkan materi, *Taḥlīliyan* (analisis); maksudnya dalam proses pembelajaran guru menjelaskan dengan analisis kaidah *i'rāb* bahasa Arab, dan terakhir ciri khas dari metode *Assasākiy* yaitu *Ramziyan* (Rumus); maksudnya metode ini berbasis rumus. Sehingga dianggap memudahkan pelajar memahami kaidah bahasa Arab.[40]

Dari ciri khas pembelajaran yang dipraktekkan dalam proses belajar metode *Assasākiy* menunjukkan adanya keteraturan tahap pengajaran secara metodologis. Sehingga buku ini tersusun sesuai prinsip dan cirinya yang dilengkapi dengan latihan-latihan praktek setelah mempelajari suatu kaidah naḥwu-ṣaraf. Namun dalam buku ini tidak disebutkan berapa lama waktu dihabiskan untuk mempelajari metode *Assasākīy*. Metode *Assasākīy* disusun oleh Abu Hilya Salasabila dalam bentuk buku inti.

Keempat, metode *al-Gāyah,* merupakan suatu metode terobosan pembelajaran bahasa Arab untuk baca kitab kuning dengan mengusung suatu harapan besar, yaitu belajar mudah, cepat, mampu membaca, menerjemah, dan memahami kitab kuning selama 40 jam. Metode ini disusun oleh Abdurrahman Nabrowi.

Nabrowi menjelaskan di awal bukunya bahwa terdapat sembilan tahapan dalam penggunaan metode *al-Gāyah* ini yaitu:

> 1) peserta didik sudah harus lancar membaca al-Qur'an. 2) harus mengikuti dengan tertib setiap topik bahasan. 3) latihan dengan buku yang sudah disediakan dalam setiap topik bahasan sampai benar-benar menguasai. 4) tidak diperkenankan menambah materi sebelum terlatih. 5) setiap topik bahasan setidak-tidaknya berlatih 3-5 ayat. 6) membaca topik bahasan bersama-sama, jika warga belajar lebih dari lima orang. 7) dalam pengenalan istilah dan teori setidaknya guru

[40]Abu Hilya Salasabila, *Empat Langkah Membaca & Menerjemah Kitab Gundul: Metode Assasakiy,* h. 9.

mengulangi dalam penyebutannya sampai 3 kali. 8) mengajak peserta didik untuk menyimpulkan setiap topik bahasan. 9) tidak diperkenankan langsung menyalahkan, ketika warga belajar sedang ditanya atau sedang latihan, tetapi pembimbing mesti mengulas kembali materi yang berkenaan dengan kesalahan jawaban atau latihan.[41]

Dari sembilan tahapan belajar di atas, maka proses pembelajaran metode *al-Gāyah* menjadikan pembelajaran bahasa Arab khususnya ilmu naḥwu ṣaraf menjadi terstruktur sesuai dengan tertib susunannya. Sehingga tidak dibolehkan berpindah topik bahasan materi ajar berikutnya, sebelum menguasai materi suatu topik yang sedang dipelajari. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian selama 40 jam dari metode ini juga tergantung dari kondisi tingkat kecerdasan peserta didik.

Dilihat dari jumlah halaman buku pedoman metode *al-Gayah* ini sebanyak 41 (empat puluh satu) halaman, serta muatan materi yang terkandung dalam pembahasannya, metode ini termasuk yang terpraktis, dari sisi kepadatan isi materi ajar, dan sangat berbeda dengan metode-metode yang dibahas sebelumnya.

Ditinjau dari susunan pembahasan materi dari metode *al-Gāyah*, maka dapat dipahami dalam dua kategori saja, yaitu: 1) pembelajaran naḥwu ṣaraf yang didasarkan pada susunan pembagian kata isim, *fi'l* dan huruf, dengan model bentuk bagan-bagan dan kotak-kotak pembagian sub demi sub, serta seluk-beluknya dari ketiga pembagian kata itu. 2) pembelajaran *tarākīb al-kalimah* dalam kaidah naḥwu ṣaraf yaitu mencakup semua bentuk susunan kata demi kata dalam bahasa Arab.

Dari penjelasan di atas, maka muncul suatu persepsi yang cukup logis dan rasional dari dua kategori itu, bahwa belajar naḥwu ṣaraf, hanya cukup mempelajari dua hal yaitu pahami bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab dan susunan *tarākīb* kalimat tersebut sesuai dengan kaidah naḥwu ṣaraf.

Kelima, metode *al-Lubāb* ini disusun oleh Ahmad Fakhruddin, pada sampul buku terdapat suatu "statemen harapan" bahwa dengan belajar metode *al-Lubāb*, maka dapat cepat membaca kitab, setelah menempuh

---

[41]Abdurrahman Nabrowi, *al-Gāyah: Cara Cepat Membaca Menterjemah Memahami Kitab Kunin Sistem 40 Jam* (makalah, 1432 H), h. iii.

masa belajar selama 6 jam langsung praktek.[42] Buku ini ditulis seorang alumni pondok pesantren yang telah memiliki pengalaman belajar naḥwu ṣaraf yang cukup mendalam.

Keenam, metode Granada adalah salah satu metode terjemah al-Qur'an, dengan sistem cepat dengan 4 langkah belajar selama 8 jam, mengharapkan peserta didik bisa menerjemahkan al-Qur'an[43], sebagaimana hal tersebut tertulis dalam sampul buku pedoman metode Granada. Metode ini disusun oleh Solihin Bunyamin Ahmad.

Metode Granada adalah salah satu metode yang membawa "harapan besar" untuk memudahkan memahami kaidah naḥwu ṣaraf, sebagai tahapan identifikasi macam-macam kata dalam bahasa Arab. Sehingga tahapan itu menjadi pengetahuan dasar untuk terjamah al-Qur'an. Metode ini berkembang sejak tahun 2000 M, dilihat dari tahun cetakan buku pedoman metode ini, maka dapat dipastikan bahwa metode Granada lebih dahulu muncul dari metode-metode sebelumnya yang telah diuraikan di atas, sebagai metode pembelajaran naḥwu-ṣaraf.

Dalam metode Garanada telah tersusun beberapa rumus-rumus teknik terjemah dengan empat langkah, yaitu: langkah *pertama*, menguasai komponen kalimat dalam bahasa Arab, berupa kata benda, kata kerja, dan huruf yang disertai dengan rumus-rumus dari ciri-ciri ketiga komponen kalimat tersebut. Langkah *kedua*, menguasai kata-kata tidak berubah (tidak berakar kata), seperti huruf bermakna, kata ganti, kata penghubung, dan kata tunjuk. Setelah peserta didik menguasai langkah kedua, kemudian meneruskan untuk mempelajari langkah ketiga, yaitu peserta didik harus menguasai rumus-rumus Granada, yaitu mencari akar kata dalam bahasa Arab, pola aktif dan pasif kata kerja, memahami pola kalimat; memahami huruf penyakit, yaitu *alif, waw*, dan *ya*. atau juga diistilahkan dengan huruf sakit. Langkah keempat; peserta didik harus berlatih yang *istiqāmah*. Sehingga peserta didik benar-benar dapat menguasai keempat langkah tersebut.[44]

---

[42] Ahmad Fahruddin Shomadi Nasuha, *al-Lubab Quantum Reading Book* (Cet. I; Depok: Duta Grafika Nusantara, 2010), h. ii.

[43]Solihin Bunyamin Ahmad, *Panduan Belajar Mengajar Terjemah al-Qur'an, Metode Granada Sistem 4 Langkah* (Cet. VIII; Ciputat: Granada Investa Islami, 2010), h. 6.

[44]Solihin Bunyamin Ahmad, *Panduan Belajar Mengajar Terjemah al-Qur'an, Metode Granada Sistem 4 Langkah,* h. 6.

Langkah-langkah inilah yang menjadi beberapa rumusan kaidah naḥwu-ṣaraf dan kaidah terjemah yang orisinal dari pencetusnya, yang belum ditemukan dalam referensi-referensi buku-buku yang standar selama ini, dan langkah-langkah tersebut menjadi keistimewaan dari penerapan metode Granada.

B. *Metode Tamyīz*

1. Pengertian Metode *Tamyīz*

Kata *Tamyīz* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu nama metode yang dicetuskan oleh Ustaz Zaun Fatin atau nama panggilannya "Abaza". Pemberian nama *Tamyīz* secara historis, dinisbahkan kepada nama dua orang kiyai, sekaligus kakeknya dan pamannya, bernama Kiyai *Tamyīz* dan Kiyai Anas *Tamyīz*.[45] (penjelasan tentang *Tamyīz* secara detail, akan dibahas di bab IV tentang profil pesantren), sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas jasa keduanya dalam membangun pendidikan Islam di Indramayu.

Jika ingin ditelusuri lebih jauh secara bahasa, maka kata *Tamyīz* ini berasal dari bahasa Arab yaitu "تَمْيِيْزٌ", yang bermakna terang dan jelas. Dalam kitab *mu'jam al-maqāyīs*, kata *Tamyīz*, berasal dari kata " مَيَّزَ – يُمَيِّزُ – تَمْيِيْزٌ " yang bermakna, memisahkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, hingga menjadi terpisah.[46] Dalam kitab *al-mu'jam al-wasīt,* kata *Tamyīz*, berarti salah satu istilah dalam ilmu naḥwu yang bermakna, menghilangkan keraguan pada sesuatu yang sebelumnya sampai menjadi jelas.[47]

Sedangkan menurut Abaza sendiri sebagai sang pencetus metode, yaitu metode *Tamyīz* dapat didefinisikan sebagai berikut:

> Suatu model dan strategi dalam pembelajaran naḥwu-ṣaraf, yang bertujuan khusus, yaitu membentuk kecakapan membaca kitab kuning dan menerjemahkan al-Qur'an, dengan menggunakan teori

---

[45]Abaza (45 tahun), Pimpinan Pesantren *Bayt Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 07 April 2013.

[46]Abu al-Husain Ahmad Fāris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah,* ditahqiq oleh Syihāb al-din Abu Amr (Cet. I; Bairut: Dār al-Fikr, 1994 M/1415 H.), h. 971.

[47]Ibrāhim Anīs dkk, *al-Mu'jam al-Wasīt, Juz 2,* h. 793.

neuro linguistic dan *total parsipatory all of students*, dan beberapa prinsip belajar lainnya.[48]

Definisi Abaza di atas, menunjukkan bahwa makna metode *Tamyīz,* yaitu suatu model pembelajaran naḥwu ṣaraf yang bertujuan khusus untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerjemahkan al-Qur'an dan membaca kitab kuning yang disertai dengan strategi pembelajaran yang berlandaskan pada dua teori belajar, yaitu *neuro linguistic* dan *total parsipatory all of students.*

Adapun yang dimaksud dari teori *neuro linguistic,* yaitu teori pemerolehan bahasa pada manusia, dimana dalam diri manusia terdapat interaksi dominasi antara otak kanan, dan otak kiri. Otak kanan menangkap dan mengingat citra visual, rabaan, dan auditoris, lebih efesien dalam pemrosesan informasi holistic, intergratif, dan emosional. Sedangkan otak kiri diasosiasikan dengan pikiran logis analitis, dengan informasi matematis dan pemrosesan linier.[49] Sementara teori *total parsipatory all of students,* yaitu mengaktifkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Akhsin Sakho Muhammad menguraikan tentang definisi metode *Tamyīz,* dengan uraian penjelasan sebagai berikut:

> Formulasi teori naḥwu-ṣaraf dengan cara pembelajaran yang mudah, karena pelajaran naḥwu-ṣaraf terlanjur dipersepsikan sebagai pelajaran yang sulit. Sehingga muncul beberapa kendala, yaitu harus belajar membaca kitab naḥwu-ṣaraf, menerjemahkan kitab, memahami teori kitab, mampu mengaplikasikan teori kitab pada kitab kuning lain, dan pada kitab tertentu harus menghafal *matan* dan *nadẓam.* Karena banyak kendala yang dihadapi oleh pelajar bahasa Arab, maka metode *Tamyīz* adalah sebuah jawaban untuk mengatasi kendala-kendala tersebut di atas.[50]

---

[48]Abaza, (45 tahun), Pimpinan Pesantren *Bayt Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 07 April 2013.

[49]H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching,* terj. Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Edisi Kelima,* (t.c.; Jakarta: t.p. 2008), h. 133-134.

[50]Abaza, *Tamyīz: Pintar Tarjamah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning*, (Cet. I; Jakarta: Tamyiz-Publishing, 2010), h. ii.

Dari pendapat Akhsin Sakho di atas, menunjukkan bahwa metode *Tamyiz* itu adalah suatu pembelajaran bahasa Arab yang telah memformulasikan naḥwu ṣaraf menjadi pelajaran yang mudah dipahami, dan menjadi jawaban atas problema yang dihadapi oleh para pelajar pemula bahasa Arab.

Oleh karena itu, metode *Tamyīz* sebagai jawaban solusi atas problem yang dihadapi oleh para pelajar bahasa Arab, maka posisinya dalam konteks sosial pendidikan (dalam pembelajaran nahwu-saraf di Indonesia) sangat strategis untuk menjadi metode pembelajaran alternatif, khususnya dalam pembelajaran naḥwu-ṣaraf, terjemah al-Qur'an, dan baca kitab kuning.

Menurut Alimin Khaliq Mesra, salah seorang alumni pelatihan *Tamyīz*, menguraikan pendapatnya sebagai berikut:

> Metode *Tamyīz* adalah suatu proses pembelajaran naḥwu-ṣaraf yang menekankan pada latihan identifikasi kata, baik huruf, isim, maupun *fi'l*, yang sangat baik, karena memudahkan bagi para *mubtadi'in* atau para pemula yang akan belajar bahasa Arab, misalnya ketika dalam praktek latihan menemukan satu bagian kata, maka kata itu akan disebutkan dan dinyanyikan ciri atau "saudara-saudaranya", hal itu dilakukan secara berulang-ulang.[51]

Dari definisi yang diuraikan oleh A.K. Mesra, menunjukkan bahwa metode *Tamyīz* memiliki objek sasaran pembelajaran yang spesifik (peserta didik), para pelajar *mubtadi'in* (pelajar pemula) dalam belajar bahasa Arab. Teknik pembelajaran *Tamyīz* yang selalu digunakan adalah menyanyikan materi ajar.

Pendapat tersebut di atas tentang makna metode *Tamyiz* sesuai dengan apa yang menjadi slogan tertulis dalam sampul buku *Tamyīz* pada cetakan ketiga tahun 2012, yaitu " الطريقة الميسرة لترجمة القرأن وكتب العربية للأولاد والمبتدئين". Artinya "suatu metode yang memudahkan untuk menerjemahkan al-Qur'an dan (membaca) buku-buku Arab untuk anak-anak dan para pelajar pemula". Namun pada buku *Tamyīz* cetakan keempat, tahun 2013, terdapat pergantian slogan, yaitu " الطريقة المميزة لترجمة القرأن وكتب العربية للأولاد والمبتدئين". Kira-kira dapat diartikan sebagai berikut "suatu metode yang menjelaskan perbedaan (mengenalkan) untuk menerjemahkan al-Qur'an

---

[51]Alimin Khaliq Mesra (45 tahun), Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Wawancara,* Jakarta, 01 Mei 2013.

dan (membaca) buku-buku Arab untuk anak-anak dan para pelajar pemula". Terdapat dua istilah kata yang berbeda, yaitu "الطريقة الميسرة" dan kata "الطريقة المميزة". Hal ini menunjukkan bahwa inovasi ide dan gagasan Abaza tentang *Tamyīz*, mengalami dinamika yang terus berkembang sampai saat ini, demi untuk perbaikan metode *Tamyīz.*

Tamyīz juga dimaknai sebagai suatu buku lembar kerja (*worksheet*) tentang formulasi teori dasar quantum naḥwu-ṣaraf yang masuk dalam kategori *Arabic for Special Purpose* (ASP), dengan target sangat sederhana, yaitu pintar terjemah al-Qur'an bagai anak kecil SD/MI dan pemula (siapa saja yang sudah mampu membaca al-Qur'an) cakap membaca, dan cakap menulis al-Qur'an dan kitab kuning.[52]

Berbagai pengertian *Tamyīz* di atas, baik secara bahasa maupun istilah, dapat dianalisis bahwa metode *Tamyīz* adalah suatu nama metode pembelajaran naḥwu-ṣaraf yang bertujuan khusus untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerjemahkan al-Qur'an dan membaca kitab kuning, disertai dengan strategi pembelajaran yang berlandaskan pada dua teori belajar, yaitu *neuro linguistic, total parsipatory all of students*, Sentot, dan Laduni.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Tamyīz*

Dalam metode *Tamyīz* terdapat berbagai macam langkah pembelajaran, yaitu: a) Pembelajaran intensif, yaitu santri memperoleh materi pembelajaran secara intensif selama 3-4 jam dalam sehari. Langkah intensif ini diikuti oleh peserta didik secara terbuka untuk segala umur dan profesi, dengan beberapa paket waktu pembelajaran, dari sehari sampai sebulan, bahkan ada peserta yang menghabiskan beberapa bulan untuk belajar secara intensif. b) Pembelajaran inside, yaitu pembelajaran menerjemahkan al-Qur'an dan membaca kitab kuning ditempatkan pada jam pelajaran sekolah, baik pada tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan pesantren.[53]

Dengan demikian, bahwa pembelajaran menerjemahkan al-Qur'an dan membaca kitab kuning dapat ditempuh dalam bentuk pembelajaran secara khusus diistilahkan dengan sistem 100 (seratus) jam dan sistem pembelajaran secara periodik, peserta didik mengikuti sistem jam pelajaran

---

[52] Abaza, *Tamyīz: Pintar Tarjamah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 6.

[53] Abaza, *Tamyīz: Pintar Tarjamah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 12.

dalam proses pembelajaran yang berlaku dalam masing-masing tingkat pendidikan, baik di sekolah, madrasah, maupun pesantren.

Penerapan metode *Tamyīz* juga mengembangkan beberapa langkah, yaitu langkah-langkah guru mengajar dan peserta didik belajar metode *Tamyīz*, yaitu ada dua hal sebagai berikut; *pertama*, guru mengajar dengan hati, maksudnya adalah suatu cara dalam penerapan *Tamyīz* yang sering diistilahkan dengan *neuro linguistik,* yaitu guru mengajar dapat dilakukan dengan metode ceramah (mulut/berbicara), dapat pula dengan hati, dibarengi dengan keyakinan bahwa Allah swt. menurunkan al-Qur'an ke hati manusia. *Kedua*, cara belajar bagi peserta didik, yaitu santri belajar dengan teknik mengeraskan suara (sebagai salah satu cara bagi peserta didik mengoptimalkan penggunaan pemerolehan otak kiri dan otak kanan secara seimbang), ditambah dengan teknik pengulangan yang integratif (sebagai salah satu cara mengoptimalkan pemerolehan otak bawah sadar atau *qalbun/ṣudur*). Semua proses langkah itu harus dilalui oleh peserta didik dengan mudah, jika ditemukan masih ada santri yang merasa kesulitan, maka diduga ada metode mengajar yang kurang efektif.[54]

Maksud dari belajar integratif, dijelaskan dengan rinci dalam buku *Tamyīz* yaitu konsep proses penerapan *Tamyīz* berdasar pada dasar filosofi belajar bahwa *we learn*; 12% *of what we see* (pembelajaran dengan melihat atau menggunakan media visual), 33% *of what we hear* (pembelajaran dengan mendengar atau media audio), 55% *of what we image* (pembelajaran dengan imaginasi).

Filosofi belajar di atas, diinterpretasikan oleh Abaza dengan menganalogikannya dengan beberapa potongan teks ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penggunaan potensi diri manusia yaitu لهم أعين يبصرون بها manusia memiliki mata untuk dimanfaatkan belajar dari apa yang dilihat, " لهم أذان يسمعون بها "manusia memiliki telinga untuk mendengarkan apa-apa yang membawa manfaat sehingga menjadi suatu pelajaran, " لهم قلوب يعقلون بها" manusia memiliki hati untuk digunakan merasakan dan berpikir atas sesuatu yang didapatkan, " لهم صدور يفقهون بها" manusia memiliki perasaan untuk memahami, sehingga orang yang paham atas potensi dirinya, kemudian potensi belajar manusia didukung dengan teori dan praktek berlatih, dan semua proses itu dilakukan dengan cara disampaikan secara bertahap, Abaza menggunakan istilah "قراءة عشرة" (*huruf, isim, fi'l, wazan*

[54]Abaza, *Tamyīz: Pintar Tarjamah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 8.

fi'l, mujarrad, I'rab, awāmil, syibh al-jumlah, jumlah fi'liyah, jumlah ibtidāiyyah).

Dalam langkah-langkah proses pembelajaran *Tamyīz* menurut Abaza, maka diharapkan peserta didik akan menemukan beberapa sikap belajar, yaitu: *Pertama*, *Finding* (ngeh/mudeng), tahapan ini adalah tahapan pertama dalam *Tamyīz*, yaitu perhatian awal terhadap materi atau proses menemukan dalam praktek sesuai dengan teori yang dipelajari, misalnya identifikasi jenis pembagian kata dalam bahasa Arab.

Kedua, *Mnemonic* (intonasi ajaib/nyanyi), peserta didik diarahkan agar bersuara keras pada saat menyanyikan materi *Tamyīz* dengan lagu atau irama nyanyian, sehingga membuat peserta didik menjadi santai dan relaks pada saat belajar.

Ketiga, *Repeatation*, yaitu berupa konsep pengulangan materi *Tamyīz*, dengan prosentase 12% teori dan 88% praktek. Adanya pengulangan ini akan mengantar peserta didik secara tidak langsung akan menguasai materi.[55]

Dengan demikian, keberhasilan dari metode *Tamyīz* sangat tergantung pada kedisiplinan guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan prosedur yang menjadi paradigma metode *Tamyīz*.

Salah satu tahapan penting dalam langkah-langkah pembelajaran metode *Tamyīz* adalah peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dasar membuka kamus secara mandiri untuk menerjemahkan al-Qur'an dengan benar, untuk mencapai tujuan tersebut, diperkenalkan suatu kamus sebagai "pendamping" bagi santri, untuk mencari terjemah kata-kata dalam ayat-ayat al-Qur'an pada surat al-Baqarah dan kitab *al-taqrīb.* Kamus tersebut berjudul "kamus *Kawkaban*", yang disusun oleh Akhsin Sakho Muhammad dengan Abaza. Sehingga buku *Tamyīz* dan kamus *Kawkaban* menjadi suatu paket buku pedoman pembelajaran dalam metode *Tamyīz*.

Keberadaan kamus ini bertujuan untuk memudahkan para santri dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga kamus *Kawkaban* ini dianggap sebagai kamus yang bertujuan khusus (*dictionary for specific purpose*) untuk melengkapi buku metode *Tamyīz*, dan dibuat khusus untuk

---

[55] Abaza, *Tamyīz: Pintar Tarjamah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 10.

memudahkan santri mencari terjemah suatu kata dalam al-Qur'an dan menghafal terjemah al-Qur'an.[56]

Kamus *kawkaban* ini disusun dengan berpedoman pada kitab *mu'jam al-mufahras li alfāz al-Qur'an* yang ditulis oleh *Muhammad fu'ād Abd al-Bāqī,* sedangkan terjemahannya dalam bahasa Indonesia berpedoman pada kamus bahasa Arab-Indonesia, karya Prof. Mahmud Yunus.[57] Kamus ini memiliki sistematika penyusunan yang hampir sama dengan kamus bahasa Arab lainnya, yaitu berdasarkan pada susunan menurut urutan abjad dari huruf hijaiyah dari "alif" sampai "ya".

Kamus ini juga diawali dengan tambahan terjemahan khusus kelompok "huruf" sebagaimana yang terdapat dalam buku *Tamyīz* dari kolom 1 (satu) sampai kolom 26 (dua puluh enam).[58] Terdapat juga dalam kamus *Kawkaban* terjemahan arti kata-kata isim dan *fi'l* yang paling sering berulang dalam al-Qur'an, misalnya kata "*ajrun*, *arḍun, ba'ḍu, atā-ya'tī, akhaza ya'khuzu* " dan lain-lain.[59] Dalam kamus ini juga menguraikan kata kerja dan isim dalam bahasa Arab yang memiliki terjemahan makna yang sama dengan bahasa Indonesia, misalnya, kata "Allah (**الله**), dunia (**دنيا**), orang-orang mukmin (**مؤمنون**), ayat-ayat (**أيات**), rahmat (**رحمة**), rasul (**رسول**)" dan lain-lain.[60]

Penyusun kamus *kawkaban* ini telah melakukan riset pada fakta yanga ada bahwa menerjemahkan al-Qur'an itu mudah, dengan argumentasi bahwa al-Qur'an mengandung huruf, isim, dan fi'l yang banyak berulang-ulang dari sisi *mujarrad* atau kata dasar untuk isim dan fi'l. Misalnya, kata "huruf" sudah tetap maknanya tak ada perubahan signifikan dalam terjemahan bahasa Indonesia. Di samping itu juga "huruf" memang hukumnya "*mabni*", artinya tidak berubah atau dari konstruksi huruf, tidak terjadi perubahan ṣaraf. Sehingga maknanya juga tidak berubah-ubah atau

---

[56]Akhsin Sakho Muhammad dan Abaza, *Kamus Kawkaban, Pintar Tarjamah al-Qur'an 30 Juz* (Cet. IV; Jakarta: *Tamyīz* Publishing, 2013), h. i.

[57]Akhsin Sakho Muhammad dan Abaza, *Kawkaban, Kamus Pintar Tarjamah Qur'an 30 Juz,* h. i.

[58]Akhsin Sakho Muhammad dan Abaza, *Kawkaban, Kamus Pintar Tarjamah Qur'an 30 Juz,* h. 1-3.

[59]Akhsin Sakho Muhammad dan Abaza, *Kawkaban, Kamus Pintar Tarjamah Qur'an 30 Juz,* h. 4-7.

[60]Akhsin Sakho Muhammad dan Abaza, *Kawkaban, Kamus Pintar Tarjamah Qur'an 30 Juz,* h. 7.

telah baku dalam terjemah bahasa Indonesia. Misalnya, kata "*min*" artinya "dari", "*ila*" artinya "ke" atau "kepada". Sedangkan untuk isim dan fi'l dengan berbagai bentuk variasi tasrif perubahannya dalam ilmu ṣaraf akan membawa perubahan arti dalam terjemahan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks hukum dan posisi *i'rab*-nya, misalnya kata "*yanẓuru*" akan berbeda artinya dengan kata "*tanẓuru*", karena kata "*yanzuru*" artinya dia melihat. Sedangkan kata "*tanzuru*" artinya kamu (laki-laki) melihat, atau dia (perempuan) melihat, tergantung di mana konteks itu diucapkan dan siapa *mukhatab*-nya.

Pembelajaran terjemah al-Qur'an ala metode *Tamyīz* akan menggiring peserta didik harus mengerti lebih awal ilmu naḥwu dan ṣaraf, karena bertujuan untuk memahami dan menguasai kategori jenis-jenis kata dalam al-Qur'an, pada akhirnya akan memudahkan santri untuk melakukan pencarian kata demi kata dalam al-Qur'an. Inilah yang dimaksud dengan pencetus metode *Tamyīz* dengan istilah "pintar terjemah al-Qur'an", dengan satu indikator, peserta pintar dan mengerti cara mencari dan mengidentifikasi kata demi kata dalam kamus *Kawkaban* untuk terjemah.

Hasil riset penyusun kamus *Kawkaban* juga menunjukkan bahwa terdapat data empiris yang sangat luar biasa yang mendukung fakta, bahwa menerjemahkan al-Qur'an adalah mudah, dengan menggunakan beberapa data dari riwayat *imam hafṣ*, di antaranya al-Qur'an memiliki 2.065 (dua ribu enam puluh lima) *mufradāt* yang terdiri dari 1.676 (seribu enam ratus tujuh puluh enam) bentuk kata musytaq, dan 389 (tiga ratus delapan puluh sembilan) kata yang berbentuk *jamid,* kosa kata atau *mufradāt* tersebut terulang sebanyak 77.865 (tujuh puluh tujuh ribu delapan ratus enam puluh lima) kali dalam al-Qur'an. Pengulangan tersebut dalam al-Qur'an dipresentasikan bahwa huruf mewakili 34%, isim 37%, dan fi'il 27%. Pengulangan 540 mufradat yang paling sering diulang dalam al-Qur'an sebagai berikut:

> *Pertama*, terdapat 185 huruf diulang sebanyak 26.786 kali, mewakili 34,4%. *Kedua*, terdapat 105 isim sering diulang sebanyak 10.477 kali mewakili 13%. *Ketiga,* terdapat 110 *fi'l* sering diulang sebanyak 12.733 kali mewakili 16%. *Keempat,* terdapat 140 isim dan fi'l yang terjemahnya sama dalam bahasa Indonesia diulang sebanyak 10.096 kali mewakili 13%. *Kelima,* terdapat 540 berupa huruf, isim, dan *fi'l*

yang paling sering diulang sebanyak 60.132, mewakili 77% atau sekitar 23,2 juz dalam al-Qur'an.[61]

Dengan demikian, bahwa ketika peserta didik menguasai makna huruf dalam pembelajaran *Tamyīz* satu, maka ia akan menguasai terjemah huruf yang mencapai 34% dalam al-Qur'an. Selebihnya adalah makna isim dan *fi'l*. Oleh karena itu, posisi kamus *kawkaban* sama pentingnya dengan buku materi *Tamyīz*, yang dapat diumpamakan dengan dua sisi mata uang, yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya dalam proses pembelajaran metode *Tamyīz*. Karena keduanya memiliki urgensi masing-masing yang sangat signifikan, khususnya dalam proses belajar terjemah al-Qur'an dan baca kitab kuning.

3. Materi Ajar Metode *Tamyīz*

Pemaparan tentang materi ajar metode *Tamyīz* termasuk unsur penting dalam penelitian ini. hal ini bermaksud untuk menggambarkan secara jelas dan detail tentang formulasi naḥwu-ṣaraf yang disusun oleh Abaza. Sehingga bentuk dan struktur ilmu naḥwu ṣaraf yang terdapat di dalam *Tamyīz* menjadi jelas untuk dikaji. Berikut ini materi-materi *Tamyīz* Satu, yaitu:

a. Pembagian kata dan definisinya
b. Pembagian huruf, berupa kolom 1-26.
c. Ciri-ciri isim yang disertai dengan *awamil ismi* dan *tasrif isim.*
d. Pembagian *fi'l, taṣrīf al-fi'l*, dan ciri-ciri masing-masing *al-fi'l.*
e. *Taṣrīf al-fi'l* (*muḍāri', amar*, dan *māḍi*) yang berpasangan dengan *ḍamīr*, disertai dengan terjemah *ḍamīr*.
f. *Taṣrīf Wazan al-fi'l* yang berjumlah 9.
g. Pembagian *Mujarrad* dan definisinya.

Berikut ini materi *Tamyīz* 2 (dua), yaitu:

1) Definisi *al-i'rāb*, dan tanda-tandanya.
2) *I'rāb al-ism*, baik dalam keadaan *rafa', naṣab,* dan *jazam*.
3) *al-Ism* (1) tentang *mufrad, muṡanna,* dan *jama'*, serta ciri-ciri *ma'rifah*
4) *al-Ism* (2) tentang *nakirah ṣifah, ism gair munṣarif* dan *ism al-khāṣ.*
5) *I'rāb al-Muḍāri'* dalam keadaan *rafa', naṣab,* dan *jazam.*

---

[61]Akhsin Sakho Muhammad dan Abaza, *Kawkaban, Kamus Pintar Tarjamah Qur'an 30 Juz,* h. ii.

6) *Taṣrīf al-iṣṭilāhi.*
7) *al-'Awāmil* untuk *ism dan fi'l muḍāri'.*
8) *Syibhu al-Jumlah* berupa *jār majrūr, ẓaraf maẓrūf, isyārah musyār ilaīh, mauṣūl ṣilah, muḍāf muḍāf ilaīhi (nakirah ḍamīr, nakirah-nakirah, nakirah al-ma'rifah), mauṣūf ṣifah (nakirah-nakirah ṣifah* dan *al-ma'rifah-al-ma'rifah).*
9) *al-Jumlah al-fi'liyah.*
10) *al-Fā'il.*
11) *al-Maf'ūl.*
12) *al-Jumlah al-Ibtidāiyyah* berupa *mubtada'-khabar, dan khabar muqaddam-mubtada' muakhkhar.*

Untuk jelasnya, berikut ini akan digambarkan:

Gambar 1.
Pembagian Kata Bahasa Arab dalam Materi Tamyiz [62]

[62]Gambar 1-22 adalah hasil foto scan materi *Tamyīz* untuk menggambarkan bentuk materi sebagaimana pada buku teks Tamyiz. lihat, Abaza, *Tamyiz: Pintar Tarjamah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 23-47.

Gambar 2:
Pembahasan tentang Huruf dalam Materi Tamyiz

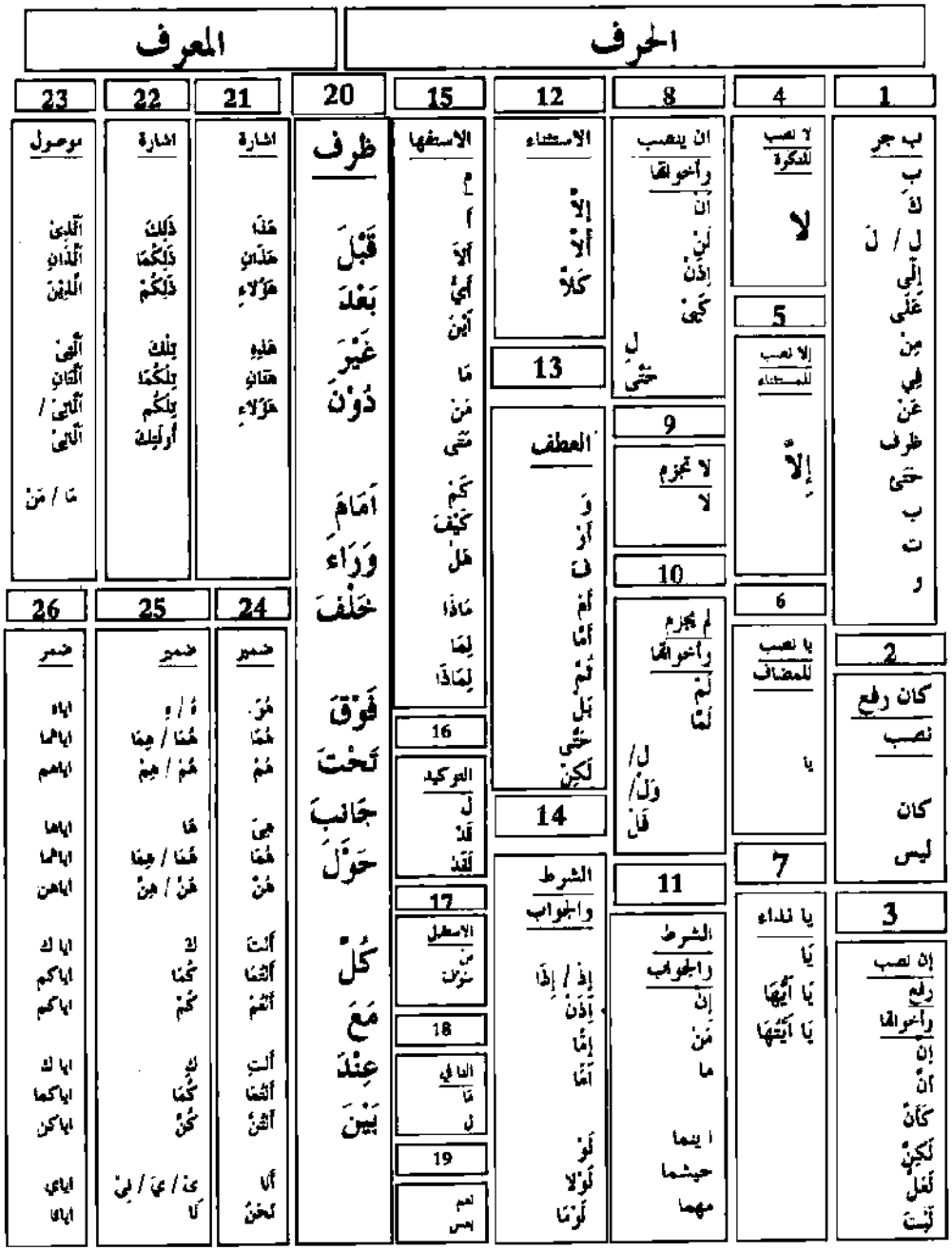

Gambar 3:
Tentang ciri-ciri Isim dan Tasrifnya

Gambar 4:
tentang Kata Kerja; *Fi'il Muḍāri', Amar, Māḍi* dan Ciri-cirinya

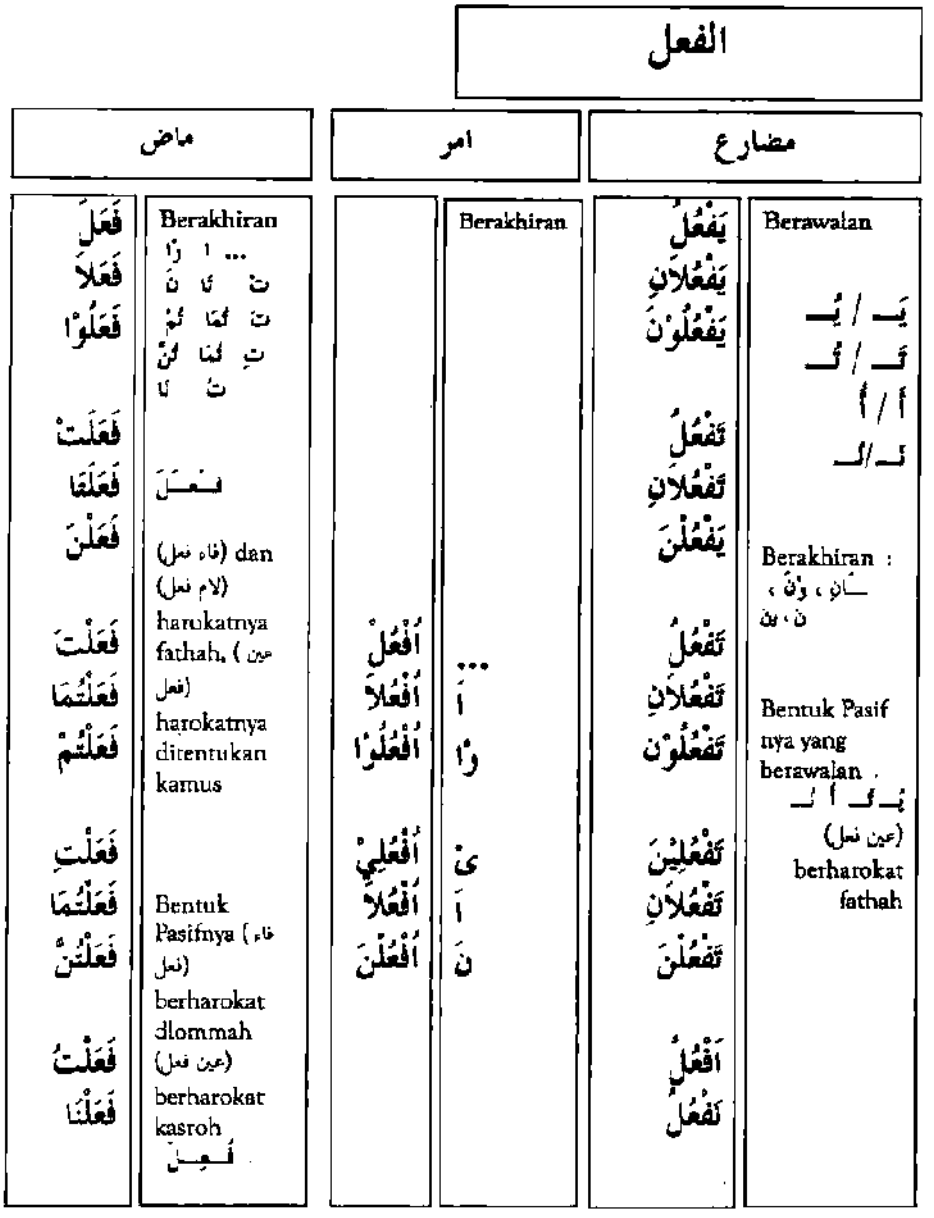

Gambar 5:
Pembahasan *Tasrif Fi'l Māḍi* bergandeng dengan *Ḍamīr*

تصريف الفعل

	مضارع			امر	ماض
	رفع	نصب	جزم		
هُوَ	يَفْعُلُ	اَنْ يَفْعُلَ	لَمْ يَفْعُلْ		فَعَلَ
هُمَا	يَفْعُلاَنِ	اَنْ يَفْعُلاَ	لَمْ يَفْعُلاَ		فَعَلاَ
هُمْ	يَفْعُلُوْنَ	اَنْ يَفْعُلُوْا	لَمْ يَفْعُلُوْا		فَعَلُوْا
هِيَ	تَفْعُلُ	اَنْ تَفْعُلَ	لَمْ تَفْعُلْ		فَعَلَتْ
هُمَا	تَفْعُلاَنِ	اَنْ تَفْعُلاَ	لَمْ تَفْعُلاَ		فَعَلَتَا
هُنَّ	يَفْعُلْنَ	اَنْ يَفْعُلْنَ	لَمْ يَفْعُلْنَ		فَعَلْنَ
أَنْتَ	تَفْعُلُ	اَنْ تَفْعُلَ	لَمْ تَفْعُلْ	اُفْعُلْ	فَعَلْتَ
أَنْتُمَا	تَفْعُلاَنِ	اَنْ تَفْعُلاَ	لَمْ تَفْعُلاَ	اُفْعُلاَ	فَعَلْتُمَا
أَنْتُمْ	تَفْعُلُوْنَ	اَنْ تَفْعُلُوْا	لَمْ تَفْعُلُوْا	اُفْعُلُوْا	فَعَلْتُمْ
أَنْتِ	تَفْعُلِيْنَ	اَنْ تَفْعُلِيْ	لَمْ تَفْعُلِيْ	اُفْعُلِيْ	فَعَلْتِ
أَنْتُمَا	تَفْعُلاَنِ	اَنْ تَفْعُلاَ	لَمْ تَفْعُلاَ	اُفْعُلاَ	فَعَلْتُمَا
أَنْتُنَّ	تَفْعُلْنَ	اَنْ تَفْعُلْنَ	لَمْ تَفْعُلْنَ	اُفْعُلْنَ	فَعَلْتُنَّ
أَنَا	اَفْعُلُ	اَنْ اَفْعُلَ	لَمْ اَفْعُلْ		فَعَلْتُ
نَحْنُ	نَفْعُلُ	اَنْ نَفْعُلَ	لَمْ نَفْعُلْ		فَعَلْنَا

Catatan : يفعل sejajar dengan هو
هو يفعل dlomirnya

Gambar 6:
Materi tentang *Ważan al-Fi'l*

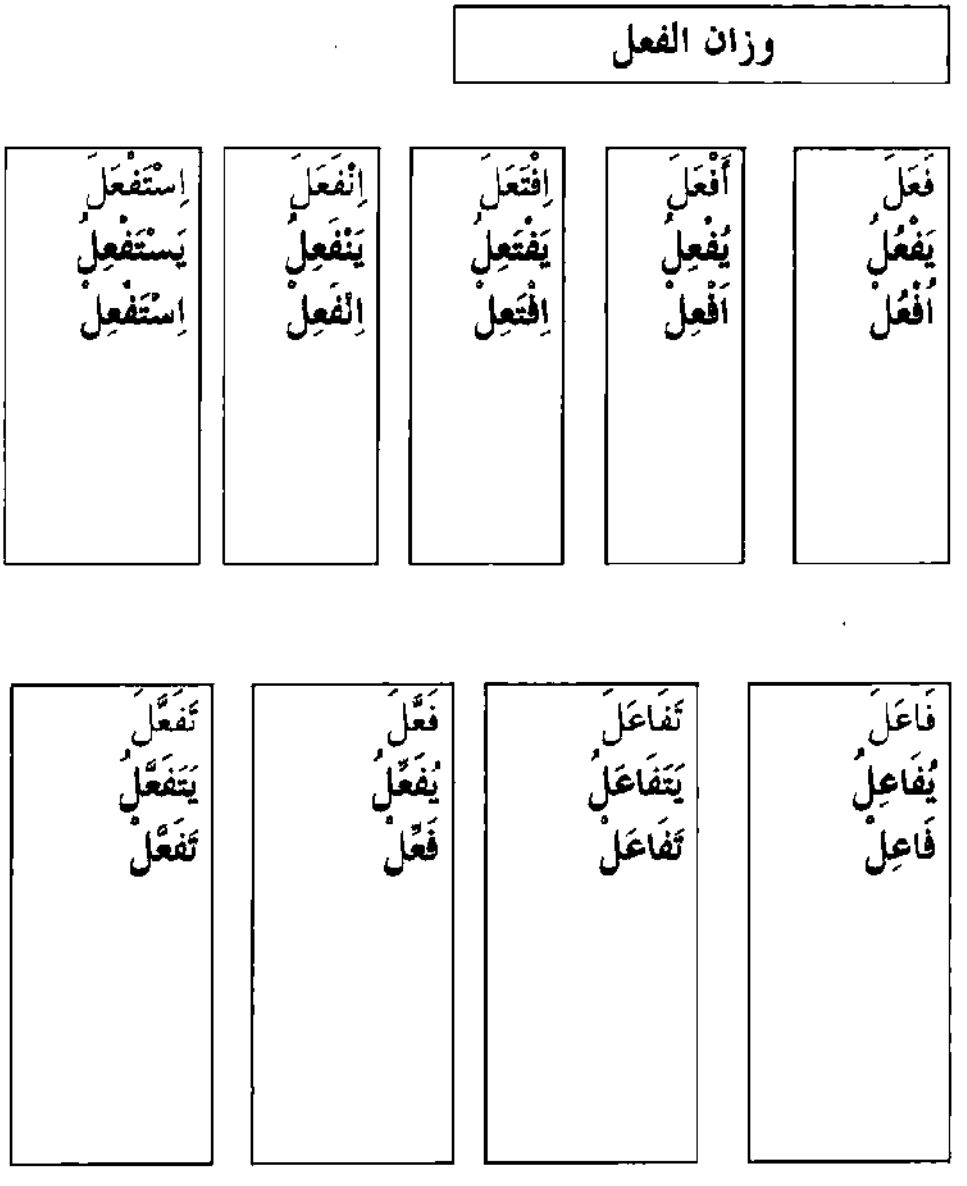

Gambar 7:
Pembahasan tentang definisi *Mujarrad*

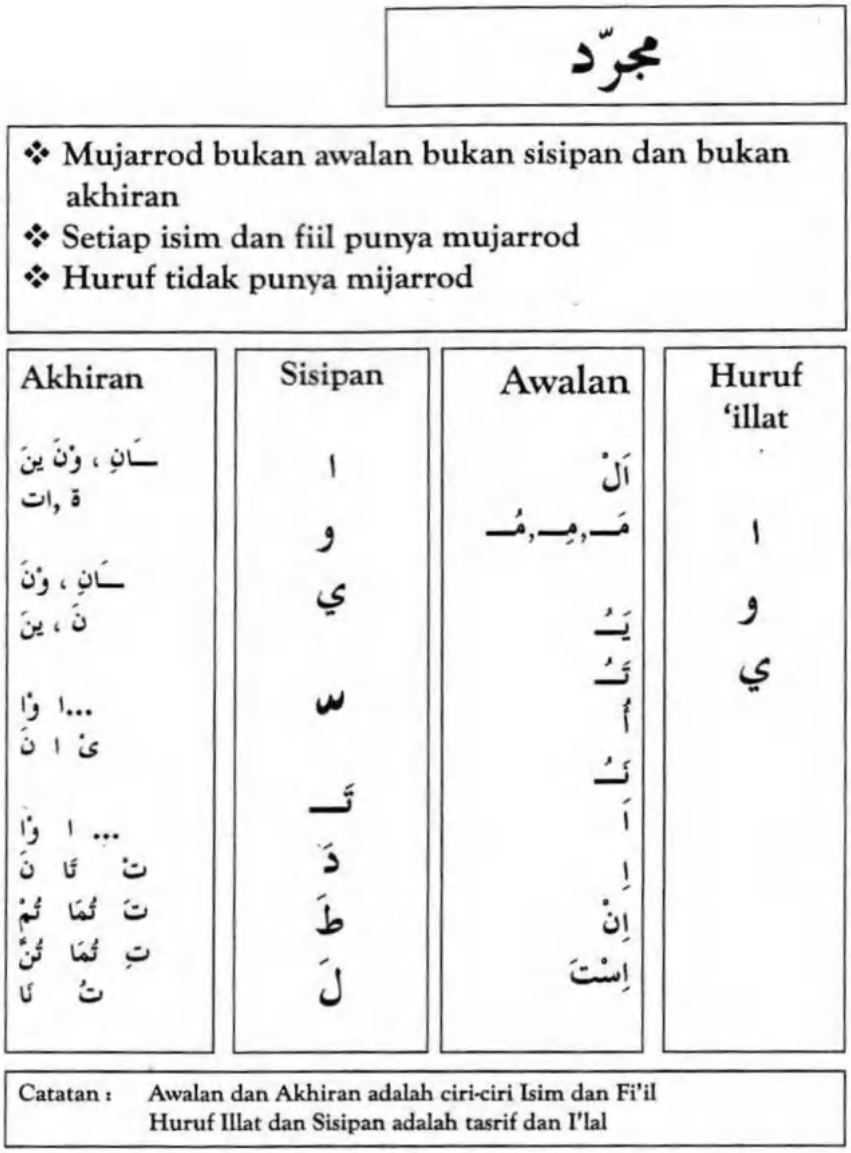

Gambar 8:
Materi tentang Tabel *Mujarrad*

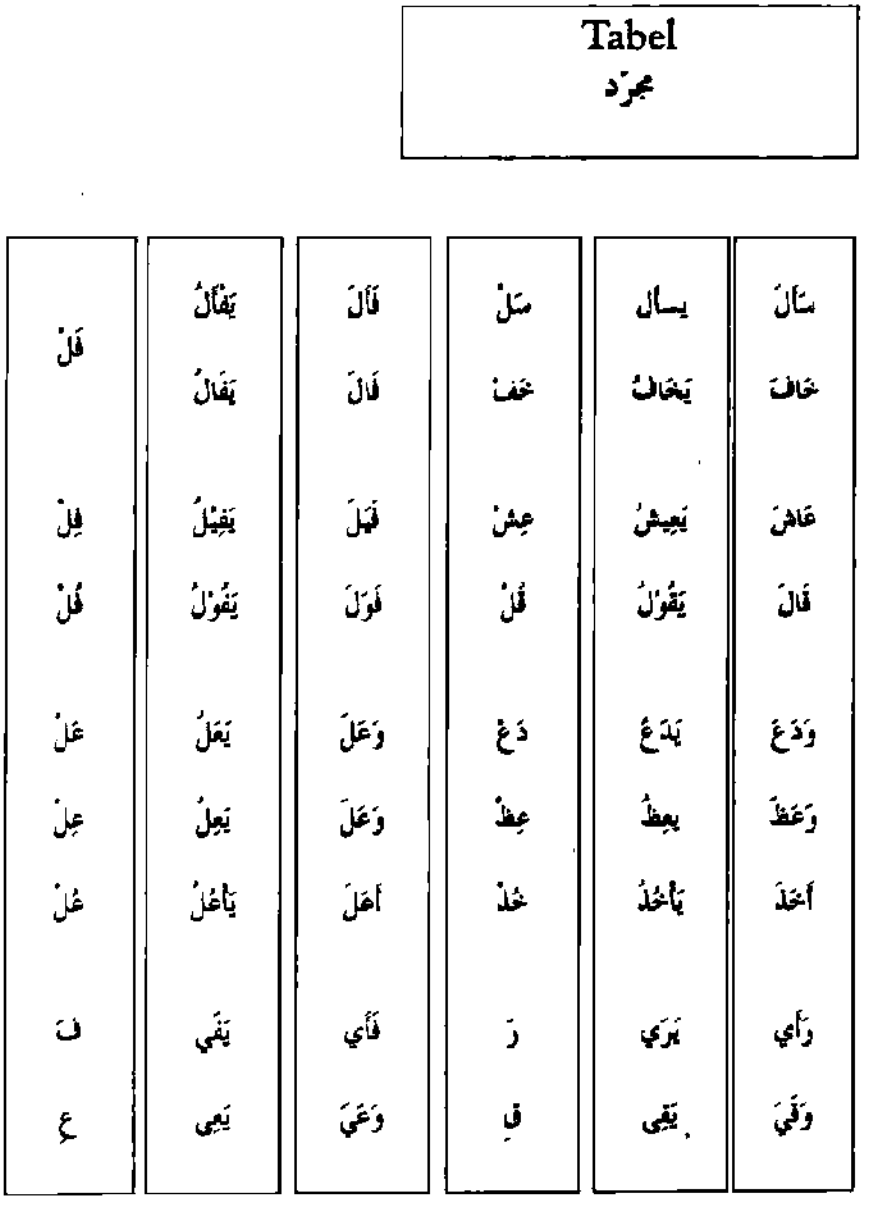

Tabel
مجرّد

سَأَلَ	يسأل	سَلْ	قَالَ	يَقْأَلُ	قَلْ
خَافَ	يَخَافُ	خَفْ	قَالَ	يَقَالُ	
عَاشَ	يَعِيشُ	عِشْ	قَيَلَ	يَقِيْلُ	قِلْ
قَالَ	يَقُوْلُ	قُلْ	قَوَلَ	يَقُوْلُ	قُلْ
وَدَعَ	يَدَعُ	دَعْ	وَعَلَ	يَعَلُ	عَلْ
وَعَظَ	يعِظُ	عِظْ	وَعَلَ	يَعِلُ	عِلْ
أَخَذَ	يَأْخُذُ	خُذْ	أَعَلَ	يَأْعُلُ	عُلْ
رَأَي	يَرَي	رَ	فَأَي	يَفَي	فَ
وَقَيَ	يَقِى	قِ	وَعَيَ	يَعِى	عِ

Gambar 9:
Pembahasan Tentang *Imla'*

إملاء

- Seperti dalam bahasa Indonesia, kalimat dalam bahasa arab juga terdiri dari beberapa kata, yang penulisannya dibatasi jarak antar kata tersebut yang disebut spasi
- Kata dalam bahasa arab terdiri dari حرف, اسم, dan فعل
- Penulisan setiap kata tersebut dalam kalimat harus dipisahkan dengan spasi, kecuali
  - Diawali حرف satu abjad
  - Diakhiri ضمير kolom 25

Catatan :

- Setiap Isim berdlomir هم bila diakhiri ضمير kolom 25 maka akhiran نون harus dihapus.
- Setiap Fi'il (مضارع، امر، ماضي) berdlomir هم dan انتم yang berakhiran او bila diakhiri ضمير kolom 25 maka akhiran وا nya berubah menjadi و saja atau ا nya dihapus.

Gambar 10:
Materi tentang *al-I'rāb* dan tanda-tandanya

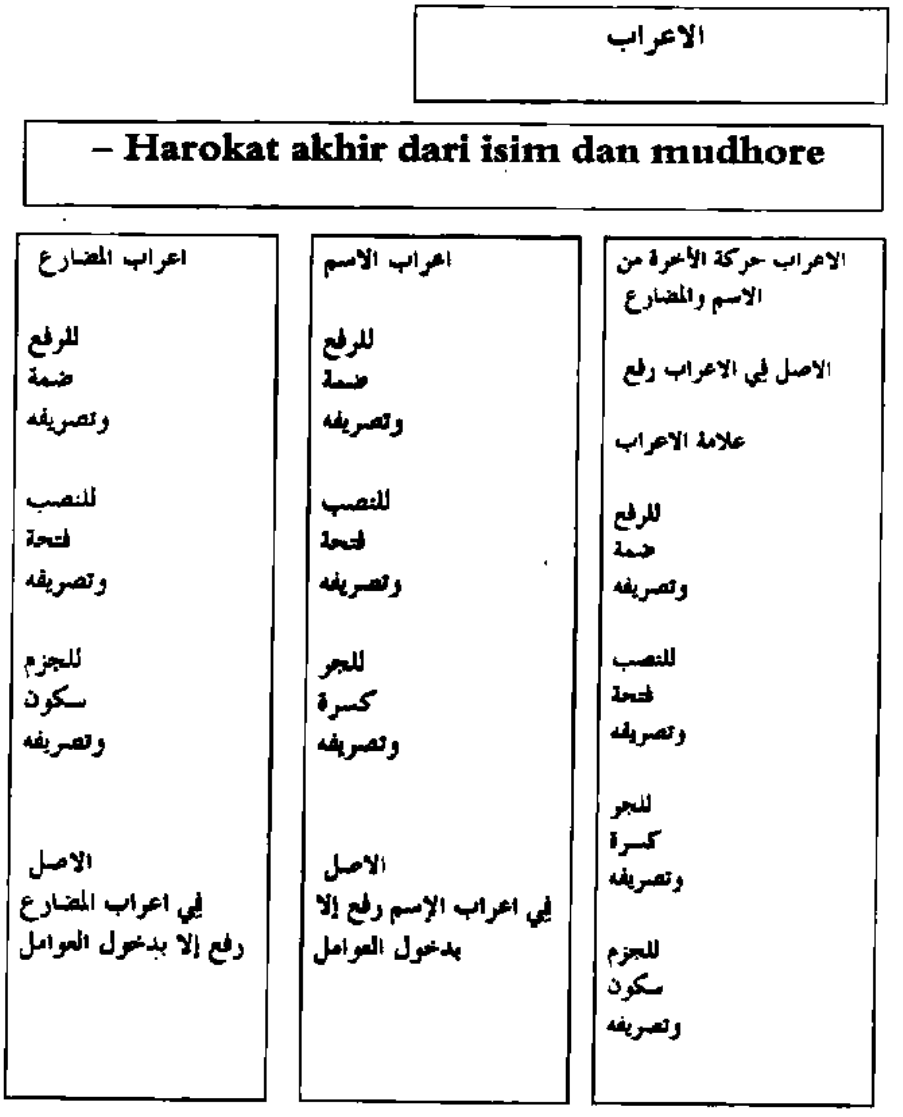

Gambar 11:
Materi tentang *I'rāb al-Ism*

Gambar 12:
Pembahasan tentang Isim *Nakirah*, dan *Ma'rifah*

نكرة المعرفة	محل المعرفة	مذكر سالم	معتال
	عالم	فاعل	مقصور
مفرد	ضمير	فاعلان	(berakhiran ya alif)
مثنى	اشارة	فاعلون	الدنيا
جمع	موصول		I'robnya mabni
	مضاف	مؤنث سالم	
مذكر	مضاف اليه		منقوص
مؤنث		فاعلة	(berakhiran ya dan
Berakhiran	جر مجرور	فاعلتان	harokat
ta ta'nits	ظرف مظروف	فاعلات	sebelumnya
dan			kasroh)
ta marbuthoh		جمع تكثير	
Dan alif ya'			الراضي
		Jama' yang	I'robnya
Menunjukan		tidak sama	mabni untuk
perempuan		dengan tashrif	rafa' dan jar
Anggota		كل جمع تكثير مؤنث	Nashabnya
badan yang			fathah
berpasangan			
		Setiap Jama'	
Apa saja yang		taksir	
berpasangan		muannats	
Menunjukkan			
arti banyak			
(Jama' Taksir)			

Gambar 13:
Pembahasan tentang Pembagian Isim

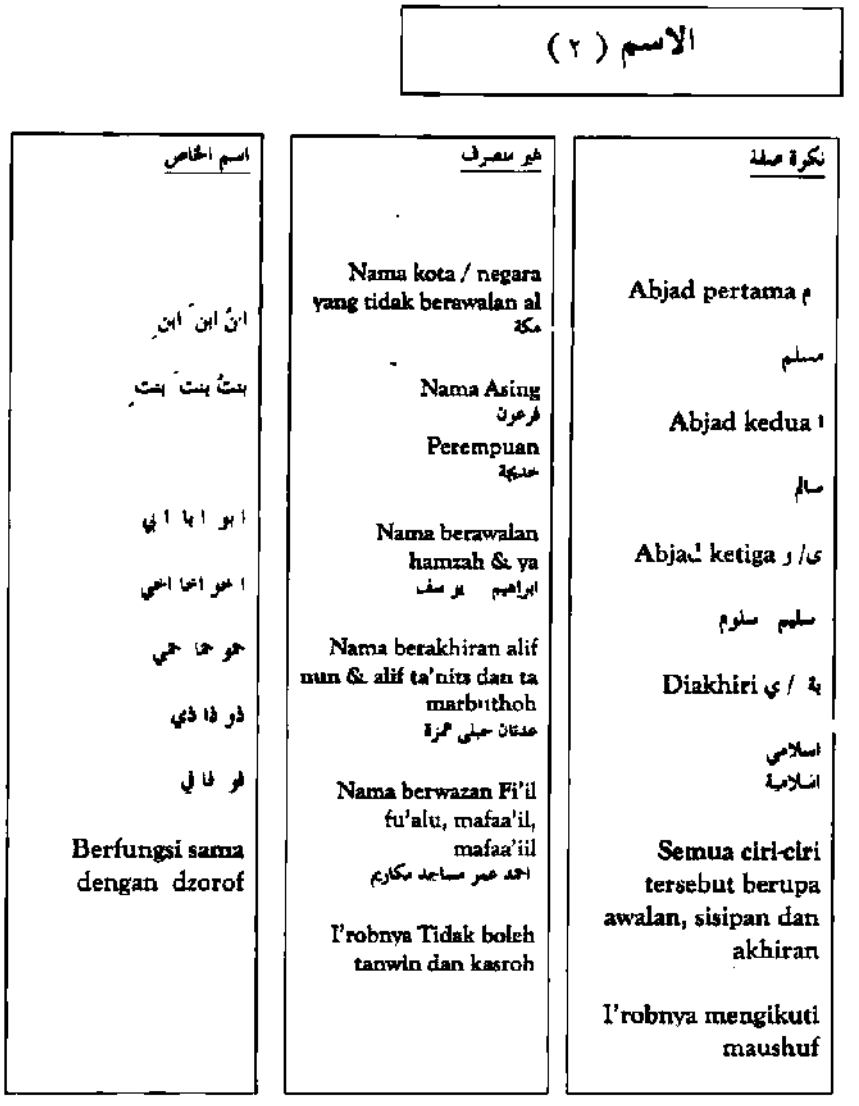

Gambar 14:
Pembahasan Tentang *‘I‘rāb al-Muḍari* dalam keadaan *rafa‘, nasab,* dan *jazm*

هُوَ	يَفْعُلُ	اَنْ يَفْعُلَ	لَمْ يَفْعُلْ
هُمَا	يَفْعُلاَنِ	اَنْ يَفْعُلاَ	لَمْ يَفْعُلاَ
هُمْ	يَفْعُلُوْنَ	اَنْ يَفْعُلُوْا	لَمْ يَفْعُلُوْا
هِيَ	تَفْعُلُ	اَنْ تَفْعُلَ	لَمْ تَفْعُلْ
هُمَا	تَفْعُلاَنِ	اَنْ تَفْعُلاَ	لَمْ تَفْعُلاَ
هُنَّ	يَفْعُلْنَ	اَنْ يَفْعُلْنَ	لَمْ يَفْعُلْنَ
أَنْتَ	تَفْعُلُ	اَنْ تَفْعُلَ	لَمْ تَفْعُلْ
أَنْتُمَا	تَفْعُلاَنِ	اَنْ تَفْعُلاَ	لَمْ تَفْعُلاَ
أَنْتُمْ	تَفْعُلُوْنَ	اَنْ تَفْعُلُوْا	لَمْ تَفْعُلُوْا
أَنْتِ	تَفْعُلِيْنَ	اَنْ تَفْعُلِيْ	لَمْ تَفْعُلِيْ
أَنْتُمَا	تَفْعُلاَنِ	اَنْ تَفْعُلاَ	لَمْ تَفْعُلاَ
أَنْتُنَّ	تَفْعُلْنَ	اَنْ تَفْعُلْنَ	لَمْ تَفْعُلْنَ
أَنَا	اَفْعُلُ	اَنْ اَفْعُلَ	لَمْ اَفْعُلْ
نَحْنُ	نَفْعُلُ	اَنْ نَفْعُلَ	لَمْ نَفْعُلْ

Gambar 15:
Materi tentang *Taṣrīf al-istilāhīi*

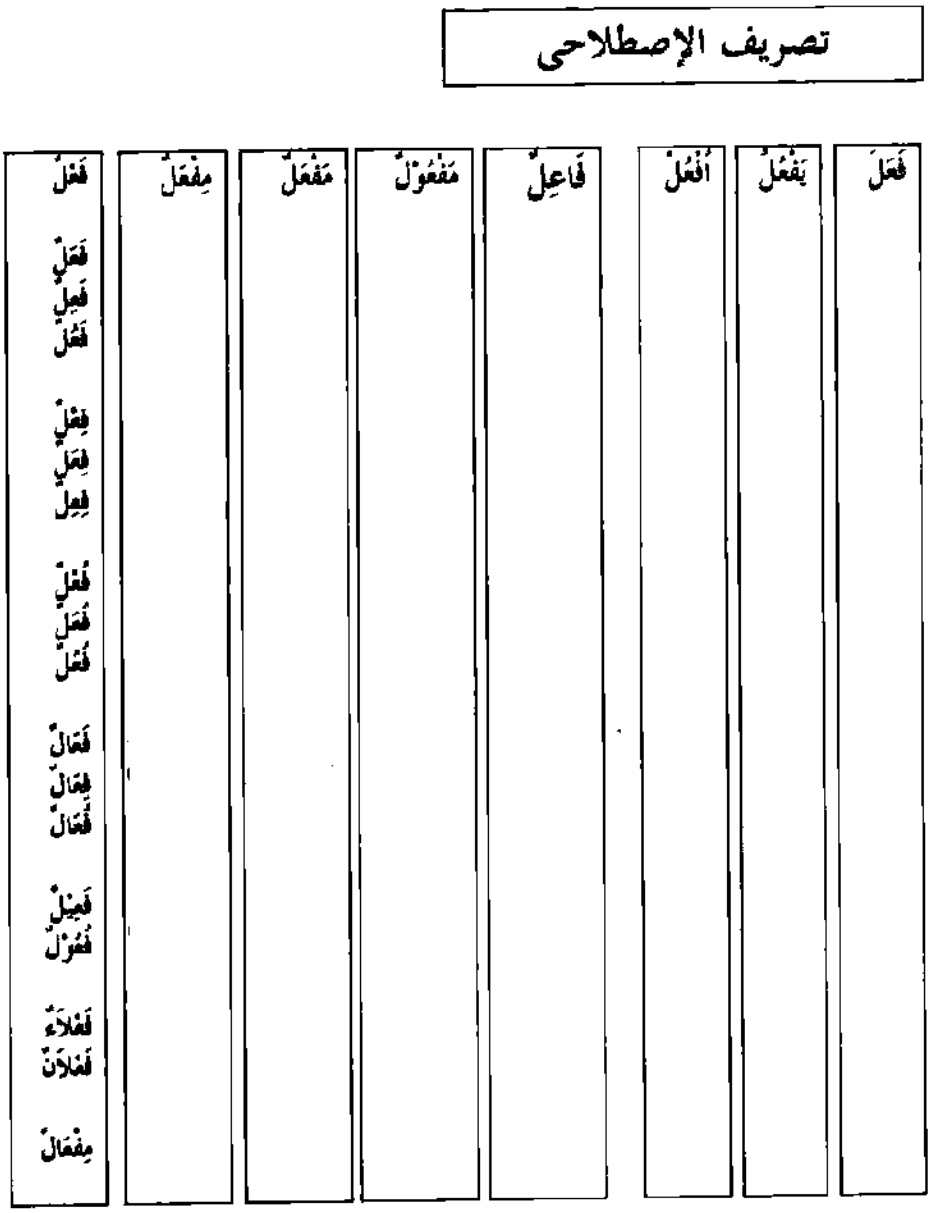

Gambar 16:
Materi tentang *taṣrīf al-Iṣtilāhiy*

Gambar 17:
Penjelasan tentang *al-'Awāmil*

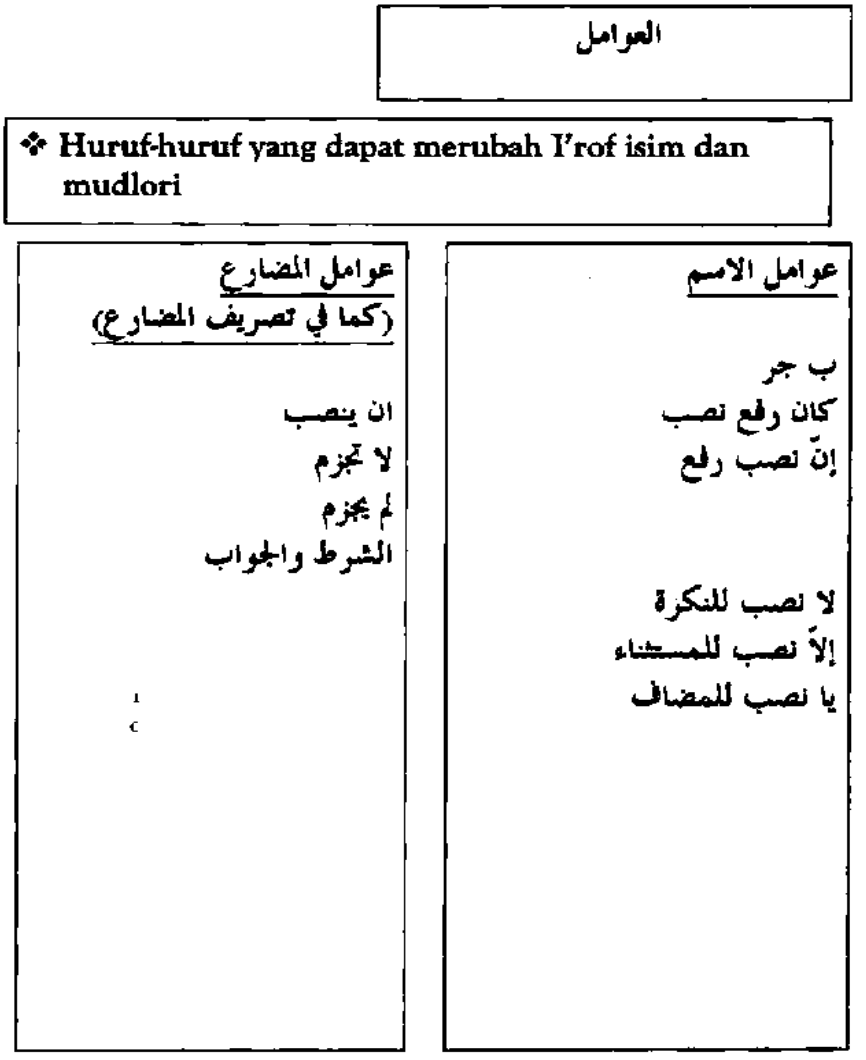

Gambar 18:
Penjelasan tentang *Syibhu al-Jumlah*

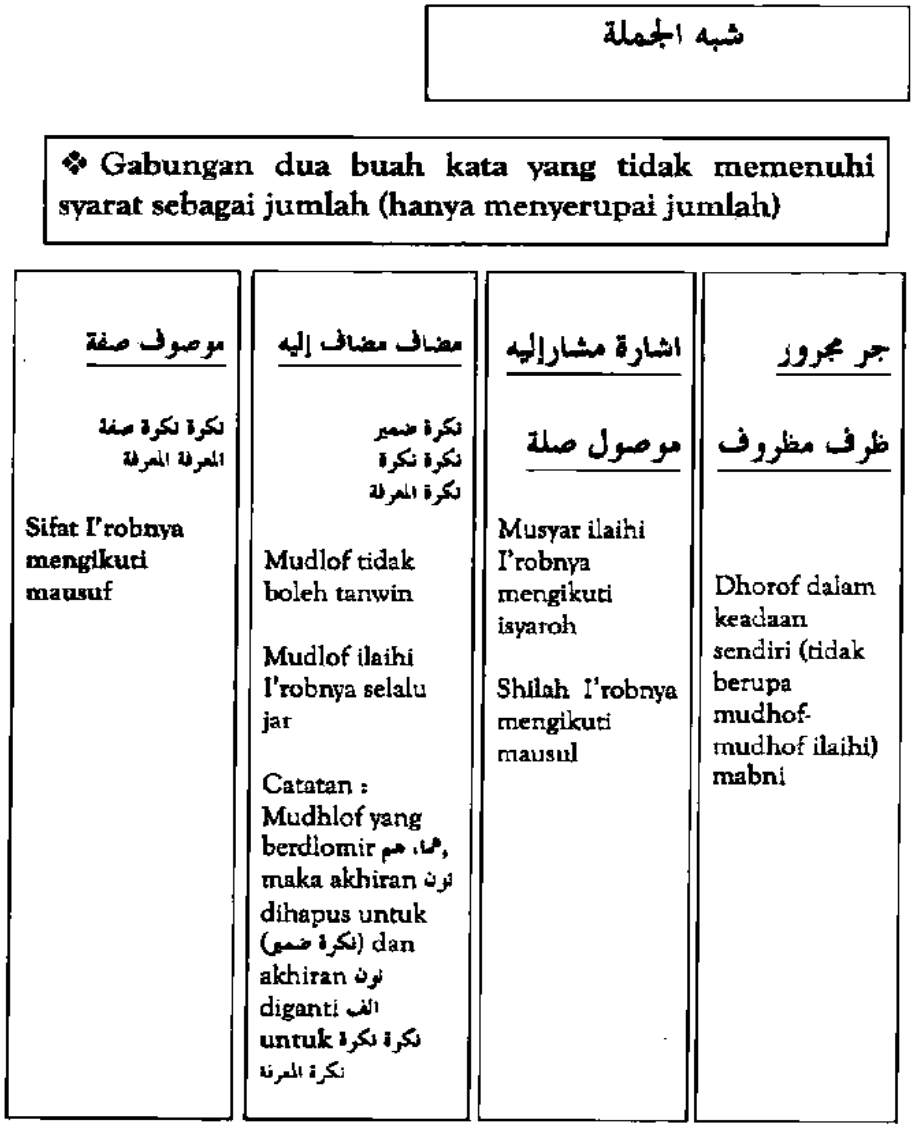

Gambar 19:
Penjelasan tentang *al-Jumlah al-Fi'liyah*

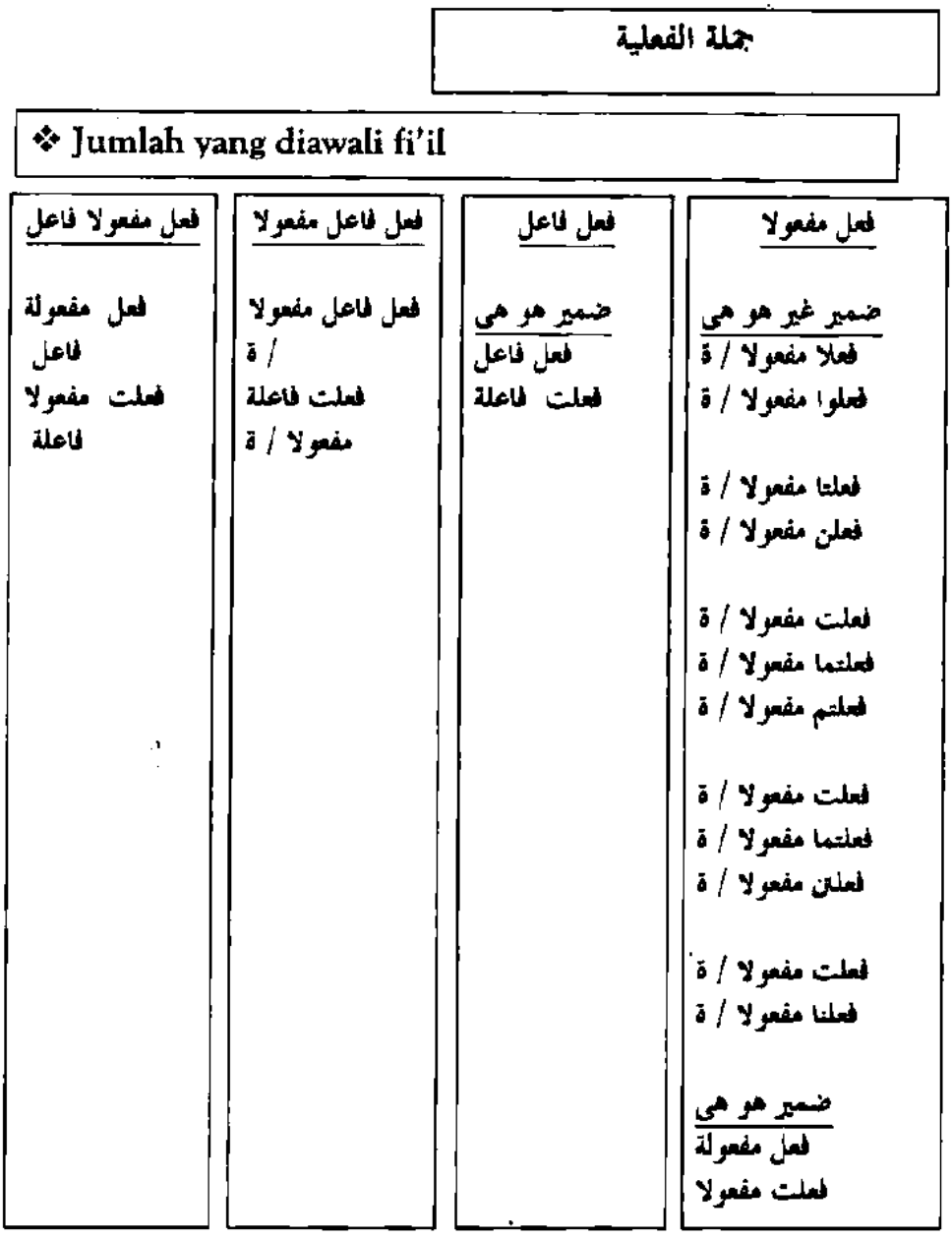

Gambar 20:
Penjelasan tentang *al-Fā'il*

الفاعل

Setiap فعل selalu ada فاعل nya (pelaku)
فاعل I'robnya رفع
فاعل bisa berupa
ظاهر
ضمير

فاعل yang tertulis setelah فعل disebut dengan فاعل ظاهر
فاعل ظاهر yang مذكر, selalu berada setelah فعل berdlomir هو
فاعل ظاهر yang مؤنث, selalu berada setelah فعل berdlomir هي
Selain فعل berdlomir هو dan هي, فاعل berupa ضمير
Letaknya ضمير فاعل melekat pada فعل yang diikuti oleh مفعول

Letaknya فاعل ظاهر biasanya setelah فعل (فعل, فاعل dan مفعول)
Kadang-kadang letaknya فاعل ظاهر setelah مفعول (فعل, مفعول dan فاعل)
Dalam keadaan tertentu فاعل ظاهر berada sctelah فعل berdlomir هو هما هم dan هي هما هنّ dengan ketentuan dlomirnya فعل sama dengan dlomirnya فاعل

Gambar 21:
Penjelasan tentang *al-Maf'ūl*

المفعول

مفعول adalah pelengkap kalimat setelah فعل dan فاعل
I'robnya مفعول نصب
letaknya مفعول setelah فاعل
Dalam keadaan tertentu مفعول letaknya setelah فعل

Dalam satu جملة فعلية terkadang مفعول nya bisa lebih dari satu
Setelah مفعول , terkadang diikuti dengan ظرف (مفعول فيه)
Setelah مفعول , terkadang diikuti dengan masdar nakiroh dari فعل (مفعول مطلق)
Setelah مفعول , terkadang diikuti dengan masdar selain maf'ul mutlaq yang menunjukkan alasan terjadinya فعل (مفعول لاجله)

Yang bisa menjadi مفعول adalah apa saja yang bisa menjadi مبتداء dan خبر

Gambar 22:
Tentang *al-Jumlah al-Ibtidāiyah*

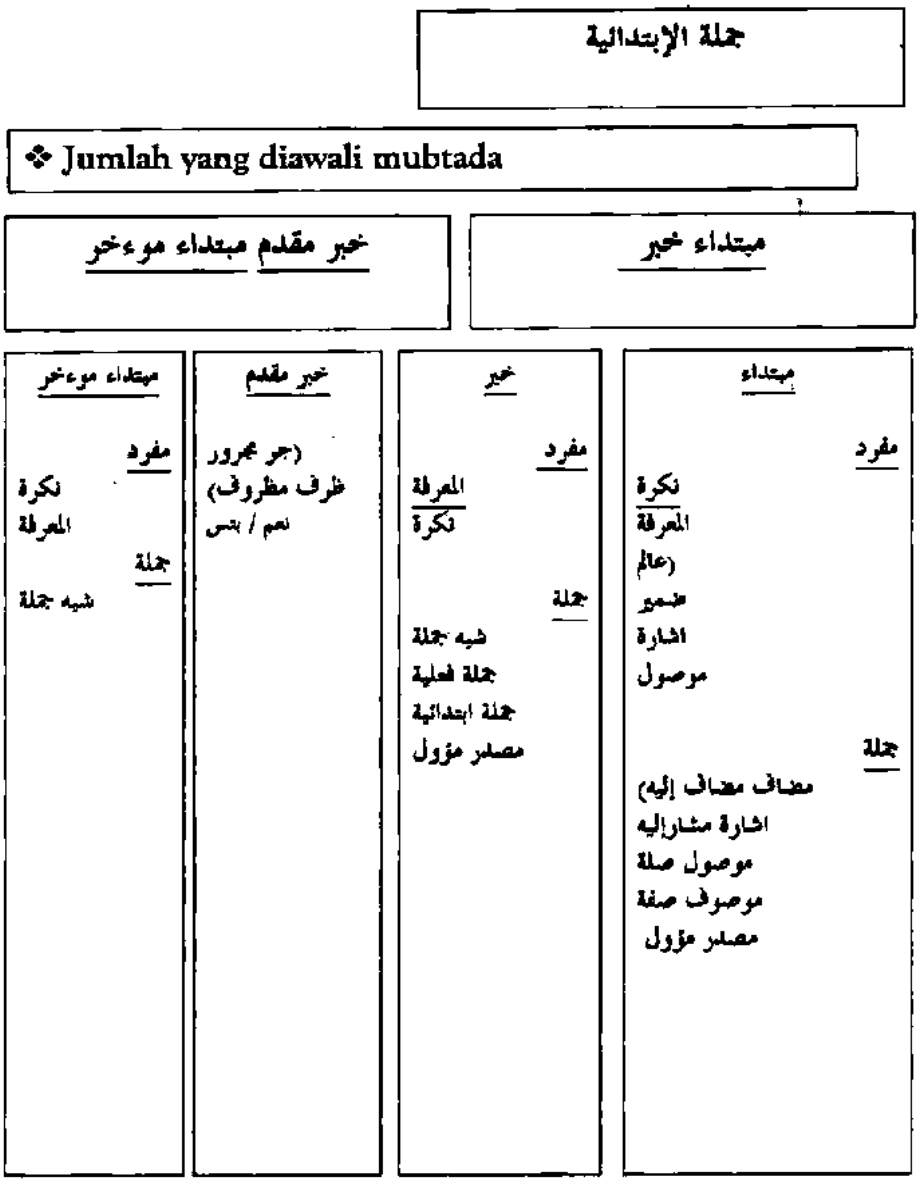

PENERAPAN METODE *TAMYĪZ* PADA PESANTREN *BAYT TAMYĪZ* INDRAMAYU

A. *Gambaran Umum Pesantren Bayt Tamyīz*

Pesantren termasuk lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Pada awalnya pesantren lahir dari suatu kegiatan pengajian kecil di masjid-masjid, surau-surau, atau langgar-langgar suatu kampung. Bahkan terkadang lahirnya pondok pesantren hanya diawali kegiatan pengajian kecil di rumah-rumah para kiyai dan *ustāz*, untuk mengajarkan al-Qur'an dan ceramah agama. Setelah itu, pengajian berkembang pesat dihadiri oleh berbagai kalangan murid dari dalam kampung maupun luar kampung dan terus berkembang seiring kondisi zaman dan tempat yang mengitarinya. Taufik Abdullah memberi pengertian bahwa pesantren bukan saja tempat pengajian dan pembelajaran kitab-kitab, tetapi kadang juga merupakan tempat di mana intensifikasi peribadatan dilakukan.[1]

Pesantren selama ini didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur, yaitu: *Pertama*, Kyai yang mendidik dan mengajar langsung. *Kedua*, santri yang belajar yang mukim maupun tidak. *Ketiga*, masjid tempat mengaji atau ruang tempat belajar.[2] Pesantren juga didefinisikan secara singkat sebagai suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran agama Islam, sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.[3] Pesantren terformulasi menjadi suatu model pondok-pondok atau tempat menimba

---

[1]Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1987), h. 111.

[2]Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (t.c.; Jakarta: Penerbit Dharma Bakti, 1980.), h. 9-10. Terdapat beberapa pengertian pesantren di antaranya; pesantren adalah lembaga pendidikan dengan sistem guruan klasikal; sistem bandongan dan sorogan, dan pendidikan non klasikal, di mana kyai mengajar santri dengan kitab-kitab bahasa Arab karya ulama-ulama pertengahan, dan santri tinggal asrama, atau tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dan pembelajarannya secara wetonan.

[3]Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th), h. 2.

ilmu pendidikan Islam yang memiliki model pembelajaran khusus, dan berkarakter di tengah masyarakat atau biasa juga diistilahkan dengan sekolah agama berasrama.

Formulasi model pondok pesantren telah memunculkan berbagai keunggulan-keunggulan tertentu yang berbeda-beda antara satu pondok dengan pondok yang lain, tergantung dari keistimewaan pila-pilar utama yang dimilikinya.[4] Demikian juga, keberadaan Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu memiliki formulasi model yang khusus dan karakter yang berbeda dengan pesantren yang lain. Pesantren *Bayt Tamyīz* memiliki suatu visi dan misi, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan umat Islam.

Lokasi Pesantren *Bayt Tamyīz* terletak di Desa Sukaperna Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu. Desa ini terletak di perbatasan antara Kecamatan Tukdana dan Kecamatan Bangodua. Jarak desa Sukaperna ke pusat pemerintahan, yaitu jarak 6 km arah ke Kecamatan Tukdana, jarak 30 km. ke Kabupaten Indramayu, dan jarak 125 km. arah ke ibu kota Provinsi Jawa Barat, dan jarak 230 km. arah ke Ibu Kota Negara DKI Jakarta.

Berikut ini akan diuraikan tentang sejarah ringkas berdirinya Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu.

1. Sejarah Berdiri Pesantren *Bayt Tamyīz*

Bayt Tamyiz suatu pondok pesantren yang memiliki kisah atau sejarah tersendiri yang menjadi latar belakang lahirnya. Pesantren tersebut berkembang pesat sampai saat ini.

Berkaitan dengan penelusuran sejarah awal perkembangan Pesantren *Bayt Tamyīz,* peneliti berupaya melakukan wawancara langsung dengan para pembina pesantren. Peneliti melakukan wawancara dengan putri kandung dari salah seorang perintis pendidikan Pesantren *Bayt Tamyīz*, Kyai Anas Tamyiz, yaitu ibu Dra. Qurratu Ainin, salah seorang guru dan pembina Pesantren *Bayt Tamyīz*, dalam uraiannya beliau menjelaskan, sebagai berikut:

> Pada Awalnya cikal bakal pesantren ini telah mulai dirintis atau diasuh oleh Kyai *Tamyīz*, sekitar pada masa sebelum kemerdekaan RI

[4]Pilar utama yang dimaksud adalah kehadiran seorang Kiai yang kharismatik sebagai guru santri dan masyarakat, kondisi santri sebagai penuntut ilmu dan murid sang Kiai, dan kelayakan sarana prasarana pesantren.

1945 M, berupa bentuk pengajian dan ceramah-ceramah agama di surau atau langgar yang ada di Desa Sukaperna. Setelah Kyai Tamyīz wafat, kegiatan keagamaan dan pembelajaran Islam dilanjutkan oleh putranya bernama Kyai Ban Haji (ayah dari Abaza). Beliau melanjutkan misi ayahnya dalam kegiatan keagamaan, baik bentuk pengajian, dan dakwah Islam pada tempat yang sama. Kiyai Ban Haji wafat pada tahun 1980 M, dan kegiatan keagamaan dan pendidikan dilanjutkan oleh adiknya bernama Kyai Anas Tamyīz sampai tahun 1990 M. Kemudian Kyai Anas Tamyīz mendirikan *Madrasah Diniah Awaliah* (MDA) yang diberi nama MDA *al-Tamyīzi*. Madrasah ini terus berkembang menjadi tempat belajar agama dan pengajian dakwah Islam, khususnya bagi anak-anak penduduk Desa Sukaperna dan sekitarnya. Bahkan surau sebagai tempat pengajian bagi masyarakat yang sering diistilahkan dengan "ngaji kuping" yang dibina oleh Kyai Anas, masih ada sampai saat ini, surau itu dijadikan sebagai tempat pelatihan metode *Tamyīz* bagi santri periode *syahriyah*. Kyai Anas *Tamyīz* sendiri adalah alumni dari Pesantren Arjawinangun dan Pesantren Kempek Cirebon.[5]

Kisah inilah yang menjadi latar belakang munculnya pemberian nama "Pesantren *Bayt Tamyīz*", dan tentunya juga menjadi suatu latar belakang pemberian nama pada Metode *Tamyīz* untuk terjemah al-Qur'an dan baca kitab kuning yang dinisbahkan pada seorang ulama pencetus awal kegiatan pendidikan dan keagamaan di Desa Sukaperna; Kyai *Tamyīz*.[6] Beliau sekaligus sebagai kakek dari Abaza dan Qurratu Ainin yang menjadi pengasuh pada Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu.

Pesantren *Bayt Tamyīz* berdiri secara resmi setelah diadakan pelatihan terhadap santri-santri cilik pada masa liburan tengah semester tahun ajaran 2009-2010, para santri itu telah dilatih dan belajar intensif dengan metode *Tamyīz* selama 12 hari, dari tanggal 30 Desember sampai 10 Januari 2010, di pondok pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu. *Output* peserta pelatihan ini diuji kemampuan terjemah al-Qur'an dan baca kitab

---

[5]Qurratu Aenin, (47 tahun), Guru SMP Pesantren *Bayt Tamyīz, Wawancara,* di Pondok Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 28 April 2013.

[6]Jauhar Maknun (50 tahun), Pengurus Yayasan *Tamyīz, Wawancara,* di Pondok Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 07 April 2013.

kuning secara terbuka oleh Ahsin Sakho Muhammad,[7] pada hari Ahad, tanggal 10 Januari 2010 dijadikan sebagai momentum milad atau hari lahirnya Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu.[8]

Selain dari uraian sejarah lahirnya Pesantren *Bayt Tamyīz* di atas, terdapat pula suatu kisah lain yang menarik, sebagai suatu latar belakang munculnya ide dan gagasan metode *Tamyīz*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustaz H. Nasruddin Muharrar, seorang anggota guru metode *Tamyīz*, menjelaskan bahwa:

> Gagasan dan ide besar dari Abaza untuk membuat suatu metode pembelajaran terjemah al-Qur'an dan baca kitab kuning muncul sejak lama berupa rancangan konsep dasar ilmu naḥwu-ṣaraf, disusun berdasarkan dari pengalaman belajar dan penelitian yang dilakukan oleh Abaza sendiri. Ketika Abaza melihat pengalaman santri-santri di berbagai pondok pesantren, di mana para santri harus menghabiskan waktu yang lama, hingga bertahun-tahun hanya untuk belajar ilmu naḥwu-ṣaraf. Sampai pada suatu ketika, ada orang tua yang menitipkan anaknya kepada Abaza, untuk dididik dan diajarkan ilmu pengetahuan agama, anak itu bernama "Husnul Yaqin", anak yang baru saja tamat sekolah SMA ketika itu, yang memiliki karakter sangat "polos" dan "manja", ketika itulah Abaza mulai memikirkan bagaimana Husnul ini diajarkan ilmu agama yang sama sekali tak punya dasar pengetahuan tentang bahasa Arab, sebagaimana harapan kedua orangtuanya, maka pada saat itulah gagasan konsep dan draf naḥwu-ṣaraf yang dulu pernah dirancang oleh Abaza, mulai diujicobakan kepada Husnul, dan terbukti belajar dalam waktu singkat, kurang lebih tiga bulan lamanya, Husnul mampu memahami naḥwu-ṣaraf, praktek terjemah al-Qur'an dan baca kitab kuning.[9]

Kemudian metode inilah diberi nama oleh Abaza sendiri dengan nama metode *Tamyīz,* sebagai bentuk penisbahan dan penghormatan

---

[7]Rektor Institut Ilmu Qu'ran Jakarta dan Sekretaris Lajnah Pentashih Qur'an Kementerian Agama RI.

[8]Indra Gunawan (27 tahun), kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 21 April 2013.

[9]H. Nasruddin Muharrar (44 tahun), Pelatih *Tamyīz* Jakarta, *Wawancara,* di Pondok Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 07 April 2013.

kepada gurunya sekaligus kakek dan pamannya sendiri: Kyai *Tamyīz* dan Kyai Anas *Tamyīz*.

Hal-hal lainnya yang turut menginspirasi Abaza untuk menulis dan menyusun metode *Tamyīz* dan Kamus *Kawkaban* adalah belajar dari pengalaman dan tradisi-tradisi para ulama terdahulu yang telah "berani" melahirkan karya tulisan beribu-ribu jilid kitab dalam berbagai dimensi keilmuan, termasuk juga ketertarikan Abaza pada kisah Imam Syafi'i pada masa usia muda sudah mulai mengajarkan ilmunya kepada orang lain.[10]

Dalam tulisan Abaza pada kata pengantar buku *Tamyīz,* sebagai penulis metode *Tamyīz* dikatakan bahwa buku *Tamyīz* ini pertama kali disusun atas permintaan H. M. S. Ka'ban, setelah pulang dari ziarah ke *maqbarah* Imam Syafi'i di Mesir, untuk melakukan riset agar anak-anak Indonesia dapat meniru Imam Syafi'i yang sejak kecil di usia 10 tahun telah menguasai al-Qur'an, Hadis, Tafsir dan ilmu lainnya.[11] Pengalaman dari kisah H.M.S. Ka'ban tersebut di atas, banyak menginspirasi Abaza untuk berani menulis metode *Tamyīz* sebagai suatu metode belajar terjemah al-Qur'an dan baca kitab kuning pada anak-anak atau para pemula.

Setelah Abaza merampungkan buku pedoman metode *Tamyīz*, maka dilangsungkan acara *launching* pada tanggal 4 Juli 2009 M di Jakarta. Pada tahun 2010 M mulailah Abaza merintis untuk mendirikan Pesantren *Bayt Tamyīz* dan Yayasan *Bayt Tamyīz*, yang dipimpin langsung oleh Abaza sendiri, sebagai suatu bentuk pengembangan pembelajaran metode *Tamyīz,* dalam lembaga pendidikan resmi, sebagaimana pondok-pondok pesantren lainnya di Indonesia.

2. Visi dan Misi Pesantren *Bayt Tamyīz*

Visi Pesantren *Bayt Tamyīz* yaitu "Membantu setiap muslim pintar terjemah al-Qur'an yang dibaca dan didengarnya".[12] dengan uraian misi, yaitu:

---

[10]Abaza (45 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren *Bayt Tamyīz, Wawancara*, di Pondok Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 07 April 2013.

[11]Abaza, *Tamyīz: Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning* (Cet. VI; Jakarta: Tamyiz Publishing, 2011), h. iii.

[12]Abaza, *Tamyīz: Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 6.

> "Membentuk generasi muslim sedari kecil pintar terjemah al-Qur'an dan kitab kuning dan bisa menuliskannya (imla), serta bisa mengajarkannya, seperti imam Syafi'I kecil dahulu bisa".[13]

Selain dari misi di atas, terdapat pula misi yang dikhususkan pada santri *inside* (santri *bermuqīm* di pondok pesantren), dengan suatu misi, yaitu "santri *Bayt Tamyīz* pintar sebelas hal" sebagai berikut:

a. Santri pintar dan mampu memahami dan mengajarkan metode *Tamyīz*.
b. Santri pintar bahasa Inggris ala metode *Tamyīz*.
c. Santri pintar bahasa Arab ala metode *Tamyīz*.
d. Santri pintar matematika ala metode *Tamyīz*.
e. Santri pintar mengoperasikan komputer.
f. Santri pintar mengoperasikan internet.
g. Santri pintar mengoperasikan *maktabah syāmilah*.
h. Santri pintar terjemah surah al-Baqarah.
i. Santri pintar terjemah surah-surah *juz 'amma*.
j. Santri pintar terjemah kitab kuning *al-taqrīb*.
k. Santri memiliki karakter *building* melaksanakan yang wajib membiasakan yang sunnah.[14]

Ustaz Abaza, sebagai pencetus metode *Tamyīz* juga memiliki suatu "misi yang mulia" pada karyanya metode *Tamyīz*, Abaza memimpikan metode *Tamyīz* ini terus berkembang untuk diajarkan pada umat Islam, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Abaza, dengan penjelasan sebagai berikut:

> Saya memiliki mimpi untuk metode *Tamyīz* seperti halnya dengan perkembangan "metode *Iqra'*" yang ditulis oleh KH. As'ad Humam, metode *Iqra'* sangat terkenal dan telah berkembang ke seluruh pelosok nusantara Indonesia, diajarkan pada anak-anak di masjid-masjid, surau, langgar, atau di tempat lembaga pengajian al-Qur'an, tentunya dengan misi mengajarkan "cara mudah membaca al-Qur'an.[15]

---

[13]Abaza, *Tamyīz: Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 6.

[14] Abaza, *Tamyīz: Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. sampul.

[15]Abaza (45 tahun), Pimpinan Pesantren *Bayt Tamyīz, Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 07 April 2013.

Tampaknya, Abaza juga menginginkan pelajaran metode *Tamyīz* tersebar luas di masyarakat muslim, seperti halnya metode *Iqra'* yang tersebar luas di seluruh pelosok Indonesia. Keinginan Abaza itu dapat diprediksi dengan suatu indikator, bahwa 5 (lima) tahun ke depan tidak ada lagi, orang yang datang belajar metode *Tamyīz* di pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, karena di kampung halaman mereka telah tersebar pembelajaran metode *Tamyīz*.

Misi Abaza tersebut di atas sangat beralasan, karena berdasarkan data santri pada pelatihan metode *Tamyīz* periode *syahriyah* selama kurang lebih dua tahun, 2011 dan 2012, menunjukkan bahwa pelatihan metode *Tamyīz* telah berkembang pesat, karena telah diikuti oleh sejumlah santri yang berasal dari berbagai Provinsi dan kota di Indonesia, di antaranya, Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Provinsi Yogyakarta, DKI Jakarta, Provinsi Bengkulu, Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Gorontalo, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Aceh, kota Medan, dan kota-kota lainnya di Indonesia. Jika sekiranya semua santri itu yang telah belajar metode *Tamyīz,* dan mengajarkan metode *Tamyīz* di daerah asal mereka, maka tidak mustahil metode *Tamyīz* akan cepat berkembang.

3. Jenjang Pendidikan dan Struktur Organisasi Pesantren

Pada Pesantren *Bayt Tamyīz* terdapat beberapa jenjang pendidikan, yaitu:

1) *Diniyyah Takmiliyah Awwaliyah* (DTA) *Bayt Tamyīz* setingkat dengan sekolah Taman Kanak-kanak.
2) SD *Bayt Tamyīz*, sekolah ini mendapat surat izin dari Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu nomor: 421.5/KEP.37-DISDIK/2011 tanggal 18 Mei 2011 dengan nomor statistik sekolah: 102021801635.
3) SMP *Bayt Tamyīz,* sekolah ini mendapat surat izin persetujuan pendirian Sekolah Menengah Pertama dari Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu nomor: 421.5/KEP.222-DISDIK/2011 tanggal 12 Oktober 2011 dengan nomor statistik sekolah*:* 202021806106. SMP dengan model kompetensi dasar yang menggabungkan model *salaf* dengan ciri-ciri pintar baca kitab kuning, dan metode *khalaf* dengan ciri pintar berbahasa Arab dan Inggris. Siswa SMP ini biasa juga diistilahkan dengan "santri *muqīm*".

Selain jenjang pendidikan formal diatas, Pesantren *Bayt Tamyiz* juga membuka pindidikan non formal berupa pelatihan santri bulanan atau diistilahkan dengan "Pelatihan Santri *Syahriyah*" atau "Santri *Inside*". Diantara peserta pelatihan, terdapat peserta yang mengambil program, 3 hari, 1 minggu atau lebih, 1 bulan atau lebih, bahkan terdapat peserta yang menghabiskan waktu belajar selama 1 tahun atau lebih.[16]

Setiap pondok pesantren memiliki struktur organisasi tersendiri yang bertugas mengatur administrasi dan operasional pembelajaran pondok, serta mengembangkan program kerja. Demikian halnya pada Pesantren Bayt Tamyiz Indramayu. Struktur organisasinya dipayungi oleh suatu badan yayasan bernama, yaitu "Yayasan *Tamyīz*", struktur pengurus Yayasan *Tamyīz*, dan struktur pengurus, pembina, dan guru pondok pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu akan diuraikan dalam lampiran.

B. *Penerapan Metode Tamyīz dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menerjemahkan al-Qur'an*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pembelajaran metode *Tamyīz* melalui dua tahapan yaitu materi *Tamyīz* Satu dan *Tamyīz* Dua. penerapan metode *Tamyīz* Satu dalam pembelajaran, selalu diawali dengan perkenalan tentang cara belajar yang efektif dan efisien sesuai dengan teori yang telah dibangun oleh pencetus metode *Tamyīz*. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Indra Gunawan bahwa guru menjelaskan terlebih dahulu kepada santri, bahwa mempelajari al-Qur'an itu "mudah" dan "dimudahkan" oleh Allah swt. Hal ini dikuatkan dengan menyebut berbagai ayat-ayat firman Allah swt yang ternukil pada beberapa surah, misalnya*:* pada QS al-Qamar: 32, sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

> Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?[17]

Dinukilkan pada QS Yusuf: 2, bahwa al-Qur'an diturunkan untuk dipahami, teks ayat berikut ini:

---

[16]Abaza, *Tamyīz: Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. ii.

[17]Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, tahun 1990 M. h. 879.

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآناً عَرَبِيّاً لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

> Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.[18]

Pada QS al-Ankabut: 49, sebagai berikut:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

> Sebenarnya, al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.[19]

Selanjutnya Ustaz Indra Gunawan menjelaskan bahwa setelah guru memaparkan dan menjelaskan ayat di atas, sebagai landasan teologis pada pembelajaran *Tamyīz*, maka santri diharapkan akan memiliki keyakinan kuat dan kepercayaan diri untuk belajar menerjemahkan al-Qur'an.[20]

Selanjutnya Ustaz Indra Gunawan melanjutkan penjelasannya bahwa:

> Guru memperkenalkan tentang proses pembelajaran dengan metode *Tamyīz*, kemudian menjelaskan tentang prinsip-prisip belajar *Tamyīz,* yaitu dengan cara *"laduni"* dan *"sentot"*. *Laduni* (*ilate kudu muni*) yaitu dengan cara mengaktifkan seluruh potensi manusia dengan cara belajar santri yang harus bersuara, berdendang, dan bersukaria. Sedangkan "*Sentot*" maksudnya: bermuka senyum dan melotot, untuk mengaktifkan otak kiri dan otak kanan.[21]

Ustaz Indra Gunawan melanjutkan penjelasannya, bahwa pada awal pembukaan belajar dengan metode *Tamyīz*, guru mengajarkan tentang "*yel-*

---

[18]Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, tahun 1990 M. h. 348.

[19]Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, tahun 1990 M. h. 636.

[20]Indra Gunawan (27 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 22 April 2013.

[21]Indra Gunawan (27 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 22 April 2013.

yel" metode *Tamyīz*, sebagai pemberi motivasi dan semangat kepada santri dalam mengikuti pembelajaran. Di antara yel-yel tersebut misalnya:

1. Guru berkata: "belajar *Tamyīz*", maka santri akan menjawab: "mudah, mantap, *al-hamdulillah*" sambil mangangkat jempol tangannya.
2. Guru berkata: "Santri *Tamyīz*", maka santri akan menjawab: "asyik-asyik-asyik, jempolan" sambil mangangkat jempol tangannya.
3. Guru berkata: "Terjemah Qur'an", maka santri akan menjawab*:* "iiihhh..... gampang banget".
4. Guru berkata: "Baca kitab kuning", maka santri akan menjawab: "iiihhh..... siapa takut".[22]

Setelah guru menjelaskan secara singkat tentang prinsip pembelajaran, syarat, dan tujuan belajar, serta yel-yel, maka guru selalu bertanya kepada santri sebagai bentuk evaluasi kepada santri, dengan pertanyaan "bagaimana? mudah?", kalau ada santri mengatakan bahwa,"tidak mudah memahami materi?", maka yang salah bukanlah santri, tetapi ada kemungkinan cara yang keliru pada guru yang menyampaikan materi. Hal ini sebagai bentuk evaluasi pembelajaran.

Ustaz Indra Gunawan kembali menjelaskan bahwa, setelah guru melakukan pembukaan seperti yang digambarkan di atas, maka guru memulainya dengan mengajak para santri untuk membaca doa secara berjamaah, dengan lafaz doa sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا وَعَلِّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا وَزِدْنَا عِلْمًا

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Demikian pula, pada saat guru menutup acara pembelajaran, akan memimpin pembacaan doa penutup "*kaffārah al-majlis*", sebagai berikut*:*

سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك[23]

Setelah membaca doa pembuka di atas, guru akan memasuki tahapan materi pembelajaran *Tamyīz* yaitu terdapat 8 (delapan) langkah

---

[22]Indra Gunawan (27 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 22 April 2013.

[23]Indra Gunawan (27 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 22 April 2013.

penerapan untuk *Tamyīz* Satu. Berikut ini akan diuraikan secara detail, berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan para *ustāz,* dan *ustāzah* pelatih, pada pelatihan metode *Tamyīz* di Pesantren *Bayt Tamyiz* Indramayu.

1. Langkah Pertama Membahas *al-Kalimah*

Langkah pertama, guru mengajarkan tentang *al-kalimah* "الكلمة إما حرف وإما اسم وإما فعل" disertai dengan penjelasan definisi singkat tentang pembagian kata di atas, gambaran definisi tersebut sebagai berikut:

- الحرف يعرف بحفظه yaitu huruf diketahui dengan menghafalkannya.
- الإسم يعرف بعلاماته وتصريفه yaitu isim diketahui dengan ciri dan *taṣrīf*-nya
- الفعل يعرف بعلاماته وتصريفه yaitu *fi'l* diketahui dengan ciri dan *taṣrīf*-nya.[24]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustaz Taufiqurrahman, menjelaskan tentang cara menyampaikan materi di atas, sebagai berikut:

> Bahwa materi di atas disampaikan oleh guru dengan cara membaca dengan suara keras dan diikuti oleh santri, yang diulang sampai tiga kali. Kemudian guru menjelaskan perbedaan antara kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, misalnya guru mengatakan dan bertanya "apa huruf itu? huruf adalah kata yang mempunyai arti, seperti بِ artinya "dengan", huruf في artinya "di dalam", huruf علي artinya "di atas", berbeda dengan abjad, apakah abjad mempunyai arti? tidak mempunyai arti, kemudian dilanjutkan dengan "belajar membaca al-Qur'an putus-putus". Penerapan langkah pertama ini biasanya menghabiskan waktu kurang lebih 10 menit.[25]

Demikianlah, langkah pertama dalam penerapan metode *Tamyīz* Satu untuk terjemah al-Qur'an.

---

[24]Abaza, *Tamyīz: Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 23.

[25]Taufiqurrahman (23 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

2. Langkah Kedua Membahas Huruf

Langkah kedua, setelah guru mengajarkan dan mendeskripsikan perbedaan antara huruf dalam bahasa Indonesia, maka dilanjutkan dengan memulai mengajarkan huruf secara berturut-turut dari kolom 1 sampai kolom 26, dengan mengulang-ulang dengan intonasi dan lirik lagu. Adapun kolom-kolom yang dimaksud sebagai berikut:

a. Kolom 1: saudaranya *bi jār* (بجار) yaitu: بِ, كَ, لِ, لَ, إلىَ, عَلىَ, مِنْ, فِى, عَنْ, ظَرَف, حَتىَّ, بِ, تَ, وَ, kolom 1 ini dinyanyikan dengan lirik dari judul lagu: "Selamat Ulang Tahun" atau "*I'tirāf*" oleh Opic.
b. Kolom 2: saudaranya كَانَ رَفَعُ نَصَبَ yaitu: كَانَ، لَيْسَ , kolom ini dinyanyikan dengan lirik atau lagu dengan judul: "*ya rabbi bi al-muṣṭafa",* biasa juga dinyanyikan dengan disertai terjemahnya, yaitu "*kāna* adalah, *laisa* bukan"
c. Kolom 3: saudaranya إِنَّ نَصَبَ رَفَعُ : إِنَّ، أَنَ, كَأَنَّ، لَكِنَّ، لَعَلَّ، لَيْتَ, kolom ini juga dinyanyikan dengan lirik atau lagu dengan judul: "*ṣalli wa sallim".*
d. Kolom 4: لاَ نَصَبَ لِلنَكِرَةِ yaitu لاَ, kolom ini dinyanyikan dengan lirik atau lagu dengan judul "*arepyar* "(lagu India). pada saat dinyanyikan, biasanya ditambahkan terjemahnya yaitu "*la* artinya tidak ada"
e. Kolom 5: إِلاَّ نَصَبَ لِلْمُسْتَثْنىَ yaitu إِلاَّ, kolom ini dinyanyikan dengan lirik atau lagu dengan judul: "*Ummi",* pada saat dinyanyikan, biasanya ditambahkan terjemahnya yaitu "*illa* artinya kecuali"
f. Kolom 6: يَا نصب للمضاف yaitu يَا, kolom ini dinyanyikan dengan meminjam lirik lagu dengan judul: "*arepyar"* lagu India, pada saat dinyanyikan, biasanya ditambahkan terjemahnya yaitu "*ya* artinya wahai".
g. Kolom 7: saudaranya يَا نِدَاء yaitu: يَا، يَاأَيُّهَا، يَاأَيَّتُهَا, kolom ini dinyanyikan dengan lirik lagu dengan judul: "Muhammadku".
h. Kolom 8: saudaranya أَنْ يَنْصِبَ yaitu أَنْ، لَنْ، إِذًا، كَيْ، لِـ، حَتَّى, kolom ini juga dinyanyikan dengan meminjam lirik dari lagu: "*ya rabbi ṣalli ala al-rasūl/ya badratin".*
i. Kolom 9: لاَ تَجْزُمْ yaitu: kolom ini dinyanyikan dengan lirik dari lagu: "neneku pahlawanku" oleh "band Wali, biasanya ditambahkan juga terjemahnya yaitu "*la* artinya jangan".
j. Kolom 10: saudaranya لَمْ يَجْزُمْ yaitu لَمْ، لَمَّا، لِـ، وَلْـ، فَلْـ, kolom ini dinyanyikan juga dengan lirik dari lagu berjudul: "*lā ilāaha illa Allah",*

biasanya ditambahkan juga dengan terjemahnya yaitu " *lam* tidak, *lamma* tidak, *li wal fal* hendaknya"

k. Kolom 11: saudaranya الشَرْطُ yaitu: إِنْ، مَنْ، مَا، أَيْنَمَا، حَيْثُمَا، مَهْمَا, kolom ini dinyanyikan dengan lirik dari lagu dengan judul: "*Wahdana*, *Allah Allah lā ilāaha illā Allah".*

l. Kolom 12: saudaranya الإسْتِثْنَاءُ yaitu إلاَّ، أَلاَّ، كَلاَّ kolom ini dinyanyikan dengan lirik dan lagu dengan judul: "Topi saya bundar", "gundul-gundul pacul", dan "*ṣalli wa sallim".* Terkadang juga dinyanyikan dengan menambahkan variasi dengan terjemahnya yaitu: "*illā* kecuali, *allā* hendaknya jangan, *kallā* artinya sekali-kali jangan"

m. Kolom 13: saudaranya العَطْفُ yaitu وَ، أَوْ، فـ، أمْ، أَمَّا، ثُمَّ، بَلْ، حَتَّى، لَكِنْ, kolom ini dinyanyikan dengan lirik atau lagu dengan judul "*ya Taibah".*

n. Kolom 14: saudaranya الشَرِطُ yaitu إِنْ، مَنْ، ماَ، أَيْنَمَا، حَيْثُمَا، مَهْمَا, kolom ini dinyanyikan dengan lirik dan lagu dengan judul "ampar-ampar pisang"

o. Kolom 15: saudaranya الإسْتِفْهَام yaitu أَ، أَلاَ، أَيُّ، أَيْنَ، مَا، مَنْ، مَتىَ، كَمْ، كَيْفَ، هَلْ، مَاذاَ، لِمَاذَا, kolom 16: saudaranya التَوْكِيْد yaitu لـَ، قَدْ، لـَقَدْ, kolom 17: saudaranya الإستِقْبَال yaitu*:* سَـ، سَوْفَ, kolom 18: saudaranya النَّافِي yaitu مَا، لاَ, dan kolom 19: نِعْمَ، بِئْس, dinyanyikan satu kali dari kolom 15-19. Dengan meminjam lirik lagu dengan judul "duda".

p. Kolom 20: saudaranya ظَرَف yaitu قَبْلَ، بَعْدَ، غَيْرَ، دُوْنَ، أَمَامَ، وَرَاءَ، خَلْفَ، فَوْقَ، تَحْتَ، جَانِبَ، حَوْلَ، كُلَّ، مَعَ، عِنْدَ، بَيْنَ. kolom ini dinyanyikan dengan lirik lagu dengan judul: "*Ya Ṭaybah* "atau biasa juga dinyanyikan dengan lirik lagu dengan judul "perdamaian".

q. Kolom 21: saudaranya مَوْصُوْلٌ yaitu الَّذِى، الَّذَانِ، الَّذِيْنَ، الَّتِى، الَّتَانِ، ألاَّتِى، ألاَّئِى، مَا، مَنْ. kolom ini dinyanyikan dengan lirik dan lagu dengan judul "siapa suka hati", biasa juga dinyanyikan dengan menambah terjemahnya, yaitu "*allazi, allazāni, allazīna,* orang yang 2x, *allati, allatāni, allati, allaiy,* orang yang 2x, *mā* apa yang, *man* siapa yang 2x".

r. Kolom 22: saudaranya إِشَارَة yaitu ذَلِكَ، ذَلِكُمَا، ذَلِكُمْ، تِلْكَ، تِلْكُمَا، تِلْكُمْ، أولئِكَ, Kolom ini dinyanyikan dengan lirik atau lagu dengan judul "Aku anak gembala", biasa juga dinyanyikan dengan menambah terjemahnya, yaitu "*zālika* itu satu, *zālikumā* itu dua, *zālikum* mereka itu 2x, *tilka* itu satu, *tilkumā* itu dua, *tilkum* mereka itu, *ulāika* mereka itu".

s. Kolom 23: saudaranya إِشَارَة yaitu هَذاَ، هَذَانِ، هَؤُلاَءِ، هَذِهِ، هَتَانِ، هَؤُلاَءِ, Kolom ini dinyanyikan dengan lirik atau lagu dengan judul: "dari sambang sampe merauke", biasa juga dinyanyikan dengan menambah

terjemahnya, yaitu: "*haza* ini satu, *hazāni* ini dua, *haulāi* mereka ini 2x, *hazihi* ini satu, *hatāni* ini dua, *haulāi* mereka ini".

t. Kolom 24: saudaranya ضَمِيْر yaitu هُوَ، هُمَا، هُمْ، هِيَ، هُمَا، هُنَّ، أَنْتَ، أَنْتُمَا، أَنْتُمْ، أَنْتِ، أَنْتُمَا، أَنْتُنَّ، أنا، نَحْنُ. Kolom dinyanyikan dengan lirik atau lagu dengan judul: "*ya rabbi shalli 'ala Muhammad".*

u. Kolom 25: saudaranya ضَمِيْر yaitu هُ-هِ، هُمَا-هِمَا، هُمْ، هِمِ ْ، هَا، هُمَا-هِمَا، هُنَّ-هِنَّ، كَ، كُمَا، كُمْ، كِ، كُمَا، كُنَّ، يِ، يَ، نِي، نا. Kolom ini sama liriknya dengan kolom 24, yaitu dinyanyikan lirik dan lagu dengan judul "*ya rabbi shalli 'ala Muhammad".*

v. Kolom 26: saudaranya ضَمِيْر yaitu إِيَّاهُ، إِيَّاهُمَا، إِيَّاهُمْ، إِيَّاهَا، إِيَّاهُمَا، إِيَّاهُنَّ، إِيَّاكَ، إِيَّاكُمَا، إِيَّاكُمْ، إِيَّاكِ، إِيَّاكُمَا، إِيَّاكُنَّ، إِيَّايَ، إِيَّانا. Kolom ini juga dinyanyikan dengan lirik dan kagu dengan judul "*bismillah*, garuda di dadaku".[26]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustaz Taufiqurrahman, menjelaskan tentang pembelajaran huruf di atas, sebagai berikut:

> Bahwa kolom 1-26 di atas adalah huruf, guru memimpin santri untuk menyanyikan huruf-huruf di atas, sampai berulang-ulang hingga santri sampai benar-benar mudah untuk menghafalnya. Selanjutnya setelah guru mengajarkan huruf, santri diinstruksikan untuk membuka surah al-Baqarah, mulai ayat dua sampai ayat lima, untuk melakukan praktek dan mencari serta mengidentifikasi huruf atas bimbingan guru, contoh pada QS al-Baqarah: 2. Sebagai berikut: ذلك الكتاب لا ريب في ه هدى ل المتّقين (2) , bahwa guru membaca ayat tersebut secara utuh, kemudian membacanya secara putus-putus, dan diikuti oleh santri secara berjama'ah, kemudian metode Tanya jawab berlangsung antara guru dan santri, contoh, guru membaca ذلك , lalu guru bertanya kepada santri: apakah kata *zālika* ini huruf atau bukan? Santri akan menjawab huruf, lalu guru kembali bertanya: huruf ini berada pada kolom berapa? Santri dipersilahkan mencari dalam kolom 1-26, misalnya setelah ditemukan huruf itu di kolom 22, maka guru kembali bertanya: *zālika* itu sebagai saudaranya siapa? karena santri sudah melihat kolomnya, maka secara otomatis setelah melihatnya, akan menjawab yaitu saudaranya *isyārah*, maka seluruh santri bersama-sama menyebutkan huruf itu dan saudara-saudaranya, kemudian guru memerintahkan menyanyikan lagu *isyārah* dan

[26]Abaza, *Tamyīz: Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 24.

saudara-saudaranya dalam kolom 22, dengan mengikuti lirik lagu "aku anak gembala".[27]

Ustaz Taufiqurrahman kembali menjelaskan, sebagai berikut:

> Guru kembali bertanya pada kata berikutnya "الكتاب": "*al-kitābu*", apakah huruf atau bukan?" Santri memperhatikan dan menjawab: "bukan huruf pasti yang lain", dilanjutkan dengan pertanyaan berikut dari guru: "kenapa bukan huruf?", santri menjawab karena tidak ada dalam kolom 1-26. langkah berikutnya guru kembali lagi bertanya: "kata *la* huruf atau bukan?" santri menjawab: "huruf", guru bertanya lagi: "*la* saudaranya siapa dan kolom berapa?", santri menjawab "*la naṣaba li nakirah,* kolom 4". maka seluruh santri bersama-sama menyebutkan huruf itu, kemudian guru memerintahkan menyanyikan lagu "*la naṣaba li nakirah"* secara berjama'ah. Kata berikutnya, " ريب guru kembali bertanya: "*rayba* apakah huruf atau bukan?" santri kembali menjawab: "bukan huruf pasti yang lain", dilanjutkan dengan pertanyaan berikut dari guru: "kenapa bukan huruf?", santri menjawab: "karena tidak ada dalam kolom 1-26". Berikutnya kata "فيه", guru menjelaskan bahwa kata *fīhi* ada dua kata yaitu huruf "*fī* dan *hi"*, guru kembali bertanya: "fi, apakah huruf atau bukan?" santri menjawab: "huruf", guru lanjut bertanya: "saudaranya siapa *fī* dan pada kolom berapa? ", santri akan menjawab: "*fī* saudaranya *bi jarrin,* kolom 1", guru memberi instruksi: "nyanyikan kolom 1 saudaranya *bi jarrin"*, maka santri akan menyanyikannya dengan lirik lagu "selamat ulang tahun atau *i'tirāf* lagu Opic". Selanjutnya kata "*hi*", guru kembali bertanya: "apakah kata *hi* huruf atau bukan?" santri menjawab: "huruf! Saudaranya *ḍamīr,* kolom 25 ", guru kembali menginstruksikan: "nyanyikan saudaranya *ḍamīr,* kolom 25!", santri secara berjama'ah menyanyikan *ḍamīr* kolom 25 dengan lirik lagu "*ya rabbi ṣalli 'ala Muhammad".*[28]

Selanjutnya Ustaz Taufiqurrahman melanjutkan penjelasannya, sebagai berikut:

---

[27]Taufiqurrahman (23 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

[28]Taufiqurrahman (23 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

Bahwa kata berikutnya "للمتقين", guru kembali menjelaskan bahwa kata "*lilmuttaqin*" terdiri dari dua kata yaitu: "*li*" dan "*al-muttaqīn*", setelah itu, guru kembali bertanya: "apakah kata *li,* huruf atau bukan? dan *li* pada kolom berapa?", santri akan menjawab: "*li* saudaranya *bi jarrin,* kolom 1", guru memberikan instruksi: "nyanyikan kolom 1 saudaranya *bi jarrin"* , maka santri akan menyanyikannya dengan lirik lagu "selamat ulang tahun atau *i'tirāf* lagu Opic".? ", santri akan memilih salah satu lirik lagu setelah bersepakat bersama teman-temannya. Berikutnya kata "*al-muttaqīn*", guru kembali bertanya: "kata *al-muttaqīn,* apakah termasuk huruf atau bukan?", santri kembali menjawab: "bukan huruf pasti yang lain", dilanjutkan dengan pertanyaan berikut dari guru: "kenapa bukan huruf?", santri menjawab*:* "karena tidak ada dalam kolom 1-26".[29]

Demikianlah, guru melatih santri secara berulang-ulang untuk menemukan, mengenali, dan mengidentifikasi huruf yang ada dalam ayat dua sampai ayat lima pada surah al-Baqarah. Sehingga diharapkan muncul dalam pikiran santri, bahwa huruf itu hanya ada di kolom 1-26, jika tidak ada, maka pasti bukan huruf. Dengan demikian dalam waktu singkat, santri mampu mengidentifikasi huruf dengan jelas. Terkadang juga di sela-sela dialog tanya jawab antara guru dan santri, biasanya diselingi dengan yel-yel untuk memberi motivasi, bahwa santri masih semangat untuk terus melanjutkan proses pembelajaran.

Setelah latihan praktek pengidentifikasian huruf yang biasanya hanya terbatas pada pembahasan ayat 2 sampai ayat 5, QS al-Baqarah. Langkah selanjutnya, guru menginstruksikan untuk memberi tanda lingkaran pada kata yang termasuk huruf, santri juga memberi tanda contreng di lembaran kotak huruf pada buku *Tamyīz*. Kemudian santri diinstruksikan untuk membaca ayat-ayat secara putus-putus " ذلك الكتاب لا ريب في ه هدى ل المتّقين", dengan maksud bahwa dengan membaca secara putus-putus menunjukkan adanya identifikasi kata.

Penerapan guru dalam mengajarkan huruf menunjukkan suatu teknik pengidentifikasian yang unik dan meyakinkan, karena praktek latihan berdasarkan pada ayat al-Qur'an. Sehingga santri mampu menghafal identitas huruf dengan mudah dan cepat, dan diharapkan hafalan

---

[29]Taufiqurrahman (23 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

pada huruf-huruf tersebut melekat dan tersimpan dalam memori otak kanan dan kiri, dan juga tersimpan dalam *sudūr* atau dalam istilah Abaza "otak bawah sadar manusia", dengan cara memperbanyak praktek identifikasi huruf-huruf.

3. Langkah Ketiga Membahas Isim

Berdasarkan pengamatan peneliti pada langkah ketiga ini, guru memulai memperkenalkan isim dengan ciri-cirinya, kemudian guru menyebutkannya satu persatu sebagai berikut:

a. Berakhiran *tanwīn* pada *nakirah*
b. Berakhiran *kasrah*
c. Berawalan al (ال معرفة)
d. Berawalan مَـ، مِـ، مُـ
e. Diawali *'awāmil al-ism* (pada kolom 1-6 pada huruf)
f. Menunjukkan nama (عالم)
g. Berwazan *fā'ilun* (فاعل)
h. Kata majemuk (إضافة)[30]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustazah Dwi Handayani, beliau menjelaskan langkah penerapan *Tamyīz* Satu tentang pembahasan isim, sebagai berikut:

> Bahwa untuk memudahkan santri menghafal ciri-ciri isim di atas, maka guru terlebih dahulu menyanyikannya dengan nada lagu yaitu lagu Aceh, dengan judul "bunga jampa", sampai berulang-ulang bersama guru dan santri, hingga benar-benar hafal boleh diiringi alat musik tamborin dan gendang dumbuk marawis, untuk menciptakan suasana senang dan santai, teks lagu ciri isim sebagai berikut:
>
> Ciri-ciri isim itu ada delapan:
>
> Berakhiran *tanwīn* dan berakhiran *kasrah*
> Berawalan aan… *al* dan *ma, mi, mu…uuu…*
> Diawali *awāmilul ismi*
> Menunjukkan nama dan berwazan *fā'ilun*
> Kata majemuk, itulah ciri terakhir.[31]

---

[30]Abaza, *Tamyīz: Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 25.

[31]Dwi Handayani (21 Tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

Selanjutnya, Ustazah Dwi Handayani menjelaskan kembali setelah guru menyanyikan lagu di atas, sebagai berikut:

> Bahwa guru kemudian menjelaskan satu persatu contoh dari ciri-ciri isim, dengan singkat, misalnya: ciri *pertama*, berakhiran *tanwīn*, contohnya: " مسجدٌ, مدرسةٌ, فصلٍ", guru menjelaskan bentuk-bentuk *tanwīn* pada ketiga contoh tersebut, selanjutnya, guru kembali menguji santri dengan bertanya, contoh kata: هدًى apakah isim atau bukan? kalau isim kenapa disebut isim? guru menunggu jawaban santri, dengan jawaban "berakhiran *tanwīn*", lalu guru menjelaskan bentuk *tanwīn* disertai contoh pada kata yang lain. Kemudian guru membuat kesimpulan bahwa setiap kata yang berakhiran *tanwīn* pasti isim.[32]

Ustazah Dwi Handayani menjelaskan kembali tentang ciri kedua dari isim, dengan uraian sebagai berikut:

> Bahwa guru menjelaskan ciri *kedua*, yaitu berakhiran *kasrah*, contohnya: " الغيبِ, البيتِ, المرأةِ", kemudian guru membaca contoh dan menjelaskan ciri berakhiran *kasrah* pada contoh tersebut, selanjutnya guru menjelaskan kembali untuk menguji ingatan para santri, dengan mengambil contoh kata yang berakhiran *kasrah,* misalnya kata ابصارِ, lalu guru bertanya lagi "kenapa disebut isim?" santri menjawab "karena berakhiran *kasrah*", lalu guru membuat kesimpulan bahwa setiap kata yang berakhiran *kasrah* pasti isim. Kemudian kesimpulan itu diikuti santri dengan menyebut seperti yang dilafazkan oleh guru.[33]

Ustazah Dwi Handayani kembali melanjutkan penjelasannya tentang ciri ketiga dari isim, dengan penjelasan sebagai berikut:

> Bahwa guru akan menjelaskan ciri *ketiga* dari isim, yaitù berawalan "ال" contohnya: " الكتاب, النافذة, الرجل", dan guru akan membaca contoh dan menjelaskannya ciri-ciri yang terdapat dalam contoh tersebut. Kemudian guru kembali menguji ingatan santri, dengan membuat pertanyaan dan menunggu jawaban dari santri, misalnya, menulis

---

[32]Dwi Handayani (21 Tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

[33]Dwi Handayani (21 Tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

kata الكتاب, lalu bertanya kepada santri: apakah isim atau huruf? kenapa isim? karena berawalan *al*, guru bertanya lagi: "kenapa bukan huruf?" santri menjawab*:* "karena tidak ada dalam kolom 1-26", lalu guru membuat kesimpulan bahwa setiap kata yang ber*alif-lam*, maka pasti isim.[34]

Ustazah Dwi Handayani melanjutkan penjelasannya tentang ciri keempat dari isim, dengan penjelasan sebagai berikut:

Bahwa ciri *keempat* dari isim*,* yaitu: berawalan "مَـ, مِـ, مُـ", contohnya "مَطْبَخٌ, مَسْكَنٌ, مَرْكَبٌ, مِنْضَدَة, مِكْنَسَةٌ, مِرْأَةٌ, مُصَلَّى, مُهَنْدِسٌ, مُدَرِّسٌ" dan مُدَرِّسٌ مِفْتَاحٌ. guru menjelaskan awalan ini dengan contoh yang lain, yang juga berawalan *ma, mi, mu*. Sehingga akhirnya guru membuat suatu kesimpulan, bahwa setiap kata yang berawalan *ma, mi, mu* pasti isim.[35]

Ustazah Dwi Handayani menjelaskan lanjutan ciri kelima dari isim, dengan penjelasan sebagai berikut:

Selanjutnya guru menjelaskan ciri *kelima* dari isim, yaitu diawali "عوامل الإسم"*,* pada ciri ini guru menjelaskan bahwa maksud dari *'awāmil al-ism* itu adalah kolom 1-6 pada huruf, letaknya ada di samping ciri-ciri isim. Kemudian guru membacanya dan menyanyikannya dalam lirik lagu "kota santri", yaitu sebagai berikut:

عوامل الإسم – بجر- كان رفع نصب – إن نصب رفع – لا نصب للنكرة – إلا

نصب للمستثنى – يانصب للمضاف. x2

Guru menjelaskan bahwa *'awāmil al-ism,* sebagai huruf-huruf yang berada pada kolom 1 sampai 6, lalu santri memperhatikan yang termasuk *'awāmil ism* adalah: huruf *bi jār,* contohnya: بالغيب, *kāna rafau' naṣaba,* contohnya: كان الله غفورا, *Inna naṣaba rafau',* contohnya: انّ محمدا رسول الله, *Lā naṣaba li al-nakirah* contohnya: لاعلمَ , لاريبَ, *illā naṣaba li al-mustaṡnā* contohnya*:* الأخالدا *ya naṣaba li al-muḍāf* contohnya: يارسولَ الله. Guru menjelaskan masing-masing kolom,

[34]Dwi Handayani (21 Tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

[35]Dwi Handayani (21 Tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

sambil menunjukkan, bahwa semua kolom 1 sampai kolom 6 adalah isim. Sehingga santri akan memahami ciri-ciri isim, yaitu bertemu atau dimasuki *'awāmil al-ism*.[36]

Ustazah Dwi Handayani kembali memberi penjelasan tentang ciri keenam dan ketujuh dari isim, dengan penjelasan sebagai berikut:

Guru akan menjelaskan ciri *keenam* dari isim, yaitu menunjukkan nama atau isim alam, contohnya: " فرعون, عيسى, محمد, موسى, مكسار, سلاويسي, إندونيسيا, أسيا, أمريكا", guru kembali menjelaskan maksud dari nama dan isim *ālam*, berupa nama orang/manusia atau nama yang menunjukkan tempat. Kemudian guru menjelaskan ciri *ketujuh* dari isim, yaitu berwazan *fā'il,* guru menjelaskan *taṣrīf* isim yang ada disamping *'awāmil al-ism*, contohnya kata جاعلٌ sama dengan فاعل dan خالدين sama dengan فاعلين, setelah itu santri menyanyikan *wazan fā'il* yang diikuti oleh santri, sebagai berikut:

فَاعِلٌ فَاعِلاَنِ فَاعِلُوْنَ
فَاعِلَةٌ فَاعِلَتَانِ فَاعِلاَتٌ
فَاعِلاً فَاعِلَيْنِ فَاعِلِيْنَ
فَاعِلَةً فَاعِلَتَيْنِ فَاعِلاَتٍ
فَاعِلٍ فَاعِلَيْنِ فَاعِلِيْنِ
فَاعِلَةٍ فَاعِلَتَيْنِ فَاعِلاَتٍ[37]

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa guru dan santri akan menyanyikan *wazan fā'il* di atas secara berulang-ulang, sampai santri menghafal dan memahami bentuk-bentuk *wazan fā'il* yang termasuk sebagai bentuk isim. Kemudian setelah proses itu, guru akan memperhatikan kondisi santri, apakah santri mulai paham tentang *wazan fā'il* atau tidak, maka langkah selanjutnya guru akan membuat suatu kesimpulan bahwa bentuk *wazan fāilun* itu pasti isim.

Tahap selanjutnya, Ustazah Dwi Handayani kembali menjelaskan tentang ciri kedelapan, dengan penjelasan sebagai berikut:

Penerapan selanjutnya adalah guru akan menjelaskan ciri isim yang kedelapan, yaitu kata majemuk. Guru terlebih dahulu menjelaskan

---

[36]Dwi Handayani (21 Tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

[37]Abaza, *Tamyīz: Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 25.

maksud dari kata majemuk, yaitu *iḍāfah* atau *muḍāf ilaih.* Kemudian guru juga menjelaskan kata majemuk dalam bahasa Indonesia sebagai contoh perbandingan, yaitu gabungan dua kata menjadi satu, karena adanya hubungan, misalnya hubungan saling kepemilikan, atau dengan definisi lain, kata majemuk adalah kata isim yang bersambung dengan salah satu *ḍamīr* kolom 25, misalnya kata قلوبهم , kata ini terdiri dari dua kata yaitu kata قلوب bersambung dengan huruf هم. Guru kembali menjelaskan bahwa salah satu ciri isim itu, adalah kata majemuk berupa kata yang bersambung dengan *ḍamīr* kolom 25.[38]

Setelah santri mempelajari dan memahami ciri-ciri isim, maka penerapan langkah kedua selanjutnya, adalah guru memberi latihan praktek untuk membuktikan, apakah santri mampu memahami, mampu mengenal, dan mengidentifikasi antara ciri dan huruf yang baru saja dipelajari. Kemudian selanjutnya guru dan santri membaca ayat pada surah al-Baqarah yang di dalamnya terdapat bentuk isim dan huruf, contoh dalam penerapannya sebagai berikut:

الذين يؤمنون با الغيب و يقيمون الصلوة و مما رزقناهم ينفقون

Ustazah Dwi Handayani menjelaskan kembali proses langkah pembelajaran praktek pada ayat di atas, dengan penjelasan sebagai berikut:

Guru kemudian menerapkan metode tanya-jawab kepada santri dengan kata perkata, guru memulai bertanya, kata *al-lazīna* apa namanya? huruf atau isim? Maka murid menjawab sesuai dengan kriterianya, misalnya santri menjawab huruf. Kemudian ditanya lagi oleh guru, saudaranya apa? Santri menjawab: "saudaranya *mauṣūl"*, guru kembali menyambung: "kolom berapa?" kolom 21, jawab santri. Guru berkata lagi: "mari kita nyanyikan lagu saudaranya *mauṣūl"*. Setelah dinyanyikan oleh santri, guru melanjutkan bertanya tentang kata *yu'minuna*, "apakah kata *yu'minuna* termasuk huruf atau isim"? santri menjawab: "bukan huruf, bukan isim, pasti *fi'l*". Lalu dijelaskan bahwa tidak termasuk huruf, karena kata tersebut tidak terdapat dalam kolom 1 sampai kolom 26, dan tidak termasuk isim, karena tidak terdapat ciri-ciri isim pada kata *yu'minūna*, tetapi

[38]Dwi Handayani (21 Tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

dijawab dengan ungkapan; "bukan huruf, bukan isim, pasti *fi'l*", setelah sampai pada kata "الغيب", guru kembali bertanya lagi, apakah kata *al-gayb* huruf atau isim?, setelah santri memperhatikan bahwa ada tanda-tanda isim di dalamnya, yaitu diawali "*al*", maka dijawab isim. Setelah proses itu, guru meminta kepada santri untuk menyanyikannya "ciri-ciri isim", dengan lirik lagu Aceh "Bunga Jampa".[39]

Kemudian guru menginstruksikan praktek mencari isim pada ayat 6-8 dalam QS al-Baqarah. Karena di dalamnya terdapat beberapa bentuk isim, dan diinstruksikan untuk memberi tanda "garis atas satu" pada kata isim, sebagai tanda bahwa kata tersebut menunjukkan isim, sebagaimana halnya pada pemberian tanda pada huruf berupa tanda lingkaran.

Dari hasil pengamatan peneliti pada proses penerapan langkah ketiga di atas, menunjukkan bahwa santri mampu mengidentifikasi kategori isim dengan cepat. Karena tanda ciri isim tentu sangat berbeda dengan ciri huruf dari bentuk kata, dan telah terjadi suatu proses identifikasi, di mana santri menemukan isim sesuai dengan kaidah ciri-cirinya.

4. Langkah Keempat Membahas *Fi'l*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada langkah keempat, yaitu guru mengajarkan *al-fi'l* dengan diawali memperkenalkan pembagian *al-fi'l,* yaitu *fi'l muḍāri'*, *fi'l amar*, dan terakhir *fi'l māḍi*, kemudian dilanjutkan guru mengajarkan ciri-ciri *fi'l muḍāri'*.

Adapun ciri-ciri *muḍāri'* yang terdapat dalam materi ajar *Tamyīz,* yaitu berawalan *ya, yu, ta, tu, a, u, na, nu* (يَـ، يُـ، تُـ، تَـ، أَ، أُ، نَـ، نُـ). Kemudian dilanjutkan dengan *taṣrīf fi'l muḍāri'* (يَفْعُل، يَفْعُلاَنِ، يَفْعُلُوْنَ، تَفْعُلُ، تَفْعُلاَنِ، يَفْعُلْنَ، تَفْعُلُ، تَفْعُلاَنِ، تَفْعُلُوْنَ، تَفْعُلُ، تَفْعُلاَنِ، تَفْعُلْنَ، أَفْعُلُ، نَفْعُلُ،),[40] setelah guru menyebutkan ciri-ciri *muḍāri'.* Kemudian guru menjelaskan dengan contoh ciri-ciri dari *muḍāri',* dan melagukan *taṣrīf fi'l muḍāri',* secara berulang-ulang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pelatihan *Tamyīz,* Ustazah Ulfah Ana, menjelaskan tentang langkah keempat ini, sebagai berikut:

---

[39]Dwi Handayani (21 Tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

[40]Abaza, *Tamyiz: Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 26.

> Bahwa langkah selanjutnya guru menginstruksikan santri untuk latihan praktek mengidentifikasi dengan mencari *muḍāri‘,* pada ayat 9-12 dalam QS al-Baqarah, apabila santri menemukan kata *muḍāri‘*, maka santri diperintahkan untuk menyanyikan lagu ciri-ciri *muḍāri‘,* dan *taṣrīf*nya secara berjama‘ah. Kemudian setelah proses itu santri diperintahkan memberi tanda atau melingkari kata yang termasuk kategori huruf, menggaris atas pada kata isim, dan memberi garis bawah satu pada kata *muḍāri‘.* Sehingga santri mudah mengindentifikasi *huruf, isim,* dan *fi‘l* dengan cara memberi tanda yang berbeda.[41]

Materi *Tamyīz* Satu berikutnya, adalah ciri-ciri *fi‘l amar* yaitu berakhiran ، أَ، وْ، يْ، اَ، نَ atau dalam bahasa Indonesia *el, la, lu, li, la, na,* disertai dengan *taṣrīf*nya yaitu (أَفْعُلْ، أَفْعُلاَ، أَفْعُلُواْ، أَفْعُلِى، أَفْعُلاَ، أَفْعُلُن),[42] guru menyebutkan ciri-ciri amar dengan cara menyanyikannya dengan nada lagu “pelangi-pelangi”. Kemudian diteruskan dengan nyanyian *taṣrīf fi‘l amar* dengan nada lagu “balonku ada lima”. Lagu tersebut dinyanyikan berulang-ulang minimal 3 kali, sampai mereka memahami ciri-ciri yang terdapat pada tasrif *fi‘l amar.* Setelah proses itu dilanjutkan dengan latihan identifikasi *fi‘l amar*, dengan cara praktek mencari ayat-ayat al-Qur’an yang terdapat di dalamnya *fi‘l amar.* Misalnya pada ayat 13, 21, 23 dan 24 dalam QS al-Baqarah, apabila bertemu dengan kata, huruf, isim, *muḍāri‘*, (jenis kata yang telah dipelajari) tetap akan dinyanyikan dan diberi tanda masing-masing, sebagaimana proses praktek yang berjalan sebelumnya.

Ustazah Ulfah Ana kembali menjelaskan, sebagai berikut:

> Santri kembali diinstruksikan untuk melingkari huruf, memberi garis atas pada isim, memberi garis bawah satu pada *fi‘l muḍāri’*, dan diperintahkan untuk memberi garis bawah dua pada *fi‘l amar.* Hal tersebut dilakukan berulang-ulang apabila bertemu *huruf, isim,* dan *fi‘l.*[43]

---

[41]Ulfah Anah (22 Tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

[42]Abaza, *Tamyīz: Pintar Terjemah al-Qur’an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 26.

[43]Ulfah Anah (22 Tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

Materi selanjutnya setelah mempelajari *fi'l amar*, guru akan menjelaskan tentang ciri-ciri *fi'l māḍi,* dan *taṣrīf fi'l māḍi.* Dalam materi *Tamyīz* ciri-ciri *fi'l māḍi,* berupa akhiran, yaitu: لَ، لاَ، لوْ، تْ، تاَ، نَ، تَ، تُماَ، تُمْ، تِ، تُماَ، تُنَّ، تُ، نَا cara bacaanya, *la, lā, lū, et, tā, na, ta, tumā, tum, ti, tumā, tunna, tu, nā*. ciri-ciri *fi'l māḍi* ini terus diulang lebih dari sepuluh kali sampai hafal. Proses selanjutnya, guru akan membaca bentuk-bentuk *taṣrīf fi'l māḍi,* yaitu (فعَلَ، فَعَلاَ، فَعَلُواْ، فَعَلَتْ، فَعَلَتَا، فَعَلْنَ، فَعَلْتَ، فَعَلْتُمَا، فَعَلْتُمْ، فَعَلْتِ، فَعَلْتُمَا، فَعَلْتُنَّ، فَعَلْتُ، فَعَلْنَا).[44]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustazah Ulfah Ana tentang proses pembelajaran *taṣrīf fi'l māḍi* dalam metode *Tamyīz,* menjelaskan dengan uraian sebagai berikut:

> *Taṣrīf fi'l māḍi* dan ciri-ciri akhirannya dinyanyikan oleh guru dan santri secara bersambung dan berjam'ah, dengan lirik lagu "cangkul-cangkul", setelah santri memahami penjelasan singkat dari guru tentang ciri-ciri dan *taṣrīf fi'l māḍi,* maka proses dilanjutkan dengan praktek mengidentifikasi *fi'l māḍi*, pada QS al-Baqarah/2: 14-17. Guru kembali menginstruksikan kepada santri untuk melingkari huruf, menggaris atas pada kata isim, memberi garis bawah satu pada *fi'l muḍāri'*, memberi garis bawah dua pada *fi'l amar*, dan apabila santri menemukan *fi'l māḍi,* maka diperintahkan untuk memberi garis bawah tiga.[45]

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, setelah santri selesai mempelajari tentang *huruf, isim, fi'l muḍāri',fi'l amar,* dan *fi'l māḍi,* maka santri telah mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan kelima bagian kata tersebut dalam al-Qur'an dengan baik dan jelas.

5. Langkah Kelima Membahas Pasangan *Ḍamīr* dan *Fi'l*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada langkah kelima dari penerapan metode *Tamyīz*, yaitu guru mengajarkan tentang makna *ḍamīr* yang disertai dengan terjemahnya, dengan uraian lagu sebagai berikut:

---

[44]Abaza, *Tamyīz: Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 26.

[45]Ulfah Anah (22 Tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

Huwa humā, artinya dia

Huwa untuk lelaki Satu

Humā untuk lelaki dua

Hum untuk mereka lelaki

Hiya humā, artinya dia

Hiya untuk wanita satu

Humā untuk wanita dua

Hunna untuk mereka wanita

Anta antumā, artinya kamu

Anta untuk lelaki satu

Antumā untuk lelaki dua

Antum untuk kalian lelaki

Anti antumā artinya kamu

Anti untuk wanita satu

Antumā untuk wanita dua

Antunna untuk kalian wanita

Ana untuk saya sendiri

Naḥnu untuk kami semua

Cukup itu saja *ḍamīr* dan artinya. 2x.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustazah Ulfah Ana, dia menjelaskan sebagai berikut:

> Setelah guru mengajarkan lagu *ḍamīr* di atas, maka dilanjutkan dengan mengajarkan *ḍamīr* dengan berpasangan *taṣrīf fi'l muḍāri'*, baik dalam kedaan *rafa', naṣab, dan jazm,* dengan cara dinyanyikan dengan lirik lagu "*ṣalātullāh,*[46]

[46]Ulfah Anah (22 Tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

Adapun materi *taṣrīf fi'l muḍāri'* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

*Yaf'ulu ḍamīr*nya *huwa*
*Yaf'ulāni ḍamīr*nya *humā*
*Yaf'ulūna ḍamīr*nya *hum*
*Taf'ulna ḍamīr*nya *hiya*
*Taf'ulāni ḍamīr*nya *humā*
*Yaf'ulna ḍamīr*nya *hunna*
*Taf'ulu ḍamīr*nya *anta*
*Taf'ulāni ḍamīr*nya *antumā*
*Taf'ulūna ḍamīr*nya *antum*
*Taf'ulīna ḍamīr*nya *hiya*
*Taf'ulāni ḍamīr*nya *humā*
*Taf'ulna ḍamīr*nya *antunna*
*Af'ulu ḍamīr*nya *ana*
*Naf'ulu ḍamīr*nya *naḥnu*. 2x.[47]

Proses selanjutnya, guru akan mengajarkan materi tentang *ḍamīr* dengan berpasangan *taṣrīf fi'l amar*, dengan cara dinyanyikan dengan lirik lagu *ṣalātullāh* (dari group band Wali), sebagai berikut:

*Uf'ul ḍamīr*nya *anta*
*Uf'ulā ḍamīr*nya *antumā*
*Uf'ulū ḍamīr*nya *antum*
*Uf'uly ḍamīr*nya *anti*
*Uf'ulā ḍamīr*nya *antumā*
*Uf'ulna ḍamīr*nya *antunna*.[48]

Kemudian proses berikutnya, guru akan mengajarkan tentang *ḍamīr* dengan pasangannya dalam *taṣrīf fi'l māḍi*, dengan cara dinyanyikan dengan lirik lagu yang sama *ṣalātullāh*, sebagai berikut:

*Fa'ala ḍamīr*nya *huwa*
*Fa'alā ḍamīr*nya *humā*
*Fa'alū ḍamīr*nya *hum*
*Fa'alat ḍamīr*nya *hiya*
*Fa'alatā ḍamīr*nya *humā*

[47] Abaza, *Tamyīz: Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 27.

[48] Abaza, *Tamyīz: Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 27.

*Fa'alna ḍamīr*mya *hunna*
*Fa'alta ḍamīr*mya *anta*
*Fa'altumā ḍamīr*mya *antumā*
*Fa'altum ḍamīr*mya *antum*,
*Fa'alti ḍamīr*mya *anti*
*Fa'altumā ḍamīr*mya *antumā*
*Fa'altunna ḍamīr*mya *antunna*
*Fa'altu ḍamīr*mya *ana*
*Fa'alna ḍamīr*mya *naḥnu*. 2x.[49]

Dari hasil pengamatan peneliti tentang proses pembelajaran *taṣrīf al-fi'l* dengan pasangan *ḍamīr*mya, menunjukkan bahwa peran lagu dalam pembelajaran *ḍamīr* beserta artinya, dan *ḍamīr* beserta pasangannya, sangat berperan besar dalam memudahkan santri untuk menghafalnya secara cepat, mudah, dan menyenangkan.

6. Langkah Keenam Membahas *Wazan al-Fi'l*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada langkah keenam dari pembelajaran *Tamyīz* Satu adalah *wazan al-fi'l*. Guru mengajarkannya dengan menyebut satu persatu *wazam*nya, dan membacanya, secara bersamaan atau berjama'ah. Kemudian guru dan santri menyanyikan *wazan al-fi'l* dengan suatu lirik lagu sebagai berikut:

فَعَلَ يَفْعُلُ أُفْعُلْ

أَفْعَلَ يُفْعِلُ أَفْعِلْ

إِفْتَعَلَ يَفْتَعِلُ إِفْتَعِلْ

إِنْفَعَلَ يَنْفَعِلُ إِنْفَعِلْ

إِسْتَفْعَلَ يَسْتَفْعِلُ إِسْتَفْعِلُ

فَاعَلَ يُفَاعِلُ فَاعِلْ

تَفَاعَلَ يَتَفَاعَلُ تَفَاعَلْ

فَعَّلَ يُفَعِّلُ فَعِّلْ

[49]Abaza, *Tamyīz: Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 27.

تَفَعَّلَ يَتَفَعَّلُ تَفَعَّلْ[50]

Pada proses berikutnya, guru akan menyanyikan *wazan* ini berulang-ulang sampai santri mengerti pola *fi'l,* dengan cara diuji dengan mengganti kata *fi'l* lain. Misalnya, dengan kata *fi'l; kataba*, terus dinyanyikan dan diulang berkali-kali, dalam praktek, atau santri dikelompokkan dan diberi tugas untuk mencari 2-3 kata *fi'l.* Kemudian dipresentasikan dihadapan kelas. Selanjutnya guru menjelaskan, bahwa *wazan fi'l māḍi* bukan hanya berbentuk *fa'ala*, tetapi terdapat juga bentuk lain yaitu:

فَعَلَ, أَفْعَلَ, إِفْتَعَلَ, إِنْفَعَلَ, إِسْتَفْعَلَ, فَاعَلَ, تَفَاعَلَ, فَعَّلَ, تَفَعَّلَ.

Demikian juga, dalam bentuk *wazan fi'l muḍāri'*, bukan hanya *yaf'ulu*, tetapi terdapat juga bentuk *fi'l muḍāri'* yang lain yaitu*:*

يَفْعُلُ, يُفْعِلُ, يَفْتَعِلُ, يَنْفَعِلُ, يَسْتَفْعِلُ, يُفَاعِلُ, يَتَفَاعَلُ, يُفَعِّلُ, يَتَفَعَّل

Begitu pula dengan bentuk *wazan fi'l amar*, bukan hanya *uf'ul*, tetapi terdapat juga bentuk *fi'l amar* yang lain, yaitu:

أُفْعُلْ، أَفْعِلْ، إِفْتَعِلْ، إِنْفَعِلْ، إِسْتَفْعِلْ، فَاعِلْ، تَفَاعَلْ، فَعِّلْ، تَفَعَّلْ،[51]

Selanjutnya guru menjelaskan bahwa *wazan al-fi'l* di atas dapat ditasrifkan sesuai dengan *taṣrīf al-fi'l* masing-masing, baik bentuk *fi'l muḍāri'*, *amar*, maupun *māḍi*. Sebagaimana yang telah dipelajari pada materi sebelumnya.

Demikianlah pembahasan tentang *wazan al-fi'l* dalam pembelajaran *Tamyīz* Satu yang bertujuan untuk memudahkan santri menerapkannya pada perubahan-perubahan bentuk *wazan al-fi'l*. Demikian juga bahwa dalam langkah keenam di atas, menunjukkan penerapan ilmu ṣaraf dengan cara memperkenalkan *wazan al-fi'l*.

7. Langkah Ketujuh Membahas *Mujarrad*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada langkah ketujuh, guru mengajarkan tentang *mujarrad* dengan cara membaca pengertiannya terlebih dahulu, sebagai berikut: *mujarrad* adalah kata dasar atau kata asli. Sehingga mujarrad didefinisikan sebagai bukan awalan, bukan sisipan,

---

[50]Abaza, *Tamyīz: Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 28.

[51]Ulfah Anah (22 Tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, tanggal 23 April 2013.

bukan akhiran, setiap isim memiliki *mujarrad*, dan setiap *al-fi'l* memiliki *mujarrad*, tetapi huruf tidak punya *mujarrad*. Serta *mujarrad* itu minimal 3 abjad kata dasar, kemudian dilanjutkan dengan membaca secara bersama-sama awalan-awalan yaitu اَلْ ، مَ، مِ، مُ، يَ، يُ، تَ، تُ، أَ، أُ، نَ، نُ، أَ، إِ، إِنْ، إِسْتَ، sisipan-sisipan yaitu ا، و، ي، ـّ، تَ، دَ، ط، ل, akhiran-akhiran yaitu akhiran yang ada pada *taṣrīf fi'l muḍāri', amar,* dan *māḍi*, ditambahkan pula *alif nūn*, *waw* dan *nūn*, *ya* dan *nūn*, *ta' marbūtah*, dan *alif* beserta *ta' ta'nīṡ*.[52]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Indra Gunawan, menjelaskan bahwa:

> Pembahasan *mujarrad* ini dinyanyikan secara bersama-sama oleh guru dan santri, untuk memudahkan menghafalnya, kecuali pada bagian akhiran tidak dinyanyikan, karena telah diketahui dan dinyanyikan pada lagu *taṣrīf fi'l* sebagai ciri-ciri *fi'l muḍāri'*, *amar,* dan *māḍi,* yang telah dipelajari sebelumnya, hanya ditambahkan dengan lagu "akhiran-akhiran baca sendiri, biar kamu ngerti".[53]

Setelah guru menjelaskan *mujarrad* dan menyanyikannya, maka santri diinstruksikan untuk mengidentifikasi kata yang *mujarrad,* sebagai bentuk latihan penerapan pada QS al-Baqarah/2: 2.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

> Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya: petunjuk bagi mereka yang bertakwa.[54]

Langkah selanjutnya guru menjelaskan sebagai berikut: bahwa ayat di atas akan diuraikan oleh guru kata perkata sebagai contoh proses pembelajaran *mujarrad.* Sehingga interaksi antara guru dan santri dapat dideskripsikan dengan jelas, juga bertujuan untuk memaparkan proses pengidentifikasian kata *mujarrad,* dan kata yang bukan *mujarrad.* Sehingga

---

[52]Abaza, *Tamyiz: Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 29.

[53]Indra Gunawan (27 tahun), Kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 24 April 2013.

[54]Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, tahun 1990 M. h. 8.

terdeskripsikan juga proses pembelajaran yang dialogis berupa tanya-jawab antara guru dan santri, Ustaz Indra Gunawan kembali menjelaskan sebagai berikut:

> Guru bertanya: kata "ذلك", apakah memiliki *mujarrad* atau tidak?, santri menjawab: "tidak", guru balik bertanya: kenapa?, santri menjawab: karena, huruf. Guru memberi instruksi: mari ikuti ucapan saya! "ذلك", huruf tidak memiliki *mujarrad*. Guru bertanya lagi: kata "الكتاب", apakah memiliki *mujarrad* atau tidak?, santri menjawab: punya *mujarrad.* guru balik bertanya: kenapa?, santri menjawab: karena, isim punya *mujarrad,* guru memberi instruksi: mari mencari bentuk *mujarrad*nya apa?, guru berkata: "الكتاب" ada awalannya atau tidak?, santri menjawab: ada, berupa "*al*", guru kembali memberi perintah, "*al*-nya" diberi tanda silang atau dihilangkan, guru kembali bertanya lagi: apakah ada sisipan atau tidak, pada kata "الكتاب"?, santri akan menjawab: ada, berupa "*alif*", guru menyambung: "alifnya disilang lagi atau dihilangkan", dilanjutkan dengan pertanyaan guru kembali: apakah ada akhirannya atau tidak, pada kata "الكتاب"?, santri menjawab: "tidak ada akhiran", guru kembali memberi instruksi: lihat kata الكتاب tersisa hanya 3 abjad: "ك,ت,ب", sambil memberi instruksi: berikan tanda harakat *fatḥah* di atasnya! untuk memudahkan membacanya: "كَتَبَ", jadi kata الكتاب berasal dari akar kata " كَتَبَ".
>
> Guru bertanya: kata "لاَ", apakah memiliki *mujarrad* atau tidak?, santri menjawab: "tidak", guru balik bertanya: kenapa?, santri menjawab: karena, huruf. Guru memberi instruksi: mari ikuti ucapan saya! "لاَ", huruf, tidak memiliki *mujarrad.*
>
> Guru bertanya: kata "رَيْبَ", apakah memiliki *mujarrad* atau tidak?, santri, menjawab: punya *mujarrad.* guru balik bertanya*:* kenapa?, santri menjawab*:* karena, isim punya *mujarrad,* guru memberi instruksi*:* mari mencari bentuk *mujarrad*nya apa?, guru berkata: "رَيْبَ", apakah ada awalannya atau tidak?, santri menjawab: tidak ada, guru kembali bertanya lagi: apakah ada sisipan atau tidak pada kata "رَيْبَ"?, santri akan menjawab: ada, berupa abjad "*ya*", guru menyambung: "*ya*-nya disilang atau dihilangkan", dilanjutkan dengan pertanyaan guru: apakah ada akhirannya atau tidak, pada kata "رَيْبَ"?, santri menjawab: "tidak ada akhiran", guru kembali memberi instruksi lagi: lihat kata "رَيْبَ" tersisa hanya 2 abjad: " رَ-بَ", tambahkan salah satu abjad*:* apakah alif, ya, atau waw, dan berikan

tanda harakat *fathah*, di atasnya untuk memudahkan membacanya, sehingga, bisa dibaca " رَيَبَ – رَابَ - رَوَبَ", kemudian dipilihlah salah satunya, kemudian dicocokan dalam kamus *kawkaban,* setelah ditemukan dalam kamus, maka disimpulkan bahwa kata "رَيْبَ" berasal dari akar kata "رَابَ".

Selanjutnya guru bertanya lagi: kata "في", apakah memiliki *mujarrad* atau tidak?, santri akan menjawab: "tidak", guru balik bertanya*:* kenapa?, santri menjawab: karena, huruf. Guru memberi instruksi: mari ikuti ucapan saya! "في", huruf, tidak memiliki *mujarrad.*

Berikutnya guru bertanya lagi: kata "مِ", apakah memiliki *mujarrad* atau tidak?, santri akan menjawab: "tidak", guru balik bertanya: kenapa?, santri menjawab: karena, huruf. Selanjutnya, guru memberi instruksi*:* mari ikuti ucapan saya! "مِ", huruf, tidak memiliki *mujarrad.*

Guru bertanya lagi: kata "هُدًى", apakah memiliki *mujarrad* atau tidak?, santri menjawab: punya *mujarrad.* guru balik bertanya: kenapa?, santri menjawab: karena, isim memiliki *mujarrad,* guru memberikan instruksi lagi: mari mencari bentuk *mujarrad*nya apa!, guru berkata: apakah "هُدًى" ada awalannya atau tidak?, santri menjawab: "tidak ada", guru kembali bertanya lagi: apakah ada sisipan atau tidak, pada kata "هُدًى"?, santri akan menjawab: "tidak ada", guru kembali melanjutkan dengan pertanyaan: apakah ada akhirannya, atau tidak, pada kata "هُدًى"?, santri menjawab: "tidak ada akhirannya", guru kembali memberi instruksi lagi: lihat kata "هُدًى" terdiri kata 3 abjad: " هَ – دَ - يَ", berikan tanda harakat *fathah* di atasnya untuk memudahkan membacanya. Sehingga bisa dibaca "هَدَيَ". Kemudian guru membuat suatu kesimpulan dari proses identifikasi *mujarrad*, bahwa kata "هُدًى", berasal dari kata "هَدَيَ".

Guru bertanya lagi: kata "لِـ", apakah memiliki *mujarrad* atau tidak?, santri menjawab lagi: "tidak punya *mujarrad*", guru balik bertanya lagi: kenapa tidak punya *mujarrad*?, santri menjawab lagi: karena, "لِـ" huruf. Guru kembali memberi instruksi: mari ikuti ucapan saya! "لِـ", huruf tidak memiliki *mujarrad.*

Guru bertanya lagi: kata "المتّقين", apakah memiliki *mujarrad* atau tidak?, santri akan menjawab: "punya *mujarrad".* Guru balik bertanya lagi: kenapa?, santri menjawab: "karena, isim punya *mujarrad",* guru memberi instruksi kembali: mari mencari bentuk *mujarrad*nya apa?, guru berkata lagi: kata "المتّقين" apakah ada awalannya atau tidak?,

santri menjawab lagi: "ada, berupa *al* dan *mu*", guru kembali memberi perintah, pada abjad "*al* dan *mu*" diberi tanda silang atau dihilangkan, guru kembali bertanya lagi: apakah ada sisipan atau tidak pada kata "المتّقين"?, santri akan menjawab: ada, berupa "*ta* dan *tasydīd*", guru menyambung lagi: "abjad *ta* dan *tasydīd* disilang lagi atau dihilangkan", dilanjutkan dengan pertanyaan guru: apakah ada akhirannya atau tidak, pada kata "المتّقين"?, santri menjawab: "ada akhiran *ya* dan *nun*", guru kembali memberi instruksi: tambahkan salah satu abjad: berupa *alif, ya,* atau *waw*, dan berikan tanda harakat *fatḥah* di atasnya untuk memudahkan membacanya. Sehingga bisa dibaca " وَقَيَ - قَوَيَ – يَقَوَ". Kemudian dicocokkan dalam kamus *Kawkaban,* lalu dipilihlah salah satu kata yanga ada. Setelah ditemukan dalam buku, maka disimpulkan bahwa kata "المتّقين", berasal dari akar kata "وَقَى".[55]

Demikianlah proses penerapan dan langkah pembahasan *mujarrad,* dengan memfokuskan pada kemampuan mengidentifikasi kata dasar dalam bahasa Arab, dan mengenali bentuk-bentuk bagian kata dalam pembahasan naḥwu-ṣaraf.

Berdasarkan dari penerapan langkah ketujuh di atas, maka menunjukkan bahwa sebelum santri menerjemahkan al-Qur'an, maka santri diharapkan telah memahami tentang kata dasar dalam bahasa Arab. Sehingga hal tersebut, dapat meningkatkan kemampuan santri untuk mengidentifikasi kata sebelum melakukan peerjemahan kata demi kata dalam ayat al-Qur'an.

8. Langkah Kedelapan Membahas Praktek Terjemah al-Qur'an

Berdasarkan pada tahapan langkah-langkah untuk terjemah di atas, maka di akhir pembelajaran *Tamyīz* Satu, adalah penerapan latihan terjemah al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya, maka berikut ini akan dideskripsikan proses dan cara menerjemahkan al-Qur'an menurut metode *Tamyīz*. Contohnya menerjemahkan QS al-Baqarah/2: 3, sebagai berikut:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)

Terjemahnya:

---

[55]Indra Gunawan (27 tahun), Kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

> (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.[56]

Ustaz Indra Gunawan menjelaskan, bahwa guru akan membaca ayat ini secara utuh, kemudian kembali membacanya secara putus-putus, sebagai gambaran bentuk identifikasi pembagian kata dalam bahasa Arab, lalu melanjutkan terjemahan dengan memberikan instruksi kepada santri agar membuka kamus *kawkaban,* untuk memulai proses terjemah atas bimbingan guru.[57] Lebih lanjut Ustaz Indra Gunawan menjelaskan, sebagai berikut:

> Bahwa setelah santri memahami dan mampu mengidentifikasi *huruf, isim, muḍāri', amar,* dan *māḍi,* maka secara otomatis santri langsung mencari makna "*allazina*" pada kamus *kawkaban* pada bagian huruf, antara halaman 1-4, maka santri akan menemukan bahwa kata "*allazīna*" artinya*:* orangorang yang. Kemudian santri memberi tanda cek cross, sebagai bentuk penanda bahwa kata tersebut telah ditemukan maknanya.[58]

Ustaz Indra Gunawan menjelaskan, bahwa terjemah kata berikutnya, yaitu kata "يُؤْمِنُوْنَ", maka santri akan melakukan proses "*pemujarradan*", yaitu mencari kata dasar atau asal kata, setelah membuang awalan, sisipan dan akhiran jika ada, maka setelah itu, menentukan abjad yang tersisa, yaitu abjad "*mim* dan *nun",* lalu ditambahkan dengan salah satu huruf "ا- و ي", lalu dipilihlah salah satunya dengan tambahan *alif*, yaitu menjadi "أَمَنَ", berbentuk *fi'l māḍi*, santri melanjutkan proses pencarian dengan melangkah ke daftar isi kamus kawkaban, di situ akan menemukan abjad "أ", lalu melihat halaman berapa abjad *alif*, kemudian mencari kata "*āmana*" mulai dari halaman 11 kamus sesuai dengan susunan abjad hijaiyyah, maka akan menemukan perubahan bentuk-bentuk kata atau *tasrif fi'l* dan *isim* dari akar kata sama, kata "*āmana*" diberi tanda *cek cross,* lalu

---

[56] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, tahun 1990 M. h. 8.

[57]Indra Gunawan (27 tahun), Kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 24 April 2013.

[58]Indra Gunawan (27 tahun), Kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 24 April 2013.

berikutnya ditemukanlah kata "*yu'minūna*" yang artinya mereka beriman,[59] kemudian memberi tanda *cek cross*, sebagai penanda bahwa kata tersebut, baik kata dasarnya dan maupun pada kata "jadiannya" (*taṣrif fi'l* dan *isim*), telah ditemukan maknanya.[60]

Berikutnya pada kata "بِـ", santri sudah mengetahui bahwa makna huruf telah tersusun terjemahnya dalam kamus *kawkaban,* sesuai dengan urutan kolom (1-26), maka setelah menemukannya, maka diberi tanda "*cek cross*" pada kata "ب" dan pada makna terjemahnya*:* "dengan".[61]

Ustaz Indra Gunawan menjelaskan, sebagai berikut:

> Bahwa kata "الغَيْبِ", artinya yang gaib, santri akan melakukan proses "*pemujarradan*", yaitu mencari kata dasar, setelah membuang awalan, sisipan dan akhiran jika ada, maka setelah itu, menentukan abjad yang tersisa, yaitu abjad "*gain* dan *ba",* lalu ditambahkan dengan salah satu huruf " ا- و ي", lalu dipilihlah salah satunya dengan tambahan *alif*, yaitu menjadi "غاَبَ", berbentuk *fi'l māḍi*, santri melanjutkan proses pencarian, dengan menentukan abjad pertama, yaitu "غَابَ", maka santri membuka terlebih dahulu daftar isi kamus kawkaban, akan ditemukan abjad "غ", mulai pada halaman 116,[62] kemudian santri akan menelusuri kamus dan mencari kata "غَابَ", maka setelah ketemu kata itu lalu, akan menemukan kata "غَيْبٌ", bermakna yang gaib, lalu diberi tanda *cek cross,* sebagai pertanda bahwa kata tersebut telah diketahui maknanya.[63]

Demikian juga pada kata "وَ", santri sudah mengetahui bahwa makna huruf, telah tersusun terjemahnya sesuai dengan urutan kolom (1-26), pada halaman 1-4, setelah menemukannya, maka diberi tanda *cek cross* pada kata artinya: "dan",[64] lalu diberi tanda *cek cross,* sebagai pertanda

---

[59]Akhsin Sakho Muhammad dan Abaza, *Kawkaban, Kamus Pintar,* h. 18.

[60]Indra Gunawan (27 tahun), Kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 24 April 2013.

[61]Akhsin Sakho Muhammad dan Abaza, *Kawkaban, Kamus Pintar,* h. 1.

[62]Akhsin Sakho Muhammad dan Abaza, *Kawkaban, Kamus Pintar,* h. iii.

[63]Indra Gunawan (27 tahun), Kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 24 April 2013.

[64]Akhsin Sakho Muhammad dan Abaza, *Kawkaban, Kamus Pintar,* h. 2.

bahwa kata tersebut telah diketahui maknanya. Ustaz Indra Gunawan kembali menjelaskan, sebagai berikut:

> Proses terjemah kata "يُقِيْمُوْنَ" maka langkah pertama santri akan melakukan proses "*pemujarradan*", yaitu mencari kata dasar atau asal kata tersebut, setelah membuang awalan, sisipan dan akhiran jika ada, maka setelah itu, menentukan abjad yang tersisa, yaitu "*qaf* dan *mim*" lalu ditambah salah satu huruf " ا- و ي", lalu dipilihlah salah satunya dengan tambahan alif, yaitu menjadi "قَامَ" berbentuk *fi'l māḍi*, santri melanjutkan proses pencarian akan ditemukan kata "*qāma*", selanjutnya melangkah ke daftar isi kamus *kawkaban*, disitu akan ditemukan abjad pertama "قَ", lalu melihat halaman berapa abjad *qaf* berada*,* kemudian mencari kata "*qāma*" mulai dari halaman 128 dalam kamus, sesuai dengan susunan abjad *hijāiyyah*, maka akan menemukan perubahan bentuk-bentuk kata atau *taṣrīf fi'l* dan *isim* dari akar kata sama, kata "*qāma*" diberi tanda cek cross*,* lalu berikutnya ditemukanlah kata "*yuqīmūna*" yang artinya "mereka mendirikan", lalu diberi tanda *cek cross,* sebagai pertanda bahwa kata tersebut telah diketahui maknanya.[65]

Berikutnya Ustaz Indra Gunawan menjelaskan, bahwa santri juga akan melakukan proses "*pemujarradan*" terlebih dahulu pada kata "الصلاة", dengan penjelasan sebagai berikut:

> Santri mencari kata dasarnya terlebih dahulu, setelah membuang awalan, sisipan, dan akhiran jika ada, maka setelah itu, santri akan menentukan abjad yang tersisa, yaitu "*ṣad* dan *lam*" lalu ditambah salah satu huruf " ا- و ي", lalu dipilihlah salah satunya dengan tambahan alif, yaitu menjadi "صَلاَ" berbentuk *fi'l māḍi*, santri melanjutkan proses pencarian dengan membuka terlebih dahulu daftar isi kamus kawkaban, akan ditemukan abjad "ص", mulai pada halaman 90, maka dilakukanlah pencarian pada huruf "*ṣad*", sesuai dengan urutan huruf abjad, maka akan ditemukan kata "*ṣalāh*",

[65]Indra Gunawan (27 tahun), Kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 24 April 2013.

dengan artinya: "shalat". Lalu diberi tanda *cek cross,* sebagai pertanda bahwa kata tersebut telah diketahui maknanya.[66]

Ustaz Indra Gunawan melanjutkan penjelasannya, sebagai berikut:

> Berikutnya huruf "وَ" artinya dan, penjelasannya seperti di atas, maka santri langsung menyebutkan artinya, karena telah diketahui dan ditemukan. Selanjutnya pada cara menerjemahkan kata "مِمَّا", guru terlebih dahulu menjelaskan bahwa ada beberapa huruf yang bersambung menjadi satu kata, padahal asalnya dari dua kata, misalnya pada kata ini "*mimmā*" berasal dari kata huruf "مِنْ" saudaranya *bi jarrin* kolom 1, dan huruf "مَا" saudaranya *mauṣul* kolom 21, proses terjemahnya adalah langsung ke halaman kamus pada kategori huruf yang sudah tersusun sesuai dengan susunan kolom. Akan ditemukan "مِنْ" artinya dari, di antara, dan karena. Lalu diberi tanda *cek cross,* sebagai pertanda bahwa kata tersebut telah diketahui maknanya. Kata "مَا" artinya apa yang, lalu juga diberi tanda *cek cross,* sebagai pertanda bahwa kata tersebut telah diketahui maknanya.[67]

Ustaz Indra Gunawan menjelaskan, bahwa sebelum santri melakukan proses "*pemujarradan*" terlebih dahulu pada kata berikutnya "رزقنا", dengan penjelasan sebagai berikut:

> Santri mencari dan menemukan kata dasar atau asal kata tersebut, setelah proses membuang awalan, sisipan dan akhiran jika ada, maka setelah itu, santri menentukan abjad yang tersisa, yaitu "*ra, za, qaf*" yaitu menjadi "رَزَقَ" berbentuk *fi'l māḍi*, santri melanjutkan proses pencarian untuk menemukan kata "*razaqa*", selanjutnya melangkah ke daftar isi kamus *Kawkaban*, di situ akan ditemukan abjad pertama "رَ", lalu melihat halaman berapa abjad *ra* berada*,* kemudian mencari kata "*razaqa*" mulai dari halaman 62 dalam kamus, sesuai dengan susunan abjad hijaiyyah, maka akan menemukan perubahan bentuk-bentuk kata atau *taṣrīf fi'l* dan *isim,* dari akar kata yang sama, kata "*razaqa*" diberi tanda cek cross*,* lalu berikutnya ditemukanlah kata

---

[66]Indra Gunawan (27 tahun), Kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 24 April 2013.

[67]Indra Gunawan (27 tahun), Kepala Unit/Guru Pelatihan Tamyiz, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 24 April 2013.

"*razaqna*" yang artinya "kami telah berikan rejeki", lalu juga diberi tanda *cek cross,* sebagai pertanda bahwa kata tersebut telah diketahui maknanya.[68]

Ustaz Indra Gunawan menjelaskan lebih lanjut, sebagai berikut:

Santri langsung mencari makna "*hum*" pada kamus *kawkaban,* karena termasuk kategori huruf dalam pembelajaran *Tamyīz*, pada bagian huruf letaknya antara halaman 1-4, maka santri akan menemukan bahwa kata "*hum*" adalah saudaranya "ضمير" kolom 24, 25, dan 26. Artinya mereka. Santri kembali memberi tanda *cek cross,* sebagai pertanda bahwa kata tersebut telah ditemukan dan diketahui maknanya.[69]

Ustaz Indra Gunawan kembali menjelaskan proses terjemah, sebagai berikut:

Kata yang terakhir pada ayat ini, yaitu "يُنْفِقُوْنَ", maka santri akan melakukan proses "*pemujarradan*" terlebih dahulu, yaitu mencari dan menemukan kata dasar atau asal kata tersebut, setelah proses membuang awalan, sisipan dan akhiran jika ada, maka setelah itu, menentukan abjad yang tersisa, yaitu "*nun, fa', qaf*" yaitu menjadi "نَفَقَ" berbentuk *fi'l māḍi*, santri melanjutkan proses pencarian untuk menemukan kata "*nafaqa*", selanjutnya melangkah ke daftar isi kamus kawkaban, di situ akan ditemukan abjad pertama "نَ", lalu melihat halaman berapa abjad *nun* berada*,* kemudian mencari kata "*nafaqa*" mulai dari halaman 155 dalam kamus, sesuai dengan susunan abjad hijaiyyah, maka akan menemukan perubahan bentuk-bentuk kata atau *tasrif fi'l* dan *isim,* dari akar kata yang sama, kata "*nafaqa*" diberi tanda cek cross*,* lalu berikutnya ditemukanlah kata "يُنْفِقُوْنَ" yang artinya "mereka menafkahkan". Santri kembali memberi

[68]Indra Gunawan (27 tahun), Kepala Unit/ Guru Pelatihan Tamyiz, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 24 April 2013.

[69]Indra Gunawan (27 tahun), Kepala Unit/Guru Pelatihan Tamyiz, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 24 April 2013.

tanda *cek cross,* sebagai pertanda bahwa kata tersebut telah ditemukan dan diketahui maknanya.[70]

Setelah santri mengetahui semua arti kata demi kata pada ayat tersebut, baik berupa huruf, isim, dan *fi'l*, melalui proses pencarian kata dalam kamus *Kawkaban*, maka dilanjutkan dengan guru membaca terjemah secara utuh dalam satu ayat. Santri akan merasakan kemudahan menerjemahkan ayat demi ayat, setelah mencari bentuk-bentuk kata dalam kamus, karena telah mengetahui jenis kategori kata yang akan diterjemahkan.

Demikianlah cara praktek penerapan proses pembelajaran *Tamyīz* satu untuk meningkatkan kemampuan santri menerjemahkan al-Qur'an yang diakhiri pada pembahasan *mujarrad,* setelah memiliki kemampuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kata dasar dalam materi naḥwu-ṣaraf, yang disertai dengan praktek dan latihan pada pembahasan ayat al-Qur'an dalam surah al-Baqarah.

Dari delapan langkah-langkah di atas, menunjukkan bahwa setelah santri menempuh proses terjemah tersebut, maka santri akan mampu mengidentifikasi kata demi kata. Sehingga menjadi pengetahuan dasar bagi santri untuk menerjemahkan al-Qur'an secara *lafziyah* atau kata demi kata.

Demikian pula, berkaitan dengan penerapan *Tamyīz* satu, terdapat beberapa pandangan dan pendapat dari beberapa santri peserta pelatihan *Tamyīz.* Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para santri peserta pelatihan metode *Tamyīz* periode *syahriyah,* mereka menuturkan beberapa hasil pengalaman belajar dalam pelatihan *Tamyīz* Satu. Menurut Abidlah Salfada Batoga, bahwa setelah mengikuti pelatihan *Tamyiz* satu, dia berpendapat, sebagai berikut:

> Dulu waktu saya belajar bahasa Arab di madrasah, saya masih sulit membedakan pembagian kata dalam naḥwu-ṣaraf, tetapi setelah belajar *Tamyīz* Satu, saya mulai bisa membedakan pembagian kata-kata itu dengan cara yang mudah, melalui praktek mencari pembagian kata dalam al-Qur'an. Bahkan proses belajar Tamyiz juga menyenangkan karena disertai dengan irama lagu pada semua materi. Sehingga memudahkan santri untuk menghafal materi, dan santri

[70]Indra Gunawan (27 tahun), Kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 24 April 2013.

juga sudah mampu menerjemahkan al-Qur'an dengan cara mencari makna kata dalam kamus *Kawkaban.*[71]

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ahmad Labib, S.Pd.I sebagai seorang santri peserta dalam pelatihan *Tamyīz,* dengan penjelasan sebagai berikut:

> Menurut saya, metode *Tamyīz* Satu itu mudah dipahami, karena terdapat tahapan identifikasi kata demi kata yang sangat unik. Namun bagi saya sedikit memusingkan ketika belajar tentang huruf, karena terdapat beberapa kotak huruf, yang selama ini dikenal sebagai isim, dengan alasan bahwa kotak huruf itu dibuat untuk memudahkan santri untuk mengidentifikasinya dengan baik yang berbeda dari ciri-ciri isim. Namun demikian tujuan dari *Tamyīz* Satu untuk pintar terjemah al-Qur'an dapat terwujud jika santri paham tentang *mujarrad* dan pintar buka kamus *Kawkaban,* saya kira hanya itu inti dari *Tamyīz* Satu.[72]

Demikian juga yang diungkapkan oleh Cariman, seorang santri peserta pelatihan *Tamyīz*, menurutnya sebagai berikut:

> Tamyiz Satu itu mudah dipelajari, karena semua materinya dinyanyikan. Sehingga terjadi pengulangan-pengulangan materi ajar *Tamyīz* setiap hari pada acara pemanasan, dan suasana belajar juga menyenangkan santri, karena semua santri bisa berdendang, dan bahkan bergoyang di tempat duduk masing-masing, sambil diiringi alat musik yaitu gendang dan tamborin. Sehingga pada tahapan menerjemahkan al-Qur'an, santri seperti bermain cerdas cermat mencari kata-kata demi kata dalam kamus *Kawkaban*.[73]

Demikian juga diungkapkan oleh Dade Wangsa Suraya, seorang santri peserta pelatihan *Tamyīz,* setelah mengikuti pelatihan, beliau mengungkapkan pendapatnya, sebagai berikut:

---

[71]Abidlah Salfada Batoga (18 tahun), Peserta Pelatihan Tamyiz Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz Indramayu, 19 April 2013.

[72]Ahmad labib, S.Pd.I. (24 tahun), Peserta Pelatihan Tamyiz Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren Bayt Tamyiz Indramayu, 25 April 2013.

[73]Cariman (21 tahun), Peserta Pelatihan *Tamyīz* Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 22 April 2013.

> Seandainya dari sejak muda, saya belajar metode *Tamyīz* ini, mungkin saya bisa menguasai bahasa Arab dengan baik. Karena sepertinya saya baru menemukan kesimpulan-kesimpulan tata bahasa Arab. Dalam materi *Tamyīz* tidak terdapat embel-embel definisi pengertian yang bertele-tele. Sehingga saya merasa mudah memahaminya dan mempraktekkannya dalam menerjemahkan al-Qur'an. Metode ini menurut saya sangat cocok diajarkan pada anak-anak, karena mereka sangat senang bernyanyi, dan cara belajar materi *Tamyīz* itu adalah bernyanyi. Itu intinya metode *Tamyīz*.[74]

Demikian pula yang diungkapkan oleh Deden Nuryadin, seorang santri peserta pelatihan *Tamyīz*, menjelaskan tentang kelebihan dari metode *Tamyīz,* dengan uraian penjelasan, sebagai berikut:

> Letak keberhasilan penerapan *Tamyīz* Satu adalah pembelajaran teori selalu dilanjutkan dengan tahapan praktek latihan identifikasi kata yang lebih banyak, dan disertai suasana belajar yang menyenangkan, dan menurut saya inilah yang membedakan metode *Tamyiz* dengan metode pembelajaran bahasa Arab lainnya.[75]

Demikian juga yang diungkapkan oleh Fauzan Abdul Hakim, setelah mengikuti pelatihan *Tamyīz,* mengungkapkan pengalaman belajarnya dengan ungkapannya, sebagai berikut:

> Saya baru beberapa hari ini belajar tentang metode *Tamyiz* di Pesantren *Bayt Tamyīz*, dan saya merasa cepat paham, dan mudah membedakan pembagian kata demi kata, melalui tahapan identifikasi kata pada ayat-ayat dalam Surah Al-Baqarah, serta proses belajar yang tidak membosankan. Sehingga *Tamyīz* Satu menjadi pengetahuan dasar untuk mengantar santri mencari makna kata demi kata dalam kamus *Kawkaban* untuk menerjemahkan al-Qur'an.[76]

Demikian juga dengan pengalaman belajar *Tamyīz* Satu yang diungkapkan oleh Jauhar Maknun, salah seorang santri peserta pelatihan

---

[74]Dade Wangsa Suraya (48 tahun), Peserta Pelatihan *Tamyīz* Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pondok Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 23 April 2013.

[75]Deden Nuryadin (34 tahun), Peserta Pelatihan *Tamyīz* Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 22 April 2013.

[76]Fauzan Abdul hakim (19 tahun), Peserta Pelatihan *Tamyīz* Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 25 April 2013.

mengungkapkan pendapatnya tentang *Tamyīz* dengan ungkapannya sebagai berikut:

> Menurut saya *Tamyīz* satu mudah dihapal materi pembagian kata dan ciri-cirinya masing-masing, karena dinyanyikan secara bersama-sama, dan pencarian kata dalam kamus *Kawkaban* cepat dipahami dengan jalan praktek latihan yang banyak, karena adanya pembahasan tentang *mujarrad.* [77]

Demikian juga dengan pengalaman belajar *Tamyīz* yang diungkapkan oleh M. Nashroh Nasyir RA, salah seorang santri peserta pelatihan periode *syahriyah*, dengan ungkapannya sebagai berikut:

> Penerapan *Tamyīz* satu untuk terjemah al-Qur'an, pada awalnya saya terkendala dalam hal menyanyi, karena saya sudah tua, tetapi karena adanya pengulangan materi bersama teman-teman setiap hari pada acara pemanasan selama masa pelatihan. Sehingga memudahkan juga saya untuk menghafal dan memahami materi *Tamyīz* Satu. Sehingga dengan *Tamyīz* satu ini, saya menjadi mudah mengetahui pembagian kata-kata dalam bahasa Arab, untuk menerjemahkan al-Qur'an.[78]

Demikian juga dengan pengalaman belajar *Tamyīz* yang diungkapkan oleh N. Ruhaniyah, salah seorang santri peserta pelatihan, yang ingin diangkat menjadi guru di SMP Pesantren *Bayt Tamyīz,* dengan ungkapannya sebagai berikut:

> Salah satu syarat untuk menjadi guru di SMP Pesantren *Bayt Tamyīz* ini, adalah harus lulus dari pelatihan metode *Tamyīz* Satu dan Dua. Menurut saya, setelah saya belajar *Tamyīz* Satu, saya baru mulai mengerti tentang bahasa Arab, dan saya sangat senang belajar *Tamyīz* satu, karena saya benar-benar bisa tahu cara menerjemahkan al-Qur'an dalam waktu yang sangat singkat, dan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta pelatihan. Untuk terjemah al-Qur'an,

---

[77]Jauhar Maknun (33 tahun), Peserta Pelatihan *Tamyīz* Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 16 April 2013.

[78]M. Nashroh Nasyir RA (56 tahun), Peserta Pelatihan *Tamyīz* Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 18 April 2013.

santri harus lebih banyak membuka kamus *Kawkaban* untuk mencari makna al-Qur'an.[79]

Demikian juga dengan pengalaman belajar *Tamyīz* yang diungkapkan oleh Sabdana Haq, salah seorang santri peserta pelatihan, dengan ungkapannya sebagai berikut:

> Saya benar-benar menikmati belajar bahasa Arab di Pesantren *Bayt Tamyīz* ini, karena suasana belajar disini sangat berbeda dengan proses pembelajaran sewaktu masih kuliah di kampung saya. Materi *Tamyīz* Satu mudah dimengerti dengan adanya bentuk kotak-kotak huruf, ciri-ciri isim, dan *fi'l* yang mudah diketahui dan dikenali, serta suasana belajar yang menyenangkan hati dan pikiran, apalagi selama dalam proses belajar, selalu diiringi dengan tabuhan gendang dan tamborin, dan *al-hamdulillah*, saya bisa menerjemahkan al-Qur'an sesuai dengan teori dalam *Tamyīz* Satu.[80]

Demikian juga dengan pengalaman belajar *Tamyīz* yang diungkapkan oleh Salman al-Farisi, salah seorang peserta pelatihan yang telah tinggal belajar lebih dari satu tahun di Pesantren *Bayt Tamyīz*, dengan ungkapannya sebagai berikut:

> Saya sudah satu tahun lebih tinggal belajar di Pesantren *Bayt Tamyiz* ini, bahkan saya sudah mulai mengajarkan *Tamyīz* pada tingkat anak-anak SD, sebagai pengenalan awal, dan saya sudah banyak melihat santri yang datang belajar disini, dan di antara mereka banyak yang telah mampu memahami dan mengaplikasikan metode Tamyiz untuk menerjemahkan al-Qur'an dan membaca kitab kuning.[81]

Demikian juga dengan Sutikno, salah seorang santri peserta pelatihan *Tamyīz* periode *syahriyah,* menjelaskan pengalaman belajarnya dengan uraian sebagai berikut:

> Menurut saya, bahwa inti dari penerapan *Tamyīz* Satu untuk pintar terjemah al-Qur'an, adalah terdapat pada pembahasan materi

---

[79]N. Ruhaniyah (32 tahun), Peserta Pelatihan *Tamyiz* Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 18 April 2013.

[80]Sabdana Haq (27 tahun), Peserta Pelatihan *Tamyīz* Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 18 April 2013.

[81]Salman al-Farisi (21 tahun), Peserta Pelatihan *Tamyīz* Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyiz* Indramayu, 24 April 2013.

> *mujarrad,* dan peserta harus mengerti bentuk-bentuk kata yang lima, yaitu huruf, isim, *muḍāri', amar,* dan *māḍi* dan saya mengakui metode ini baik dan unik, karena kita merasa mudah mempelajarinya, dan menyenangkan, disebabkan semua materi dinyanyikan, bahkan diiringi alat musik gendang. Sehingga dalam waktu dua puluh empat jam, santri bisa mengetahui cara menerjemahkan al-Qur'an.[82]

Demikian juga dengan Yatmin Tristiyono, salah seorang santri peserta pelatihan *Tamyīz,* mengungkapkan pengalaman belajarnya, dengan uraian penjelasan sebagai berikut:

> Untuk peserta pemula seperti saya, sangat mudah memahami *Tamyīz* Satu, karena semua materi dinyanyikan berulang-ulang. Sehingga mudah menghafalnya, bahkan saya tidak merasa bosan belajar, karena menyenangkan proses belajarnya, seperti halnya masa kanak-kanak dulu. Saya juga baru mengerti cara menterjemahkan al-Qur'an, setelah paham cara kerja dari materi *mujarrad.*[83]

Demikianlah pendapat dan pandangan para santri peserta pelatihan *Tamyīz* periode *syahriyah* bulan April tahun 2013 M. di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu.

Berdasarkan dari delapan langkah penerapan *Tamyiz* satu, menunjukkan bahwa penerapan metode Tamyiz telah meneruskan dan mengembangkan metode pembelajaran *al-Qiyāsiyah,* yaitu suatu metode lama dalam pembelajaran nahwu dengan cara kerja, mengungkap kaidah-kaidah nahwu terlebih dahulu, kemudian memberikan contoh-contoh dari kaidah. Misalnya pada materi ajar tentang ciri-ciri Isim. Setelah santri memahami ciri-ciri isim, kemudian santri langsung praktek melakukan identifikasi dan mencari kata-kata isim yang terdapat dalam ayat-ayat QS al-Baqarah.

Penerapan Tamyīz Satu juga menggambarkan suatu tatanan desain mata ajar yang dimulai kategori *harf, isim, mudari', amar,* dan *māḍi.* Hasilnya dianggap memudahkan para santri untuk mampu mengidentifikasi

---

[82]Sutikno (39 tahun), Peserta Pelatihan *Tamyiz* Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 16 April 2013.

[83]Yatmin Tristiyono (45 tahun), Peserta Pelatihan *Tamyiz* Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 19 April 2013.

kategori kelompok kata. Sehingga santri mampu menterjemahkan al-Qur'an, dan mampu mengetahui identitas kata yang diterjemahkan.

C. *Penerapan Metode Tamyīz dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning*

Metode *Tamyīz* Dua, terdiri dari beberapa materi naḥwu ṣaraf yang menjadi lanjutan dari pelajaran *Tamyīz* satu, bertujuan meningkatkan kemampuan santri untuk terjemah al-Qur'an. Sedangkan *Tamyīz* dua, bertujuan untuk membangun kemampuan santri membaca kitab kuning atau kitab bahasa Arab tanpa baris dan harakat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa sebelum guru memulai langkah-langkah penerapan pembelajaran *Tamyīz* Dua, guru kembali menjelaskan dan menguraikan tujuan dari pembelajaran *Tamyīz* Dua, yaitu baca kitab kuning. Dilanjutkan dengan uraian dan penjelasan guru tentang problem yang sering dihadapi oleh santri dalam belajar kitab kuning (atau biasa juga diistilahkan dengan kitab *gundul*, karena tulisan tanpa baris dan harakat).

Adapun problem santri yang dimaksud itu adalah kendala-kendala bagi para pelajar bahasa Arab selama ini, yaitu sebagaimana apa yang telah dijelaskan oleh Akhsin Sakho Muhammad, bahwa sudah menjadi tradisi pembelajaran di pesantren-pesantren di Indonesia, sebelum belajar membaca kitab kuning santri terlebih dahulu harus belajar membaca kitab naḥwu-ṣaraf yang berbahasa Arab. Kemudian menerjemahkan kitab tersebut ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah (lokal). Selanjutnya berusaha memahami teori kitab tersebut, serta santri harus mampu mengaplikasikan teori kitab tersebut, pada saat membaca kitab kuning, dan pada kitab tertentu, santri harus menghafal *matan* dan *nadẓam.* Karena banyak kendala yang dihadapi oleh pelajar bahasa Arab, maka menurut Akhsin Sakho, metode *Tamyīz,* adalah sebuah jawaban untuk mengatasi kendala-kendala tersebut di atas.[84] Hal tersebut menjadi penjelasan muqaddimah dari guru *Tamyīz,* untuk memberi motivasi belajar bagi santri, sebelum belajar *Tamyīz* dua.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa pembelajaran *Tamyīz* dua meliputi lima langkah-langkah penerapan. Berikut ini akan diuraikan secara detail, berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara

[84] Abaza, *Tamyiz*; *Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. ii.

dengan para ustāz dan ustāzah pelatih, serta santri pada pelatihan metode *Tamyīz* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu.

1. Langkah Pertama Membahas *I'rāb*

Langkah pertama, yaitu guru membahas tentang *i'rāb*, mencakup pada pembahasan tentang definisi *i'rāb*, asal dalam *i'rāb*, tanda-tanda *i'rāb*, dan tanda untuk *i'rāb* yang khusus berlaku pada *i'rāb* isim dan *i'rāb* mudari'. Kemudian guru menjelaskan definisi tentang *i'rāb,* sebagai berikut:

الإعراب : حركة الأخر من الاسم والمضارع[85]

Artinya: *i'rāb* itu adalah harakat akhir dari isim dan *muḍāri'*.

Hasil wawancara peneliti dengan Ustaz Taufiqurrahman, salah seorang instruktur *Tamyīz,* menjelaskan bahwa proses pembelajaran langkah pertama di atas, diuraikan sebagai berikut:

> Bahwa terlebih dahulu guru membaca teks pengertian *i'rāb* di atas, kemudian guru mengulang-ulang teks tersebut minimal sampai tiga kali, diikuti oleh para santri, kemudian guru memberi contoh, dengan praktek pada QS al-Baqarah ayat 2-3, berupa isim dan *muḍāri'.* Misalnya, guru menulis atau menyebutkan kata " الكتابُ ", lalu dijelaskan bahwa kata "*al-kitabu*" *i'rab*nya "*bu rafa'*". Kemudian guru kembali bertanya kepada santri, kata "*al-kitabu*" baris akhirnya apa? Santri menjawab "*bu*" atau "*bu rafa'*", dilanjutkan dengan penjelasan guru, bahwa itulah yang disebut *i'rāb.* dilanjutkan pada contoh kata *fi'l muḍāri'*, "يؤمنُ", guru kembali bertanya, kata "*yu'minu*", *i'rāb*nya apa? Santri menjawab "*nu rafa'*".[86]

Dengan demikian, pengertian *i'rāb* versi *Tamyīz,* adalah penentuan baris akhir dari isim dan *muḍāri'*. Selanjutnya Ustaz Taufiqurrahman kembali menjelaskan, dengan uraiannya sebagai berikut:

> Untuk menegaskan pengertian *i'rāb* sebagai baris akhir, guru mengambil contoh lainnya. Misalnya, guru menulis kata " الله – الله - اللهِ", lalu guru bertanya kepada santri: kata "*Allahu*", apa baris

---

[85]Abaza, *Tamyiz*; *Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 35.

[86]Taufiqurrahaman (23 Tahun), Guru Pelatihan Tamyiz, *Wawancara*, di Pesantren Bayt Tamyiz Indramayu, 25 April 2013.

akhirnya? santri menjawab "*hu*" atau ""*hu rafa'*", kata "*Allaha*", apa baris akhirnya?, santri akan menjawab "*ha*" atau "*ha nasab*", kata "*Allahi*", apa baris akhirnya?, santri akan menjawab "*hi*" atau "*hi jar*". Kemudian guru kembali mengulang penjelasan tentang *i'rāb* sebagai harakat akhir dari isim dan *muḍāri'*.[87]

Proses berikutnya, adalah proses belajar dilanjutkan dengan penjelasan guru tentang "*mabni"* yang merupakan kebalikan dari *i'rāb,* sebagaimana penjelasan Ustaz Taufiqurrahaman dengan uraian sebagai berikut:

Dalam *Tamyīz, mabni* bermakna: "tetap baris akhirnya" atau "telah jelas harakat akhirnya" tidak berubah. *mabni* berlaku pada *huruf*, *amar*, dan *māḍi,* bahkan guru terkadang menjelaskan tentang *i'rāb* dan *mabni,* dengan cara "mengangkat tangannya", lalu menjelaskan bahwa ada lima jari-jari tangan, dapat diambil sebagai simbol, model jari tangan "*peace*" atau dua jari dinaikkan, jari lainnya dikepalkan (telunjuk dan jari tengah), dengan maksud untuk mempermudah mengingat, dan membedakan, antara *i'rāb* dan *mabni,* yaitu: "dua jari (telunjuk dan jari tengah) untuk yang *i'rāb al-ism* dan *i'rāb al-muḍāri'* ", dan "tiga jari" (jempol, telunjuk dan kelingking) untuk yang *mabni* pada *huruf*, *amar*, dan *māḍi*".[88]

Demikianlah, cara seorang guru menjelaskan tentang definisi *i'rāb* dan *mabni,* dalam pembelajaran *Tamyīz* Dua. Proses berikutnya adalah guru menjelaskan suatu kaidah "الأصل فى الإعراب رفع" artinya: "asal dalam *i'rāb* adalah *rafa'*". Kaidah ini dibaca berulang-ulang oleh guru, sampai santri mengerti maksud dari kaidah itu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustaz Taufiqurrahman, dengan uraian penjelasan sebagai berikut:

"Asal dalam *i'rāb* adalah *rafa'"*, guru akan memberi contoh dari bentuk isim dan *muḍāri'* yang belum dimasuki oleh *'awāmil al-ismi* dan *'awāmil muḍāri',* misalnya, untuk *fi'l muḍāri'* contohnya: " يضربُ – أن يضربَ – لم يضربْ", untuk isim, misalnya: " المسجدُ – إن المسجدَ – فى

[87]Taufiqurrahman (23 Tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 25 April 2013.

[88]Taufiqurrahman (23 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 25 April 2013.

المسجدِ". Setelah mendengarkan penjelasan guru, santri diharapkan telah mengerti makna dan maksud dari "الأصل فى الإعراب رفع".[89]

Proses penerapan berikutnya, guru akan memperkenalkan tanda-tanda *i'rāb,* ada empat yaitu *rafa'* dengan *dammah*, *naṣab* dengan *fathah, jar* dengan *kasrah, jazm* dengan *sukun*. Kemudian guru menjelaskan pula *i'rāb* isim, hanya ada tiga, yaitu: *rafa'* dengan *dammah*, *naṣab* dengan *fathah, jar* dengan *kasrah.* Sedangkan *i'rāb fi'l* juga ada tiga tanda, yaitu *rafa'* dengan *dammah*, *naṣab* dengan *fatḥah*, *jazm* dengan *sukun*.

Setelah guru menunjukkan letak perbedaan *i'rāb* untuk keduanya, bahwa isim tidak mempunyai *i'rāb jazm*, dan *fi'l* tidak mempunyai *i'rāb jār kasrah,* maka tanda-tanda *i'rāb* ini akan dinyanyikan oleh guru, dengan meminjam lirik lagu "sulis" atau lirik lagu sosis", sebagai berikut:

للرفع ضمة وتصريفه
للنصب فتحة وتصريفه
للجار كسرة وتصريفه
للجزم سكون وتصريفه[90]

Tahapan selanjutnya, guru akan menjelaskan kembali bahwa *i'rāb* sebagai perubahan *harakat* akhir kata, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustaz Taufiqqurrahman, dengan uraiannya sebagai berikut:

> *I'rāb,* hanya berlaku pada dua hal, yaitu: isim dan *fi'l muḍāri'*, kemudian guru mengangkat tangan dengan bentuk "*peace*", atau dua jari (jari telunjuk dan jari tengah), dan guru menyebutnya dengan suara yang keras: "*i'rāb".* Selanjutnya guru kembali mengangkat simbol tangan "*metal*", atau tiga jari (jempol, telunjuk dan kelingking) dan guru menyebutnya "*mabni*", dengan suara yang lantang, sebagai simbol atau tanda dari yang *mabni,* yaitu: huruf, *fi'l amar*, dan *fi'l muḍāri',* maksudnya, "*mabni*" tidak berubah abjad huruf akhirnya, sedangkan pada kata isim dan *fi'l muḍāri',* adalah "*i'rāb*", maksudnya isim dan *fi'l muḍāri'* selalu berubah abjad akhirnya.[91]

---

[89]Taufiqurrahman (23 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 25 April 2013.

[90]Abaza, *Tamyiz*; *Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 35.

[91]Taufiqurrahman (23 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 25 April 2013.

Langkah berikutnya setelah guru mengajarkan tanda-tanda *i'rāb* di atas, maka dilanjutkan dengan penjelasan tentang tanda-tanda *i'rāb ism,* baik dalam keadaan *rafa',* *naṣab,* dan *jar*, dengan cara guru menyanyikannya dengan lirik lagu dengan judul: "*bismillah tawakalnā*". Ustaz Taufiqqurrahman menjelaskan dengan uraiannya sebagai berikut:

> Guru akan mengajarkan *i'rāb al-ism*, dengan cara menyebutkan huruf akhir dari masing-masing *taṣrīf*, mulai dari kondisi *rafa',* *naṣab,* dan *jar*, sebagai berikut:

1) *I'rāb al-ism* dalam keadaan *rafa'*:
   - kata "فَاعِلٌ" adalah "isim, *i'rāb*nya: *lun rafa' dammah*", karena isim *i'rāb*nya selalu *rafa'.*
   - Kata "فَاعِلاَنِ", adalah "isim, *i'rāb*nya: *lāni rafa'*", karena isim *i'rāb*nya selalu *rafa'*.
   - Kata "فَاعِلُوْنَ", adalah "isim, *i'rāb*nya: *ūna rafa'",* karena isim *i'rāb*nya selalu *rafa'*.
   - Kata "فَاعِلَةٌ" adalah "isim, *i'rāb*nya: *tun rafa',"* karena isim *i'rāb*nya selalu *rafa'*.
   - Kata "فَاعِلَتَانِ" adalah "isim, *i'rāb*nya: *tāni rafa',"* karena isim *i'rāb*nya selalu *rafa'*.
   - Kata "فَاعِلاَتٌ" adalah "isim, *i'rāb*nya: *ātun rafa',"* karena isim *i'rāb*nya selalu *rafa'*.
2) *I'rāb al-ismi* dalam keadaan *naṣab*:
   - kata "فَاعِلاً", adalah "isim, *i'rāb*nya: *lan naṣab*".
   - kata "فَاعِلَيْنِ", adalah "isim, *i'rāb*nya: *aini naṣab*".
   - kata "فَاعِلِيْنَ", adalah "isim, *i'rāb*nya: *īna naṣab*".
   - Kata "فَاعِلَةً" adalah "isim, *i'rāb*nya: *tan naṣab*".
   - Kata "فَاعِلَتَانِ" adalah "isim, *i'rāb*nya: *tāni naṣab*".
   - Kata "فَاعِلاَتٍ" adalah "isim, *i'rāb*nya: *ātin naṣab*".
3) *I'rāb al-isٌm* dalam keadaan jar:
   - Kata "فَاعِلٍ" adalah "isim, *i'rāb*nya: *lin jar*".
   - Kata "فَاعِلَيْنِ" adalah "isim, *i'rāb*nya: *aīni jar*".
   - Kata "فَاعِلِيْنَ" adalah "isim, *i'rāb*nya: *īna jar*".
   - Kata "فَاعِلَةٍ" adalah "isim, *i'rāb*nya: *tin jar*".
   - Kata "فَاعِلَتَيْنِ" adalah "isim, *i'rāb*nya: *taīni jar*".

- Kata "فَاعِلاَتٍ" adalah "isim, *i'rāb*nya: *ātin jar"*".[92]

Langkah berikutnya, setelah guru mengajarkan tanda-tanda *i'rāb al-ism,* maka dilanjutkan pada materi tanda-tanda bentuk *i'rāb muḍāri'.* Guru akan menjelaskan tentang tanda *i'rāb muḍāri',* ketika dalam keadaan *rafa',* *naṣab* dan *jazm*, dengan cara menyanyikan lirik lagu dengan judul*:* "*bismillah tawakkaltu*", sebagai berikut:

1) *I'rāb fi'l muḍāri'* dalam *keadaan rafa',* sebagai berikut:

يَفْعُلُ – يَفْعُلاَنِ – يَفْعُلُوْنَ
تَفْعُلُ – تَفْعُلاَنِ - يَفْعُلْنَ
تَفْعُلُ – تَفْعُلاَنِ – تَفْعُلُوْنَ
تَفْعُلِيْنَ – تَفْعُلاَنِ - تَفْعُلْنَ
أَفْعُلُ – نَفْعُلُ

2) *I'rab fi'l muḍāri'* dalam *keadaan naṣab,* sebagai berikut:

أَنْ يَفْعُلَ - أَنْ يَفْعُلاَ - أَنْ يَفْعُلُوا
أَنْ تَفْعُلَ - أَنْ تَفْعُلا - أَنْ يَفْعُلْنَ
أَنْ تَفْعُلَ - أَنْ تَفْعُلاَ - أَنْ تَفْعُلُوا
أَنْ تَفْعُلِيْ - أَنْ تَفْعُلاَ - أَنْ تَفْعُلْنَ
أَنْ أَفْعُلَ - أَنْ نَفْعُلَ

3) *I'rab fi'l muḍāri'* dalam *keadaan jazm,* sebagai berikut:

لَمْ يَفْعُلْ - لَمْ يَفْعُلاَ - لَمْ يَفْعُلُوا
لَمْ تَفْعُلْ - لَمْ تَفْعُلا - لَمْ يَفْعُلْنَ
لَمْ تَفْعُلْ - لَمْ تَفْعُلاَ - لَمْ تَفْعُلُوا
لَمْ تَفْعُلِيْ - لَمْ تَفْعُلاَ - لَمْ تَفْعُلْنَ
لَمْ أَفْعُلْ - لَمْ نَفْعُلْ[93]

Ustaz Taufiqqurrahman kembali menjelaskan bentuk-bentuk *i'rāb fi'l muḍāri'* di atas, dengan uraian penjelasan sebagai berikut:

> Setelah guru menyanyikan bentuk-bentuk *i'rāb fi'l muḍāri',* maka selanjutnya guru akan menguraikan *i'rābnya* kepada santri, dengan uraian sebagai berikut:
> a) *I'rāb fi'l muḍāri'* dalam *keadaan rafa',* sebagai berikut:
> - Kata "يَفْعُلُ", adalah *muḍāri', i'rāb*nya *lu rafa'.*
> - Kata "يَفْعُلاَن" adalah *muḍāri', i'rāb*nya *āni rafa'.*

---

[92]Taufiqurrahman (23 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 25 April 2013.

[93]Abaza, *Tamyīz*, *Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 39.

- Kata “ يَفْعُلُوْنَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *ūna rafa‘.*
- Kata “تَفْعُلُ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *lu rafa‘.*
- Kata “تَفْعُلاَنِ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *āni rafa‘.*
- Kata “ يَفْعُلْنَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *na rafa‘.*
- Kata “ تَفْعُلُ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *lu rafa‘.*
- Kata “ تَفْعُلاَنِ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *āni rafa‘.*
- Kata “ تَفْعُلُوْنَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *ūna rafa‘ rafa‘.*
- Kata “تَفْعُلِيْنَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *īna rafa‘.*
- Kata “تَفْعُلاَنِ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *āni rafa‘.*
- Kata “تَفْعُلْنَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *na rafa‘.*
- Kata “ أَفْعُلُ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *lu rafa‘.*
- Kata “نَفْعُلُ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *lu rafa‘.*

b) *I‘rāb fi‘l muḍāri‘* dalam *keadaan naṣab,* sebagai berikut:

- Kata “أَنْ يَفْعُلَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *la naṣab.*
- Kata “أَنْ يَفْعُلاَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *lā naṣab.*
- Kata “أَنْ يَفْعُلُوا” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *lū naṣab.*
- Kata “أَنْ تَفْعُلَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *la naṣab.*
- Kata “أَنْ تَفْعُلا” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *lā naṣab.*
- Kata “أَنْ يَفْعُلْنَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *na naṣab.*
- Kata “أَنْ تَفْعُلَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *la naṣab.*
- Kata “أَنْ تَفْعُلاَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *lā naṣab.*
- Kata “أَنْ تَفْعُلُوا” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *lū naṣab.*
- Kata “أَنْ تَفْعُلِيْ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *lī naṣab.*
- Kata “أَنْ تَفْعُلاَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *lā naṣab.*
- Kata “أَنْ تَفْعُلْنَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *nā naṣab.*
- Kata “ أَنْ أَفْعُلَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *la naṣab.*
- Kata “أَنْ نَفْعُلَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *la naṣab.*

c) *I‘rab fi‘l muḍāri‘* dalam *keadaan jazm,* sebagai berikut:

- Kata “لَمْ يَفْعُلْ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *ul jazm.*
- Kata “لَمْ يَفْعُلاَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *lā jazm.*
- Kata “لَمْ يَفْعُلُوا” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *lū jazm.*
- Kata “لَمْ تَفْعُلْ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *ul jazm.*
- Kata “لَمْ تَفْعُلا” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *lā jazm.*
- Kata “لَمْ يَفْعُلْنَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *na jazm.*
- Kata “لَمْ تَفْعُلْ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *ul jazm.*
- Kata “لَمْ تَفْعُلاَ” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *lā jazm.*
- Kata “لَمْ تَفْعُلُوا” adalah *muḍāri‘, i‘rāb*nya *lū jazm.*

- Kata "لَمْ تَفْعُلِيْ" adalah *muḍāri', i'rāb*nya *lī jazm.*
- Kata "لَمْ تَفْعُلاَ" adalah *muḍāri', i'rāb*nya *lā jazm.*
- Kata "لَمْ تَفْعُلْنَ" adalah *muḍāri', i'rāb*nya *na jazm.*
- Kata "لَمْ أَفْعُلْ" adalah *muḍāri', i'rāb*nya *ul jazm.*
- Kata "لَمْ نَفْعُلْ" adalah *muḍāri', i'rāb*nya *ul jazm.*[94]

Setelah guru membahas *i'rāb al-ism dan i'rāb al-muḍāri'* diatas, maka proses pembelajaran berikutnya, adalah guru akan memberikan latihan praktek identifikasi kepada santri tentang *i'rāb* untuk isim dan *muḍāri'*, dan *mabni* untuk huruf, *amar, māḍi.* hal ini dimaksudkan agar supaya santri dapat memahami dan membedakan *i'rāb* untuk isim dan *muḍāri'*, dan *mabni* untuk huruf, *amar, māḍi* dengan benar. Misalnya, santri akan menguraikan salah satu ayat dalam QS al-Baqarah/2: 26. Sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَسْتَحْيِي أَن يَضْرِبَ مَثَلاً مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُواْ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُواْ فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلاً يُضِلُّ بِهِ كَثِيراً وَيَهْدِي بِهِ كَثِيراً وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلاَّ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

> Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.[95]

Selanjutnya Ustaz Taufiqurrahman menjelaskan tentang proses identifikasi ayat yang dilakukan oleh guru dan santri, dengan uraian sebagai berikut:

---

[94]Taufiqurrahman (23 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 25 April 2013.

[95]Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, tahun 1990 M. h. 12.

Setelah guru membaca ayat di atas secara utuh, maka guru membaca ulang lagi ayat di atas secara putus-putus, untuk menunjukkan identifikasi kata demi kata kepada santri. Kemudian guru memulai bertanya dan menjelaskan secara dialogis kepada santri, dengan uraian identifikasi *i'rāb*, sebagai berikut:

- Guru berkata: kata إِنَّ adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata الله adalah apa?, santri akan menjawab: "isim, *i'rābnya hu rafa',* karena isim *i'rāb*nya selalu *rafa'*".
- Guru berkata: kata لاَ adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata يستحيي adalah apa?, santri akan menjawab: "*muḍāri'*, *i'rābnya yu rafa',* karena *muḍāri' i'rāb*nya selalu *rafa'*".
- Guru berkata: kata أَنْ adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata يضرب adalah apa?, santri akan menjawab: "*muḍāri'*, *i'rābnya bu rafa',* karena *muḍāri' i'rāb*nya selalu *rafa'*".
- Guru berkata: kata مثلا adalah apa?, santri akan menjawab: "isim, *i'rābnya lan naṣab,* karena berakhiran *alif*".
- Guru berkata: kata ما adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata بعوضة adalah apa?, santri akan menjawab: "isim, *i'rābnya tun rafa',* karena isim *i'rāb*nya selalu *rafa'*".
- Guru berkata: kata ف adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata ما adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata فوق adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata ها adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata ف adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata أما adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata الذين adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".

- Guru berkata: kata أمنوا adalah apa?, santri akan menjawab: "*māḍi, mabni*".
- Guru berkata: kata ف adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata يعلمون adalah apa?, santri akan menjawab: "*muḍāri', i'rābnya ūna rafa',* karena *muḍāri' i'rāb*nya selalu *rafa'*".
- Guru berkata: kata أن adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata ۥ adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata الحق adalah apa?, santri akan menjawab: "isim, *i'rābnya ku rafa,* karena isim *i'rāb*nya selalu *rafa'*".
- Guru berkata: kata منْ adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata ربّ adalah apa?, santri akan menjawab: "isim, *i'rābnya bu rafa,* karena isim *i'rāb*nya selalu *rafa'*".
- Guru berkata: kata هم adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata و adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata أماّ adalah apa? santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata الذين adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata كفروا adalah apa?, santri akan menjawab: "*māḍi, mabni*".
- Guru berkata: kata فـ adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata يقولون adalah apa?, santri akan menjawab: "*muḍāri', i'rābnya ūna rafa',* karena *muḍāri' i'rāb*nya selalu *rafa'*".
- Guru berkata: kata ماذا adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata أَرَادَ adalah apa?, santri akan menjawab: "*māḍi, mabni*".
- Guru berkata: kata الله adalah apa?, santri akan menjawab: "isim, *i'rābnya hu rafa,* karena isim *i'rāb*nya selalu *rafa'*".

- Guru berkata: kata بِـ adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata هذا adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata مثلا adalah apa?, santri akan menjawab: "isim, *i'rābnya lan naṣab,* karena berakhiran *alif*".
- Guru berkata: kata يُضِلّ adalah apa?, santri akan menjawab: "*muḍāri'*, *i'rābnya lu rafa',* karena *muḍāri' i'rāb*nya selalu *rafa'*".
- Guru berkata: kata بِـ adalah apa? santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata ـهِ adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata كثيرا adalah apa?, santri akan menjawab: "isim, *i'rābnya ran naṣab,* karena berakhiran *alif*".
- Guru berkata: kata و adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata يهدي adalah apa?, santri akan menjawab: "*muḍāri'*, *i'rāb*nya *yu rafa',* karena *muḍāri' i'rāb*nya selalu *rafa'*".
- Guru berkata: kata بِـ adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata ـهِ adalah*:* "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata كثيرا adalah apa?, santri akan menjawab: "isim, *i'rābnya ran naṣab,* karena berakhiran *alif*".
- Guru berkata: kata و adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata ما adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata يضلّ adalah apa?, santri akan menjawab*:* "*muḍāri'*, *i'rābnya lu rafa',* karena *muḍāri' i'rāb*nya selalu *rafa'*".
- Guru berkata: kata بِـ adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata ـهِ adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".
- Guru berkata: kata إِلاَّ adalah apa?, santri akan menjawab: "*huruf, mabni*".

- Guru berkata: kata الفَاسِقِيْن adalah apa?, santri akan menjawab: "isim, *i'rābnya īna naṣab,* karena *tasrif*".[96]

Dengan demikian, pada langkah pertama ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran *Tamyīz*, penerapan *i'rāb* terpusat pada pemahaman *i'rāb* isim, dan *i'rāb muḍāri'.* Sehingga muncul penegasan dalam materi *Tamyīz,* bahwa yang *i'rāb* atau yang berubah *harakat* akhirnya, hanya berlaku pada isim dan *muḍāri'*. Sedangkan pada huruf, *amar* dan *māḍi,* tidak berubah harakat akhirnya, karena dianggap sebagai *mabni*. Penegasan tersebut, dianggap sangat memudahkan santri untuk memahami dan membedakan antara jenis kata yang *i'rāb* dan *mabni*.

2. Langkah Kedua Membahas *'Awāmil*

Pada langkah kedua dalam pembelajaran *Tamyīz* Dua, yaitu: penerapan *al-'awāmil*. Langkah ini terkait dengan pembahasan *i'rāb* sebelumnya. Maksudnya bahwa terdapat huruf-huruf yang dapat merubah *i'rāb* atau harakat akhir. *'Awāmil* mencakup pada dua pembahasan, yaitu huruf-huruf yang dapat merubah *i'rāb* isim, dan huruf-huruf yang dapat merubah *i'rāb muḍāri'.* Keduanya diistilahkan dengan *'awāmil al-ism,* dan *'awāmil al-muḍāri'.* Berikut ini akan diuraikan *'awāmil* secara detail:

" عَوَامِلُ الاسْمِ" :

-بِجَارٍّ

-كَانَ رَفَعُ نَصَبَ

-إِنَّ نَصَبَ رَفَعُ

-لاَ نَصَبَ لِلنَّكِرَةِ

-إِلاَّ نَصَبَ لِلْمُسْتَثْنَى

-يَا نَصَبَ لِلْمُضَافِ[97]

[96]Taufiqurrahman (23 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 25 April 2013.

[97]Abaza, *Tamyīz*, *Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 40.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Dwi Handayani, salah seorang guru metode *Tamyīz,* beliau menjelaskan tentang langkah-langkah penerapan *'awāmil* dengan uraian sebagai berikut:

> Pertama, guru akan menjelaskan terlebih dahulu tentang defenisi *'awāmil,* yaitu: "huruf-huruf yang dapat merubah *i'rāb isim* dan *muḍāri'"*, diistilahkan dengan *'awāmil al-ism* dan *'awāmil al-muḍāri',* selanjutnya guru menyanyikan lagu *'awāmil al-ism* dengan suatu lirik lagu dengan judul "di kota santri", sebagai berikut: *'Awāmil al-ism bi jari, kāna rafa'u naṣaba, inna naṣaba rafa'u, lā naṣaba li al-nakīrah, illā naṣaba li al-mustaśnā, ya naṣaba li al-muḍāf.* 2x.[98]

Setelah dinyanyikan berulang-ulang oleh guru bersama dengan santri, maka dilanjutkan dengan proses penjelasan satu demi satu, tentang maksud dari cara kerja *'awāmil al-ism*, agar santri benar-benar mengerti. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustazah Dwi Handayani dalam uraian wawancara, sebagai berikut:

> *Pertama*: بجر : contohnya "من اللهِ", kemudian guru menjelaskan dengan singkat bahwa, setiap ada *bi jarrin,* maka sesudahnya *jar*. Lalu ditambahkan penjelasan *i'rāb*: "من اللهِ": "*min 'awāmil al-ism*, *Allahi isim, i'rāb*nya *hi jar,* karena diawali *'awāmil al-ism. Kedua*, نَصَبَ : contohnya " كَانَ الله عليماً", kemudian guru menjelaskan dengan singkat, bahwa setelah *kāna* dibaca *rafa'* dan *naṣab*. Lalu ditambahkan penjelasan *i'rāb:* " كَانَ الله عليماً": "*kāna 'awāmil al-ism, kāna rafa'u naṣaba*, *Allahu* adalah isim*, i'rāb*nya *hu rafa', 'alīman* adalah isim*, i'rābnya man naṣab,* karena diawali *'awāmil al-ism kāna. ketiga,* رَفَعُ : contohnya: " إنَّ الطالبَ ناَجِحٌ", kemudian guru menjelaskan dengan singkat bahwa setelah *inna* dibaca *naṣab* dan *rafa'*. Lalu ditambahkan penjelasan *i'rāb*: " إنَّ الطالبَ ناَجِحٌ": "*inna 'awāmil al-ism, inna naṣaba rafa'u*, *al-tāliba* adalah isim*, i'rāb*nya *ba naṣab, nājihun* adalah isim*, i'rābnya hun rafa',* karena diawali *'awāmil al-ism inna. Keempat,* نَصَبَ : contohnya: " لاَ رَيبَ". Kemudian guru menjelaskan dengan singkat bahwa, setelah *lā* dibaca *naṣab* untuk *nakirah*. Lalu ditambahkan penjelasan *i'rāb:* "لاَ رَيبَ": "*lā awamil al-ismi, lā naṣaba li al-nakirah*, *raeba isim, i'rāb*nya *ba naṣab,*

[98]Dwi Handayani (21 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, tanggal 26 April 2013.

karena diawali *'awāmil al-ismi lā. Kelima,* إِلاَّ نَصَبَ لِلْمُسْتَثْنَى : contohnya "إِلاَّ اللهَ ". Kemudian guru menjelaskan dengan singkat, bahwa setelah *illā* dibaca *naṣab* untuk *mustaṡnā* (pengecualian). Lalu ditambahkan penjelasan *i'rāb*: " إِلاَّ اللهَ "*:* "*lā awamil al-ismi, lā naṣaba li al-mustaṡnā*, *Allaha isim, i'rāb*nya *ha naṣab,* karena diawali *'awāmil al-ismi illā. Keenam,* يَا نَصَبَ لِلْمُضَافِ : contohnya: "يا عَبْدَ اللهِ". Kemudian dilanjutkan dengan guru member penjelasan singkat bahwa, setelah *yā* dibaca *naṣab* untuk *muḍāf*. Lalu ditambahkan penjelasan *i'rāb:* "يا عَبْدَ اللهِ ": "*yā awamil al-ismi, yā naṣaba li al-muḍāf*, *abda isim, i'rāb*nya *da naṣab,* karena diawali *'awāmil al-ismi yā.*[99]

Setelah guru menjelaskan contoh-contoh dari *'awāmil al-ism,* sebagaimana yang dijelaskan dan dideskripsikan di atas, maka proses penerapan langkah dilanjutkan dengan praktek latihan untuk mencari bentuk-bentuk kata yang termasuk *'awāmil al-ism,* pada QS al-Baqarah/2: 31-35. Kemudian guru member instruksi kepada santri, bahwa apabila menemukan kata yang termasuk *'awāmil al-ism,* maka diberi tanda bentuk huruf Z, sebagai simbol dari *'awāmil al-ism.* Sebagaimana halnya pada simbol, pada huruf, isim, *fi'l.*

Pembahasan *'awāmil* berikutnya adalah "عَوَامِلُ المُضَارِعِ" yaitu:

-أَنْ يَنْصِبَ

-لاَ تَجْزُمْ

- لَمْ يَجْزُمْ

- الشَرْطُ والجواب[100]

Menurut Ustazah Dwi Handayani, bahwa *'awāmil al-muḍāri'* juga dinyanyikan oleh guru terlebih dahulu, dengan harapan mudah untuk menghafalnya. *'Awāmil al-muḍāri'* dinyanyikan dengan lirik lagu anak-anak, dengan judul "pelangi-pelangi", sebagaimana uraian penjelasan dari Ustazah Dwi Handayani, sebagai berikut:

---

[99]Dwi Handayani (21 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, tanggal 26 April 2013.

[100]Abaza, *Tamyiz*; *Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 42.

‘Awāmil al-muḍāri‘; Satu*, an yanṣiba,* Dua*, lā tajzūm,* Tiga*, lam yajzum,* Empat*, al-syarṭ wal jawāb,* itu semua *‘awāmil muḍāri‘.* Setelah dinyanyikan berulang-ulang oleh guru bersama dengan santri, dilanjutkan tahap berikutnya, guru memperkenalkan dan menjelaskan contoh dari cara kerja *‘awāmil al-muḍāri‘,* dengan penjelasan satu demi satu, agar santri benar-benar mengerti maksud dari cara kerja *‘awāmil al-muḍāri‘, Pertama,* أَنْ يَنْصِبَ , contohnya “ أَنْ يجلسَ – أَنْ يقرأَ – أَنْ يدخُلَ”. Selanjutnya guru menjelaskan dengan singkat, bahwa apabila ada “أَنْ”, maka setelahnya dibaca *naṣab*. *Kedua,* لاَ تَجْزُمْ, contohnya: “ لاَ تَجْلِسْ – لاَ تَقْرَأْ – لاَ تَدْخُلْ”. Selanjutnya guru menjelaskan dengan singkat, bahwa apabila ada “لاَ”, maka setelahnya dibaca *jazm*. *Ketiga,* لَمْ يَجْزُمْ , contohnya “لَمْ يَجْلِسْ – لَمْ يَقْرَأْ – لَمْ يَدْخُلْ”. Selanjutnya guru menjelaskan dengan singkat, bahwa apabila ada “لَمْ”, maka setelahnya dibaca *jazm*. *Keempat,* الشَرْطُ والجواب, contohnya “ إِنْ تَخْرُجْ أَخْرُجْ”. Selanjutnya guru menjelaskan dengan singkat, bahwa apabila ada “إِنْ”, maka setelahnya dibaca *jazm* untuk dua kata kerja *muḍāri‘*.[101]

Setelah santri memahami maksud dan tujuan dari *‘awāmil al-muḍāri‘*, maka guru akan mengantar para santri untuk mengidentifikasi kata-kata yang berkategori *‘awāmil al-muḍāri‘*, contohnya, identifikasi ayat dalam QS al-Baqarah/2: 33, sebagai bentuk evaluasi dan praktek latihan, terhadap materi yang telah di pelajari. Teks ayat sebagai berikut:

قَالَ يَا آدَمُ أَنبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ فَلَمَّا أَنبَأَهُمْ بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

> Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"[102]

---

[101]Dwi Handayani (21 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, tanggal 26 April 2013.

[102]Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, tahun 1990 M. h. 14.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustazah Dwi Handayani, tentang penerapan langkah-langkah identifikasi ayat di atas. Sebagaimana dalam uraian penjelasannya, sebagai berikut:

Guru akan membaca ayat di atas terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dialog tanya-jawab, sebagai bentuk evaluasi kepada santri, dengan proses sebagai berikut:

- Guru berkata: kata "قال" adalah apa?, santri menjawab: *māḍi mabni*.
- Guru berkata: kata "يا" adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.
- Guru berkata: kata "ادم" adalah apa?, santri menjawab: *isim, i'rābnya* selalu *rafa',* kecuali diawali *'awāmil al-ism*. kemudian guru memimpin untuk menyanyikan lagu *'awāmil al-ism*.

عوامل الاسم بجار – كان رفع نصب – انّ نصب رفع – لا نصب

للنّكرة – الاّ نصب للمستثناء – يانصب للمضاف

- Guru berkata: kata "أَنْبِئْ" adalah apa?, santri menjawab*: amar mabni*.
- Guru berkata: kata "بِـ" adalah apa?, santri menjawab*: huruf mabni*.
- Guru berkata: kata "أَسْمَاءِ" adalah apa?, santri menjawab*: isim, i'rābnya"* i" *jar,* karena, diawali *'awāmil al-ism*. Lalu guru memerintahkan memberi tanda ular tangga (seperti huruf Z), kalau menemukan *'awāmil al-ism,* kemudian guru memimpin untuk menyanyikan lagu *'awāmil al-ism*.

عوامل الاسم بجار – كان رفع نصب – انّ نصب رفع – لا نصب

للنّكرة – الاّ نصب للمستثناء – يانصب للمضاف

- Guru berkata: kata "هِمْ" adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.
- Guru berkata: kata "فَـ" adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.

- Guru berkata: kata "لَمَّا" adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.
- Guru berkata: kata "أَنْبَأَ" adalah apa?, santri menjawab: *māḍi mabni*.
- Guru berkata: kata "هُمْ" adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.
- Guru berkata: kata "بِـ" adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.
- Guru berkata: kata "أَسْمَاءِ" adalah apa?, santri menjawab: isim*, i'rābnya"* i" *jar,* karena, diawali *'awāmil al-ism*. Lalu guru memerintahkan memberi tanda "ular tangga" (tanda huruf Z) kalau menemukan *'awāmil al-ism,* kemudian guru memimpin untuk menyanyikan lagu *'awāmil al-ism*.

عوامل الاسم بجار – كان رفع نصب – انّ نصب رفع – لا نصب للنّكرة –

الاّ نصب للمستثناء – يانصب للمضاف

- Guru berkata: kata "هِمْ" adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.
- Guru berkata: kata "قَالَ" adalah apa?, santri menjawab: *māḍi mabni*.
- Guru berkata: kata "أَ" adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.
- Guru berkata: kata "لَمْ" adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*, *'awāmil al-muḍāri', lam yajzum.*
- Guru berkata: kata "أَقُلْ" adalah apa?, santri menjawab: *muḍāri', i'rāb*nya *"el" jazm,* karena, diawali *'awāmil al-muḍāri'*. Lalu guru memerintahkan memberi tanda ular terbalik (huruf Z terbalik), atau tanda yang terbalik dari *'awāmil al-ism,* kalau menemukan *'awāmil al-muḍāri'.* Kemudian guru memimpin untuk menyanyikan lagu *'awāmil al-muḍāri':*

عَوَامِلُ المضَارِعِ : 1. أَنْ يَنْصِبَ – 2. لاَ تَجْزُمْ – 3. لَمْ يَجْزُمْ – 4.

الشَرْطُ والجَوَابُ

Itulah semua *'awāmil al-muḍāri'*.

- Guru berkata: kata "لَـ" adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.
- Guru berkata: kata "كُمْ" adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.
- Guru berkata: kata "إِنَّ" adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.
- Guru berkata: kata "ي" adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.
- Guru berkata: kata "أَعْلَمُ" adalah apa?, santri menjawab: *muḍāri'*, *i'rāb*nya *mu rafa'*, karena *muḍāri' i'rāb*nya selalu *rafa'*, kecuali diawali *'awāmil al-muḍāri'*. Lalu guru memerintahkan memberi tanda ular terbalik (huruf Z terbalik), Kemudian guru memerintah santri untuk menyanyikan *'awāmil al-muḍāri'*, sebagai berikut:

عَوَامِلُ المضَارِعِ :1. أَنْ يَنْصِبَ – 2. لاَ تَجْزُمْ – 3. لَمْ يَجْزُمْ – 4. الشَرْطُ والجَوَابُ

itulah semua *'awāmil al-muḍāri'*.

- Guru berkata: kata "غَيْب" adalah apa?, santri menjawab: isim, *i'rābnya" bu*" *rafa'*, karena, isim *i'rāb*nya selalu *rafa'*, kecuali diawali *'awāmil al-ism*. Lalu guru memerintahkan memberi tanda ular (huruf Z). Kemudian guru memimpin untuk menyanyikan lagu *'awāmil al-ism*.

عوامل الاسم: بجار – كان رفع نصب – انّ نصب رفع – لا نصب

للنّكرة – الاّ نصب للمستثناء – يانصب للمضاف

- Guru berkata: kata "السَمَوَاتُ" adalah apa?, santri menjawab: isim, *i'rābnya" tu*" *rafa'*, karena, isim *i'rāb*nya selalu *rafa'*, kecuali, diawali *'awāmil al-ism*. Lalu guru memerintahkan memberi tanda ular (huruf Z), kemudian guru memimpin untuk menyanyikan lagu *'awāmil al-ism*.

عوامل الاسم: بجار – كان رفع نصب – انّ نصب رفع – لا نصب للنّكرة –

الاّ نصب للمستثناء – يانصب للمضاف

- Guru berkata: kata "وَ" adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.
- Guru berkata: kata "الأَرْضُ" adalah?, santri menjawab: isim, *i'rābnya" du*" *rafa'*, karena, isim *i'rāb*nya selalu *rafa'*, kecuali,

diawali *‘awāmil al-ism*. Lalu guru memerintahkan memberi tanda ular (huruf Z). Kemudian guru memimpin untuk menyanyikan lagu *‘awāmil al-ism*.

عوامل الاسم بجار – كان رفع نصب – انّ نصب رفع – لا نصب للنّكرة –

الاّ نصب للمستثناء – يانصب للمضاف

- Guru berkata: kata “وَ” adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.
- Guru berkata: kata “أَعْلَمُ” adalah apa?, santri menjawab: *muḍāri‘*, *i‘rāb*nya *mu rafa‘,* karena *muḍāri‘ i‘rāb*nya selalu *rafa‘*, kecuali diawali *‘awāmil al-muḍāri‘.* kemudian guru memerintahkan memberi tanda ular terbalik (huruf Z terbalik), Kemudian guru memerintahkan kepada santri untuk menyanyikan *‘awāmil al-muḍāri‘,*

عَوَامِلُ المضَارِعِ :1. أَنْ يَنْصِبَ – 2. لاَ تَجْزُمْ – 3. لَمْ يَجْزُمْ – 4. الشَرْطُ والجَوَابُ

itulah semua *‘awāmil al-muḍāri‘*

- Guru berkata: kata “مَا” adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.
- Guru berkata: kata “تُبْدُوْنَ” adalah apa?, santri menjawab*: muḍāri‘ i‘rāb*nya *ūna rafa‘,* karena *muḍāri‘ i‘rāb*nya selalu rafa’, kecuali diawali *‘awāmil al-muḍāri‘*. Lalu guru memerintahkan memberi tanda ular terbalik (huruf Z terbalik). Kemudian guru memerintahkan kepada santri untuk menyanyikan *‘awāmil al-muḍāri‘.* Sebagai berikut:

عَوَامِلُ المضَارِعِ :1. أَنْ يَنْصِبَ – 2. لاَ تَجْزُمْ – 3. لَمْ يَجْزُمْ – 4. الشَرْطُ والجَوَابُ

itulah semua *‘awāmil al-muḍāri‘*

- Guru berkata: kata “وَ” adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.
- Guru berkata: kata “مَا” adalah apa?, santri menjawab: *huruf mabni*.
- Guru berkata: kata “كُنْتُمْ” adalah apa?, santri menjawab: *māḍi mabni*.
- Guru berkata: kata “تَكْتُمُوْنَ” adalah apa?, santri menjawab: *muḍāri‘ i‘rāb*nya *ūna rafa‘,* karena *muḍāri‘ i‘rāb*nya selalu rafa’, kecuali diawali *‘awāmil al-muḍāri‘*. kemudian guru memerintahkan memberi tanda ular terbalik (huruf Z terbalik), lalu guru

memerintahkan kepada santri untuk menyanyikan *'awāmil al-muḍāri',* sebagai berikut:

عَوَامِلُ المِضَارِعِ :1. أَنْ يَنْصِبَ – 2. لاَ تَجْزُمْ – 3. لَمْ يَجْزُمْ – 4. الشَرْطُ والجَوَابُ

itulah semua *'awāmil al-muḍāri'.*[103]

Demikianlah, proses penerapan pembelajaran *'awāmil al-muḍāri',* yang bertujuan untuk mengetahui cara membaca *fi'l mudari'*. Dari uraian langkah kedua diatas, menunjukkan adanya kesinambungan materi antara *i'rāb* dan *'awāmil.* Sehingga para santri, mudah mengidentifikasi *'awāmil-'awāmil* dan pasangannya masing-masing.

3. Langkah Ketiga Membahas *Syibh al-Jumlah*

Langkah ketiga, yaitu guru mengajarkan tentang *syibh al-jumlah,* mencakup pada pembahasan tentang gabungan dua buah kata, yang tidak memenuhi syarat sebagai *jumlah,* atau kalimat (hanya menyerupai *jumlah*). Dalam versi *Tamyīz,* kategori kata yang termasuk *syibh jumlah,* ada enam bagian, yaitu *jar majrūr, ẓaraf maẓrūf, isyārah musyār ilaīh, mauṣūl ṣilah, muḍāf muḍāf ilaīh (berupa; nakirah-ḍamīr, nakirah-nakirah, nakirah-al-ma'rifah), mauṣūf ṣifah (*berupa; *nakirah-nakirah sifah, al-ma'rifah al-ma'rifah).*[104]

Setelah guru membacakan *syibh al-jumlah* di atas, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah guru menyanyikan secara bersama-sama dengan lirik lagu "baju baru di hari lebaran atau lagu *ṣalatullah*". Lagu tersebut diulang-ulang oleh santri secara berjama'ah hingga lancar, sebagai berikut:

شبه الجملة :جار مجرور – ظرف مظروف – إشارة مشار إليه – موصول صلة – مضاف مضاف إليه 2 x– (نكرة ضمير – نكرة نكرة – نكرة المعرفة) – موصوف صفة x2 – (نكرة نكرة صفة – المعرفة المعرفة)[105]

---

[103]Dwi Handayani (21 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 26 April 2013.

[104]Abaza, *Tamyiz*; *Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 43.

[105]Dwi Handayani (21 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, tanggal 26 April 2013.

Dalam hasil wawancara peneliti dengan Ustazah Dwi Handayani, beliau menjelaskan tahap berikutnya dalam pembelajaran *syibh al-jumlah,* dengan uraian penjelasan sebagai berikut:

> Terlebih dahulu guru akan menjelaskan maksud dan pengertian *syibh al-jumlah,* yaitu "gabungan dua kata menjadi satu, atau kata yang menyerupai jumlah". Guru juga akan memberi penjelasan atas definisi dan contoh kalimat yang termasuk *syibh al-jumlah*, dengan uraian sebagai berikut:

1) "جر مجرور", *jar majrūr*. Guru akan menjelaskan dan mempraktekkan dengan contoh, seperti: "فى المدرسةِ", lalu dijelaskan bahwa: setelah *jar* namanya *majrūr*. *majrūr 'irāb*nya selalu *jar*. Guru kembali bertanya kepada santri: masih ingat huruf *jar*, saudaranya *bijarrin* kolom 1? Santri menjawab: "masih", guru berkata: nyanyikan kolom 1 saudaranya "بِجرٍّ", setelah dinyanyikan, guru kembali menjelaskan, bahwa "فيِ" adalah huruf *jar,* dan "المدرسةِ" adalah *majrūr* , *'irāb*nya selalu *jar*, jadi dibaca "*fī al-madrasatī*".
2) "ظرف مظروف" *ẓaraf maẓrūf.* Guru akan menjelaskan dan mempraktekkan dengan contoh kalimat, seperti "أَمامَ المدرسةِ", lalu dijelaskan bahwa: setelah *ẓaraf* namanya *maẓrūf, maẓrūf 'irāb*nya selalu *jar*. Guru kembali bertanya kepada santri: masih ingat *ẓaraf*, dan saudara-saudaranya kolom 20? Santri menjawab: "masih". Guru melanjutkan dan berkata: nyanyikan kolom 20 saudaranya "ظرف"!, setelah dinyanyikan oleh santri, guru kembali menjelaskan, bahwa kata "أَمامَ" adalah *ẓaraf,* "المدرسةِ" adalah *mazrūf, 'irāb*nya selalu *jar*, jadi dibaca "*amāma al-madrasatī*".
3) "إشارة مشار إليه" *isyārah musyār ilaīhi.* Guru akan menjelaskan dan mempraktekkan dengan contoh, seperti: "ذَلِكَ المَسْجِدُ", lalu dijelaskan bahwa: setelah *isyārah,* namanya *musyār ilāihi, 'irāb*nya mengikuti *isyārah*. Guru kembali bertanya kepada santri: masih ingat saudarahnya *isyārah*, kolom 22 dan 23?, Santri menjawab: "masih". Guru melanjutkan dan berkata*:* nyanyikan kolom 22 dan 23 saudaranya "إشارة"!, setelah dinyanyikan oleh santri, guru kembali menjelaskan, bahwa kata "ذلك" adalah *isyārah,* dan kata "المسجد" adalah *musyār ilaihi, 'irāb*nya mengikuti *isyārah*, jadi dibaca "*zālika al-masjidu*".
4) "موصول صلة" *mauṣūl ṣilah.* Guru akan menjelaskan dan mempraktekkan dengan contoh. misalnya: "الذين يؤمنون", lalu guru

menjelaskan bahwa: setelah *mauṣūl,* namanya *ṣilah. Ṣilah 'irāb*nya mengikuti *mauṣūl*. Guru kembali bertanya kepada santri: apakah masih ingat saudarahnya *mauṣūl*, kolom 21?, Santri menjawab: "masih". Guru melanjutkan penjelasannya, dan berkata: nyanyikan kolom 21 saudaranya "موصول"!, setelah lagu *mauṣūl* dinyanyikan oleh santri, guru kembali menjelaskan, bahwa kata "الذين" adalah *mauṣul,* dan kata "يؤمنون" adalah *ṣilah. Ṣilah 'irāb*nya mengikuti *mauṣūl*, jadi dibaca "*allazīna yu'minūna*".[106]

Setelah pembelajaran materi *syibh al-jumlah* sampai pada pembahasan *mauṣūl ṣilah,* maka lanjutan pembahasan *syibh al-jumlah* "dipending untuk sementara". Karena santri harus diberi latihan, dan praktek identifikasi *syibh al-jumlah*, bertujuan untuk mencari serta mengidentifikasi keempat bentuk kalimat *syibh al-jumlah* dalam al-Qur'an, selanjutnya dipilihlah ayat dalam QS al-Baqarah: 39, untuk dianalisis, teks ayat sebagai berikut:

وَالَّذِينَ كَفَرواْ وَكَذَّبُواْ بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka: mereka kekal di dalamnya.[107]

Ayat di atas akan diidentifikasi oleh santri di bawah arahan dan petunjuk dari guru untuk mencari kalimat yang termasuk *syibh al-jumlah,* berupa *jar majrūr, ẓaraf maẓrūf, isyārah musyār ilaīhi,* dan *mauṣūl ṣilah,* sebagiamana yang dijelaskan atau dipraktekkan oleh Ustazah Dwi Handayani, tentang cara menganalisis ayat yang di dalamnya terdapat *syibh al-jumlah*, dengan uraian penjelasan sebagai berikut:

- Guru bertanya: "و" adalah, apa?, santri menjawab: *wa,* huruf *mabnī.*
- Guru bertanya: "الّذين كفروا" adalah, apa?, santri menjawab: *syibh al-jumlah*, berupa *mauṣūl ṣilah*. Selanjutnya guru memberi instruksi kepada santri agar memberi tanda tanda "kotak" atau "dikotakin" pada kategori *mauṣūl ṣilah,* "الّذين كفروا"
- Guru bertanya: "و" adalah, apa?, santri menjawab: *wa,* huruf *mabnī.*

---

[106]Dwi Handayani (21 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, tanggal 26 April 2013.

[107]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* tahun 1990 M. h. 15.

- Guru bertanya: "كذّبوا" adalah, apa?, santri menjawab: *māḍi mabnī*.
- Guru bertanya: "بِاٰيَاتِ" adalah, apa?, santri menjawab: *syibh al-jumlah*, berupa *jar majrūr*. Selanjutnya guru memberi instruksi kepada santri agar memberi tanda "kotak" atau "dikotakin" pada *jar majrūr,* "بِاٰيَاتِ".
- Guru bertanya: "نَا" adalah, apa?, santri menjawab: *nā,* huruf *mabnī*.
- Guru bertanya: "اولئك اصحاب" adalah, apa?, santri menjawab: *syibh al-jumlah*, berupa *isyārah musyār ilaīhi*. Selanjutnya guru memberi instruksi kepada santri agar memberi tanda "kotak" atau "dikotakin" pada *isyārah musyār ilaīhi* , "اولئك اصحاب".
- Guru bertanya: "النّار" adalah, apa?, santri menjawab: *isim, i'rāb*nya *ru rafa'*, karena *isim i'rāb*nya, selalu *rafa',* kecuali diawali *'awāmil al-ismi,* guru selanjutnya memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan *'awāmil al-ism,* secara bersama-sama:

عوامل الاسم: بجار– كان رفع نصب – انّ نصب رفع – لا نصب للنّكرة – الاّ

نصب للمستثناء – يانصب للمضاف

- Guru bertanya: "هم" adalah, apa?, santri menjawab: *hum,* huruf *mabnī*.
- Guru bertanya: "فِيْهاَ" adalah, apa?, santri menjawab: *syibh al-jumlah* berupa *jar majrūr,* selanjutnya guru memerintahkan santri untuk memberi tanda kotak pada kalimat "فِيْهاَ".
- Guru bertanya: "خَالِدُونَ" adalah, apa?, santri menjawab: isim*, i'rāb*nya *ūna rafa'*, karena isim *i'rāb*nya, selalu *rafa',* kecuali diawali *'awāmil al-ism,* guru selanjutnya memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *'awāmil al-ism,* secara bersama-sama:

عوامل الاسم: بجار– كان رفع نصب – انّ نصب رفع – لا نصب للنّكرة – الاّ

نصب للمستثناء – يانصب للمضاف.[108]

Setelah santri dianggap telah memahami keempat kategori *syibh al-jumlah* di atas, maka tahapan berikutnya, guru melanjutkan pembahasan tentang *muḍāf muḍāf ilaīh,* dan *mauṣūf ṣifah.* Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustazah Dwi Handayani dalam uraian penjelasannya, sebagai berikut:

---

[108]Dwi Handayani (21 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, tanggal 26 April 2013.

5) "مضاف مضاف إليه". Guru terlebih dahulu akan memberikan defenisi singkat, tentang *muḍāf muḍāf ilaīh.* setelah itu, guru akan menjelaskan bahwa *muḍāf muḍāf ilaīh* adalah "gabungan dua kata menjadi satu, *muḍāf* tidak boleh dibaca *tanwīn, muḍāf ilaīh 'irāb*nya selalu "*jar*", dilanjutkan dengan penjelasan, bahwa dalam *muḍāf-muḍāf ilaīh,* terdapat beberapa bentuk kalimat, yaitu:
   - Bentuk pertama dari *muḍāf-muḍāf ilaīh,* yaitu: " نكرة ضمير", maksudnya, bahwa *muḍāf muḍāf ilaīh,* terdiri dari dua bentuk gabungan kata, yaitu: *"nakirah* dan *damīr",* guru memberikan contoh, seperti: kalimat رَبُّهِمْ, guru kembali menjelaskan bahwa kata "*rabbu"* , tidak bertanwin dan tidak diawali *al* "الـ", menjadi ciri dari bentuk *nakirah,* dan *"hum"* adalah *damīr.* inilah maksud dari gabungan dari dua bentuk kata, maka disebutlah *muḍāf* dan *muḍāf ilaīh.* Terdiri dari bentuk *nakirah* dan *damīr*. Selanjutnya guru memberi instruksi kepada santri agar memberi tanda "kotak" pada kalimat "رَبُّهِمْ".
   - Bentuk kedua dari *muḍāf-muḍāf ilaīh,* yaitu: "نكرة-نكرة", maksudnya, bahwa *muḍāf muḍāf ilaīh,* terdiri dari dua bentuk gabungan kata, yaitu*: "nakirah* dan *nakirah",* guru akan memberikan contoh, seperti: kalimat "ثَمَانِيَّةُ أَيَّامٍ". Guru kembali menjelaskan bahwa kata "*śamāniyah"*, tidak bertanwin dan tidak diawali *al* "الـ", menjadi ciri dari bentuk *nakirah.* kata *"ayyām"* adalah bentuk *nakirah.* Inilah maksudnya bentuk gabungan dari dua bentuk kata, maka disebutlah sebagai *muḍāf muḍāf ilaīh,* yang terdiri dari bentuk *nakirah* dan *nakirah*. Selanjutnya guru akan memberi instruksi kepada santri agar memberi tanda "kotak" ada kalimat "ثَمَانِيَّةُ أَيَّامٍ".
   - Bentuk ketiga dari *muḍāf-muḍāf ilaīh,* yaitu: " نكرة المعرفة", guru akan menjelaskan maksudnya, bahwa *muḍāf muḍāf ilaīh* terdiri dari dua bentuk gabungan kata, yaitu: *"nakirah* dan *al-ma'rifah",* guru akan memberikan contoh, seperti: kalimat "أَصْحَابُ النَّارِ", guru kembali menjelaskan bahwa kata "*aṣḥābu"* adalah isim yang tidak bertanwin dan tidak diawali *al* "الـ", menjadi ciri dari bentuk *nakirah,* dan *"al-nār"* adalah *ma'rifah.* Inilah bentuk gabungan dari dua kata, maka disebutlah *muḍāf muḍāf ilaīh,* yang terdiri dari bentuk *nakirah* dan *al-ma'rifah.*

> Selanjutnya guru akan memberi instruksi kepada santri agar memberi tanda "kotak" pada kalimat "أَصْحَابُ النَّارِ".[109]

Setelah guru menjelaskan *syibh al-jumlah,* dari kategori *mudaf-mudaf ilaih* yang disertai dengan contoh kalimat*,* maka guru kembali memberi instruksi kepada santri, untuk melakukan praktek latihan mencari dan mengidentifikasi kalimat *muḍāf-muḍāf ilaīh* yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 49. Teks ayat, sebagai berikut:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُم بَلاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

> Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fiṛaun) dan pengikut-pengikutnya: mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.[110]

Langkah berikutnya, guru dan santri akan membaca ayat tersebut secara bersama-sama, lalu dilanjutkan dengan petunjuk dan penjelasan oleh guru, bahwa ayat tersebut akan diuraikan kata perkata untuk mendeskripsikan proses praktek identifikasi kata dan kalimat yang terdiri dari *muḍāf-muḍāf ilaīh,* akan dijelaskan oleh Ustazah Dwi Handayani dengan uraian analisis penjelasan ayat sebagai berikut:

- Guru bertanya: "وَ" adalah, apa?, santri menjawab: *wa,* huruf *mabnī*.
- Guru bertanya: "إِذْ" adalah, apa?, santri menjawab: *iz,* huruf *mabnī*.
- Guru bertanya: "نَجَّيْنَا" adalah, apa?, santri menjawab: *najjaenā, māḍi mabnī*.
- Guru bertanya: "كُمْ" adalah, apa?, santri menjawab: *kum,* huruf *mabnī*.
- Guru bertanya: "مِنْ أَلِ" adalah, apa?, santri menjawab: *min āli, syibh al-jumlah* berupa *jar majrūr,* selanjutnya guru

[109]Dwi Handayani (21 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 26 April 2013.

[110]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, tahun 1990 M. h. 15.

memerintahkan santri untuk memberi tanda kotak pada kalimat "مِنْ أَلِـ".

- Guru bertanya: " ال فرعون" adalah, apa?, santri menjawab: *āli Fir'aun,* adalah *syibh al-jumlah* berupa *muḍāf-muḍāf ilaīh nakirah-al-ma'rifah.* Selanjutnya guru memerintahkan santri untuk memberi tanda kotak pada kalimat "ال فرعون".
- Guru bertanya: " من ال فرعون" adalah, apa?, santri menjawab: *min āli Fir'aun,* adalah *syibh al-jumlah,* berupa *jar majrur* dan *muḍāf-muḍāf ilaīh*.
- Guru bertanya: "يسومون" adalah, apa?, santri menjawab: *yasūmūna, muḍāri'*, *i'rāb*nya *ūna rafa',* karena *muḍāri' i'rāb*nya selalu *rafa'*, kecuali diawali *'awāmil al-muḍāri'.* Kemudian guru memerintahkan santri untuk menyanyikan *'awāmil al-muḍāri'.* Sebagai berikut:

عَوَامِلُ المضَارِعِ :1. أَنْ يَنْصِبَ – 2. لاَ تَجْزُمْ – 3. لَمْ يَجْزُمْ – 4. الشَرْطُ والجَوَابُ

itulah semua *'awāmil al-muḍāri'*.

- Guru bertanya: "كُمْ" adalah, apa?, santri menjawab: *kum,* huruf *mabnī*.
- Guru bertanya: "سوء العذاب" adalah, apa?, santri menjawab: *syibh al-jumlah* berupa *muḍāf-muḍāf ilaīh, nakirah-al-ma'rifah.* Selanjutnya guru memerintahkan santri untuk memberi tanda kotak pada kalimat "سوء العذاب".
- Guru bertanya: "يُذَبِّحُوْنَ" adalah, apa?, santri menjawab: *yuzabbihūna, muḍāri'*, *i'rāb*nya *ūna rafa',* karena *muḍāri' i'rāb*nya selalu *rafa'*, kecuali diawali *'awāmil al-muḍāri'.* Kemudian guru memerintahkan santri untuk menyanyikan lagu *'awāmil al-muḍāri'.* Sebagai berikut:

عَوَامِلُ المضَارِعِ :1. أَنْ يَنْصِبَ – 2. لاَ تَجْزُمْ – 3. لَمْ يَجْزُمْ – 4. الشَرْطُ والجَوَابُ

itulah semua *'awāmil al-muḍāri'*.

- Guru bertanya: "أبناءكم" adalah, apa?, santri menjawab: *syibh al-jumlah* berupa *muḍāf-muḍāf ilaīh nakirah-ḍamīr,* selanjutnya guru memerintahkan santri untuk memberi tanda kotak pada kalimat "أبناءكم".
- Guru bertanya: "وَ" adalah, apa?, santri menjawab: *wa,* huruf *mabnī*.

- Guru bertanya: "يستحيون" adalah, apa?, santri menjawab: *yastahyūna, muḍāri‘*, *i‘rāb*nya *ūna rafa‘,* karena *muḍāri‘ i‘rāb*nya selalu *rafa‘*, kecuali diawali *‘awāmil al-muḍāri‘.* Kemudian guru memerintahkan santri untuk menyanyikan *‘awāmil al-muḍāri‘.* Sebagai berikut:

عَوَامِلُ المضَارِعِ :1. أَنْ يَنْصِبَ – 2. لاَ تَجْزُمْ – 3. لَمْ يَجْزُمْ – 4. الشَرْطُ والجَوَابُ

itulah semua *‘awāmil al-muḍāri‘*.

- Guru bertanya: "نساءكم" adalah, apa?, santri menjawab: *nisa'akum, syibh al-jumlah* berupa *muḍāf-muḍāf ilaīh nakirah-ḍamīr,* selanjutnya guru memerintahkan santri untuk memberi tanda kotak pada kalimat "نساءكم".
- Guru bertanya: "وَ" adalah, apa?, santri menjawab: *wa,* huruf *mabnī*.
- Guru bertanya: "فى ذلكم" adalah, apa?, santri menjawab: *fī zālikum, syibh al-jumlah* berupa *jar majrūr, majrūr i‘rā*bnya selalu *rafa‘*, *zalikum huruf mabnī,* selanjutnya guru memerintahkan santri untuk memberi tanda kotak pada kalimat "فى ذلكم".
- Guru bertanya: "بَلاَء" adalah, apa?, santri menjawab: *balāun, isim, i‘rābnya"un" rafa‘,* karena, isim *i‘rāb*nya selalu *rafa‘,* kecuali, diawali *‘awāmil al-ism*. Kemudian guru memimpin untuk menyanyikan lagu *‘awāmil al-ism*. Sebagai berikut:

عوامل الاسم: بجار – كان رفع نصب – انّ نصب رفع – لا نصب للنّكرة –

الاّ نصب للمستثناء – يانصب للمضاف

- Guru bertanya: "من" adalah, apa?, santri menjawab: *min,* huruf *mabnī*.
- Guru bertanya: "مِنْ رَبِّ" adalah, apa?, santri menjawab: *min rabbi, syibh al-jumlah* berupa *jar majrūr,* selanjutnya guru memerintahkan santri untuk memberi tanda kotak pada kalimat "مِنْ رَبِّ".
- Guru bertanya: "رَبِّكُمْ" adalah, apa?, santri menjawab: *rabbikum, syibh al-jumlah* berupa *muḍāf-muḍāf ilaīh, nakirah-ḍamīr,* selanjutnya guru memerintahkan santri untuk memberi tanda kotak pada kalimat "رَبِّكُمْ".
- Guru bertanya: " من ربكم" adalah, apa?, santri menjawab: *min rabbikum, syibh al-jumlah* berupa *jar-majrūr* dan *muḍāf-muḍāf*

ilaīh nakirah-ḍamīr, selanjutnya guru memerintahkan santri untuk memberi tanda kotak pada kalimat "من ربكم".

- Guru bertanya: "عَظِيْم" adalah, apa?, santri menjawab: *aẓīm, isim, i'rābnya "mun" rafa',* karena, isim *i'rāb*nya selalu *rafa',* kecuali, diawali *'awāmil al-ismi*. kemudian guru memimpin untuk menyanyikan lagu *'awāmil al-ismi*, sebagai berikut:

عوامل الاسم: بجار – كان رفع نصب – انّ نصب رفع – لا نصب للنّكرة – الاّ نصب للمستثناء – يانصب للمضاف.[111]

Setelah proses pembelajaran dan pembahasan *syibh al-jumlah* yang berlangsung secara dialogis diatas antara guru dan murid, maka tahap selanjutnya, guru akan mengemukakan dan memperkenalkan tentang *isim gaīru munṣarif* atau biasa juga diistilahkan dengan *ism mamnū' min al-sarf.* Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustazah Dwi Handayani, dengan uaraian penjelasan sebagai berikut:

> Guru akan memperkenalkan ciri-ciri *isim gaīru munṣarif* dengan lirik lagu "*alami ya misy-misy*", sebagai berikut:
> *isim gaīru munṣarif:*
> - Pertama, nama kota atau negara yang tidak diawali *al,* contohnya: مدينة, مكة
> - Kedua, nama Asing, contohnya: " فرعون "
> - Ketiga, nama perempuan, contohnya: "خديجة"
> - Keempat, berawalan *hamzah* dan *ya,* contohnya: "ابرهيم, يوسف"
> - Kelima, nama berakhiran *alif nūn* dan *alif ta'nis,* contohnya: "حبلى , عدنان"
> - Keenam, nama berwazan *fu'alu, fi'l, mafā'īl, mafā'īl,* contohnya: "احمد, عمر, مساجد, مصابيح"
> - *I'rāb*nya tidak boleh *tanwīn* dan juga *kasrah.*[112]

Setelah guru memperkenalkan *isim gaīru munṣarif,* dengan suatu nyanyian lirik lagu, maka santri diharapkan terus mengulang lagu tersebut

---

[111]Dwi Handayani (21 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 26 April 2013.

[112]Dwi Handayani (21 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 26 April 2013.

hingga lancar. Ustazah Dwi Handayani menjelaskan lebih lanjut, dengan uraian penjelasan sebagai berikut:

> Guru akan kembali mengingatkan aturan *muḍāf-muḍāf ilaīh,* yaitu *muḍāf* "tidak boleh *tanwīn* ", dan *muḍāf ilaīh, i'rāb*nya selalu "*jar*". Setelah itu guru memberikan suatu kalimat yang didalamnya terdapat *isim gaīru munṣarif,* contohnya: " قومُ فرعونَ – بَابُ مَسَاجِدَ - فى مكةَ", lalu guru menjelaskan, bahwa seharusnya kata berposisi *muḍāf-ilaīh* adalah *majrūr, majrūr I'rāb*nya *jar*, tetapi karena, kata "*fir'auna, masajida,* dan *makkata*" termasuk *isim gaīru munṣarif*, maka sebagai *mudaf-ilaih,* tanda *majrū*nya atau *i'rāb*nya adalah *naṣab* dengan *fathah*.[113]

Pembahasan *syibh al-jumlah* berikutnya, adalah tentang " موصوف صفة". Guru akan memberikan penjelasan definisi singkat kepada santri, tentang *mauṣūf ṣifah* yang menjadi bagian dari *syibh al-jumlah.* Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustazah Dwi Handayani, dengan uraian penjelasan sebagai berikut:

> Sebelum guru lebih jauh menjelaskan tentang *mauṣūf ṣifah,* maka terlebih dahulu guru mengajak para santri untuk mengingat kembali sambil menyanyikan kelompok kalimat yang termasuk *syibh al-jumlah.* Sebagaimana yang telah dinyanyikan pada awal pembahasan *syibh al-jumlah.* Tahap berikutnya, guru menjelaskan bahwa setelah *mauṣūf* namanya *ṣifah*. *Ṣifah i'rab*nya, selalu mengikuti *i'rāb*nya *mauṣūf*, contohnya: "أَجْرٌ عَظِيْمٌ", *ajrun* disebut: "*mauṣūf*", dan " *'aẓīm*", disebut: "*ṣifah*". Selanjutnya guru menambahkan penjelasan, sebagai berikut: 1) ketika *mausūf,* dibaca *rafa',* maka ṣ*ifah* juga dibaca *rafa'*, contohnya: "أَجْرٌ عَظِيْمٌ". 2) ketika *mauṣūf,* dibaca *naṣab,* maka *ṣifah,* juga dibaca *naṣab*, contohnya: "أَجْراً عَظِيمْاً". 3) ketika *mauṣūf* dibaca *jar,* maka *ṣifah* juga dibaca *jar*, contohnya: "أَجْرٍ عَظِيْمٍ".[114]

Pembahasan dilanjutkan dengan penjelasan tentang bentuk *mauṣūf ṣifah* yang terbagi dua, yaitu: *pertama,* " نكرة نكرة صفة". Guru akan menjelaskan bahwa bentuk pertama dari *mauṣūf ṣifah* adalah bentuk

---

[113]Dwi Handayani (21 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 26 April 2013.

[114]Dwi Handayani (21 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 26 April 2013.

nakirah pada *mauṣūf* dan bentuk *nakirah* pada *sifah,* contohnya: "مسجدٌ كبيرٌ", kata "مسجدٌ" adalah *mauṣūf,* berbentuk *nakirah*, karena tidak ber*alif-lam,* sedangkan kata "كبيرٌ" adalah *ṣifah,* berbentuk *nakirah* yang berasal dari bentuk kata sifat.

Selanjutnya diuraikan tentang ciri-ciri *nakirah ṣifah,* sebagai berikut: 1) Abjad pertama *mim* "م", contohnya*:* "مُسْلِمٌ", 2) Abjad kedua *alif* "ا", contohnya*:* "سَالِمٌ", 3) Abjad ketiga *waw* dan *ya* "و - ي", contohnya: kata "سَلِيْمٌ" dan "سَلُوْمٌ", 4). Diakhiri *yun* dan *yātun* "ية - ي", contohnya*:* "إسْلاَمِيٌ" dan "إسْلاَمِيَةٌ", semua ciri-ciri tersebut berupa awalan, sisipan, dan akhiran. *i'rāb*nya mengikuti *mauṣūf.* [115] Setelah dijelaskan kemudian dinyanyikan ciri *nakirah sifah* di atas dengan alunan lirik lagu "*alami ya misymisy*".

Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang bentuk *mauṣūf ṣifah* yang kedua, yaitu: "المعرفة - المعرفة". Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustazah Dwi Handayani, dengan uraian penjelasan sebagai berikut:

> Guru menjelaskan bentuk kedua dari *mauṣūf ṣifah,* yaitu bentuk *ma'rifah* pada *mauṣūf,* dan bentuk *ma'rifah* pada *ṣifah*nya, contohnya: " اللهُ الرحيمُ", kata "اللهُ" adalah *mauṣūf,* berbentuk *ma'rifah*, menunjukkan nama "اسم الجلالة", sedangkan kata "الرحيمُ" adalah *ṣifah,* juga berbentuk *ma'rifah*.[116]

Langkah berikutnya, setelah guru menjelaskan semua kelompok *mauṣūf ṣifah* di atas, maka kelompok *syibh al-jumlah* akan dinyanyikan kembali oleh santri, mulai dari "*syibh al-jumlah, isim gair al-munṣarif,* dan ciri *nakirah ṣifah*", sebagai bentuk *review* materi yang telah dipelajari. Setelah itu, guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk membuka lembar latihan pada QS al-Baqarah/2: 41, sebagai bentuk latihan untuk mencari dan mengidentifikasi *syibh al-jumlah* berupa *mauṣūf ṣifah,* teks ayat sebagai berikut:

وَآمِنُواْ بِمَا أَنزَلْتُ مُصَدِّقاً لِّمَا مَعَكُمْ وَلاَ تَكُونُواْ أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلاَ تَشْتَرُواْ بِآيَاتِي ثَمَناً قَلِيلاً وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

---

[115]Abaza, *Tamyiz*; *Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 38.

[116]Dwi Handayani (21 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, tanggal 26 April 2013.

> Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.[117]

Guru dan santri akan membaca ayat di atas secara utuh, lalu dilanjutkan dengan uraian analisis kata perkata, untuk mendeskripsikan proses pembelajaran praktek identifikasi kata dan kalimat, yang terdiri dari *syibh al-jumlah* berupa *mauṣūf-ṣifah.* Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustazah Dwi Handayani, dengan uraian penjelasan sebagai berikut:

- Guru bertanya: "وَ" adalah, apa?, santri menjawab: *wa,* huruf *mabnī*.
- Guru bertanya: "أٰمِنُوْا" adalah, apa?, santri menjawab: *āminū, māḍi mabnī*.
- Guru bertanya: "بِمَا أَنْزَلْتُ" adalah, apa?, santri menjawab: "*bimā*", *syibh al-jumlah* berupa "*jar majrūr*", dan "*ma anzalta*", *syibh al-jumlah* berupa "*ṣilah mauṣūl*", selanjutnya guru memberi instruksi kepada santri agar memberi tanda tanda "kotak" atau "dikotakin" pada kalimat "بِمَا أَنْزَلْتُ", kemudian guru memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *syibh al-jumlah,* dengan lirik lagu "*salatullah*", teks lagu sebagai berikut:

  شبه جملة : جار مجرور – ظرف مظروف – إشارة مشار إليه – موصول صلة –

  مضاف مضاف إليه 2 x - (نكرة ضمير – نكرة نكرة – نكرة المعرفة) –

  موصوف صفة 2 x – (نكرة نكرة صفة – المعرفة المعرفة).

- Guru bertanya: "مآ" adalah, apa?, santri menjawab: *wa,* huruf *mabnī*.
- Guru bertanya: "مُصَدِّقاً" adalah, apa?, santri menjawab: *muṣaddiqan, isim i'rāb*nya *"qan" naṣab,* karena berakhir *alif*.
- Guru bertanya: "لِمَا مَعَكُمْ" adalah, apa?, santri menjawab: "*limā ma'akum*", *Syibh al-jumlah* berupa *jar majrūr, mauṣūl ṣilah,* dan *ẓaraf maẓrūf.* selanjutnya guru memberi instruksi kepada santri agar memberi tanda "kotak" atau "dikotakin" pada kalimat " لِمَا

[117]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, tahun 1990 M. h. 15.

مَعَكُمْ". Kemudian guru memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *syibh al-jumlah,* dengan lirik lagu "*ṣalatullah*", teks lagu sebagai berikut:

شبه جملة : جار مجرور – ظرف مظروف – إشارة مشار إليه – موصول صلة –

مضاف مضاف إليه x 2 – (نكرة ضمير – نكرة نكرة – نكرة المعرفة) –

موصوف صفة x 2 – (نكرة نكرة صفة – المعرفة المعرفة).

- Guru bertanya: "وَ" adalah, apa?, santri menjawab: *wa,* huruf *mabnī*.
- Guru bertanya: "لاَ" adalah, apa?, santri menjawab: *lā, awāmil al-muḍāri',* berupa *la tajzum.*
- Guru bertanya: "تَكُوْنُوْا" adalah, apa?, santri menjawab: *takūnū*, *muḍāri' i'rāb*nya *nū jazm,* karena diawali *awamil al-muḍāri'* berupa *la tajzum.* Guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *'awāmil al-muḍāri',* sebagai berikut:

عَوَامِلُ المضَارِعِ :1. أَنْ يَنْصِبَ – 2. لاَ تَجْزُمْ – 3. لَمْ يَجْزُمْ – 4. الشَرْطُ والجَوَابُ

itulah semua *'awāmil al-muḍāri'.*

- Guru bertanya: "اوّلَ كَافِرٍ" adalah, apa?, santri menjawab: "*awwala kāfirin*", *syibh al-jumlah,* berupa *muḍāf-muḍaf ilaīh* dari bentuk *nakirah-nakirah*. Selanjutnya, guru memberi instruksi kepada santri agar memberi tanda tanda "kotak" atau "dikotakin" pada kalimat "اوّلَ كَافِرٍ" kemudian guru memberi instruksi kepada santri, untuk menyanyikan lagu *syibh al-jumlah,* dengan lirik lagu "*salatullah*", teks lagu sebagai berikut:

شبه جملة : جار مجرور – ظرف مظروف – إشارة مشار إليه – موصول صلة –

مضاف مضاف إليه x 2 – (نكرة ضمير – نكرة نكرة – نكرة المعرفة) –

موصوف صفة x 2 – (نكرة نكرة صفة – المعرفة المعرفة).

- Guru bertanya: "بِهِ" adalah, apa?, santri menjawab: "*bihi*", *syibh al-jumlah* berupa *jar majrūr,* selanjutnya guru memberi instruksi kepada santri agar memberi tanda tanda "kotak" atau "dikotakin" pada kalimat "بِهِ" kemudian guru kembali memberi instruksi

kepada santri, untuk menyanyikan lagu *syibh al-jumlah,* dengan lirik lagu "*salatullah*", teks lagu sebagai berikut:

شبه جملة : جار مجرور – ظرف مظروف – إشارة مشار إليه – موصول صلة –

مضاف مضاف إليه 2 x – (نكرة ضمير – نكرة نكرة – نكرة المعرفة) –

موصوف صفة 2 x – (نكرة نكرة صفة – المعرفة المعرفة).

- Guru bertanya: "وَ" adalah, apa?, santri menjawab: *wa,* huruf *mabnī*.
- Guru bertanya: "لاَ" adalah, apa?, santri menjawab: *lā, awāmil al-muḍāri',* berupa *la tajzum.*
- Guru bertanya: "تَشْتَرُوْا" adalah, apa?, santri menjawab: "*tasytarū*", *muḍāri' i'rāb*nya *rū jazm,* karena diawali *awamil al-muḍāri'* berupa *la tajzum.* Guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *awāmil al-muḍāri',* sebagai berikut:

عَوَامِلُ المضَارِعِ :1. أَنْ يَنْصِبَ – 2. لاَ تَجْزُمْ – 3. لَمْ يَجْزُمْ – 4. الشَرْطُ والجَوَابُ

itulah semua *'awāmil al-muḍāri'.*

- Guru bertanya: "بِأَيَاتِي" adalah, apa?, santri menjawab: "*bi ayātī*" *syibh al-jumlah* berupa *jar majrūr, muḍāf-muḍāf-ilaīh* bentuk *nakirah-damīr*, selanjutnya guru memberi instruksi kepada santri, agar memberi tanda "kotak" atau "dikotakin", pada kalimat "بِأَيَاتِي", kemudian guru memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *syibh al-jumlah,* dengan lirik lagu "*salatullah*", teks lagu sebagai berikut:

شبه جملة : جار مجرور – ظرف مظروف – إشارة مشار إليه – موصول صلة –

مضاف مضاف إليه 2 x – (نكرة ضمير – نكرة نكرة – نكرة المعرفة) –

موصوف صفة 2 x – (نكرة نكرة صفة – المعرفة المعرفة).

- Guru bertanya: "ثَمَنًا قَلِيْلاً" adalah, apa?, santri menjawab: "*ṡamanan qalīlan*", *syibh al-jumlah* berupa *mauṣūf ṣifah* bentuk *nakirah nakirah-ṣifah*, selanjutnya guru memberi instruksi kepada santri agar memberi tanda tanda "kotak" atau "dikotakin" pada kalimat "ثَمَنًا قَلِيْلاً" kemudian guru memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *syibh al-jumlah,* dengan lirik lagu "*ṣalatullah*", teks lagu sebagai berikut:

شبه جملة : جار مجرور – ظرف مظروف – إشارة مشار إليه – موصول صلة –
مضاف مضاف إليه 2 x – (نكرة ضمير – نكرة نكرة – نكرة المعرفة) –
موصوف صفة 2 x – (نكرة نكرة صفة – المعرفة المعرفة).

- Guru bertanya: "وَ" adalah, apa?, santri menjawab: *wa,* huruf *mabnī*.
- Guru bertanya: "إِيّايَ" adalah, apa?, santri menjawab*: iyāya,* huruf *mabnī*.
- Guru bertanya: "فَـ" adalah, apa?, santri menjawab: *fa,* huruf *mabnī*.
- Guru bertanya: "ارْهَبُوْا" adalah, apa?, santri menjawab: "*irahabu*", *amar mabnī*.
- Guru bertanya: "نِ" adalah, apa?, santri menjawab: *nī,* huruf *mabnī*.[118]

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa setelah santri mempelajari penerapan *syibh al-jumlah,* maka santri lebih mudah mengindentinfikasi gabungan-gabungan kata. Sekaligus sebagai indikator kuat, bahwa santri mulai mampu membaca potongan gabungan kata demi kata yang disertai dengan *i'rāb* yang jelas.

4. Langkah Keempat Membahas *al-Jumlah al-fi'liyah*

Dalam pembelajaran *Tamyīz*, *al-Jumlah al-fi'liyah* didefinisikan secara sederhana dalam bahasa Indonesia, yaitu "*jumlah* yang diawali *fi'l*".[119] Pada pembahasan ini juga dibahas secara sederhana tentang *fi'l* dan *maf'ūl.* Pada pembahasan ini disertai dengan penjelasan kriteria syarat yang termasuk *fa'il* dan *maf'ul.*

Dalam pembelajaran *Tamyīz* dua, pembahasan *al-jumlah al-fi'liyah* terbagi empat macam, yaitu: pertama, " فعل - مفعول", kedua, " فعل - فاعل", ketiga, " فعل - فاعل - مفعول", keempat, " فعل – مفعول - فاعل", dalam proses langkah awal pembelajaran, maka guru terlebih dahulu memperkenalkan satu persatu pembagian bentuk *al-jumlah al-fi'liyah* di atas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustaz Indra Gunawan, dalam uraian penjelasannya, sebagai berikut:

---

[118]Dwi Handayani (21 tahun), Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 26 April 2013.

[119]Abaza, *Tamyiz*; *Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 44.

Dilanjutkan dengan menyanyikannya dalam lirik lagu "*al-i'tiraf*" oleh Opick. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan penjelasan maksud dari masing-masing bentuk *al-jumlah al-fi'liyah,* berdasarkan buku pedoman *Tamyīz*. Adapun maksud dari bentuk pertama dari *al-jumlah al-fi'liyah*, yaitu: "فعل مفعولا", adalah apabila terdapat bentuk kata *fi'l,* dan *fa'il,* maka di belakangnya pasti bentuknya *maf'ūl,* (kecuali *fi'l* yang berpasangan dengan *ḍamīr* selain *huwa* dan *hiya*) contohnya kalimat: "يقيمون الصلاةَ", *yuqīmūna,* adalah *al-jumlah al-fi'liyah* berupa *muḍāri', ḍamī*mya *hum,* sebagai *fā'il* tidak tampak, maka sesudahnya kata *al-ṣalāh,* adalah *maf'ūl.* posis *maf'ul i'rob*nya *nasāb fatḥah*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *maf'ūl* boleh lebih dari satu, hingga menemukan tanda baca atau kalimat baru. Inilah yang dimaksud dengan *al-jumlah al-fi'liyah* berbentuk "فعل مفعولا" dalam pembelajaran *Tamyīz* dua.[120]

Dalam materi *Tamyīz* sudah ditentukan bentuk kata apa saja yang boleh menjadi *maf'ūl*, yaitu: sebagai berikut:

a. Dalam bentuk mufrad: نكرة, المعرفة, عالم, ضمير, اشارة, موصول
b. Dalam bentuk mufrad: مضاف مضاف اليه, اشارة مشار اليه, موصول صله, موصوف, مصدر مؤول, جار مجرور , ظرف مظروف,صفة [121]

Setelah menjelaskan bentuk pertama dari *al-jumlah al-fi'liyah* d iatas, maka langkah berikutnya adalah memberikan instruksi kepada santri untuk memberi tanda "مف", apabila bertemu dengan "*maf'ūl*", dan membuka lembaran latihan praktek identifikasi kalimat khususnya pada *al-jumlah al-fi'liyah* berbentuk "فعل مفعولا", pada QS al-Baqarah/2: 57, sebagai berikut:

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُواْ مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُواْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

Dan Kami naungi kamu dengan awan dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang

---

[120]Indra Gunawan (27 tahun), kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 27 April 2013.

[121]Abaza, *Tamyiz*, *Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 47.

telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.[122]

Guru akan membaca ayat di atas secara utuh bersama dengan para santri, kemudian melakukan identifikasi kata dan kalimat yang terdapat di dalamnya, khususnya mencari bentuk kalimat *al-jumlah al-fi'liyah* berbentuk "فعل - مفعول" yang terdapat pada ayat di atas, sebagaimana yang tersedia pada lembaran kerja praktek latihan untuk santri. Berikut ini akan diuraikan proses pembelajaran melalui metode tanya-jawab antara guru dan santri dalam pembelajaran *Tamyīz* Dua dengan maksud untuk melatih santri pintar baca kitab kuning. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustaz Indra Gunawan, dalam uraian penjelasannya, sebagai berikut:

- Guru bertanya: kata "و" adalah apa?, santri menjawab: *wa*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "ظللنا" adalah apa?, santri menjawab: *ẓallalnā, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l māḍi ḍamīr*nya *naḥnu,* maka setelahnya menjadi *maf'ūl*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

  جملة فعلية : diawali *fi'l*" فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل مفعول فاعل,

  "itu semua *jumlah fi'liyah*"
- Guru bertanya: kata "عليكم" adalah apa?, santri menjawab: *'alaīkum,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah jar majrūr*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu "yang menjadi *maf'ūl*", sebagai berikut: "yang menjadi *maf'ūl*"

  نكرة, المعرفة, عالم, ضمير, اشارة, موصول, مضاف مضاف اليه, اشارة مشار اليه, موصول صلة, موصوف صفة, مصدر مؤول, جار مجرور, ظرف مظروف.
- Guru bertanya: kata "الغمامَ" adalah apa?, santri menjawab: *al-gamāma,* menjadi *maf'ūl* berupa *al-ma'rifah*. setelah itu guru

[122]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* tahun 1990 M. h. 18.

kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu "yang menjadi *maf'ul*", sebagai berikut: "yang menjadi *maf 'ul"*:

نكرة, المعرفة, علم, ضمير, اشارة, موصول, مضاف مضاف اليه, اشارة مشار اليه, موصول صلة, موصوف صفة, مصدر مؤول, جار مجرور, ظرف مظروف.

- Guru bertanya: kata "و" adalah apa?, santri menjawab: *wa,* huruf *mabni*.
- Guru bertanya*:* kata "أنزلنا" adalah apa?, santri menjawab: *anzalna, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l māḍi ḍamī*mya نحن *naḥnu,* maka setelahnya menjadi *maf'ūl*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

جملة فعلية : diawali *fi'l*" فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل مفعول فاعل,

"itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "عليكم" adalah apa?, santri menjawab: *'alaīkum,* menjadi *maf"ūl* berupa *syibh al-jumlah jar majrūr*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu "yang menjadi *maf'ul*", sebagai berikut: *"yang menjadi maf 'ūl"*:

نكرة, المعرفة, علم, ضمير, اشارة, موصول, مضاف مضاف اليه, اشارة مشار اليه, موصول صلة, موصوف صفة, مصدر مؤول, جار مجرور, ظرف مظروف.

- Guru bertanya: kata "المنّ" adalah apa?, santri menjawab: *al-manna,* menjadi *maf'ūl* berupa *al-ma'rifah*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu "yang menjadi *maf'ul*", sebagai berikut: *"yang menjadi maf 'ūl"*:

نكرة, المعرفة, علم, ضمير, اشارة, موصول, مضاف مضاف اليه, اشارة مشار اليه, موصول صلة, موصوف صفة, مصدر مؤول, جار مجرور, ظرف مظروف.

- Guru bertanya: kata "وَ" adalah apa?, santri menjawab: *wa,* huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "السلوى" adalah apa?, santri menjawab: *al-salwā*, menjadi *maf'ūl* berupa *al-ma'rifah*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu "yang menjadi *maf'ul*", sebagai berikut: "yang menjadi *maf 'ūl*":

: نكرة, المعرفة عالم ضمير, اشارة, موصول, مضاف مضاف اليه, اشارة مشار اليه, موصول صلة, موصوف صفة, مصدر مؤول, جر مجرور, ظرف مظروف.

- Guru bertanya: kata "كلواْ" adalah apa?, santri menjawab: *kulū, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l* amar *ḍamīr*nya انتم, maka setelahnya menjadi *maf'ūl*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut*:*

جملة فعلية : "diawali *fi'l*" فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل مفعول فاعل,

"itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "من الطيبات" adalah apa?, santri menjawab: *min al-ṭayyibāti*, menjadi *maf'ūl* berupa *jar majrūr*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu "yang menjadi *maf'ul*", sebagai berikut: "yang menjadi *maf'ūl*":

نكرة, المعرفة, علم, ضمير, اشارة, موصول, مضاف مضاف اليه, اشارة مشار اليه, موصول صلة, موصوف صفة, مصدر مؤول, جار مجرور, ظرف مظروف.

- Guru bertanya: kata "ما رزقناكم" adalah apa?, santri menjawab: *mā razaqnākum,* berupa *syibh al-jumlah* berupa *mauṣūl ṣilah*.
- Guru bertanya: kata "رزقنا" adalah apa?, santri menjawab: *razaqnā, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l māḍi, ḍamīr*nya نحن, (*naḥnu*), maka setelahnya menjadi *maf'ūl*. Setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

جملة فعلية : "diawali *fi'l*" فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل مفعول فاعل,

"itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "كم" adalah apa?, santri menjawab: *kum*, menjadi *mafʿūl* berupa *ḍamīr*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu "yang menjadi *mafʿul*", sebagai berikut:

"yang menjadi *mafʿūl*"

: نكرة, المعرفة, علم, ضمير, اشارة, موصول, مضاف مضاف اليه, اشارة مشار اليه, موصول صلة, موصوف صفة, مصدر مؤول, جار مجرور, ظرف مظروف.

- Guru bertanya: kata "وَ" adalah apa?, santri menjawab: *wa*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "ما ظلمو" adalah apa?, santri menjawab: *ma ẓalamūnā,* menjadi *mafʿul,* berupa *mauṣūl ṣilah.* setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu "yang menjadi *mafʿul*", sebagai berikut: "yang menjadi *mafʿūl*":

: نكرة, المعرفة, علم, ضمير, اشارة, موصول, مضاف مضاف اليه, اشارة مشار اليه, موصول صلة, موصوف صفة, مصدر مؤول, جار مجرور, ظرف مظروف.

- Guru bertanya: kata "ظلمو" adalah apa?, santri menjawab: *zalamū, al-Jumlah al-fi'liyah berupa fi'l māḍI, damīr*nya هم, maka setelahnya menjadi *mafʿūl*, setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

جملة فعلية : "diawali *fi'l*" فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل مفعول فاعل,

"itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "نَا" adalah apa?, santri menjawab: *nā,* menjadi *mafʿul,* berupa *damīr.* setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu "yang menjadi *mafʿūl*", sebagai berikut*:*

"yang menjadi *mafʿūl*"

: نكرة, المعرفة, علم, ضمير, اشارة, موصول, مضاف مضاف اليه, اشارة مشار اليه, موصول صلة, موصوف صفة, مصدر مؤول, جار مجرور, ظرف مظروف.

- Guru bertanya: kata "وَ" adalah apa?, santri menjawab: *wa,* huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "لكنْ" adalah apa?, santri menjawab: *lākin,* huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "كانوا" adalah apa?, santri menjawab: *kānū, al-jumlah al-fi'liyah,* berupa *fi'l māḍi ḍamīr*nya هم, maka setelahnya menjadi *maf'ūl*.
- Guru bertanya: kata "أنفسهم" adalah apa?, santri menjawab: *anfusahum,* menjadi *maf'ūl,* berupa *syibh al-Jumlah, muḍāf-muḍāf ilaīh, nakirah ḍamīr*. menjadi *maf'ūl,* berupa *mauṣūl ṣilah.* setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu "yang menjadi *maf'ul*", sebagai berikut: "yang menjadi *maf'ūl*" :

  نكرة, المعرفة, علم, ضمير, اشارة, موصول, مضاف مضاف اليه, اشارة مشار اليه, موصول صلة, موصوف صفة, مصدر مؤول, جار مجرور, ظرف مظروف.

- Guru bertanya: kata "يظلمون" adalah apa?, santri menjawab: *yaẓlimūna, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya هم. Maka setelahnya menajadi *maf'ūl.*[123]

Demikianlah langkah-langkah proses pembahasan dan pembelajaran *al-jumlah al-fi'liyah* berbentuk "فعل مفعول", yang disertai dengan latihan praktek identifikasi kata dan kalimat dalam ayat Q.S. al-Baqarah: 57.

Berikutnya, *al-jumlah al-fi'liyah* bentuk kedua, yaitu: "فعل فاعل", maksudnya terdapat bentuk kata diawali *fi'l,* maka sesudahnya *fā'il,* hal ini terjadi secara berpasang-pasangan, maka apabila kata kerjanya berpasangan dengan *damīr muẓakkar*, maka *fā'il*nya *muẓakkar* juga, begitu pula

[123]Indra Gunawan (27 tahun), kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 27 April 2013.

sebaliknya, apabila kata kerjanya berpasangan dengan *damīr muannaṡ,* maka *fā'il*nya *muannaṡ* juga, atau apabila ada *fi'l* yang ber*damīr* هو atau هي, maka setelahnya menjadi *fā'il, fa'il i'rāb*nya *rafa',* contohnya: "نَصَرَ مُحَمَّدٌ" *naṣara*, *jumlah fi'liyah fi'l māḍi ḍamī*rnya هو , maka setelahnya menjadi *fa'il,* apabila *muẓakkar*, "Muhammad" *fā'il* berupa *muẓakkar*. dan " نَصَرَتْ فَاطِمَةَ" *naṣarat, al-jumlah al-fi'liyah, fi'l māḍi ḍamī*rnya هي, maka setelahnya menjadi *fa'il,* apabila *muannaṡ*, "fatimah" *fā'il,* berupa *muannaṡ.*

Setelah memaparkan contoh diatas, guru melanjutkan dengan penjelasan tentang ciri-ciri *muannaṡ*, yaitu 1) berakhiran *ta ta'nis /Ta' marbuthah,* 2) nama perempuan, 3) anggota badan yang berpasangan, 4) yang Berpasangan, 5) menunjukan Arti Banyak.[124] Langkah selanjutnya guru memberi contoh tanda jika bertemu dengan *fā'il,* berupa tanda "فا", sebagai simbol untuk *fā'il.* setelah itu guru kembali memberi penjelasan kepada santri, tentang bentuk kata dan kalimat yang dapat menjadi *fā'il,* karena yang menajdi *fā 'il* adalah yang dapat menjadi *maf'ūl,* kecuali *jar majrur, ẓaraf maẓrūf,* dan *damīr 25.* untuk memudahkannya, maka langsung dinyanyikan secara berulang-ulang dan berjama'ah teks lagu sebagai berikut:

"yang menjadi *fā'il*: semuanya, kecuali "جار مجرور" "ظرف مظروف", *damīr* 25 2x, itu semua yang menjadi *fā'il".*

Langkah selanjutnya, adalah latihan praktek pada lembar kerja dalam surah al-Baqarah: 60. Teks ayat, sebagai berikut:

وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْناً قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُواْ وَاشْرَبُواْ مِن رِّزْقِ اللّهِ وَلاَ تَعْثَوْاْ فِي الأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

> Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.[125]

---

[124]Abaza, *Tamyiz*; *Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 37.

[125]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* tahun 1990 M. h. 18.

Langkah berikutnya, guru akan membaca ayat di atas secara utuh bersama dengan para santri, kemudian melakukan identifikasi kata dan kalimat yang terdapat di dalamnya, khususnya mencari bentuk kalimat *al-jumlah al-fi'liyah* berbentuk "فعل فاعل" yang terdapat pada ayat di atas, sebagaimana yang tersedia pada lembaran kerja praktek latihan untuk santri. Berikut ini akan diuraikan proses pembelajaran melalui metode tanya-jawab antara guru dan santri dalam pembelajaran *Tamyīz* dua dengan maksud untuk melatih santri pintar baca kitab kuning, Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustaz Indra Gunawan, dalam uraian penjelasannya sebagai berikut:

- Guru bertanya*:* kata "وَ" adalah apa?, santri menjawab*: wa*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya*:* kata "إِذْ" adalah apa?, santri menjawab*: iż*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya*:* kata "استسقى" adalah apa?, santri menjawab: *istasqā, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l maḍi* ḍamīr*nya* هو*,* maka setelahnya menjadi *fā'il* apabila *muẓakkar*, setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

  جملة فعلية : فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل "diawali *fi'l*"

  مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"
- Guru bertanya: kata "موسى" adalah apa?, santri menjawab: *mūsā,* menjadi *fā'il berupa muẓakkar*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *fā 'il,* teks lagu sebagai berikut:

  "yang menjadi *fā'il*: semuanya, kecuali "جر مجرور" "ظرف مظروف",

  damīr 25 2x, itu semua yang menjadi *fā'il"*.
- Guru bertanya: kata "لقومه" adalah apa?, santri menjawab: *li qaumihī,* menjadi *maf'ūl,* berupa *syibh al-jumlah,* dari *jar majrūr dan muḍaf-muḍāf ilaīh, nakirah-damīr*. "yang menjadi *maf'ūl*":

  نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار

  اليه ,موصول صلة, موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف
- Guru bertanya: kata "فَ" adalah apa?, santri menjawab: *fa*, huruf *mabni*.

- Guru bertanya: kata "قلنا" adalah apa?, santri menjawab: *qulna, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l maḍi ḍamīr*nya نحن, maka setelahnya menjadi *maf'ūl*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

جملة فعلية : diawali *fi'l*" فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "اضربْ" adalah apa?, santri menjawab: *iḍrib, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l amar ḍamīr*nya انت, maka setelahnya menjadi *maf'ūl*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

جملة فعلية : diawali *fi'l*" فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "بعصاك" adalah apa?, santri menjawab: *bi 'aṣāka,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah* dari *jar majrūr* dan *muḍāf-muḍaf ilaīh nakirah ḍamīr*. Setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu: "yang menjadi *maf'ūl*":

نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار اليه ,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف

- Guru bertanya: kata "الحجر" adalah apa?, santri menjawab: *al-hajara,* menjadi *maf'ūl* berupa *al-ma'rifah*. Setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *maf'ūl,* teks lagu sebagai berikut:"yang menjadi *maf'ūl*":

نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار اليه ,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف

- Guru bertanya: kata "فَ" adalah apa?, santri menjawab: *fa*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "انفجرت" adalah apa?, santri menjawab: *infajarat, al-Jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l māḍi damīr*nya هي, maka setelahnya menjadi *fā'il,* apabila *muannaṡ*. Setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut*:*

جملة فعلية : diawali *fi'l*" فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "منه" adalah apa?, santri menjawab: *minhu,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah* dari *jar al-majrūr*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *maf'ūl,* teks lagu sebagai berikut: "yang menjadi *maf'ūl*":

نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار

اليه ,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف

- Guru bertanya: kata "اثنتاعشرة" adalah apa?, santri menjawab: *iṡnatā 'asyarata,* menjadi *maf'ūl,* berupa *syibh al-jumlah* dari *muḍāf-muḍāf ilaīh,* dari *nakirah-nakirah*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *maf'ūl,* teks lagu sebagai berikut: "yang menjadi *maf'ūl*":

نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار

اليه ,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف

- Guru bertanya: kata "عينا" adalah apa?, santri menjawab: *aynan,* isim *i'rāb*nya *nan,* karena berakhiran *alif*.
- Guru bertanya: kata "قدْ" adalah apa?, santri menjawab: *qad*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "عَلِمَ" adalah apa?, santri menjawab: *alima, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l māḍi ḍamīr*nya هو, maka setelahnya menjadi *fā'il* apabila *muẓakkar*.
- Guru bertanya: kata "كلّ اناس" adalah apa?, santri menjawab: *kullu unāsin,* menjadi *fā'il,* berupa *syibh al-jumlah mudāf-muḍāf ilaīh,* berupa *ẓaraf maẓrūf*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *fā 'il,* teks lagu sebagai berikut:

"yang menjadi *fā'il*": semuanya, kecuali "جر مجرور" "ظرف مظروف", *damīr* 25 2x, itu semua yang menjadi *fā'il*.

- Guru bertanya: kata "مشربَهم" adalah apa?, santri menjawab: *masyrabahum,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah muḍāf-muḍāf ilaīh* dari *nakirah ḍamīr*. setelah itu guru kembali memberi instruksi

kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *maf'ūl,* teks lagu sebagai berikut: "yang menjadi *maf'ūl*":

نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار

اليه ,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف

- Guru bertanya: kata "كلُوَ" adalah apa?, santri menjawab: *kulū, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l amar ḍamīr*nya انتم, maka *s*etelahnya menjadi *maf'ūl*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

جملة فعلية : diawali *fi'l*" فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل
مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "وَ" adalah apa?, santri menjawab: *wa*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "اشْرَبُواَ" adalah apa?, santri menjawab: *isyrabū*, *al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l amar ḍamīr*nya انتم, maka setelahnya menjadi *maf'ūl*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

جملة فعلية : diawali *fi'l*" فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل
مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "من رزق الله" adalah apa?, santri menjawab: *min rizqi Allah,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah jar majrūr dan muḍāf-muḍāf ilaīh* dari *nakirah al-ma'ripah*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *maf'ūl,* teks lagu sebagai berikut: "yang menjadi *maf'ūl*":

نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار

اليه ,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف

- Guru bertanya: kata "وَ" adalah apa?, santri menjawab: *wa*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "لاَ" adalah apa?, santri menjawab: *lā*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "تعثَّوْا" adalah apa?, santri menjawab: *ta'śaū, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya انتم, maka setelahnya

menjadi *maf'ūl*, setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

جملة فعلية : فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل مفعول فاعل," diawali *fi'l*"

"itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "فى الأرضِ" adalah apa?, santri menjawab: *fi al-ardi,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah* dari *jar majrūr*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *maf'ūl,* teks lagu sebagai berikut: "yang menjadi *maf'ūl*"

: نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار اليه ,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف

- Guru bertanya: kata "مفسدين" adalah apa?, santri menjawab: *mufsidīna,* menjadi *maf'ūl* berupa *nakirah*, *i'rābnya īnna nasab.* setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *maf'ūl,* teks lagu sebagai berikut: "yang menjadi *maf'ūl*"

: نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار اليه,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف.[126]

Demikianlah, langkah-langkah proses pembahasan dan pembelajaran *al-jumlah al-fi'liyah* berbentuk "فعل فاعل", yang disertai dengan latihan praktek identifikasi kata dan kalimat dalam ayat QS al-Baqarah/2: 60.

Bentuk yang ketiga dari *al-jumlah al-fi'liyah* adalah: "فعل فاعل مفعولا", maksudnya, susunan kalimat tersebut terdiri dari susunan kalimat "*fi'l, fā'il, maf'ul*" atau susunan kalimat itu diawali oleh "*fi'l*" atau kata kerja baik *fi'l māḍi, muḍāri',* atau *amar*, langsung diikuti oleh "*fā'il*" atau pelaku dari kata kerja yang berada diawal, dan sesudahnya terdapat "*maf'ul*" atau objek kalimat, contohnya: "أَكَلَ محمدٌ الخبزَ", artinya: "Muhammad makan roti", kata "أكلَ", *al-jumlah al-fi'liyah*, berupa *fi'l māḍi*, *ḍamīr*nya "*huwa*", maka setelahnya menjadi *fā'il* apabila *muzakkar,* kata

[126]Indra Gunawan (27 tahun), kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 27 April 2013.

"محمدٌ", menjadi *fā'il* berupa *muẓakkar,* dan kata "الخبزَ", menjadi *maf'ūl* berupa *al-ma'rifah*.

Setelah menjelaskan secara ringkas tentang *al-jumlah al-fi-'iliyah* berbentuk susunan "*fi'l, fā'il, maf'ūl*", maka langkah selanjutnya guru akan memberi instruksi kepada santri untuk latihan praktik pada lembar kerja pada buku *Tamyīz*, untuk mencari dan mengidentifikasi *al-jumlah al-fi-'iliyah* berbentuk susunan "*fi'l, fā'il, maf'ul*", yaitu pada QS al-Baqarah/2: 67, teks ayat sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُواْ بَقَرَةً قَالُواْ أَتَتَّخِذُنَا هُزُواً قَالَ أَعُوذُ بِاللهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

> Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".[127]

Langkah berikutnya, guru akan membaca ayat di atas secara utuh bersama dengan para santri, kemudian akan melakukan identifikasi kata dan kalimat yang terdapat di dalam ayat, khususnya melakukan pencarian bentuk kalimat *al-jumlah al-fi'liyah,* berbentuk " فعل فاعل مفعولا" yang terdapat pada ayat di atas, sebagaimana yang tersedia pada lembaran kerja praktek latihan buku *Tamyīz*. Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah proses pembelajaran melalui metode tanya-jawab, antara guru dan santri dengan maksud untuk melatih santri pintar baca kitab kuning, deskripsi uraian dialog sebagai berikut:

- Guru bertanya: kata "وَ" adalah apa?, santri menjawab: *wa*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "إِذْ" adalah apa?, santri menjawab: *iz*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "قَالَ" adalah apa?, santri menjawab: *qāla, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l māḍi ḍamīr*nya هو maka setelahnya menjadi *fā'il* apabila *muẓakkar.* setelah itu guru kembali memberi

[127]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, tahun 1990 M. h. 20.

instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

جملة فعلية : فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل مفعول "diawali *fi'l*"
فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "مُوْسَى" adalah apa?, santri menjawab: *Mūsa*, menjadi *fā'il,* berupa *muẓakkar,* setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *fā'il,* teks lagu sebagai berikut:

"yang menjadi *fā'il*: semuanya, kecuali "جار مجرور" "ظرف مظروف",
damīr 25 2x, itu semua yang menjadi *fā'il".*

- Guru bertanya: kata "لقومه" adalah apa?, santri menjawab: *li qaūmihī,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah* dari *jar majrūr* dan *muḍāf-muḍāf ilaīh nakirah ḍamīr*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *maf'ūl,* teks lagu sebagai berikut: "yang menjadi *maf'ūl*" :

نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار

اليه ,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف

- Guru bertanya: kata "إنَّ" adalah apa?, santri menjawab: *inna*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "اللهَ" adalah apa?, santri menjawab: *Allaha,* isim *i'rāb*nya *nasab* karena *diawali 'awāmil ismi, inna naṣaba rafa'u*.
- Guru bertanya: kata "يأمُرُ" adalah apa?, santri menjawab: *ya'muru, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya هو maka setelahnya menjadi *fā'il* apabila *muẓakkar*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

جملة فعلية : فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل "diawali *fi'l*"
مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "كُمْ" adalah apa?, santri menjawab: *kum*, menjadi *maf'ūl* berupa *ḍamīr*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *maf'ūl,* teks lagu sebagai berikut: "yang menjadi *maf'ūl* :

نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار اليه ,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف

- Guru bertanya: kata "ان تذبحوا" adalah apa?, santri menjawab: *an taẓbahū*, *al-jumlah al-fi'liyah,* berupa *fi'l muḍāri', ḍamīr*nya *antum,* maka setelahnya menjadi *maf'ūl.* setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut*:*

جملة فعلية : فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل diawali *fi'l*"
مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "بقرةً" adalah apa?, santri menjawab: *baqarah*, menjadi *maf'ūl*, berupa nakirah. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *maf'ūl,* teks lagu sebagai berikut: "yang menjadi *maf'ūl*" :

نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار اليه ,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف

- Guru bertanya: kata "قالُوا" adalah apa?, santri menjawab: *qālū*, *al-jumlah al-fi 'iliyah* berupa *fi 'il māḍi ḍamīr*nya *hum,* maka setelahnya menjadi *maf'ūl.* setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

جملة فعلية : فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل diawali *fi'l*"
مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "أَ" adalah apa?, santri menjawab: *a*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "تتّخذ" adalah apa?, santri menjawab: *tattakhiżu*, *al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya *anta,* maka setelahnya menjadi *maf'ūl.* setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut*:*

جملة فعلية : فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل diawali *fi'l*"
مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "نا" adalah apa?, santri menjawab: *nā*, menjadi *maf'ūl* berupa *ḍamīr*. setelah itu guru kembali memberi instruksi

kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *mafʿūl,* teks lagu sebagai berikut:

"yang menjadi *mafʿūl*":

نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار اليه,موصول صلة, موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف.

- Guru bertanya: kata "هزوا" adalah apa?, santri menjawab: *huzuwa*, menjadi *mafʿūl* berupa *nakirah*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *mafʿūl,* teks lagu sebagai berikut: "yang menjadi *mafʿūl*" :

نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار اليه ,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف

- Guru bertanya: kata "قَالَ" adalah apa?, santri menjawab: *qāla*, *al-jumlah al-fiʿliyah* berupa *fiʿl māḍi ḍamīr*nya *huwa,* maka setelahnya menjadi *fāʿil* apabila *muẓakkar*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fiʿliyah,* sebagai berikut*:*

جملة فعلية : فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل مفعول فاعل" ,diawali *fiʿl*"

"itu semua *jumlah fiʿliyah*"

- Guru bertanya: kata "أعوذ" adalah apa?, santri menjawab: *aʿuẓu*, *al-jumlah al-fiʿliyah* berupa *fiʿl muḍāriʿ ḍamīr*nya *anā,* maka setelahnya menjadi *mafʿūl*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fiʿliyah,* sebagai berikut:

جملة فعلية : فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل مفعول فاعل" ,diawali *fiʿl*"

"itu semua *jumlah fiʿliyah*"

- Guru bertanya: kata "باللهِ" adalah apa?, santri menjawab: *billāhi*, menjadi *mafʿūl* berupa *jar majrūr*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *mafʿūl,* teks lagu sebagai berikut: "yang menjadi *mafʿūl*":

نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار اليه ,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف

- Guru bertanya: kata "أنْ أكونَ" adalah apa?, santri menjawab: *an akūna*, *al-jumlah al-fi'liyah,* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīrnya anā,* maka setelahnya menjadi *maf'ūl*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

  جملة فعلية : "diawali *fi'l*" فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "من الجاهلين" adalah apa?, santri menjawab: *min al-jāhilīn*, menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah jar majrūr*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *maf'ūl,* teks lagu sebagai berikut: "yang menjadi *maf'ūl*"

  نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار اليه ,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف.[128]

Demikianlah langkah-langkah proses pembahasan dan pembelajaran *al-jumlah al-fi'liyah* berbentuk "فعل فاعل مفعول", yang disertai dengan latihan praktek identifikasi kata dan kalimat dalam ayat QS al-Baqarah/2: 67. Setelah itu pembahasan dilanjutkan pada bentuk terakhir atau bentuk keempat dari *al-jumlah al-fi'liyah* berbentuk susunan "*fi'l-maf'ūl-fā'il*".

Bentuk yang keempat dari *al-jumlah al-fi'liyah* adalah: " فعل مفعولا فاعل", maksudnya susunan kalimat tersebut terdiri dari susunan kalimat "*fi'l, maf'ūl, fā'il*", atau susunan kalimat kata kerja itu diawali oleh "*fi'l*" atau kata kerja baik berbentuk *fi'l māḍi, muḍāri',* atau *amar*, lalu diikuti oleh "*maf'ūl*", atau obyek kalimat yang berada di posisi tengah (antara *fi'l* dan *maf'ūl*), dan sesudahnya terdapat "*fa'il*" atau subyek kalimat, contohnya*:* "نَصَرَنِى الطالبُ", susunan kalimat *al-jumlah al-fi'liyah* ini, terdiri

[128]Indra Gunawan (27 tahun), kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 27 April 2013.

dari kata "*naṣara*" sebagai *al-jumlah al-fi'liyah,* berupa *fi'l māḍi, ḍamīr*nya *huwa,* maka setelahnya menjadi *fā'il* apabila *muannas*, kata*"nī"* menjadi *maf'ūl,* berupa *ḍamīr,* dan kata "*al-ṭālibu*" sebagai *fā'il.*

Setelah menjelaskan secara ringkas tentang *al-jumlah al-fi-'iliyah* berbentuk susunan "*fi'l, maf'ul, fā'il*", maka langkah selanjutnya guru kembali mengingatkan untuk memberi tanda "فا" untuk *fa 'il, dan tanda* "مف" untuk *maf 'ul.* Kemudian memberikan instruksi kepada santri untuk melakukan latihan praktik pada lembar kerja pada buku *Tamyīz*, untuk mencari dan mengidentifikasi *al-jumlah al-fi-'iliyah* berbentuk susunan "*fi'l, fā'il, maf'ul*", yaitu pada QS al-Baqarah/2: 71, teks ayat sebagai berikut:

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لاَّ ذَلُولٌ تُثِيرُ الأَرْضَ وَلاَ تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لاَّ شِيَةَ فِيهَا قَالُواْ الآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُواْ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

> Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.[129]

Langkah berikutnya, guru akan membaca ayat diatas secara utuh bersama dengan para santri, kemudian akan melakukan identifikasi kata dan kalimat yang terdapat di dalam ayat, khususnya melakukan pencarian bentuk kalimat *al-jumlah al-fi'liyah* berbentuk " فعل مفعولا فاعل" yang terdapat pada ayat di atas, sebagaimana yang tersedia pada lembaran kerja praktek latihan buku *Tamyīz*. Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah proses pembelajaran melalui metode tanya-jawab, antara guru dan santri dengan maksud untuk melatih santri pintar baca kitab kuning, deskripsi uraian dialog. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustaz Indra Gunawan, dalam uraian penjelasannya sebagai berikut:

---

[129]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* tahun 1990 M. h. 21.

- Guru bertanya: kata "قَالَ" adalah apa?, santri menjawab: *qāla*, *al-jumlah al-fi'liyah*, berupa *fi'l māḍi ḍamīr*nya *hua,* maka setelahnya menjadi *fā'il,* apabila *muẓakkar*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

جملة فعلية : "diawali *fi'l*" فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "إِنَّ" adalah apa?, santri menjawab: *inna*, *'awāmil al-ismi, inna naṣaba rafa'u*.
- Guru bertanya: kata "هُ" adalah apa?, santri menjawab: *hu*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "يَقُوْلُ" adalah apa?, santri menjawab: *yaqūlu*, *al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya *huwa*, maka setelahnya menjadi *fā'il*, apabila *muẓakkar*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut*:*

جملة فعلية : "diawali *fi'l*" فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "إِنَّ" adalah apa?, santri menjawab: *inna*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "هَا" adalah apa?, santri menjawab: *hā*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "بقرة" adalah apa?, santri menjawab: *baqarah*, isim *i'rāb*nya *tun rafa'* isim *i'rāb*nya selalu *rafa'*, kecuali diawali *'awāmil al-ismi*. kemudian guru memimpin untuk menyanyikan lagu *'awāmil al-ismi*. Teks lagu sebagai berikut:

عوامل الاسم: بجار – كان رفع نصب – انّ نصب رفع – لا نصب للنّكرة – الاّ نصب للمستثناء – يانصب للمضاف

- Guru bertanya: kata "لاَ" adalah apa?, santri menjawab: *lā*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "ذلول" adalah apa?, santri menjawab: *zalūl*, isim *i'rāb*nya *lun rafa', isim 'irāb*nya selalu *rafa',* kecuali diawali *awamilul ismi* kemudian guru memimpin untuk menyanyikan lagu *'awāmil al-ismi*, sebagai berikut:

عوامل الاسم: بجار – كان رفع نصب – انّ نصب رفع – لا نصب للنّكرة – الاّ نصب للمستثناء – يانصب للمضاف

- Guru bertanya: kata "تثير" adalah apa?, santri menjawab: *tuśīru*, *al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya *anta*, maka setelahnya menjadi *fā'il* apabila *muannaś*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

جملة فعلية : فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل diawali *fi'l*"
مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "الارض" adalah apa?, santri menjawab: *al-ard*, menjadi *maf'ūl* berupa *al-ma'rifah*. (ini merupakan contoh dari bentuk *fi'l-maf'ūl*). setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *maf'ūl,* teks lagu sebagai berikut:

"yang menjadi *maf'ūl*"

: نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار اليه ,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف

- Guru bertanya: kata "وَ" adalah apa?, santri menjawab: *wa*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "لا" adalah apa?, santri menjawab: *lā*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya*:* kata "لا تسقى" adalah apa?, santri menjawab*: lā tasqī*, *al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya *hiya,* maka setelahnya menjadi *fā'il,* apabila *muannaś*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

جملة فعلية : فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل diawali *fi'l*"
مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "الحرث" adalah apa?, santri menjawab: *al-ḥarś*, menjadi *maf'ūl* berupa *al-ma'rifah*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *maf'ūl,* teks lagu sebagai berikut: "yang menjadi *maf'ūl*"

: نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة مشار

اليه ,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف مظروف

- Guru bertanya: kata "مُسَلَّمة" adalah apa?, santri menjawab: *musallamah*, menjadi *fā'il* berupa *nakirah*. (contoh Fi'l-maf'ul-Fa'il). setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *fā 'il,* teks lagu sebagai berikut:

"yang menjadi *fā'il*: semuanya, kecuali "جار مجرور" "ظرف مظروف", *damīr* 25 2x, itu semua yang menjadi *fā'il"*

- Guru bertanya: kata " لاشية " adalah apa?, santri menjawab: *lā syiyata*: *lā* berupa *'awāmil al-ism, la naṣaba li nakirah. Syiyata; isim i'rāb*nya selalu rafa', kecuali diawali *'awāmil al-ismi.* setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *'awāmil al-ismi ,* teks lagu sebagai berikut:

عوامل الاسم: بجار – كان رفع نصب – انّ نصب رفع – لا نصب للنّكرة –

الاّ نصب للمستثناء – يانصب للمضاف

- Guru bertanya: kata "فيها" adalah apa?, santri menjawab: *fīhā*, *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah Jar Majrūr*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu yang menjadi *maf'ūl,* teks lagu sebagai berikut: "yang menjadi *maf'ūl*"

: نكرة ,المعرفة ,علم ,ضمير ,اشارة ,موصول, مضاف مضاف اليه ,اشارة

مشار اليه ,موصول صلة موصوف صفة ,مصدر مؤول ,جار مجرور , ظرف

مظروف

- Guru bertanya: kata "قالوا" adalah apa?, santri menjawab: *qālū*, jumlah fi'liyah berupa fi'l māḍi ḍamirnya هم Hum, maka setelahnya menjadi maf'ul. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

جملة فعلية : "diawali *fi'l*" فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "الأن" adalah apa?, santri menjawab: *al-an*, menjadi *maf 'ūl* berupa al-Ma 'rifah.(contoh *fi'l-maf'ūl*).

- Guru bertanya: kata "جئتَ" adalah apa?, santri menjawab: *ji'ta*, *al-jumlah al-fi'liyah berupa fi'l māḍi ḍamīr*mya انت, maka setelahnya menjadi *maf'ūl*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

  جملة فعلية : فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل "diawali *fi'l*"

  مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "بالحقِّ" adalah apa?, santri menjawab: *bi al-haq*, menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah jar majrūr*. (contoh dari *fi'l- maf'ūl*).
- Guru bertanya: kata "فـ" adalah apa?, santri menjawab: *fa*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "ذَبَحُوْ" adalah apa?, santri menjawab: *ẓabaḥu*, *al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l māḍi ḍamīr*mya هم, maka setelahnya menjadi *maf'ūl*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

  جملة فعلية : فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل "diawali *fi'l*"

  مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "هَا" adalah apa?, santri menjawab: *hā,* huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "وَ" adalah apa?, santri menjawab: *wa*, huruf *mabni*.
- Guru bertanya: kata "ما كادوا" adalah apa?, santri menjawab: *mā kādū, syibh al-jumlah* berupa *mauṣūl ṣilah*.
- Guru bertanya: kata "كادوا" adalah apa?, santri menjawab: *kādū*, *al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l māḍi ḍamīr*mya هم , maka setelahnya menjadi *maf'ūl*. setelah itu guru kembali memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *al-jumlah al-fi'liyah,* sebagai berikut:

  جملة فعلية : فعل مفعول, فعل فاعل, فعل فاعل مفعول, فعل "diawali *fi'l*"

  مفعول فاعل, "itu semua *jumlah fi'liyah*"

- Guru bertanya: kata "هُمْ" adalah apa?, santri menjawab: *hum*, huruf *mabni*.

- Guru bertanya: kata "يفْعَلون" adalah apa?, santri menjawab: *yaf'alun*, *al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya هم, maka setelahnya menjadi *maf'ūl*.[130]

Demikianlah pembahasan tentang deskripsi langkah penerapan *al-jumlah al-fi'liyah,* dalam proses pembelajaran *Tamyīz* Dua, untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning, dan di sela-sela proses pembelajaran, guru senantiasa mengisinya dengan yel-yel ala *Tamyīz*, untuk memberi motivasi dan semangat untuk terus belajar. Pada tahapan ini, diharapkan kemampuan santri, sudah dapat mengidentifikasi, *fi'l* beserta *fa'il* dan *maf'ulnya* sekaligus. Sehingga materi *Tamyiz* yang tersisah, adalah langkah terakhir, yaitu *al-jumlah al-ibtidāiyyah.*

5. Langkah Kelima *al-Jumlah al-Ibtidāiyyah.*

Al-Jumlah al-ibtidāiyyah, mencakup pada pembahasan tentang *jumlah* yang diawali isim, yaitu *mubtada'* dan *khabar,* serta, *khabar muqaddam,* dan *mubtada' muakhkhar.*[131] Langkah-langkah penerapan *al-Jumlah al-ibtidāiyyah,* mencakup pada dua pembahasan yaitu kelompok *jumlah* yang menjadi *mubtada',* dan *khabar,* serta kelompok *jumlah* yang menjadi *khabar muqaddam,* dan *mubtada' muakhkhar.*

a. Penerapan *al-jumlah al-ibtidāiyyah; mubtada'* dan *khabar.*

Penerapan *al-jumlah al-ibtidāiyyah,* yaitu *mubtada'* dan *khabar.* Pembahasan ini diawali dengan penjelasan guru tentang kelompok kata dan kalimat yang termasuk *mubtada',* dengan dua kategori bentuk yaitu: bentuk *mufrad* dan bentuk *jumlah:* yang termasuk bentuk kata mufrad yang boleh menjadi *mubtada',* adalah bentuk kata *nakirah, ma'rifah, 'alam, dāmir, isyārah,* dan *mauṣūl,* sedangkan bentuk *al-jumlah* yang boleh menjadi *mubtada,* adalah*: muḍāf-muḍāf ilaih*, *isyārah-musyār ilaih, mauṣūl ṣilah, mauṣūf-ṣifah, maṣdar muawwal.* Sebagaimana yang terterah dalam buku pedoman *Tamyiz.*

Adapun kelompok kata dan kalimat yang termasuk *khabar,* ada dua kategori bentuk yaitu: bentuk *mufrad* dan *jumlah.* kategori bentuk kata *mufrad* termasuk: *al-ma'rifah* dan *nakirah*, bentuk *al-jumlah* yaitu: *syibh al-*

---

[130]Indra Gunawan (27 tahun), kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 27 April 2013.

[131]Abaza, *Tamyiz*, *Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 47.

jumlah, *al-jumlah al-fi'liyah*, *al-jumlah al-ibtidāiyyah*, dan *maṣdar muawwal*.

Setelah guru menjelaskan secara singkat tentang pengertian *al-jumlah al-ibtidāiyyah* di atas, maka dilanjutkan dengan menyanyikan kategori-kategori pembahasan di atas, secara bersama-sama yang dipimpin oleh guru dalam suatu lirik lagu sampai lancar. Susunan lagu *al-jumlah al-ibtidāiyyah* sebagai berikut:

Jumlah ibtidāiyyah diawali isim,
"مبتدأء خبر، خبر مقدم مبتدأ مؤخر"
itulah dia *jumlah ibtidāiyyah*.
Yang menjadi *mubtada'*:
نكرة، المعرفة، عالم، ضمير، اشارة، موصول، مضاف مضاف اليه، اشارة مشار اليه، موصول صلة، dan مصدر مؤوّل

Yang menjadi *khabar*:
نكرة، المعرفة، شبه الجملة، جملة فعلية، جملة إبتدائية

Itu semua yang menjadi *khabar*.
Khabar muqaddam adalah
جار مجرور، ظرف مظروف، نعم atau بئس

Mubtada' muakhkhar
نكرة، المعرفة، شبه الجملة

Syibh-syibh jumlah itulah dia *khabar muqaddam.*

Setelah dinyanyikan kelompok *jumlah ibtidāiyyah* di atas, maka guru kembali menjelaskan pembahasan tentang *jumlah ibtidāiyyah,* dengan penjelasan bahwa *jumlah ibtidāiyyah* adalah *jumlah* yang diawali dengan isim. Yang termasuk kategori *jumlah ibtidāiyyah,* adalah berupa مبتداء dan خبر , serta خبرمقدّم dan مبتدا مؤخر,. *Mubtada'* itu *i'rāb*nya *rafa'* dan *mubtada'* hanya satu, sedangkan *khabar i'rab*nya *rafa'* dan boleh lebih dari satu, hingga ketemu kembali dengan tanda baca atau *jumlah* baru, baik berupa *jumlah ibtidāiyyah* maupun jumlah *fi'liyah*. Kemudian guru memberikan contoh: misalnya QS al-Baqarah/2: 5. Sebagai berikut:

أُوْلَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

> Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.[132]

Langkah berikutnya, guru akan membaca ayat diatas secara utuh bersama dengan para santri. Kemudian guru akan melakukan identifikasi kata dan kalimat yang terdapat didalam ayat, khususnya melakukan pencarian bentuk kalimat *al-jumlah al-ibtidāiyyah,* berbentuk "مبتدأ - خبر" yang terdapat pada ayat diatas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustaz Indra Gunawan, dalam uraian penjelasannya, sebagai berikut:

- Guru berkata: kata "أولئك" adalah apa?, santri menjawab: *ulāika, jumlah ibtidāiyyah* menjadi *mubtada* berupa *isyārah*.
- Guru berkata: kata "على هدى" adalah apa?, santri menjawab*: 'ala hudan,* menjadi khabar berupa *syibh al-jumlah, jar majrūr*.
- Guru berkata: kata "من ربّهم" adalah apa?, santri menjawab: *min rabbihim* menjadi *khabar* berupa *syibh al-jumlah, jar majrūr* dan *muḍaf-muḍaf ilaīh, nakirah ḍamīr*. selanjutnya guru memberi instruksi kepada santri untuk menyanyikan lagu *mubtada'-khabar,* sebagai berikut:

yang menjadi *mubtada'*:

نكرة، المعرفة، علم، ضمير، اشارة، موصول، مضاف مضاف اليه، اشارة مشار

اليه، موصول صلة، dan مصدر مؤوّل

Yang menjadi *khabar*:

نكرة، المعرفة، شبه الجملة، جملة فعلية، جملة إبتدائية

Itu semua yang menjadi *khabar*.

- Guru berkata: kata "و" adalah apa?, santri menjawab*: wa,* tanda baca.
- Guru berkata: kata "أولئك" adalah apa?, santri menjawab*: ulāika*, *al-jumlah ibtidāiyyah* menjadi *mubtada'* berupa *isyārah*.
- Guru berkata: kata "هم" adalah apa?, santri menjawab: *hum,* menjadi *khabar* berupa *ḍamīr*.
- Guru berkata: kata "المفلحون" adalah apa?, santri menjawab: *al-muflihūna* menjadi *khabar* berupa *al-ma'rifah*. selanjutnya guru

[132]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* tahun 1990 M. h. 1.

memberi instruksi kembali kepada santri untuk menyanyikan lagu *mubtada'-khabar,* sebagai berikut:

Yang menjadi *mubtada'*:

نكرة، المعرفة، علم، ضمير، اشارة، موصول، مضاف مضاف اليه، اشارة مشار اليه، موصول صلة، dan مصدر مؤوّل

Yang menjadi *khabar*:

نكرة، المعرفة، شبه الجملة، جملة فعلية، جملة إبتدائية

Itu semua yang menjadi *khabar*.[133]

Setelah guru memberi contoh singkat diatas, langkah selanjutnya guru meneruskan penjelasan tentang *al-jumlah al-ibtidāiyyah,* berupa bentuk-bentuk kalimat yang dapat menjadi *mubtada'* dan *khabar,* yaitu: yang menjadi *mubtada'* adalah: نكرة، المعرفة، عالم، ضمير، اشارة، موصل، مضاف مصدر مؤوّل dan مضاف اليه، اشارة مشار اليه، موصول صلة، yang menjadi *khabar* adalah: نكرة، المعرفة، شبه الجملة، جملة فعلية، جملة إبتدائية dilanjutkan dengan penjelasan contoh masing-masing bentuk diatas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustaz Indra Gunawan, dalam uraian penjelasannya, sebagai berikut:

1) *Mubtada'* berupa *nakirah, khabar* berupa *nakirah,* contoh: " مدرس ذكى ناجح", *ustazun zakiyun* bentuk *mauṣūf-ṣifah* berupa *nakirah-nakirah* menjadi *mubtada,* dan *nājihun* berupa *nakirah* menjadi *khabar.* Contoh lainnya: "أمر بمعروف صدقة، ونهي عن منكر صدقة"
2) *Mubtada'* berupa *al-ma'rifah, khabar* berupa *ma'rifat,* contoh*:* " الله الأكبر" *Allāh* menjadi *mubtada'* bentuk *makrifah, al-akbar* menjadi *khabar* bentuk *al-ma'rifah.* Contoh lainnya: " الكلام الوارد فى المسئلة هو أن يراجع الرجل دروسه" *al-kalām* menjadi *mubtada'* bentuk *al-ma'rifah, huwa* menjadi *khabar* berupa *al-ma'rifah damīr.*
3) *Mubtada'* berupa *nakirah, khabar* berupa *jar majrūr,* contoh: " سلام عليكم" *salamun* menjadi *mubtada'* berupa *nakirah, 'alaikum* menjadi *khabar* berupa *jar majrūr.* contoh lainnya: "ويل للمطفّفين"
4) *Mubtada'* berupa *al-ma'rifah, khabar* berupa *nakirah,* contoh: " الكريم محبوب" *al-karim* menjadi *mubtada'* berupa *al-ma'rifah, mahbūb* menjadi *khabar* berupa *al-ma'rifah.*

---

[133]Indra Gunawan (27 tahun), kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 27 April 2013.

5) *Mubtada'* berupa *'alam, khabar* berupa *al-jumlah,* contoh: " محمد رسول الله" *Muhammad* menjadi *mubtada'* berupa *'alam, rasūl Allah* menjadi *khabar* berupa *al-jumlah,* dari *syibh al-jumlah mudāf-mudāf ilaih nakirah-ma'rifah.*
6) *Mubtada'* berupa *ḍamīr, khabar* berupa *nakirah,* contoh: "انت مجتهد" *anta* menjadi *mubtada'* berupa *al-ma'rifah, mujtahid* menjadi *khabar* berupa *nakirah.*
7) *Mubtada'* berupa *isyārah, khabar* berupa *nakirah,* contoh: " هذا حجر" *haza* menjadi *mubtada'* berupa *isyārah, hajar* menjadi *khabar* berupa *nakirah.*
8) *Mubtada'* berupa *mauṣūl, khabar* berupa *nakirah,* contoh: "من مجتهد" *mana* menjadi *mubtada'* berupa *mauṣūl, mujtahid* menjadi *khabar* berupa *nakirah.*
9) *Mubtada'* berupa *al-ma'rifah, khabar* berupa *ẓaraf mazrūf*, contoh*:* "الجنّة تحت اقدام الآمّهات" *al-jannah* menjadi *mubtada'* berupa *al-ma'rifah, taḥta aqdāmi* menjadi *khabar* berupa *ẓaraf mazrūf.*
10) *Mubtada'* berupa *'alam, khabar* berupa *al-jumlah*, contoh: " خالد يكتب في داره" *khālid* menjadi *mubtada'* berupa *alam, yaktubu* menjadi *khabar* berupa *al-jumlah al-fi'liyah.*
11) *Mubtada'* berupa *muḍāf mudāf ilaih, khabar* berupa *nakirah,* contoh: " اصحاب الجنّة خالدون" *aṣḥāb al-jannah* menjadi *mubtada'* berupa *muḍāf-muḍāf ilaih, khalidun* menjadi *khabar* berupa *nakirah.*
12) *Mubtada'* berupa *maṣdar muawwal, khabar* berupa *nakirah,* contoh: " أن تجتهدوا طيب لكم" *an tajtahidū* menjadi *mubtada'* berupa *maṣdar muawwal, ṭayyibun* menjadi *khabar* berupa *nakirah.*[134]

Setelah menjelaskan pembahasan diatas, maka santri diinstruksikan untuk latihan praktek identifikasi kalimat yang termasuk *al-jumlah al-ibtidāiyyah,* berupa *mubtada* dan *khabar,* dalam QS al-Baqarah/2: 85. Teks ayat sebagai berikut:

ثُمَّ أَنتُمْ هَؤُلاء تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقاً مِّنكُم مِّن دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَارَى تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ

[134]Indra Gunawan (27 tahun), kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 27 April 2013.

وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاء مَن يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنكُمْ إِلاَّ خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

> Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan*:* tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.[135]

Guru akan membaca ayat di atas secara utuh bersama dengan para santri, kemudian melakukan identifikasi kata dan kalimat yang terdapat didalamnya, khususnya mencari bentuk kalimat *al-jumlah al-ibtidāiyyah* berbentuk "مبتدا-خبر" yang terdapat pada ayat diatas, sebagaimana yang tersedia pada lembaran kerja praktek latihan untuk santri. Berikut ini akan diuraikan proses pembelajaran melalui metode tanya-jawab antara guru dan santri dalam pembelajaran *Tamyīz* dua dengan maksud untuk melatih santri pintar baca kitab kuning. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustaz Indra Gunawan, dalam uraian penjelasannya, sebagai berikut:

- Guru bertanya: kata "ثمّ" adalah apa?, santri menjawab: *ṡumma,* tanda baca.
- Guru bertanya: kata "انتم" adalah apa?, santri menjawab: *antum*, *al-jumlah al-ibtidāiyyah* menjadi *mubtada'* berupa *ḍamīr*.
- Guru bertanya: kata "هؤلاء" adalah apa?, santri menjawab: *hāulāi,* menjadi *mubtada'* berupa *isyārah*. (keterangan: kalau ada dua *mubtada'*, *mubtada'* yang kedua disebut *taukīd* atau hanya penguat).

[135]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* tahun 1990 M. h. 24.

- Guru bertanya: kata "تقتلون" adalah apa?, santri menjawab: *taqtulūna,* menjadi *khabar* berupa *al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri'* dari *ḍamīr*nya *antum,* maka setelahnya menjadi *maf'ūl.*
- Guru bertanya: kata "انفسكم" adalah apa?, santri menjawab: *anfusakum,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah jār majrūr.*
- Guru bertanya: kata "و" adalah apa?, santri menjawab: *wa*, tanda baca.
- Guru bertanya: kata "تخرجون" adalah apa?, santri menjawab: *takhrujūna, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya *antum,* maka setelahnya menjadi *maf'ūl.*
- Guru bertanya: kata "فريقا" adalah apa?, santri menjawab: *farīqan,* menjadi *maf'ūl* berupa *nakirah.*
- Guru bertanya: kata "منكم" adalah apa?, santri menjawab: *minkum,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah jār majrūr.*
- Guru bertanya: kata "من ديارهم" adalah apa?, santri menjawab: *min diyārihim,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah jār majrūr* dan *muḍāf-muḍāf ilaih* bentuk *nakirah ḍamīr.*
- Guru bertanya: kata "تظاهرون" adalah apa?, santri menjawab: *taẓāharūna, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya *antum,* maka setelahnya menjadi *maf'ūl*,
- Guru bertanya: kata "عليهم" adalah apa?, santri menjawab: *alaihim,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah jār majrūr.*
- Guru bertanya: kata "بالإثم" adalah apa?, santri menjawab: *bi al-ismi* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah jār majrūr.*
- Guru bertanya: kata "و" adalah apa?, santri menjawab: *wa 'aṭaf, ma'ṭuf*nya ke *bi al-ismi.*
- Guru bertanya: kata "العدوان" adalah apa?, santri menjawab: *al-'udwāni* menjadi *maf'ūl* berupa *al-ma'rifah.*
- Guru bertanya: kata "و" adalah apa?, santri menjawab: *wa,* tanda baca.
- Guru bertanya: kata "إن يأتو" adalah apa?, santri menjawab: *ya'tu, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya *hum*, maka setelahnya menjadi *maf'ūl.*
- Guru bertanya: kata "كم" adalah apa?, santri menjawab: *kum,* menjadi *maf'ūl* berupa *ḍamīr.*
- Guru bertanya: kata "أسارى" adalah apa?, santri menjawab: *usārā,* menjadi *maf'ūl* berupa *nakirah.*

- Guru bertanya: kata "تفادو" adalah apa?, santri menjawab: *tufādū, al-jumlah al-filiyah ḍamīr*nya *antum* maka setelahnya menjadi *mafʿūl.*
- Guru bertanya: kata "هم" adalah apa?, santri menjawab: *hum* menjadi *mafʿūl* berupa *ḍamīr.*
- Guru bertanya: kata "و" adalah apa?, santri menjawab: *wa*, tanda baca.
- Guru bertanya: kata "هو" adalah apa?, santri menjawab: *huwa, al-jumlah al-ibtidāiyyah* menjadi *mubtada'* berupa *ḍamīr.*
- Guru bertanya: kata "محرم" adalah apa?, santri menjawab: *muḥarramun,* menjadi *khabar* berupa nakirah.
- Guru bertanya: kata "عليكم" adalah apa?, santri menjawab: *'alaīkum,* menjadi *khabar* berupa *syibh al-jumlah jar majrūr*.
- Guru bertanya: kata "اخراجهم" adalah apa?, santri menjawab: *ikhrājuhum,* menjadi *khabar* berupa *syibh al-jumlah muḍāf-muḍāf ilaih* dari *nakirah damīr*.
- Guru bertanya: kata "أ" adalah apa?, santri menjawab: *a*, tanda baca.
- Guru bertanya: kata "ف" adalah apa?, santri menjawab: *Fa*, tanda baca.
- Guru bertanya: kata "تؤمنون" adalah apa?, santri menjawab: *tu'minūna, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya *hum,* maka setelahnya menjadi *mafʿūl*.
- Guru bertanya: kata "ببعض الكتاب" adalah apa?, santri menjawab: *bi ba'di al-kitabi*, menjadi *mafʿūl* berupa *syibh al-jumlah jār majrūr* dan *muḍāf-muḍaf ilaih* bentuk *nakirah ḍamīr.*
- Guru bertanya: kata "عليكم" adalah apa?, santri menjawab: *'alaikum* menjadi *mafʿūl* berupa *syibh al-jumlah jār majrūr*.
- Guru bertanya: kata "و" adalah apa?, santri menjawab: *wa*, tanda baca.
- Guru bertanya: kata "تكفرون" adalah apa?, santri menjawab: *takfurūna, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya *antum,* maka setelahnya menjadi *mafʿūl*.
- Guru bertanya: kata "ببعض" adalah apa?, santri menjawab: *bi ba'din,* menjadi *mafʿūl* berupa *syibh al-jumlah jār majrūr.*
- Guru bertanya: kata "ف" adalah apa?, santri menjawab: *fa,* tanda baca.

- Guru bertanya: kata "ما" adalah apa?, santri menjawab: *ma,* tanda baca
- Guru bertanya: kata "جزاء" adalah apa?, santri menjawab: *Jazāu, al-jumlah al-ibtidāiyyah* menjadi *mubtada'* berupa *nakirah.*
- Guru bertanya: kata "من يفعل" adalah apa?, santri menjawab: *man yafʿalu,* menjadi *khabar* berupa *syibh al-jumlah* bentuk *ṣilah mauṣūl.*
- Guru bertanya: kata "يفعل" adalah apa?, santri menjawab: *yafʿalu, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya *huwa,* maka setelahnya menjadi *fā'il apabila muśakkar.*
- Guru bertanya: kata "ذلك" adalah apa?, santri menjawab: *żālika,* menjadi *fā'il* berupa *isyārah.*
- Guru bertanya: kata "منكم" adalah apa?, santri menjawab: *min kum,* menjadi *mafʿūl* berupa *syibh al-jumlah* bentuk *jār majrūr.*
- Guru bertanya: kata "إلاّ" adalah apa?, santri menjawab: *illa,* tanda baca.
- Guru bertanya: kata "خزي" adalah apa?, santri menjawab: *khiẓyun,* menjadi *mubtada'* berupa *nakirah.*
- Guru bertanya: kata "في الحياة الدّنيا" adalah apa?, santri menjawab: *fi al-hayāti al-dunyā,* menjadi *khabar* berupa *syibh al-jumlah jar majrūr* dan *mauṣūf –ṣifah* bentuk *al-ma'rifah-al-ma'rifah.*
- Guru bertanya: kata "و" adalah apa?, santri menjawab: *wa*, tanda baca.
- Guru bertanya: kata " يوم القيامة" adalah apa?, santri menjawab: *yaum al-qiyāmati,* menjadi *mubtada'* berupa *syibh al-jumlah jār majrūr.*
- Guru bertanya: kata "يردّون" adalah apa?, santri menjawab: *yuraddūna*, *al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya *hum,* maka setelahnya menjadi *mafʿūl.*
- Guru bertanya: kata " إلى أشد العذاب" adalah apa?, santri menjawab: *ilā asyaddi al-aśābi,* menjadi *mafʿūl* berupa *syibh al-jumlah* bentuk *jār majrūr* dan *muḍaf-muḍaf ilaih* bentuk *nakirah al-ma'rifah.*
- Guru bertanya: kata "و" adalah apa?, santri menjawab: *wa*, tanda baca.
- Guru bertanya: kata "ما" adalah apa?, santri menjawab: *ma*, tanda baca.

- Guru bertanya: kata "الله" adalah apa?, santri menjawab: *Allahu, al-jumlah al-ibtidāiyyah* menjadi *mubtada* berupa *Alam.*
- Guru bertanya: kata "بغافل" adalah apa?, santri menjawab: *bi gāfilin,* menjadi *khabar* berupa *syibh al-jumlah* bentuk *jār majrūr.*
- Guru bertanya: kata "عمّا تعملون" adalah apa?, santri menjawab: *'amma ta'malūna,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah* bentuk *jār majrūr* dan *mauṣūl ṣilah.*
- Guru bertanya: kata "تعملون" adalah apa?, santri menjawab: *ta'malūna, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya *antum,* maka setelahnya menjadi *maf'ūl.*[136]

Demikianlah, deskripsi proses pembelajaran *Tamyīz* Dua tentang penerapan *al-jumlah al-ibtidāiyyah; mubtada' khabar.* Selanjutnya melangkah pada pembahasan terakhir yaitu *al-jumlah al-ibtidāiyyah* berupa *khabar muqaddam* dan *mubtada' muakhkhar,* atau pembahasan kedua dari *al-jumlah al-ibtidāiyyah*.

b. Penerapan *al-jumlah al-ibtidāiyyah; khabar muqaddam* dan *mubtada' muakhkhar*

Penerapan *al-jumlah al-ibtidāiyyah* berupa *khabar muqaddam* dan *mubtada' muakhkhar,* diawali dengan penjelasan oleh guru kepada santri, tentang kelompok kata dan kalimat yang termasuk *khabar muqaddam,* yaitu bentuk *jār majrūr, ẓaraf maẓrūf, ni'ma,* dan *bi'sa.* Sebagaimana yang tertera pada buku pedoman *Tamyīz.*

Adapun kelompok kata dan kalimat yang termasuk *mubtada' muakhkhar* ada dua kategori bentuk yaitu bentuk *mufrad* dan *jumlah,* kategori bentuk kata *mufrad* termasuk: *nakirah*, dan *al-ma'rifah*, bentuk *al-jumlah* yaitu *syibh al-jumlah*.[137]

Setelah penjelasan singkat tentang pengertian *al-jumlah al-ibtidāiyyah* dan pembagiannya seperti di atas, maka dilanjutkan dengan menyanyikan kategori-kategori pembahasan di atas secara bersama-sama, dipimpin oleh guru dalam suatu lirik lagu sampai lancar. Susunan lagu *al-jumlah al-ibtidāiyyah* sebagai berikut:

Jumlah ibtidāiyyah diawali isim,
"مبتدأء خبر، خبر مقدم مبتدأ مؤخر"

[136]Indra Gunawan (27 tahun), kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 27 April 2013.

[137]Abaza, *Tamyiz*; *Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 47.

itulah dia *jumlah ibtidāiyyah*.

Yang menjadi *mubtada':*

نكرة، المعرفة، عالم، ضمير، اشارة، موصول، مضاف مضاف اليه، اشارة مشار اليه،

موصول صلة، dan مصدر مؤوّل

Yang menjadi *khabar*:

نكرة، المعرفة، شبه الجملة، جملة فعلية، جملة إبتدائية

Itu semua yang menjadi *khabar*.

Khabar muqaddam adalah

جر مجرور، ظرف مظروف، نعم atau بئس

Mubtada' muakhkhar

نكرة، المعرفة، شبه الجملة

Syibh-syibh jumlah itulah dia *khabar muqaddam.*

Setelah dinyanyikan kelompok *al-jumlah al-ibtidāiyyah* di atas, lalu guru kembali menjelaskan pembahasan tentang *al-jumlah al-ibtidāiyyah* yang kedua, terdiri dari " خبر مقدم – مبتدأ مؤخر" *khabar muqaddam,* artinya adalah *khabar* yang didahulukan, dan *mubtada' muakhkhar,* artinya *mubtada* yang diakhirkan tempatnya. Kelompok kalimat yang boleh menjadi *khabar muqaddam* adalah *jar majrūr, ẓaraf maẓrūf, ni'ma, dan bi'sa.* Sedangkan kelompok kalimat yang boleh menjadi *mubtada muakhkhar,* ada dua bentuk, yaitu*: mufrad* dan *al-jumlah.* Bentuk *mufrad* yaitu *nakirah*, dan *al-ma'rifah*. Bentuk *al-jumlah* berupa *syibh al-jumlah.* Demikian, pembagian kategori " خبر مقدم – مبتدأ مؤخر" dalam pembelajaran *Tamyīz.*

Tahapan selanjutnya, guru memberikan contoh dalam bentuk praktek identifikasi kata dan kalimat *al-jumlah al-ibtidāiyyah*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustaz Indra Gunawan, dengan uraian penjelasan, sebagai berikut:

1) *Khabar muqaddam* berupa "جر مجرور" contohnya "للكافرين عذاب مهين", *li al-kāfirīna,* menjadi *khabar muqaddam,* berupa *syibh al-jumlah* dengan bentuk *jar majrūr, 'aḍābun muhīn,* menjadi *mubtada' muakhkhar,* berupa *syibh al-jumlah* dengan bentuk *mauṣūf-ṣifah.*
2) *Khabar muqaddam* berupa "ظرف مظروف", contohnya " أمام المسجد أستاذ", *amāma al-masjid,* menjadi *khabar muqaddam* berupa *ẓaraf maẓrūf, ustazun* menjadi *mubatada' muakhkhar* dengan bentuk *nakirah.*
3) *Khabar muqaddam* berupa " نعم / بئس", contohnya " نعم الرجل عثمان", *ni'ma,* adalah *al-jumlah al-ibtidaiyyah* menjadi *khabar muqaddam,*

Usmān menjadi *mubtada' muakhkhar* berupa *al-ma'rifah.* Contoh lainya: " بئس الإسم الفسوق بعد الإيمان", *bi'sa,* adalah *al-jumlah al-ibtidāiyyah* menjadi *khabar muqaddam, al-ismu al-fusūqu* menjadi *mubtada' muakhkhar* berupa *syibh al-jumlah, mauṣūf ṣifah,* dengan bentuk *al-ma'rifah al-ma'rifah. Ba'da al-imān,* menjadi *mubtada' muakhkhar* berupa *syibh al-jumlah ẓaraf mazrūf.*

4) *Mubtada' mukhkhar* berupa "نكرة" contohnya " على أبصارهم غشاوة" *'ala abṣārihim,* menjadi *khabar muqaddam* berupa *syibh al-jumlah,* dengan bentuk *jār majrūr dan muḍāf-muḍaf ilaih* dengan bentuk *nakirah ḍamīr. Gisyāwatun,* menjadi *mubtada' muakhkhar*, dengan bentuk *nakirah.*
5) *Mubtada mukhkhar* berupa "المعرفة"contohnya: " فى القارورة الماء", *fī al-qarūrah* menjadi *khabar muqaddam* berupa *syibh al-jumlah* bentuk *jār majrūr, al-māu* menjadi *mubtada' muakhkharr* berupa *al-ma'rifah.*
6) *Mubtada mukhkhar* berupa " شبه الجملة "contohnya " فى الجامعة مدرس اللغة العربية" *fī al-jāmi'ah,* menjadi *khabar muqaddam* berupa *syibh al-jumlah* bentuk *jār majrūr. mudarrisu al-lugah al-'arabiyah,* menjadi *mubtada' mukhkhar* berupa *syibh al-jumlah* bentuk *muḍāf-mudāf ilaih*.[138]

Setelah guru menjelaskan pembahasan diatas, maka santri diinstruksikan untuk latihan praktek identifikasi kalimat *al-jumlah al-ibtidāiyyah,* berupa *mubtada* dan *khabar* atau *khabar muqaddam* dan *mubtada muakhkhar,* dalam QS al-Baqarah/2: 90. Teks ayat sebagai berikut:

بِئْسَمَا اشْتَرَوْاْ بِهِ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُواْ بِمَا أَنزَلَ اللّهُ بَغْياً أَن يُنَزِّلُ اللّهُ مِن فَضْلِهِ عَلَى مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَآؤُواْ بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya:

> Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka

[138]Indra Gunawan (27 tahun), Kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 27 April 2013.

mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.[139]

Langkah selanjutnya, guru akan membaca ayat di atas, secara utuh bersama dengan para santri, kemudian guru melakukan identifikasi kata dan kalimat yang terdapat di dalamnya, khususnya mencari bentuk kalimat *al-jumlah al-ibtidāiyyah* berbentuk " خبر مقدم – مبتدا مؤخر " yang terdapat pada ayat 90 di atas, sebagaimana yang tersedia pada lembaran kerja praktek latihan untuk santri. Berikut ini akan diuraikan proses pembelajarannya melalui metode tanya-jawab, antara guru dan santri, dalam pembelajaran *Tamyīz* Dua, dengan maksud untuk melatih santri pintar baca kitab kuning. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustaz Indra Gunawan, dengan uraian penjelasan, sebagai berikut:

- Guru bertanya: kata "بئس" adalah apa?, santri menjawab: *bi'sa,* menjadi *khabar muqaddam* berupa *nakirah.*
- Guru bertanya: kata "ما اشتروا" adalah apa?, santri menjawab: *mā isytaraū,* menjadi *mubtada' muakhkhar* berupa *mauṣūl ṣilah.*
- Guru bertanya: kata "اشتروا" adalah apa?, santri menjawab: *isytaraū, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l māḍi ḍamīr*nya *hum,* maka setelahnya menjadi *maf'ūl.*
- Guru bertanya: kata "به" adalah apa?, santri menjawab: *bihī,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah* bentuk *jār majrūr.*
- Guru bertanya: kata "أنفسهم" adalah apa?, santri menjawab: *anfusahum,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah muḍāf-muḍāf ilaih* bentuk *nakirah ḍamīr.*
- Guru bertanya: kata "أن يكفروا" adalah apa?, santri menjawab: *an yakfurū, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l muḍāri' ḍamīr*nya *hum,* maka setelahnya menjadi *maf'ūl.*
- Guru bertanya: kata "بما انزل" adalah apa?, santri menjawab: *bimā anzala,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah jār majrūr* dan *mauṣūl ṣilah.*
- Guru bertanya: kata "انزل" adalah apa?, santri menjawab: *anzala, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l māḍi ḍamīr*nya *huwa* maka setelahnya menjadi *fā'il* apabila *muśakkar.*

[139]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* tahun 1990 M. h. 25.

- Guru bertanya: kata "الله" adalah apa?, santri menjawab: *Allāhu,* menjadi *fā'il* berupa *al-ma'rifah.*
- Guru bertanya: kata "بغيا" adalah apa?, santri menjawab: *bagyan,* menjadi *maf'ūl* berupa *nakirah.*
- Guru bertanya: kata "ان ينزل" adalah apa?, santri menjawab: *an yunazzila, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l māḍi ḍāmīr*nya *huwa* maka setelahnya menjadi *fā'il* apabila *muṡakkar.*
- Guru bertanya: kata "الله" adalah apa?, santri menjawab: *Allāhu,* menjadi *fā'il* berupa *al-ma'rifah.*
- Guru bertanya: kata "من فضله" adalah apa?, santri menjawab: *min faḍlihī,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah jar majrūr* dan *muḍāf-muḍāf ilaih* bentuk *nakirah ḍamīr.*
- Guru bertanya: kata "على من يشاء" adalah apa?, santri menjawab: *'alā man yasyāu,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah jār majrūr* dan *mauṣūl ṣilah.*
- Guru bertanya: kata "يشاء" adalah apa?, santri menjawab: *yasyāu, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l māḍi ḍāmīr*nya *huwa,* maka setelahnya menjadi *fā'il* apabila *muṡakkar.*
- Guru bertanya: kata "من عباده" adalah apa?, santri menjawab: *min 'ibādihī,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah jār majrūr* dan *muḍāf-muḍāf ilaih* bentuk *nakirah ḍamīr.*
- Guru bertanya: kata "ف" adalah apa?, santri menjawab: *fa,* tanda baca.
- Guru bertanya: kata "باءوا" adalah apa?, santri menjawab: *bāū, al-jumlah al-fi'liyah* berupa *fi'l māḍi ḍamīr*nya *hum,* maka setelahnya menjadi *maf'ūl.*
- Guru bertanya: kata "بغضب" adalah apa?, santri menjawab: *bigaḍabin,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah jār majrūr.*
- Guru bertanya: kata "على غضب" adalah apa?, santri menjawab: *'alā gaḍabin,* menjadi *maf'ūl* berupa *syibh al-jumlah jār majrūr.*
- Guru bertanya: kata "و" adalah apa?, santri menjawab: *wa,* tanda baca.
- Guru bertanya: kata "للكافرين" adalah apa?, santri menjawab: *lilkāfirīna,* menjadi *khabar muqaddam* berupa *syibh al-jumlah jar majrūr.*

- Guru bertanya: kata "عذاب مهين" adalah apa?, santri menjawab: *aṡābun muhīnun,* menjadi *mubtada' muakhkhor* berupa *mauṣūf ṣifah nakiroh-nakiroh*.[140]

Demikianlah proses penerapan materi *Tamyīz* dua yang dimulai dari materi *i'rāb, 'awāmil al-ism,* dan *'awāmil al-muḍāri', syibh al-jumlah, al-jumlah al-fi 'iliyah, dan jumlah al-ibtidaiyyah.* Semua materi tersebut, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri untuk memahami dan mengidentifikasi, hingga mahir membaca kitab kuning. Kemudian tahap selanjutnya adalah latihan membaca kitab kuning dengan judul kitab "*matan al-gāyah wa al-taqrīb*", karya "*al-qāḍī Abiy Ahmad bin al-Husain al-Aṣfahāniy* ", pada lembar latihan buku ajar *Tamyīz* terdapat tulisan pada sampul dengan judul "*taḥsīn al-qadīr; li tadrībāt terjemah al-Qur'an wa kutub al-'arabiyah".* Proses pembacaan kitab *al-taqrib* ini, disesuaikan dengan masa lama santri *syahriyah* belajar, sedangkan untuk santri "SMP" *Tamyīz*, kitab ini dibaca hingga tamat.

Dari penerapan Tamyiz Dua di atas, yang bertujuan untuk mengantar santri mampu membaca kitab kuning dalam jangka waktu 100 jam. Maka terdapat beragam tanggapan dan pendapat tentang standar pencapaian tujuan tersebut. Berikut ini pemaparan hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta. Diantaranya, menurut Abidlah Salfada Batoga, menguraikan fokus materi-materi *Tamyīz* Dua, setelah mengikuti dan tamat dari pelajaran *Tamyiz* Dua. Salfada menjelaskan dalam uraiannya sebagai berikut:

> Untuk memahami *Tamyīz* Dua, maka santri terlebih dahulu harus memahami benar materi *Tamyīz* Satu, karena pada tahapan *Tamyiz* Satu, adalah tahap memahami kata demi kata, sedangkan pada tahap *Tamyīz* Dua, adalah tahap memahami susunan kata demi kata, sehingga menjadi susunan kalimat, baik sebagai *syibh al-jumlah, al-jumlah al-fi'liyah,* dan *al-jumlah al-Ibtidaiyyah*. Masa belajar *Tamyiz* Dua dapat ditempuh kurang lebih seratus jam, tetapi praktek latihan

[140]Indra Gunawan (27 tahun), kepala Unit/Guru Pelatihan *Tamyīz*, *Wawancara*, di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 27 April 2013.

untuk pintar baca kitab kuning, membutuhkan waktu yang lebih banyak.[141]

Demikian juga dengan tanggapan dan komentar dari Ahmad labib, yang telah lama belajar bahasa Arab, mengungkapkan perbandingan dan pengalaman belajarnya, setelah mengikuti dan tamat dari pelajaran *Tamyiz* Dua. Ahmad menjelaskan dalam uraiannya, sebagai berikut:

> Saya sebenarnya sudah bisa membaca kitab kuning sebelum belajar disini, jadi ada kesulitan untuk mengukur sejauhmana penerapan *Tamyīz* Dua. Tetapi menurut pengalaman belajar saya, bahwa materi nahwu-saraf yang ada dalam *Tamyīz* Dua cukup baik, ringkas, dan cukup sebagai pondasi awal untuk membangun kemampuan dasar santri, untuk menela'ah struktur kalimat dalam bahasa Arab, meskipun materinya belum lengkap bila dibandingkan dengan buku-buku nahwu yang masyhur selama ini. Adapun waktu belajar selama seratus jam yang dimaksud, adalah masa santri mempelajari materi *Tamyīz* Dua. Karena, pada proses latihan dan praktek untuk pintar membaca kitab kuning, santri masih membutuhkan waktu yang lebih dari seratus jam, dan harapan untuk santri mampu baca kitab kuning, dapat terwujud karena teori dasar membaca struktur kalimat dapat ditemukan dalam materi *Tamyīz* Dua.[142]

Demikian juga, dengan tanggapan dan komentar dari Fuad Laeli Ibrahim, seorang peserta pelatihan *Tamyīz*, dengan latar belakang seorang guru bahasa Arab, dan telah memiliki pengalaman belajar dan mengajar bahasa Arab yang cukup lama di kampung halamannya, Serang Banten. Beliau mengungkapkan perbandingan dan pengalaman belajarnya, setelah mengikuti dan tamat dari pelajaran *Tamyiz* Dua. Fuad menjelaskan dalam uraiannya, sebagai berikut:

> Saya sebenarnya sudah mampu membaca kitab kuning, sebelum mengikuti pelatihan ini, jadi untuk mengukur keberhasilannya *Tamyīz* Dua untuk membaca kitab, sulit bagi saya. saya melihat dalam penerapan *Tamyīz* Dua masih kurang pembahasan ilmu saraf.

---

[141]Abidlah Salfada Batoga (18 tahun), Peserta Pelatihan Tamyiz Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 19 April 2013.

[142]Ahmad Labib, S.Pd.I. (24 tahun), Peserta Pelatihan Tamyiz Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 25 April 2013.

> Sehingga, santri hanya belajar tentang baris akhir, tetapi untuk membaca kata dari awal kata sampai sebelum akhir kata, sangat terkait dengan ilmu saraf yang menentukan bacaannya. Jadi menurut saya masih butuh waktu lebih dari seratus jam, untuk mampu membaca kitab kuning dengan baik.[143]

Demikian juga, dengan tanggapan dan komentar dari Jauhar Maknun, mengungkapkan pengalaman belajarnya, selama mengikuti pelatihan *Tamyiz* Dua. Jauhar menjelaskan dalam uraiannya, sebagai berikut:

> Untuk penerapan *Tamyīz* Dua yang bertujuan untuk membaca kitab kuning, masih membutuhkan waktu lebih banyak latihan membaca. Karena dalam *Tamyīz* Dua, hanya diajarkan teori lebih banyak, dan peserta yang praktek latihan mengidentifikasinya.[144]

Demikian juga, dengan tanggapan dan komentar dari M. Nashroh Nasyir RA, mengungkapkan pengalaman belajarnya, setelah mengikuti dan tamat dari pelajaran *Tamyiz* Dua. Nashroh menjelaskan dalam uraiannya, sebagai berikut:

> Menurut saya, *Tamyīz* Dua itu lebih banyak teori dari pada latihannya, dan masa belajarnya lebih banyak waktu yang dihabiskan. Sehingga untuk mengaplikasikan teori *Tamyīz* Dua, masih membutuhkan bimbingan dan petunjuk ustaz pelatih, terutama dalam hal praktek latihan membaca kitab kuning.[145]

Demikian juga dengan tanggapan dan komentar dari N. Ruhaniyah, mengungkapkan pengalaman belajarnya, setelah mengikuti dan tamat dari pelajaran *Tamyiz* Dua. Ruhaniyah menjelaskan dalam uraiannya, sebagai berikut:

> Saya termasuk pemula belajar bahasa Arab, jadi untuk penerapan *Tamyīz* Dua belum maksimal karena saya masih dalam proses memahami teori yang ada. Sehingga saya masih membutuhkan waktu

---

[143]H. Fuad Laeli Ibrahim (45 tahun), Peserta Pelatihan Tamyiz Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 21 April 2013.

[144]Jauhar Maknun (33 tahun), Peserta Pelatihan Tamyiz Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 16 April 2013.

[145]M. Nashroh Nasyir RA (56 tahun), Peserta Pelatihan Tamyiz Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 18 April 2013.

untuk belajar teori yang lebih banyak, dan masih membutuhkan masa latihan praktek aplikasi teori *Tamyīz* Dua untuk baca kitab yang lebih banyak berdasarkan bimbingan guru pelatih.[146]

Demikian juga dengan tanggapan dan komentar dari Sabadana Haq, yang telah memiliki pengalaman belajar bahasa Arab pada masa kuliahnya, mengungkapkan perbandingan dan pengalaman belajarnya, setelah mengikuti dan tamat dari pelajaran *Tamyiz* Dua. Sabdana menjelaskan dalam uraiannya, sebagai berikut:

> Setelah saya belajar *Tamyiz* Dua, saya mulai memahami teknik membaca kitab kuning, yang dimulai dari memahami kata dan susunan kata, hingga menjadi kalimat. Namun dari sisi materi, *Tamyīz* Dua lebih padat isinya dari materi *Tamyīz* Satu, maka proses belajar dari *Tamyīz* Dua sangat membutuhkan waktu yang lebih panjang dari standar yang ada. Karena, kalau hanya mempelajari materi ajar *Tamyīz* Dua selama 100 jam mungkin bisa terwujud, tetapi penerapan praktek hingga mampu membaca kitab kuning, menurut saya, santri masih membutuhkan waktu bimbingan dari instruktur yang lebih dari seratus jam. Hal itu baru dapat terwujud dengan baik.[147]

Demikian juga dengan tanggapan dan komentar dari Sutikno, mengungkapkan pengalaman belajarnya berkaitan dengan standar waktu, setelah mengikuti dan tamat dari pelajaran *Tamyiz* Dua. Sutikno menjelaskan dalam uraiannya, sebagai berikut:

> Menurut saya inti dari materi *Tamyīz* Dua untuk pintar baca kitab kuning ada empat, yaitu; santri harus memahami dengan baik tentang *i'rāb, syibh al-jumlah, al-jumlah al-fi'liyah,* dan *al-jumlah al-ibtidāiyyah.* Tetapi untuk masa belajar dan praktek selama seratus jam, sebagaimana yang distandarkan oleh pesantren, menurut saya masih kurang waktu belajar, harus ditambah lebih dari seratus jam. Karena isi dari materi tamyiz dua lebih banyak dari *Tamyīz* Satu, dan

---

[146]N. Ruhaniyah (32 tahun), Peserta Pelatihan Tamyiz Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 18 April 2013.

[147]Sabdana Haq (27 tahun), Peserta Pelatihan Tamyiz Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 18 April 2013.

> secara otomatis santri membutuhkan waktu yang lama, dalam proses penerapannya untuk pintar baca kitab kuning.[148]

Demikian juga, dengan tanggapan dan komentar dari Yatmin Tristiyono, mengungkapkan pengalaman belajarnya, setelah mengikuti dan tamat dari pelajaran *Tamyiz* Dua. Yatmin menjelaskan dalam uraiannya, sebagai berikut:

> Kalau untuk penerapan *Tamyīz* Dua, saya secara pribadi masih merasakan kesulitan menentukan baris awal sampai akhir kata, tetapi saya mulai mengetahui dan mengerti bentuk-bentuk susunan kalimat yang ada dalam *syibh al-jumlah,* sehingga untuk praktek membaca kitab kuning, saya masih membutuhkan waktu yang lebih dari seratus jam untuk bisa mempraktekkan teori.[149]

Demikianlah, tanggapan, saran, dan pendapat para peserta pelatihan *Tamyīz.* sehingga dapat disimpulkan bahwa santri pelatihan masih membutuhkan waktu lebih dari 100 jam, untuk belajar *Tamyīz* Dua, hingga santri mencapai kemampuan untuk membaca kitab kuning.

D. *Inovasi Penerapan Metode Tamyīz dalam Pembelajaran*

Dalam pembahasan ini akan diuraikan beberapa hasil penelitian tentang pengembangan metode *Tamyīz* dari dua aspek, yaitu: aspek inovasi materi ajar dan aspek inovasi model pembelajaran *Tamyīz*.

1. Inovasi Materi Ajar *Tamyīz*

Tidak dapat dipungkiri, bahwa materi pembelajaran *Tamyīz* untuk pintar terjemah al-Qur'an dan baca kitab kuning, adalah suatu pelajaran yang berisi materi-materi nahwu-saraf yang diformulasi menjadi suatu rumusan-rumusan pembelajaran untuk terjemah al-Qur'an, dan inilah sebuah inovasi besar dari seorang pencetus Abaza, M.M., untuk mengajarkan nahwu-saraf pada sisi materi, sekaligus bertujuan mengantar santri untuk memiliki kemampuan dasar dalam proses menerjemahkan al-Qur'an.

---

[148]Sutikno (39 tahun), Peserta Pelatihan Tamyiz Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 16 April 2013.

[149]Yatmin Tristiyono (45 tahun), Peserta Pelatihan Tamyiz Periode *Syahriyah*, *Wawancara,* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 19 April 2013.

Hal tersebut di atas, sangat beralasan karena pada saat ini, umat Islam tentu sangat sulit untuk diajak belajar naḥwu-ṣaraf secara khusus, (pelajaran naḥwu-ṣaraf hanya ada di pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi yang memiliki jurusan bahasa Arab). Namun demikian, ketika umat Islam secara umum diajak untuk belajar menterjemahkan al-Qur'an, maka tentu mereka dapat mengiyakan dan menerimanya. Sehingga memunculkan suatu image positif bagi peneliti bahwa branding *Tamyīz* "pintar terjemah al-Qur'an sistim 24 jam" adalah suatu strategi jitu yang dilakukan, agar *Tamyīz* dapat diterima di kalangan umat Islam.

Penerapan materi *Tamyīz* satu bertujuan khusus untuk mencerdaskan santri, agar santri memiliki kemampuan untuk memahami kategori jenis kata, dan mengidentifikasi bentuk kata dalam ilmu saraf, menterjemah kata demi kata dalam al-Qur'an, dan mengerti salah satu cara membuka kamus Arab-Indonesia (kamus "*kawkaban*"). Santri akan melalui beberapa proses pembelajaran atau pelatihan yang sangat singkat, mudah, dan suasana yang sangat menyenangkan saat pembelajaran.

Di antara proses pembelajaran adalah pengenalan kata, dengan tujuan membangun kemampuan identifikasi kategori-kategori jenis kata, baik huruf, isim, dan fi'l, disertai pula dengan proses pencarian kategori kata dalam bentuk latihan praktek pada al-Qur'an. Oleh karena itu, metode *Tamyīz* satu, sangat fokus pada pengenalan dan penguasaan kategori-kategori jenis kata. Karena hal itu menjadi pondasi awal untuk sampai memahami arti dan terjemah al-Qur'an. Secara singkat dapat dikatakan dalam suatu ungkapan sederhana, bahwa untuk pintar terjemah al-Qur'an, maka harus "mengerti dahulu kategori kata, terjemah pasti bisa" itulah inti penerapan *Tamyīz* satu.

Pembelajaran materi-materi *Tamyīz* satu juga memiliki kesamaan dan kemiripan dengan materi-materi nahwu saraf pada umumnya yang terdapat dalam kitab-kitab nahwu saraf lainnya. Misalnya*,* dalam materi kitab "*Matn al-Ajrūmiyah",* kitab *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah,* kitab *Mulakhkhaṣ* kitab *Qawā'id al-Lugah al-'Arabiyah,* dan buku-buku naḥwu-ṣaraf lainnya.

Namun demikian, terdapat beberapa susunan materi nahwu-saraf yang sedikit berbeda dari penyajian kaidah-kaidah bahasa yang telah dikembangkan pada kitab-kitab tersebut di atas yang telah dianggap masyhur dan mu'tabarah. Misalnya pada kategori kelompok "huruf", mulai dari kolom 1-26 disebut huruf. Namun setelah diperhatikan dengan baik,

akan ditemukan beberapa kolom yang "bukan huruf", dalam pembelajaran nahwu-saraf yang sudah "*mu'tabarah*" selama ini, tetapi justru dimasukkan dalam kelompok huruf oleh pencetus *Tamyīz*, yaitu sebagai berikut*:*

a. Kolom 2 saudaranya: "كان - ليس"
b. Kolom 11 saudaranya: "الشرط"
c. Kolom 14 saudaranya: "الشرط"
d. Kolom 15 saudaranya: "الإستفهام"
e. Kolom 19 saudaranya: "نعم و بئس"
f. Kolom 20 saudaranya: "ظرف"
g. Kolom 21 saudaranya: "موصول"
h. Kolom 22 saudaranya: " إشارة"
i. Kolom 23 saudaranya: "إشارة"
j. Kolom 24 saudaranya: "ضمير"
k. Kolom 25 saudaranya: "ضمير"
l. Kolom 26 saudaranya: "ضمير"

Dari beberapa kolom di atas, tampak jelas bahwa terdapat kategori kelompok kata bukan huruf, dimasukkan sebagai huruf dalam materi *Tamyīz*, misalnya kolom 2 saudaranya: " كان - ليس" dimasukkan sebagai kelompok "huruf" dalam metode *Tamyīz*, padahal "*kana*" adalah masuk kategori "*fi'l māḍi al-nāqiṣ*"[150]. Demikian pula, dengan "*laisa*", dimasukkan dalam kelompok huruf, padahal "*laisa*" juga bukan huruf, karena termasuk saudaranya "*kāna*" yang tidak tergantung pada kondisi keadaan (ما لا يتصرف بحال). Sehingga *laisa,* tidak memiliki bentuk *muḍāri'*[151]. Pembagian kategori huruf ini dalam *Tamyīz*, tentu akan mengusik para pelajar bahasa Arab, yang pernah belajar nahwu-saraf dari kitab-kitab *mu'tabarah*. Karena dengan pencampuran ini, beberapa isim masuk dalam kategori huruf, akan menimbulkan problem istilah dan susunan struktur kalimat.

Pada pembahasan *al-syarṭu,* dalam materi *Tamyīz* semuanya dijadikan sebagai kelompok huruf, padahal diantara *adawāt al-syarṭ* ada yang termasuk sebagai isim *ẓaraf,* yaitu: " إِذَا – لَمَّا - كُلَّما", selebihnya adalah huruf. Demikian juga, pada huruf *istifhām* dalam materi *Tamyīz* semuanya disamakan dalam satu nama sebagai "huruf". Sedangkan dalam pembahasan nahwu dalam kitab-kitab *mu'tabarah*, terdapat dua macam *adawāt al-istifhām,* yaitu: ada yang berfungsi sebagai huruf *istifhām,* yaitu

[150]Mustafa al-Gulāyaini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah,* Juz 2*,* h. 272.

[151]Mustafa al-Gulāyaini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah, juz 2,* h. 275.

"أَ" dan "هَلْ", dan ada yang berfungsi sebagai isim *istifhām,* yaitu: " مَن – ماَ – كَمْ – كَيْفَ – أَيُّ - مَتى – أيْنَ ".[152]

Demikian pula, pada *ni'ma* dan *bi'sa,* dimasukkan dalam kelompok huruf. Sedangkan pada pembahasan *Tamyīz* Dua, *ni'ma* dan *bi'sa* dimasukkan sebagai kelompok yang dapat menjadi *khabar muqaddam* dan dianggap sebagai *nakirah.* Padahal dalam pembahasan naḥwu selama ini *ni'ma dan bi'sa* sebagai *fi'l jāmid,* yang memiliki *fa'il, al-jumlah* dari *fi'l ni 'ma,* atau *bi'sa* dan *fā'ilnya,* itulah yang menjadi *khabar muqaddam.*[153] Namun demikian, peneliti mengapresiasi pendapat Abaza, dan menganggap bahwa pendapat itu, adalah hasil ijtihad dari seorang pencetus Abaza, untuk memudahkan mengidentifikasi kata yang *mu'rab* dan *mabni* dalam bahasa Arab.

Pada pembahasan "موصول – إشارة - ضمير" dalam kolom 21 sampai 26 dalam materi *Tamyīz*, semuanya dianggap sebagai kelompok huruf. Padahal dalam kitab nahwu *mu'tabarah*, ketiganya dianggap sebagai kelompok isim. Dari sisi materi *Tamyīz* juga, terdapat perbedaan yang menonjol pada pembahasan isim, yaitu isim yang dimaksud atau dipahami adalah hanya isim yang *mu'rab/i'rab* yang dimasukkan. Sedangkan isim yang *mabni* tidak ada pembahasan, karena semua isim yang *mabni,* dimasukkan sebagai kelompok huruf, yaitu " موصول – إشارة - ضمير", dan semua kelompok huruf dianggap *mabni*. Hal ini sangat beralasan, karena adanya keinginan pencetus *Tamyiz,* untuk penyesuaian ciri-ciri isim yang delapan, dengan bentuk isim yang *mu'rab*. Sehingga pada pembelajaran *Tamyīz* Dua nantinya, santri akan merasa lebih mudah memahami makna *i'rāb,* sebagai perubahan harakat pada akhir kata isim dan *mudāri',* dan *mabni,* adalah tetap harakatnya atau tidak ada perubahan pada harakat akhir, yaitu pada huruf, *fi'l amar*, dan *fi'l māḍi*. ini adalah suatu gagasan pengembangan materi nahwu dalam pembelajaran *Tamyīz*, yang hampir peneliti tidak temukan dalam kitab-kitab literatur nahwu yang *mu'tabarah.*

Demikian pula, pada pembelajaran ilmu saraf dalam materi *Tamyīz*, hanya mengajarkan *wazan fi'l, taṣrīf iṣṭilāhīy,* dan pembahasan *mujarrad.* Sedangkan pembahasan tentang *fi'l ṣaḥīh, mu'tal*, dan *mazīd,* tidak dijadikan sebagai suatu materi bahasan. Sehingga pada saat praktek melakukan identifikasi pada ayat-ayat QS al-Baqarah, guru akan menemui

---

[152]Fuad Ni'mah, *Mulakhas Qawā'id al-Lugah al-'Arabiyah,* Juz I, h. 189.

[153]Fuad Ni'mah, *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lugah al-'Arabiyah,* Juz I, h. 189.

kesulitan menjelaskan tentang *taṣrīf fi'l* yang *mu'tal.* Karena tidak semuanya *fi'l shahih* yang akan ditemui dalam praktek identifikasi ayat dalam QS al-Baqarah.

Pembahasan *Tamyīz* dua diawali dengan pembelajaran *i'rāb.* Pembahasan *i'rāb* diawali dengan defenisi singkat dari *i'rāb,* yaitu " الإعراب: حركة الأخر من الاسم والمضارع" i'rāb adalah harakat akhir dari isim dan *fi'l muḍāri'*.[154] Kemudian pembahasannya dilanjutkan dengan *'alāmat al-i'rab,* dan dilanjutkan dengan perubahan-perubahan *i'rāb* yang terjadi pada isim dan *mudari'*, baik dalam keadaan *rafa', naṣab,* dan *jār,* untuk *i'rāb al-ismi,* dan keadaan *rafa', naṣab,* dan *jazm* untuk *i'rāb al-muḍāri'.* Kemudian dilanjutkan dengan analisis *i'rāb* atau harakat akhir pada *taṣrīf ism* dan *muḍāri'.* Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa *i'rāb* yang dimaksud dalam materi *Tamyīz,* benar-benar harakat akhir pada kata isim dan *muḍāri'*. Misalnya, kata "خالدون", akan dianalisis, dengan uraian, yaitu "*khaliduna*" isim, *i'rāb*nya *dūna rafa'.*

Model penerapan pembahasan *i'rab* seperti diatas, hampir tak pernah ditemukan dalam kitab-kitab naḥwu. Pembahasan tentang *i'rāb* telah dianggap selesai pada tingkat isim dan *muḍāri'* saja. Sehingga hal tersebut dianggap oleh pencetus *Tamyīz,* sebagai suatu temuan rumusan formulasi naḥwu yang sangat sederhana, mudah dipahami oleh santri, dan menjadi bagian dari pengembangan materi dalam metode *Tamyīz* untuk pembelajaran naḥwu-ṣaraf. Apalagi disinyalir bahwa, pembahasan tentang *i'rab* selama ini dalam pelajaran naḥwu-ṣaraf, seringkali menghadapi masalah dalam proses memahami *i'rāb* dengan baik, bahkan terkadang ada santri yang memahami *i'rab* itu sebagai uraian dengan penjelasan analisis panjang pada suatu kata dalam kalimat.

Pada pembelajaran *Tamyīz* Dua juga terdapat suatu inovasi baru yang berbeda dari pembahasan kitab-kitab nahwu yang standar selama ini, dalam pembahasan ilmu nahwu, yaitu*:* pembahasan tentang *maf'ūl, fa'il,* dan *khabar,* itu bisa menjadi banyak jumlahnya dalam suatu kalimat, ini disebabkan karena adanya kategori-kategori bentuk kata yang dimasukkan dalam kelompok yang menjadi *maf'ūl* dan *khabar.* Yang bisa menjadi *maf'ūl* dalam materi *Tamyīz,* yaitu: berupa *nakirah, ma'rifah, 'alam, ḍamīr, isyārah, mauṣūl, mudāf-mudāf ilaih, isyārah-musyār ilaih, mauṣūl-ṣilah, mauṣuf-ṣifah, maṣdar muawwal, jār majrūr, ẓaraf mazrūf*, dan yang bisa

[154]Abaza, *Tamyiz*, *Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 35.

menjadi *fā'il,* yaitu: *nakirah, ma'rifah, 'alam, isyārah, mauṣūl, mudāf-muḍāf ilaih, isyārah-musyār ilaih, mauṣūl-ṣilah, mauṣūf-ṣifah, maṣdar muawwal.* Sedangkan yang bisa menjadi *khabar* yaitu: *al-ma 'rifah, nakirah, syibh al-jumlah, al-jumlah al-fi'liyah.* Inilah yang dimaksud oleh peneliti, sebagai inovasi baru dari *Tamyiz* dalam materi naḥwu, yang bertujuan untuk memudahkan santri untuk membaca kitab kuning.

Pembuatan kategori kelompok-kelompok kata yang telah dirumuskan pada materi *Tamyīz* tentu memiliki alasan tertentu. Pencetus *Tamyīz* memang memiliki latar belakang alasan munculnya gagasan tentang inovasi kelompok kata dalam bahasa Arab, yaitu; untuk mempermudah santri mempelajari nahwu saraf untuk tujuan tertentu, terjemah kitab dan baca kitab. Abaza sebagai pencetus motde ini, biasa membuat sebuah ilustrasi singkat, sebagaimana dalam uraian penjelasannya, sebagai berikut:

> "orang yang belajar *Tamyīz*" bagaikan orang yang diibaratkan dengan "baru mau belajar naik motor", tak perlu banyak tahu tentang "onderdil-onderdil" dan "*spare part*" yang berliku-liku itu tentang mesin motor, bukan juga orang yang dididik untuk menjadi "montir motor", yang harus tahu semua peralatan mesin. Sehingga pelajar atau santri *Tamyīz* akan merasa mudah, karena hanya untuk keperluan pintar terjemah al-Qur'an dan mampu baca kitab kuning tanpa harakat.[155]

Oleh karena itu, menurut peneliti bahwa metode *Tamyīz* telah menjadi suatu "aliran baru" dalam aspek materi naḥwu-ṣaraf (istilah peneliti, disebut: aliran nahwu Indramyu). Karena pencetus *Tamyīz* telah menyadari bahwa ada problem yang dihadapi dalam pembelajaran nahwu saraf. Sehingga harus dibuatkan *solving problem* atas kendala tersebut. Kehadiran metode *Tamyīz* menjadi salah satu jawaban atas problem tersebut dengan melakukan beberapa inovasi besar dalam pengembangan materi ajar naḥwu-ṣaraf, berupa formulasi-formulasi kategori dan kelompok kata, bahkan Abaza telah melakukan terobosan pembaharuan metodologis dalam pembelajaran naḥwu-ṣaraf yang selama ini dianggap jumud atau stagnan. Sehingga dapat memudahkan belajar-mengajar, dan menarik minat

---

[155]Abaza (45 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren *Bayt Tamyīz, Wawancara*, di Pondok Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, 7 April 2013.

umat Islam untuk belajar bahasa Arab, yang dimulai dari suatu konsep dasar, untuk memudahkan santri belajar menerjemahkan al-Qur'an secara lafziyah atau kata demi kata. Sehingga dengan sendirinya muncul kemampuan dasar santri untuk memahami dengan baik gramatika dan kaidah-kaidah nahwu saraf, serta mengaplikasikannya, khususnya pada proses cara terjemah al-Qur'an dan baca kitab kuning.

2. Inovasi Metodologis

Dari sisi metodologis, proses pembelajaran *Tamyīz* termasuk dalam kelompok metode *grammar and translation,* sebagaimana yang telah diuraikan para pakar metode bahasa. Karena tujuan pembelajarannya untuk memahami kaidah-kaidah bahasa Arab khususnya naḥwu-ṣaraf, yang digunakan untuk memahami cara menerjemahkan al-Qur'an. Dalam *Tamyīz* juga, guru menggunakan beberapa metode-metode pembelajaran lainnya di antaranya metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode–metode lainnya. Metode ceramah misalnya lebih banyak digunakan pada saat menyampaikan kata pengantar pembukaan tentang prinsip-prinsip belajar *Tamyīz*, untuk memasuki materi *Tamyīz*. Selebihnya lebih banyak metode tanya jawab yang bersifat dialogis antara guru dan santri.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran *Tamyīz*, seorang guru tidak menjadi fokus utama atau pusat sumber pembelajaran (*teacher centered*), tetapi juga tidak sepenuhnya, fokus belajar bersumber pada santri (*student centered*). Sehingga terjadi keseimbangan suasana hubungan antara guru dan santri dalam pembelajaran *Tamyīz*, dan hal tersebut menimbulkan suasana aktif dan menyenangkan bagi santri.

Pembelajaran yang menyenangkan dalam *Tamyīz* tentunya juga bersumber dari teknik pembelajaran yang mengedepankan materi-materi utama. Hampir semua materi *Tamyīz* dinyanyikan dalam irama lagu, dan terjadilah pengulangan-pengulangan dalam lagu yang tak terbatas, atau diharapkan lagu diulang sampai 27 kali. Sehingga santri lebih mudah menghafal materi ajar atau santri tidak sengaja menghafalnya, karena banyaknya pengulangan yang terjadi dalam nyanyian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abaza, dalam uraian penjelasannya sebagai berikut:

> Sebagai bentuk pembelajaran yang mengaktifan otak kanan dan otak kiri secara bersamaan dan bergantian dalam proses pembelajaran, dan materi itu diharapkan akan tersimpan dalam *sudur* manusia, atau

diistilahkan dengan otak bawah sadar manusia yang tidak pernah dilupakan sampai meninggal.[156]

Hal tersebut juga sejalan dengan teori pembelajaran oleh ulama dahulu diistilahkan dengan "*al-tikrār*" artinya pengulangan, sebagaimana yang disebutkan oleh *imam al-syekh al-Zarnūjiy* dalam kitabnya yang terkenal, "*ta'līm al-muta'allim; ṭarīq al-ta'allum*", dengan suatu ungkapan singkatnya " السبق حرف والتكرار ألف"[157] artinya "mempelajari satu huruf, diulangi seribu kali". Dalam pembelajaran *Tamyīz*, pengulangan-pengulangan terus dilakukan dalam proses pembelajaran maupun pengulangan materi sebagai bentuk *reviuw*.

Pada proses pembelajaran *Tamyīz,* juga akan memunculkan kesan bagi santri, bahwa naḥwu-ṣaraf mudah dipelajari, dan mudah diajarkan kepada orang lain. Sehingga sangat jauh dari kesan selama ini bahwa belajar naḥwu-ṣaraf sangat rumit. Contoh kongkrit adalah pada pengenalan huruf, lalu dilanjutkan dengan proses identifikasi kata pada ayat-ayat QS al-Baqarah. Dalam proses tersebut, terjadi dialog panjang berupa tanya jawab yang sangat dinamis antara guru dan santri. Santri akan merasakan "*ngeh*" dalam istilah Abaza, maksudnya santri akan menemukan sendiri identitas, dan ciri dari kategori-kategori kata, dan makna suatu kata berdasarkan hasil belajar, arahan, dan petunjuk tidak langsung dari seorang guru.

Penerapan prinsip TOT (*training of trainer*) dalam pembelajaran *Tamyīz* ditempuh dengan cara, santri yang telah dinyatakan selesai atau belajar *Tamyiz* Satu dan Dua, diharuskan untuk latihan mengajarkan materi *Tamyīz* kepada santri baru, dibawah arahan para pelatih atau ustaz pengajar *Tamyīz*. Oleh karena itu, salah satu keberhasilan pembelajaran dengan metode *Tamyīz* terletak pada kemampuan santri untuk mengajarkan *Tamyīz* kembali, kepada orang lain.

Dalam cara kerja metode *Tamyīz* dari sisi penyajian materi kaidah-kaidah, memiliki kesamaan dengan beberapa penyajian metode-metode yang ada. Di antaranya metode *al-qiyāsiyyah* dan metode *al-istiqrāiyyah,* yang dikembangkan oleh Muhammad 'Abdul Qādir Ahmad. Metode *al-qiyāsiyyah,* yaitu suatu metode pembelajaran nahwu dengan cara kerja:

---

[156] Abaza, *Tamyiz*; *Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. 10.

[157] Al-Zarnūjiy, *Ta 'līm al-Muta'allim; Tarīq al-Ta'allum* (t.c.; Semarang: Karya Toha Putra, t.th.), h. 28.

mengungkap kaidah-kaidah nahwu, kemudian memberikan contoh-contoh atas kaidah yang ada. Sedangkan metode *al-Istiqrāiyyah*, terbagi kepada dua metode, yaitu: 1) *ṭarīqah al-amṡilah ṡumma al-qāidah,* yaitu suatu pembelajaran nahwu yang dimulai dengan contoh-contoh kalimat, diikuti dengan uraian kaidah-kaidah. 2) *Ṭarīqah al-nuṣūṣ ṡumma al-amṡilah wa al-qāidah,* yaitu suatu metode pembelajaran nahwu yang diawali dengan pembacaan teks-teks arab, diikuti dengan penjelasan contoh-contoh, dan terakhir penjelasan kaidah-kaidah atas teks-teks dan contoh kalimat. Dalam penerapan metode *Tamyīz* telah melakukan upaya penerapan kaidah ilmu naḥwu-ṣaraf dengan contoh langsung, pada pembacaan kitab kuning dan teks ayat pada surah al-Baqarah. Sehingga efektivitas, dan efisiensi evaluasi pembelajaran dapat teruji secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Tamyīz* tetap memiliki hubungan dengan akar sejarahnya, yaitu metode-metode pembelajaran bahasa Arab yang ada sebelum metode *Tamyīz*. Sehingga secara metodologis, penerapan *Tamyīz* dalam pembelajaran naḥwu-ṣaraf bukanlah suatu hal yang baru, namun dalam metode *Tamyīz* terdapat pengembangan teknik pembelajaran yang mengantar suasana belajar yang menyenangkan para santri dan guru.

Dengan demikian, bahwa pengkajian tentang metode pembelajaran naḥwu-ṣaraf yang telah dilakukan oleh para ilmuwan dan ulama nahwu, memiliki kontinuitas dan kesamaan antara satu kajian dengan kajian lainnya. Namun yang menonjol dalam penerapan metode *Tamyīz* yang dikembangkan di pesantren *Bayt Tamyīz* adalah teknik dan strategi pembelajaran yang berlandaskan pada teori *neuro linguistic*, dan partisipasi seluruh santri. Pengertian teori *neuro linguistic,* yaitu:

> Teori *neuro linguistic* merupakan teori pemerolehan bahasa dalam otak manusia, sehingga terjadi proses dominasi antara otak kiri dan otak kanan. Otak kiri diasosiasikan dengan pikiran logis analitis dengan informasi dan pemrosesan linier. Otak kanan diasosiasikan dengan pikiran yang mampu menangkap dan mengingat citra visual, rabaan, auditoris; ia lebih efisien dalam pemrosesan informasi holistik, integratif, dan emosional.[158]

[158]H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching,* terj. Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa,* Edisi Kelima (t.c.; t.p.: Jakarta, 2008), h. 133-134.

Teori *neuro linguistic* inilah yang dipahami oleh pencetus *Tamyīz,* bahwa dalam proses pembelajaran santri akan memanfaatkan semua potensi kecerdasannya (otak kiri, otak kanan, dan otak bawah sadar), dengan cara menyanyikan materi ajar *Tamyīz* yang terus diulang-ulang dengan perasaan yang menyenangkan, hingga tersimpan dalam otak kanan. Disertai pula dengan cara melakukan test evaluasi langsung kepada santri sebagai bentuk identifikasi, hingga tersimpan dalam otak kanan.

Demikian juga, santri akan merasakan kenyamanan, kemudahan, suasana santai, dan bersahabat, antara guru dan santri dalam proses belajar. Karena dalam proses pembelajaran di Pesantren *Bayt Tamyīz,* seringkali menggunakan alat musik berupa "tamboring" dan "gendang *marawisy*", untuk mengiringi lirik-lirik lagu materi *Tamyīz*. Sehingga santri merasa terhibur saat belajar, dan santri tidak merasa bosan dan kelelahan. Bahkan santri mampu menghabiskan waktu belajar sampai 8 jam perhari, sistem "*full day*" dari jam 8 pagi sampai jam 17 sore, termasuk waktu "*isoma*" (istirahat, shalat, dan makan), khususnya bagi santri yang mengikuti program belajar *Tamyīz* sistem *syahriyah* atau bulanan. Menurut peneliti, suasana belajar belajar naḥwu-ṣaraf dengan teknik pembelajaran yang diiringi musik, seperti dalam *Tamyīz* ini hampir tidak ditemukan dalam metode-metode belajar nahwu lainnya. Sehingga hal ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang menarik dan menjadi terobosan besar dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya.

Oleh karena itulah, sesungguhnya pembelajaran *Tamyīz* telah menambah wawasan para pelajar bahasa Arab, bahwa untuk memahami bahasa Arab khususnya ilmu naḥwu-ṣaraf, terdapat suatu model pembelajaran yang lebih memudahkan dan menyenangkan bila dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, dan pengembangan rumusan-rumusan *Tamyīz* masih sangat terbuka untuk dikembangkan baik dari aspek materi ajar maupun sisi metodologi pembelajaran.

Lebih terkhusus di Indonesia, karena telah banyak model dan metode belajar naḥwu-ṣaraf yang muncul (sebagaimana telah dibahas pada bab II tentang metode-metode cepat belajar naḥwu-ṣaraf), tetapi masih dianggap rumit dan belum memudahkan pelajar untuk belajar naḥwu-ṣaraf secara efektif dan menyenangkan. Sehingga menurut peneliti dengan hadirnya *Tamyīz* ini, maka telah terjadi pengembangan teori pembelajaran yang telah ada sebagaimana yang telah digagas oleh Mahmud Yunus dahulu, dengan pendapatnya yang masyhur " الطريقة أهم من المادة", bahwa

"cara mengajar lebih penting dari pada materi". Namun dengan adanya *Tamyīz*, rumusan-rumusan materi naḥwu-ṣaraf yang awalnya rumit, diformulasi menjadi sederhana dalam kategori kelompok kata dan susunan kalimat yang mudah dipahami. Dibarengi dengan suatu proses pembelajaran yang telah menggabungkan beberapa pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang telah ada sebelumnya, hingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, dalam *Tamyīz* terjadi kombinasi yang baik, seiring dan sejalan antara aspek materi ajar dan aspek metodologi pembelajaran, yang melahirkan suatu teori baru bahwa "الطريقة والمادة متساويتان فى الأهمية", artinya "metode dan materi keduany sama-sama penting". Karena penerapan metode yang baik harus dibarengi dengan rumusan materi yang baik. Demikian pula, sebaliknya materi yang baik harus diikuti dengan metode mengajar yang baik. Sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan harapan.

Keberadaan metode *Tamyīz* juga dapat dianggap sebagai suatu pembaharuan pembelajaran naḥwu-ṣaraf khususnya di Indonesia, karena hampir dapat dipastikan setiap pembelajaran naḥwu-ṣaraf yang ada di pondok pesantren, madrasah atau pada jurusan-jurusan bahasa Arab dan Sastra Arab yang ada di perguruan tinggi, model pembelajarannya tetap sama dengan menggunakan metode ceramah melulu disebabkan karena menggunakan kitab asli naḥwu-ṣaraf yang berbahasa Arab, guru atau dosen harus menjelaskan satu persatu kaidah-kaidah yang berbahasa Arab, ditambah tugas hafalan *naẓam-naẓam* kaidah naḥwu-ṣaraf, dan bahkan sering kali tanpa latihan dan hampa dari tujuan khusus yang ingin dicapai. Karena tujuan umumnya adalah untuk mengetahui dan mengerti kaidah-kaidah bahasa Arab, tanpa memperbanyak latihan dan praktek. Oleh karena itulah, *Tamyīz* hadir dengan suatu pembaharuan model pembelajaran naḥwu-ṣaraf, dan pembaharuan rumusan materi-materi naḥwu-ṣaraf.

Demikian pula jika *Tamyīz* sebagai suatu pembaharuan, sebagaimana dijelaskan di atas, maka *Tamyīz* juga dapat dianggap sebagai suatu "kritikan metodologis" terhadap pembelajaran naḥwu-ṣaraf yang ada di pesantren-pesantren di Indonesia, karena pembelajaran naḥwu-ṣaraf di pondok pesantren biasanya menghabiskan waktu yang sangat lama, bahkan terkadang hanya segelintir orang yang mampu memahaminya dengan baik. Apalagi pada saat belajar menggunakan kitab-kitab naḥwu-ṣaraf yang sangat tinggi materinya, misalnya menggunakan kitab "*syarḥ Ibnu Aqīl 'ala Alfiyah Ibnu Mālik*" sebagai materi ajar nahwu, untuk santri Madrasah

Tsanawiyah, maka dapat diprediksi bahwa "hanya anak-anak cerdas yang dapat memahaminya dengan baik" dan "hanya Ustaz/Kyai rajin yang dapat menamatkan kitab itu sesuai dengan ukuran masa belajar pada Madrasah Tsanawiyah". Materi *Tamyīz* dapat diajarkan dalam waktu yang singkat dan mudah dipahami.

Oleh karena itulah, metode *Tamyīz* telah memberikan kontribusi pemikiran dan sumbangan metodologis yang sangat besar manfaatnya dalam pembelajaran naḥwu-ṣaraf khususnya dan pembelajaran lainnya. Terbukti bahwa mata-mata pelajaran lainnya, seperti fisika, biologi, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan mata pelajaran lainnya di SMP Pesantren *Bayt Tamyīz* telah diaplikasikan sistem pengajaran ala *Tamyīz* dalam dua tahun terakhir ini. Hal tersebut dapat teraplikasi dengan baik. Karena sesungguhnya inti dari *Tamyīz* adalah cara dan teknik seorang guru dalam mengajarkan suatu disiplin ilmu.

Dengan demikian, inovasi meode *Tamyīz* terbagi dua yaitu inovasi pada aspek materi ajar naḥwu-ṣaraf, berupa lahirnya kategori-kategori baru dalam pembagian kata dan identitas kata, dan inovasi pada aspek metodologi pembelajaran *Tamyīz* yang mengembang beberapa teori dan metodologi pembelajaran bahasa. Sehingga metode *Tamyīz* dapat memberi kontribusi besar untuk mengembangkan kemampuan santri untuk menerjemahkan al-Qur'an dan baca kitab kuning.

E. *Kelebihan dan Kekurangan Metode Tamyīz*

Sudah menjadi *sunnatullah* di dunia ini tidak ada hal yang sempurna. Hanya Allah swt. yang Maha Sempurna, namun manusia memiliki kreativitas, aktivitas, dan daya cipta, yang luar biasa sebagai karunia Allah swt. Sehingga manusia tetap juga memiliki kelebihan dan kekurangan dari semua hasil karyanya, karena tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Penemuan terhadap sesuatu "karya high-tech" misalnya, maka pada suatu saat akan muncul lagi suatu karya yang jauh lebih baik dari karya sebelumnya atau muncul karya-karya "super-super *high-tech*" lainnya, sebagai bentuk pengembangan dari karya-karya sebelumnya. Demikianlah adanya perjalanan "*sunnatullah*" bagi umat manusia. Tentu demikian juga adanya, penemuan tentang suatu metode pembelajaran yang dianggap efektif, mudah, dan efisien oleh sebagian orang hari ini, maka pada suatu saat nanti akan muncul penemuan-penemuan baru yang mungkin jauh lebih baik dari yang ada sebelumnya.

Oleh karena itulah, suatu metode pembelajaran sebagai suatu temuan, maka sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Berikut ini akan dideskripsikan tentang kelebihan dan kekurangan metode *Tamyīz* secara detail berdasarkan hasil penelitian peneliti.

1. Kelebihan Metode *Tamyīz*

Kelebihan dari metode *Tamyīz* adalah memiliki *branding* nama yang sangat fantastis dan historis, yaitu "*Tamyīz"* mengantar menjadi "pintar terjemah al-Qur'an dan baca kitab kuning". Hal ini secara sosiologis, menyentuh kesadaran teologis umat Islam yang sudah tentu mengidamkan kemampuan dan kemahiran terjemah al-Qur'an dan baca kitab kuning, dan dapat di pastikan bahwa *branding* itu lebih mudah diterima oleh "pasar" (umat Islam secara umum), bila dibandingkan hanya mengusung *branding* nama, misalnya "*Tamyīz:* metode cepat belajar naḥwu ṣaraf". Masyarakat muslim secara umum mungkin ada yang bertanya apa itu naḥwu-ṣaraf?, inilah yang dimaksud dengan *branding* nama yang fantastis, karena belajar terjemah al-Qur'an, keberadaannya mudah diterima oleh seluruh kalangan umat Islam.

Adapun maksud dari nama *Tamyīz* yang memiliki kelebihan pada sisi historis, karena nama *Tamyīz* berasal dari nama seorang kiyai dan ulama besar, merupakan kakek dari Abaza sang pencetus, (kiyai *Tamyīz* dan Kiyai Anas *Tamyīz*) yang cukup terkenal di Indramayu. Sang kiyai telah lama mengajarkan Islam dan membangun pendidikan Islam, khususnya di daerah Sukapernah dan sekitarnya di Kabupaten Indramayu. Sehingga pemahaman orang Jawa secara psikologis dan secara adat istiadat orang Jawa memandang bahwa sang pencetus metode *Tamyīz* ini masih memiliki titisan jaringan ilmu "*ladunni*" dari kakeknya atau masih keturunan "darah biru kiyai pesantren", yang memungkinkan melahirkan sesuatu yang besar dan bermanfaat bagi umat. Sehingga *branding* nama *Tamyīz* ini menjadi suatu kelebihan yang cukup besar, karena memiliki pengaruh kuat untuk berkembang di daerah Jawa dan sekitarnya.

Metode *Tamyīz* juga memiliki kelebihan pada proses belajar, yaitu mengaktifkan semua santri, apalagi pembelajaran bahasa itu memang membutuhkan santri yang harus "ngomong" atau berbicara. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pelatihan dengan teknik "menyanyi", baik secara individu maupun kelompok. Dalam proses belajar *Tamyīz,* guru sering

melakukan pembagian dalam beberapa kelompok dan memberi tugas kepada santri, sebagai bentuk pendalaman materi dan latihan praktek bagi santri untuk terjemah al-Qur'an dalam penerapan *Tamyīz* satu dan latihan membaca kitab kuning dalam penerapan *Tamyīz* dua. Dengan demikian mengaktifkan seluruh santri terlibat dalam proses belajar, termasuk bernyanyi menjadi faktor kelebihan dalam penerapan *Tamyīz.*

Pada proses latihan praktek belajar terjadi suatu proses identifikasi kata dan kalimat yang dilakukan oleh santri bersama guru, misalnya ketika santri menemukan satu kata, maka kata itu akan disebutkan dan dinyanyikan ciri atau saudaranya. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang, sehingga dianggap sebagai dalil atau "*syawāhid*". Dengan demikian, proses identifikasi itu sekaligus menjadi ajang evaluasi dari proses belajar "*al-qāidah ṣumma al-amṣilah*" dan hal ini menjadi kelebihan dari metode *Tamyiz,* di mana aspek evaluasi belajar menjadi bagian penting dalam proses penerapan *Tamyīz.*

Santri Pelatihan *Tamyīz* juga memiliki suatu ciri khas, yaitu "duduk ngaji" atau duduk bersilah. Hal ini dapat dimaknai, bahwa santri diberi ruang kebebasan untuk bergerak dalam proses belajar secara santai, dan tidak mengganggu, atau suatu tradisi majelis ilmu dalam suatu lingkungan pembelajaran di pondok pesantren.

Kelebihan yang sangat besar yang telah ditorehkan oleh metode *Tamyīz,* adalah proses penerapan *Tamyīz* satu dapat ditempuh dalam waktu yang sangat singkat, kurang lebih dua puluh empat jam. Santri telah memiliki kemampuan dasar nahwu saraf, santri mampu menganalisa kategori kata demi kata, mengetahui cara mencari makna kata dalam kamus *kawkaban*, memahami cara kerja kata yang *mujarrad,* ditambah dengan *wazan fi'l,* dan pada akhirnya, santri mampu menerjemahkan al-Qur'an tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dianggap sebagai suatu prestasi besar bagi seorang pelajar pemula bahasa Arab, karena telah memiliki kemampuan dasar, dalam waktu yang singkat dua puluh empat jam.

Menurut para alumni pelatihan *Tamyīz,* diantaranya, Alimin Khaliq Mesra, (salah seorang alumni pelatihan *Tamyīz* di Jakarta), bahwa terdapat kelebihan dari metode *Tamyīz.* sebagaimana dalam uraian penjelasannya, sebagai berikut:

> Terdapat beberapa kelebihan metode *Tamyīz*, di antaranya: Metode *Tamyīz* telah menerapkan beberapa metode belajar mutakhir diantaranya, *quantum learning, micro teaching*, dan PAILKEM, dalam proses pembelajaran. hal tersebut dapat dilihat pada santri, yang tidak merasakan kejenuhan saat belajar, bahkan mereka bertahan belajar dari pagi sampai sore dalam pelatihan-pelatihan, dan mereka menikmati suasana belajar yang dianggap mudah dan menyenangkan, karena lebih banyak menyanyi yang bersifat santai.[159]

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa kelebihan *Tamyiz* adalah mampu mengadopsi metode-metode yang lain dalam proses pembelajarannya. Lebih lanjut, A. K. Mesra, menambahkan penjelasannya tentang kelebihan metode *Tamyiz,* dengan uraian sebagai berikut:

> Media bahasa materi dalam metode *Tamyīz*, telah memangkas jarak dari jauh menjadi dekat. Maksudnya bahwa pembelajaran naḥwu ṣaraf selama ini dengan ala metode "tradisional" yang sudah lama berkembang di dunia pesantren, menunjukkan jarak yang sangat jauh, karena misalnya santrinya "orang Indonesia" baru belajar nahwu-saraf, langsung disuguhi dengan kitab kuning berbahasa Arab, semisal kitab "*al-ajrumiyah*" yang tak berbaris, sudah tentu pasti dianggap sebagai problem awal untuk memahaminya.[160]

Oleh karena itu, hampir dapat dipastikan bahwa kalau ada "orang Arab" atau "syekh-syekh" yang datang ke Indonesia untuk mengajarkan nahwu-saraf bagi para pelajar pemula, maka dapat dipastikan "kurang berhasil". Karena adanya jarak bahasa pengantar, antara penuturan penjelasan "syekh" yang berbahasa Arab, dengan bahasa pelajar yang berbahasa Indonesia. Metode *Tamyīz* memangkas jarak ini karena bahasa pengantar dan penjelasan metode *Tamyīz* berbahasa Indonesia, sehingga muda dipahami.

Hal tersebut di atas, senada dengan pendapat Akhsin Sakho Muhammad, sebagai berikut:

---

[159]Alimin Khaliq Mesra (45 tahun), Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Wawancara,* Jakarta, 1 Mei 2013.

[160]Alimin Khaliq Mesra (45 tahun), Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Wawancara,* Jakarta, 1 Mei 2013.

> Kendala yang dihadapi oleh santri selama ini adalah sulitnya memformulasikan teori naḥwu ṣaraf dengan pembelajaran yang mudah. Kendala tersebut adalah para pemula yang baru belajar naḥwu ṣaraf, harus belajar membaca kitab naḥwu ṣaraf (kitab gundul tanpa baris), harus belajar menterjemahkan kitab tersebut, harus belajar memahami teori kitab tersebut, harus belajar mengaplikasikan teori kitab tersebut, pada kitab kuning yang lain, pada kitab tertentu ada guru yang mengharuskan menghafal *naẓam*. disinilah letak kelebihan metode *Tamyīz* ini sebagai metode yang mudah dipelajari dan menyenangkan dalam terjemah al-Qur'an dan baca kitab kuning.[161]

Kelebihan *Tamyīz* yang lain adalah, dalam pembelajaran *Tamyīz* tidak membutuhkan bahasa pengantar dan penjelasan yang panjang lebar tentang definisi sesuatu pembahasan, bahkan guru menghindari penjelasan yang bersifat definisi, kadang juga penjelasan guru atas materi *Tamyīz* sangat singkat namun padat dari sisi materi. Sehingga hal ini dianggap sebagai kelebihan metode *Tamyīz* dibanding dengan metode lainnya.

Kelebihan yang lain juga dijumpai pada diri pencetus metode *Tamyīz* yang memiliki ketulusan hati dan cita-cita, Abaza ingin metode *Tamyīz* ini, akan diajarkan pada masalah-masalah, masjid-masjid, atau tempat-tempat "ngaji" di Indonesia. Sehingga 5 tahun kedepan, tidak ada lagi yang datang ke Pesantren *Bayt Tamyīz*, hanya untuk belajar *Tamyīz*. Karena, *Tamyīz* sudah tersebar di seluruh Indonesia. sebagaimana halnya yang terjadi pada penyebaran "metode *Iqra'"* yang dicetuskan oleh K.H. As'ad Humam. Metode *Iqra',* sebagai suatu metode pembelajaran dengan cara cepat pintar membaca al-Qur'an yang sudah tersebar di Indonesia. Tentu hal ini menjadi suatu cita-cita yang luhur dan tulus dari sang pencetus, Abaza.

Kelebihannya yang lain dari metode *Tamyīz* adalah memiliki prospek perkembangan yang baik dan meningkat, karena belajar *Tamyīz* satu, bertujuan khusus yaitu untuk pintar terjemah al-Qur'an, dan hal itu dapat dipastikan akan diterima baik oleh masyarakat muslim, Karena akan menjadi kebutuhan umat Islam, yang ingin pintar terjemah al-Qur'an. perkembangan prospek tersebut, dapat dilihat dari beberapa indikator, bahwa santri dan alumni pelatihan *Tamyīz* sudah tersebar di beberapa

---

[161] Abaza, *Tamyiz*; *Pintar Terjemah al-Qur'an 30 Juz dan Kitab Kuning,* h. sampul.

Provinsi dan kota di Indonesia. Di antaranya, para peserta atau alumni berasal dari pulau jawa secara umum, Jakarta, Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Bengkulu, Aceh, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan kota-kota lainnya. Dan hampir dapat dipastikan bahwa santri akan kembali mengajarkan metode *Tamyīz*,

Selain dari kelebihan di atas, maka muncul pula kelebihan yang lain, yaitu: terciptanya suatu jaringan-jaringan "*multilevel teaching*" antara pelajar dan guru, karena terdapat suatu indikator besar, bahwa seorang santri atau alumni pelatihan metode *Tamyīz*, akan dianggap berhasil, jika mampu mengajarkannya pada orang lain. Sehingga proses dari "pelajar menjadi guru" akan terus terwujud selama metode *Tamyīz* tidak berhenti diajarkan. Hal tersebut telah dijadikan sebagai salah satu prinsip penting dalam belajar *Tamyīz*, atau biasa juga disebut sebagai "SENTOT" atau santri "*Training of Trainer*".

Kelebihan metode *Tamyīz* lain yang sangat urgent, adalah materi pembelajaran dan teknik pembelajaran. Materi pembelajaran maksudnya adalah materi naḥwu ṣaraf yang ditemui selama ini sangat tebal dari sisi jumlah lembar halaman. Namun pada materi *Tamyīz*, akan dijumpai materi nahwu saraf yang telah dirumuskan dan diformulasikan dengan berbagai model rumusan kotak-kotak yang sangat singkat dan padat. Sehingga akan memperpendek masa belajar, karena rumusannya telah mencakup beberapa inti-inti materi penting dari pembahasan naḥwu ṣaraf, hanya dalam 22 (dua puluh dua) halaman saja, meskipun masih ada materi naḥwu-ṣaraf lainnya yang belum terbahas, misalnya sebagian dari *al-manṣūbāt al-asmā',* berupa *al-igra', al-ikhtiṣāṣ, al-isytigāl*, dan lain-lain. (materi-materi itu dibahas dalam *Tamyīz* Tiga dalam proses penyusunan).

Dengan demikian, terdapat beberapa faktor yang menjadi kelebihan dari metode *Tamyīz,* yaitu memiliki branding nama "*Tamyīz*" yang memiliki makna secara sosiologis dan historis yang berdampak baik dan cukup kuat di kalangan masyarakat Islam. Pemanfaatan waktu belajar yang sangat singkat dan padat, mengadopsi beberapa metode-metode pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan. Memangkas jarak bahasa penutur dan bahasa materi ajar, terjadi suatu lingkaran *multilevel teaching* antara guru-santri. Sehingga *Tamyīz* cepat berkembang dan dinamis.

2. Kekurangan Metode *Tamyīz*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa pada aspek materi ajar dari metode *Tamyīz*, terdapat beberapa kesimpangsiuran antara materi *Tamyīz* satu dan *Tamyīz* dua, di antaranya dalam *Tamyīz* Satu, *kāna* dan *laisa* masih berposisi sebagai huruf, tetapi ketika pada proses latihan pembacaan kitab untuk *Tamyīz* Dua, *kāna* dan *laisa* dikembalikan menjadi *fi'l,* dengan alasan bahwa hal itu dilakukan sebagai proses pengenalan saja pada *Tamyīz* Satu, juga dengan alasan yang kurang tepat, bahwa *kāna* dan *laisa* itu memiliki bentuk yang hampir sama huruf-huruf lainnya. *Kāna* dan *laisa,* juga memiliki fungsi sebagai salah satu dari *awāmil al-ism.* menurut hemat peneliti, ini termasuk kekurangan metode *Tamyīz* dari aspek materi, karena tidak konsisten.

Demikian pula, terjadi ketidakkonsistenan pada pembahasan *ni'ma* dan *bi'sa* yang dijadikan sebagai bagian dari kelompok huruf, namun dalam proses penerapan pada *Tamyīz* Dua, *ni'ma* dan *bi'sa* dianggap sebagai isim *nakirah* yang berfungsi sebagai *khabar muqaddam,* (telah dibahas pada sub bab sebelumnya) pada pembahasan itu muncul kekeliruan dalam menguraikannya, menurut hemat peneliti ini termasuk kekurangan metode *Tamyīz* dari aspek materi.

Demikian pula, pada pembelajaran ilmu ṣaraf pada *Tamyīz* hanya mengajarkan *wazan fi'l, taṣrīf iṣṭilāhīy,* dan pembahasan *mujarrad.* Sedangkan pembahasan tentang *fi'l ṣaḥīḥ, mu'tal*, dan *mazīd* tidak dijadikan sebagai suatu materi bahasan. Sehingga pada saat santri melakukan identifikasi kata pada ayat-ayat dalam QS al-Baqarah akan menemui kesulitan, karena tidak semuanya *fi'l ṣahīh* yang akan ditemui, dan guru akan menemui kesulitan menjelaskan tentang *taṣrīf fi'l* yang *mu'tal.* Sehingga hal ini juga termasuk kekurangan dari materi ajar metode *Tamyīz*, yaitu pembahasan tentang ilmu ṣaraf tidak mencukupi dalam proses identifikasi.

Kekurangan metode *Tamyīz* lainnya adalah pada pembelajaran *Tamyīz* tidak ditemukan penegasan bentuk isim *mufrad*, *muṡanna* dan *jamak* (*mużakkar sālim, muannaṡ sālim,* dan *taksīr*), tetapi hanya membahas isim dari sisi bentuk posisi *i'rāb rafa' naṣab* dan *jār.* Sehingga dalam proses pembelajaran *Tamyīz* tidak diperkenalkan kepada santri cara membentuk model kalimat isim dari segi jumlah bilangan dan isim dari segi jenis kelamin.

Dengan demikian, pembelajaran *Tamyīz* ini lebih mengutamakan mengkonsumsi teks Arab (membaca teks Arab) dari pada memproduksi teks Arab (berbahasa dan menulis teks Arab). Sehingga hanya dapat membangun satu kemampuan dari empat keterampilan bahasa, yaitu "*mahārah al-qira'ah wa al-tarjamah*", hanya mengantar santri untuk mampu membaca teks Arab.

Model-model isim itu hanya diperkenalkan bentuknya pada kotak ciri-ciri isim. Tetapi tidak menyebut nama, dan apabila dikonfirmasikan kepada pencetusnya Abaza, maka salah satu jawaban argumentasinya yang selalu muncul adalah "untuk mempermudah anak-anak pemula belajar bahasa Arab dan terjemah al-Qur'an" dan "tidak memberatkannya dengan banyak istilah", beliau selalu ibaratkan bahwa mereka para pemula itu akan diajarkan "naik motor" bukan menjadi "montir motor" yang harus kenal semua "komponen-komponen motor".

Demikian pula, adanya kekurangan metode *Tamyīz* yang ditemukan oleh beberapa alumni pelatihan metode *Tamyiz,* diantaranya sebagaimana dituturkan oleh A. K. Mesra, bahwa diantara kekurangan dari metode *Tamyīz,* yaitu:

> Orang yang pernah belajar naḥwu ṣaraf "konvensional", akan merasa sedikit "terusik" dengan pemahamannya selama ini, karena akan ditemukan beberapa hal yang berbeda, diantaranya: misalnya, *isyārah, mauṣūl, istifhām,* dan *ḍamīr*, dijadikan sebagai kategori "huruf". Sehingga ini akan menjadi masalah ketika, menjelaskan tentang kategori isim "*ma'rifat* dan *nakirah*". Tetapi pencetus *Tamyīz*, tetap memiliki alasan atas hal tersebut.[162]

Kekurangan yang lain dianggap sebagai kekeliruan oleh A. K. Mesra, sebagaimana dalam uraian penjelasannya, sebagai berikut:

> Ketika ditulis kata "makrifah" pada kolom huruf, hal ini adalah kekeliruan, karena *ma'rifah* adalah isim. Sedangkan kategori yang termasuk di dalamnya dianggapnya sebagai huruf.[163].

---

[162]Alimin Khaliq Mesra (45 tahun), Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Wawancara,* Jakarta, 1 Mei 2013.

[163]Alimin Khaliq Mesra (45 tahun), Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Wawancara,* Jakarta, 01 Mei 2013.

Kekurangan lainnya dalam penerapan *Tamyīz*, juga diungkapkan oleh Fuad Leli, sebagai salah seorang alumni pelatihan metode *Tamyiz.* sebagaimana dalam uraiannya, sebagai berikut:

> Di antara kekurangan *Tamyiz* Dua dalam proses belajar dirasakan oleh santri, bahwa materi ajar sangat cepat jalannya, tetapi kurang praktek atau aplikasinya. Sehingga santri belum bisa langsung baca kitab kuning dalam waktu 100 jam.[164]

Berdasarkan juga dengan pengamatan peneliti terhadap buku pedoman metode *tamyīz*, ditemukan beberapa penulisan kata yang kurang tepat dan keliru, dari aspek kaedah susunan kalimat dan penulisan dalam bahasa Arab, misalnya sebagai berikut:

a. Penulisan kata *al-ma'rifah* pada bagian atas kolom huruf dianggap keliru karena tidak tidak ada huruf *al-ma'rifah*, yang ada hanya isim *al-ma'rifah*.
b. Penulisan kata "وزان الفعل", penulisan yang benar "اوزان الفعل" atau " وزن الفعل".
c. Penulisan kata "حركة الأخرة", penulisan yang benar "حركة الأخر".
d. Penulisan *ta' marbūṭah* sebagai sala satu dari ciri isim *gair munṣarif* adalah kekeliruan.
e. Kelompok kata yang dimasukkan sebagai bagian dari *syibh al-jumlah,* yaitu: *jār majrur, ẓarf maẓrūf, isyārah musyār ilaih, mauṣūl ṣilah, mudāf mudaf ilaih, mauṣūf ṣifah.* Sedangkan kelompok *syibh al-jumlah* yang masyhur dalam kitab-kitab nahwu standar referensi, hanya ada dua, yaitu: *jār majrūr dan ẓarf.*
f. Penulisan kata "جر", penulisan yang benar "جار".
g. Penulisan kata isim "علم", penulisan yang benar "عالم".
h. Penulisan kata "جملة الفعلية", penulisan yang benar "الجملة الفعلية" atau " جملة فعلية".
i. Penulisan kata "جملة الإبتدائية", penulisan yang benar "الجملة الإبتدائية" atau "جملة إبتدائية".

Kekurangan lain pada metode *Tamyīz* adalah masa atau waktu belajar yang telah ditetapkan, yaitu 100 jam pintar baca kitab kuning, nampaknya belum dapat terwujud dengan baik, karena dalam hasil

---

[164]H. Fuad Laeli (45 tahun), Santri Pelatihan Tamyiz peride *Syahriyah,* bulan April, *Wawancara,* Indramayu, 21 April 2013.

penelitian ditemukan beberapa santri yang belum bisa mengaplikasikan kaidah-kaidah yang terdapat dalam materi ajar *Tamyīz* Dua*,* khususnya dalam baca kitab kuning atau baca kitab *taqrīb,* hanya saja peserta didik telah mengetahui dan menghafal kaidah *Tamyīz* yang ada.

Dengan demikian, faktor-faktor yang menjadi kekurangan metode *Tamyīz,* yaitu terjadinya ketidakkonsistenan dan kekeliruan pada sebagian fungsi kategori pembagian kata yang telah dirumuskan, Sehingga dengan belajar metode *Tamyīz* hanya mengantar santri pada kemampuan mengkonsumsi teks Arab, yaitu santri mampu menerjemah dan membaca bahasa Arab, namun tidak dapat mengantar santri untuk mampu memproduksi teks Arab, yaitu santri tidak mampu bercakap dan menulis (*insya'*) dalam bahasa Arab dengan baik.

4 PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode *Tamyīz*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan metode *Tamyīz* di Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu, adalah suatu proses pembelajaran materi naḥwu-ṣaraf yang dikembangkan dan dirumuskan dengan berbagai bentuk kategori formulasi istilah hingga menjadi suatu pedoman materi ajar yang ringkas, padat, dan mudah diketahui, dimulai dari pembahasan huruf sampai *mujarrad,* yang bertujuan untuk peningkatan kemampuan penerjemahan bahasa Arab, yang disertai dengan suatu tatanan metodologis pembelajaran yang menyenangkan, dan beberapa prinsip belajar. Semua proses penerapan tersebut (*Tamyīz* satu) dapat dilaksanakan dalam waktu yang singkat, kurang lebih dua puluh empat jam, dengan melalui 7 langkah pembahasan, yaitu; 1) pembahasan pembagian kata, 2) pembahasan huruf, 3) pembahasan isim, 4) pembahasan *fi'l,* 5) pembahasan pasangan *damīr* dan *fi'l,* 6) pembahasan *wazan fi'l,* 7) pembahasan *mujarrad.* 8) latihan praktek terjemah.

Penerapan metode *Tamyīz* Dua untuk mengantar santri mampu membaca kitab kuning di Pesantren Baiyt *Tamyīz* Indramayu, adalah suatu proses pembelajaran yang menjadi kelanjutan dari materi pelajaran *Tamyīz* Satu, yang terdiri dari lima langkah penerapan, yaitu: dimulai dari pembahasan materi *i'rāb,* materi *'awāmil al-ism* dan *'awāmil al-muḍāri',* materi *syibh al-jumlah* yang membahas tentang *jār majrūr, ẓaraf maẓruf, isyārah musyār ilaih, mauṣūl ṣilah, muḍāf muḍāf ilaih, mauṣūf ṣifah,* dilanjutkan pada materi *al-jumlah al-fi'liyah* berupa rumusan struktur bentuk, yaitu *fi'l-maf'ūl, fi'l-fā'il, fi'l-fā'il-maf'ūl,* dan *fi'l-maf'ūl-fā'il*), dan materi yang terakhir adalah *al-jumlah al-ibtidāiyyah,* yang disertai latihan membaca dan mengidentifikasi kata dan kalimat, melalui latihan membaca ayat QS al-Baqarah, yang telah dihilangkan harakatnya sedikit, demi sedikit, serta latihan membaca kitab kuning dengan judul "*matan al-gāyah wa al-taqrīb*" karya imām al-Aṣfahāny. Sedangkan proses penerapan metode *Tamyīz* Dua membutuhkan waktu lebih dari 100 (seratus) jam untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning.

Metode *Tamyīz* telah melakukan beberapa inovasi besar dalam pengembangan materi ajar naḥwu-ṣaraf, dan pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab, dengan melakukan formulasi-formulasi kategori dan kelompok kata, dan melakukan terobosan pembaharuan metodologis dalam pembelajaran nahwu-saraf yang selama ini dianggap jumud atau stagnan, sehingga dapat memudahkan pesertra didik dalam belajar-mengajar bahasa Arab, serta demi menarik minat ummat Islam untuk belajar bahasa Arab dan al-Qur'an al-Karīm.

Kelebihan dalam metode *Tamyīz* adalah gagasan pembaharuan materi naḥwu ṣaraf dan inovasi metodologis pembelajaran dalam suatu tujuan mulia, yaitu meningkatkan kemampuan penerjemahan al-Qur'an dan pembacaan kitab kuning. Kelebihan lain yang sangat besar juga telah dicetuskan oleh Abaza, dalam penerapan metode *Tamyīz* adalah; proses dan aplikasi pembelajaran *Tamyīz* satu, karna dalam waktu yang sangat singkat kurang lebih dua puluh empat jam, santri telah memiliki kemampuan dasar untuk menterjemahkan Al-Qur'an secara lafziyah kata demi kata, dan menjadi suatu prestasi besar bagi seorang pelajar pemula bahasa Arab. Sedangkan kekurangan dari *Tamyīz* yaitu; terjadinya ketidakkonsistenan formulasi materi dan praktek latihan, dan kesimpangsiuran materi ajar pada *Tamyīz* satu dan *Tamyīz* dua, dalam hal peristilahan nama, khususnya pada kategori huruf dan isim, serta kurangnya latihan praktek yang terdapat dalam proses pelatihan. Sehingga target dan tujuan untuk sampai pada kemahiran baca kitab kuning atau baca kitab tanpa harakat masih sulit terwujud, karena peserta didik masih harus membutuhkan waktu lebih dari 100 jam untuk membaca kitab kuning.

B. *Implikasi Penelitian*

Ada beberapa implikasi dari hasil penelitian ini, yaitu: Dengan metode *Tamyīz*, akan memberi suatu jalan alternatif dan cara belajar yang mudah bagi umat Islam, untuk pandai menerjemahkan al-Qur'an.

Akan memberi suatu sumbangan pemikiran bagi pengembangan materi *Tamyīz* khususnya, untuk penyempurnaan materi ajar agar tujuannya dapat tercapai dengan baik.

Memberi sumbangan pemikiran dan wawasan bagi para pengajar bahasa Arab khususnya, bahwa terdapat beberapa metode-metode pembelajaran bahasa Arab yang telah berkembang saat ini, dan sudah

selayaknya metode-metode itu dikembangkan, demi menarik minat umat Islam untuk belajar bahasa Arab.

HARI SANTRI 2022
Pondok Pesantren Modern
Al-Junaidiyah Biru Bone
Halaqah Fiqhi Peradaban
"Fiqhi Siyasah dan Tatanan Dunia Baru"
Kerja Sama Ponpes Modern Al-Junaidiyah Biru Bone, KEMENAG RI, Lakpesdam NU dan PC. NU BONE.
PEMATERI
Dr. KH. Idris Mas'ud, MA. (PBNU) | Dr. KH. Aniq Nawawi, MA (PBNU) | Dr. KH. Afifuddin, M.Ag. (RMI-NU Sulsel) | Dr. KH. Lukman Arake, MA. (PC. NU Bone) | Dr. Rahmatunnair, M.Ag. (PC.NU Bone) | Dr. Abul Khair, M.Sy. (JQH NU Bone/PP. Al-Junaidiyah)
KOORDINATOR TIM KERJA
Dr. Muslihin Sultan, M.Ag.
(PC. NU Bone/PP. Al-Junaidiyah)
Ahad,
30 Oktober 2022
08.00 Wita s.d. Selesai
Aula Ponpes Modern Al-Junaidiyah Biru Bone
www.junaidiyah.com
pesantren_aljunaidiyah
PMH Biru Bone
Al-Junaidiyah Biru
Qur'ani Cerdas Kreatif

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI Tahun 1990 M.

al-'Alīs, Al-Syekh Muhammad. *Hil al-Ma'qūd min Naẓam al-Maqṣūd.* t.c.; Semarang: Pustaka al-'Alawiyah, t.th.

al-'Allāmah Ibnu 'Aqīl, *Syarh al-'Allamah Ibnu 'Aqīl, ala Alfiyah Ibnu Mālik,* t.c., Surabaya: Harisma, t.th.

Abaza, dan Akhsin Sakho Muhammad, *Kawkaban. Kamus Pintar Tarjamah Qur'an 30 Juz,* Cet. I; Indramayu: Tamyīz Publishing, 2010.

---------. *Tamyīz: Pintar Tarjamah Alquran 30 Juz dan Kitab Kuning.* Cet. I; Jakarta: Tamyīz-Publishing, 2010.

Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia,* Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1987.

al-Afgāny, Sa'īd. *Fi Uṣūl al-Naḥwi.* t.c.; Bairut: Maktabah Islāmiyah, 1407 H/1987 M.

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Ṭuruq Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyah,* Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1979.

Alwasilah, A. Haedar, *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif.* Cet. VI; Jakarta: Dunia Pustaka, 2011.

Amīn, Ishāq. *Manhaj Isisko li Tadrīb Mu'allimy al-Lugah al-'Arabiyah li gair al-Nāṭiqīn bihā,* t.c.; al-Mamlakah al-Magrībiyah: Didiku, 1997 M/1418 H.

Anis, Ibrahim, *et. al. al-Mu'jam al-Wasīt,* Juz II. Cet. II; Istambul Turki: al-Maktabah al-Islāmiyah, 1972.

Anwar, Moch. *Ilmu Sharaf.* Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1986.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Armai, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Cet. 1; Jakarta: Ciputat Press. t.th.

Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya,* Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

--------. Arsyad. *Madkhal ila Ṭarīq Ta'līm al-Lugah al-Ajnabiyah li Mudarrisi al-Lugah al-'Arabiyah*. Cet. I; Makassar: Yayasan Ahkam, 1998.

Brown, H. Douglas, *Principles of Language Learning and Teaching,* terj. Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Edisi Kelima,* t.c.; Jakarta: t.p. 2008.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.

Bunyamin, Solihin, *Panduan Belajar Mengajar Terjemah Al-Qur'an, Metode Granada Sistem 4 Langkah,* Cet. VIII; Ciputat: Granada Investa Islami, 2010.

Busyro, Muhtarom. *al-Ṣarf al-Wādih, Sorof Praktis, Metode Krafyak.* Cet. I,; Jogjakarta: Menara Kudus, 2005.

Corbin, Anselm Strauss dan Juliet, *Basic of Qualitative Research,* terj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Cet. II; Yogyakarta: PustakaPelajar, 2007.

Dahlan, al-Sayyid Ahmad Zainy, *Syarh Mukhtaṣar Jiddan ala Matan al-Ajrūmiyah*, t.c.,; al-haramain; jadda, t.t.

Damaianti, Syamsuddin AR dan Vismaia S. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Cet. ; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Cet. 1; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Dasuki, H. A. *Sejarah Indramayu.* Cet. III; Indramayu, 1960.

Dawson, Cathrine. *Metode Penelitian Praktis*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

De Porter, Bobby, Mark Reardom, Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching, Orchestrating Student Success; Quantum Teaching; Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari, Cet. I; Bandung: Kaifa Mizan Pustaka, 2010.

Def, Syauqy. *al-Madāris al-Naḥwiyah.* Cet. III; Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.

Djalaluddin, M. Danial, *Manhaj Sībawāihi dalam Penyusunan Ilmu Nahwu,* Makalah, Makassar, t.th.

Ensiklopedi Islam, Jilid 4. Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2001.

Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Cet. 1; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1989.

Garna, Judistrira K. *Dasar dan Proses Penelitian Sosial*, Cet. 1; Bandung: Primaco Akademika dan Judistira Garna Foundation, 2008.

al-Gulāyaīni, Al-Syekh Mustafā. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah,* Juz 1. Cet. Ke-25; Bairut: al-Maktabah al-Aṣriyah, 1991 M/1416 H.

Ḥasan, 'Abbās. *al-Naḥwu al-Wāfī.* Cet.III; Mesir: Dār al-Ma'ārif, tth.

al-Hāsyimy, al-Sayyid Ahmad, *al-Qawāid al-Asāsiyah li al-Lugah al-'Arabiyah,* t.c.; Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.

Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.* Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Hisyam, Abu al-Hasan Ali bin, *Syarh al-Kailāny.* t.c.; Cirebon: Al-Tamīmy, t.th.

Ibnu Jinnī, Abi al-Fath ‘Uṡmān, *Sirru Ṣinā‘ah al-I‘rāb.* t.c.; Mesir, t,p., t.th.

Indranata, Iskandar. *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*. Cet. 1; Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI Press, 2008.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.* Cet. II; Bandung; Humaniora, 2007 M.

John W. Besth, *Research in Education*, terj. Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

al-Khūly, Muhammad Ali, *Asālib Tadris al-Lugah al-'Arabiyah.* Cet. III; t.p.: Riyād 1982.

Komariah, Djaman Satori dan Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.

Machmudah, Umi dan Abd. Wahab. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab.* Cet. I, UIN Malang Press; Malang.

Ma’rūf, Nāyif Mahmūd, *Khaṣāiṣ al-‘Arabiyah wa Ṭarāiq Tadrīsihā,* Cet. I; Libanon: Dar al-Nafāis, 1985 M/1405 H.

Māzin. *al-Mujāz fī Tarīkh al-Balāgah.* t.c.; t.tp.: Dār al-fikr, t.th.

Mahmud, Mulida Ḥamlāwi, Ahmad bin Muhammad bin Ahmad, *Syazz al-Uraf fī Fann al-Ṣarf.* t.c.; Mesir: Dār al-Kiyān, t.th.

Moh. Nazir. *Metode Penelitian.* Cet. VII; Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Cet. Ke-24; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Muhammad, Hamzah B. Uno dan Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM,* Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muthahhar, M. Yasin, *Pembelajaran Praktis Baca Arab Gundul Sistem Qaidaty,* Cet. Ke-1; Serang Banten: Qaidaty Center, 1431 H.

Nāṣif, Haḍrat Hifny Bek, *Qawā‘id al-Lugah al-‘Arabiyah,* t.c.; Surabaya: al-Maktabah al-Hidāyah, t.th.

Nabrowi, Abdurrahman. *al-Gāyah; Cara Cepat Membaca Menterjemah Memahami Kitab Kunin Sistem 40 Jam,* (makalah, 1432 H.

al-Nahwī, Ya‘īsy Ibn ‘Ali bin Ya‘īsy, *Syarh al-Mufaṣṣal,* t.c.; Mesir: Idārah al-Ṭibā‘ah al-Munīriyah, t.th.

Nasuha, Ahmad Fahruddin Shomadi, *al-Lubāb, Quantum Reading Book,* Cet.I,; Depok: Duta Grafika Nusantara, 2010.

Nasution. *Metode Research*. Cet. XIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Ni'mah, Fuad. *Mulakḥkhaṣ Qawā'id al-Lugah al-'Arabiyah, Juz I,* Cet. IX; Bairut: Dar al-Ṣaqāfah al-Islāmiyah, t.th.

Parera, Jos Daniel. *Linguistik Edukasional.* t.c.: Jakarta: Erlangga, 1987.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Qalyūbi, Syihābuddin. *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrāhim.* Cet. I; Jogjakarta; LKIS;, 2009.

Qamar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Cet. I; Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th.

al-Rambany, Ahmad Fauzan Zain Muhammad. *al-Qawā'id al-Ṣarfiyah.* t.c.; t.t.: Menara Kudus, 1963 M/1382 H.

Razavieh, Donal Ary, lucy Cheser Jacobs, & Asghar, *Introduction To Research in Education,* terj. Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, t.th.

Roberth Bogdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods a Phenomenological Approach to the Social Sciences*, terj. Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

al-Ṣinny, Mahmūd Ismā'il, *al-Qawā'id al-'Arabiyah al-Muyassarah, Silsilah Ta'līm al-Naḥwi al-'Arabiyah li gair al-'Arab, al-Kitāb al-Awwal,* Cet. II; Mekkah: Jāmi'ah Mālik Sa'ūd, 1990.

al-SāmirrāI, Fāḍil Ṣaliḥ, *Ma'ānī al-Naḥw,* Cet. I; 'Ammān: Dār al-Fikr, 1420 H.

Salsabila, Abu Hilya, *Empat Langkah Membaca & Menerjemah Kitab Gundul; Metode Assasakiy,* Cet. V; Bekasi: Ukhwatuna, 2012.

al-Sammān, Maḥmūd 'Alī, *al-Taujīh fi Tadrīs al-Lugah al-'Arabiyah,* Cet.I; Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, 1983.

Santana, Septiawan. *Menulis Ilmiah.* Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia.* t.c.; Jakarta: Penerbit Dharma Bakti, 1980.

Sībawaīhi, *Kitab Sībawaīhi.* Cet. I; Mesir: Maṭba'ah al-Kubra al-Amīriyah, 1316 H.

al-Sirāj, Muhammad 'Ali, *al-Lubāb fi Qawā'id al-Lugah wa Ālāt al-Adab.* Cet. I.; Damaskus: Dār al-Fikr, 1983 M/1403 H.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta,2008.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2010.

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*. Cet. IV; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Suprahitiningrum, Jamil. *Startegi Pembelajaran, Teori dan Aplikasinya.* Cet. I; Jogyakarta: Ar-ruz Media, 2013.

al-Suyūṭi, Jalāluddin. *al-Asybah wa al-Naẓāir.* t.c.; Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.

Syakur, H. M. Habib A. *Cara Cepat Bisa Baca Kitab, Metode 33,* Cet.ke-3; Bantul; Pondok Pesantren al-Imdad Wijirejo, 2010.

Tarigan, Henry Guntur. *Metodologi Pengajaran Bahasa,* Edisi 1 Cet. X; Bandung: Offset Angkasa, 1991.

Ṭu'aimah, Rusydiy Aḥmad, *Ta'līm al-'Arabiyah ligair al-Nāṭiqīn bihā, Manāhijuh wa Asālibuh,* t.c.; Mesir: ISESCO, 1989 M/1410 H.

Wahab, Muhbib Abdul, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.* Cet. I; Jakarta: UIN Press, 2008.

Zakariya, Abu al-Husain Ahmad Fāris ibn, *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah,* ditahqiq oleh Syihāb al-Din Abu Amr. Cet. I; Bairut: Dār al-Fikr, 1994 M/1415 H.

al-Zarnūjiy. *Ta'līm al-Muta'allim: Ṭarīq al-Ta'allum.* t.c.; Semarang: Karya Toha Putra, t.th.

معهد الجنيدية الحديث بيربوني

PONDOK PESANTREN MODERN

Al-Junaidiyah Biru

BONE – SULAWESI SELATAN

www.junaidiyah.com

BIODATA PENULIS

Muslihin Sultan, putra ke 12 dari 12 bersaudara, pasangan suami isteri bapak almarhum H. Sultan Kadir B.A. dan Hj. Talha binti KH. Hasan Abdullah, lahir di Watampone kabupaten Bone Sulawesi Selatan, 7 Juni 1975, Pekerjaan sehari-hari dosen tetap pada STAIN Watampone mulai pada tahun 2003, riwayat Pendidikan Formal dan non-Formal ditempuh mulai dari jenjang SD Negeri No. 10 Watampone, Tahun 1988, lalu melanjutkan pendidikan pada pada MTs Pondok Pesanteren Ma'had Hadits Biru Bone, tamat pada tahun 1991, berlanjut pada pesantren yang sama pada jenjang MA Pondok Pesanteren Ma'had Hadits Biru Bone, tamat pada tahun 1994. Karena kecintaan pada mata pelajaran bahasa Arab semasa santri, memutuskan lanjut kuliah pada Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Alauddin Ujung Pandang, sarjana S1 pada tahun 1998. Lanjut studi pada Pascasarjana (S2) konsentrasi Ilmu Tafsir, IAIN Alauddin Makassar, selesai pada tahun 2001, dan lanjut studi lagi pada Pascasarjana (S3) konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab, UIN Alauddin Makassar, selesai Tahun 2014.

Pendidikan Non Formal yang pernah ditempuh diantaranya: Pendidikan Islam dan Bahasa Arab Ma'had al-Bir Universitas Muhammadiyah Makassar, Tahun 1997. Pendidikan Kader Ulama MUI Sul-Sel, Angkatan ke-VII, Tahun 1999 di Makassar. Pendidikan dan Pelatihan TOAFL (*Test of Arabic as Foreign Language*) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (30 hari, bulan April 2008). Pernah ilkut belajar tentang arkeologi pada Pendidikan dan Pelatihan Arkeologi Religi, Pusdiklat Lektur dan Khazanah Keagamaan, Kementerian Agama RI. (36 hari, bulan Oktober-Nopember 2009). Karena pihak kemenag menginginkan alumni arkeologi 2009 yang lebih berkualiatas diundang lagi ikut diklat arkologi tahun 2010 pada Pendidikan dan Pelatihan Arkeologi Religi, Pusdiklat Lektur dan Khazanah Keagamaan, Kementerian Agama RI. (15 hari, bulan April 2010). Dalam rangka peneyelesaian studi S3 makan pada tahun 2013 mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Metode Tamyīz untuk terjemah Al-Qur'an dan baca kitab kuning, di Pondok Pesantren *Bayt Tamyīz* Indramayu Jawa Barat selama 1 bulan.

Riwayat Pekerjaan dimulai pada saat menjadi mahasiswa diangkat sebagai asisten dosen atau Tutor pada mata kuliah bahasa Arab pada Program Materikulasi IAIN Alauddin Makassar tahun 1998-1999. Pernah menjadi Pengasuh dan perintis lahirnya Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung

Bone tahun 2002-2013. Sekaligus juga sebagai Pengasuh dan Pembina Pondok Pesantren Modern al-Junaidiyah Biru Bone tahun 2005- Sekarang. Pernah mengajar pada STAI Al-Gazali Bone tahun 2003- 2010. Tak terlupakan pernah menjadi "pejabat pemilu" sebagai Anggota PANWASLU Kabupaten Bone tahun 2003-2004.

STRUKTUR PENGURUS
YAYASAN TAMYIZ

A. *Dewan Pelindung*: Drs. Johar Maknun

B. *Dewan Pembina*:
1. Dr. H. M. S. Ka'ban, S.E.
2. Ust. Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.
3. Dr. Ir. Dwi Sudharto, M.S.
4. Abdul Qadir Lamanele.

C. *Pengawas:*
1. Drs. Johar Maknun.
2. H. Syarif Kaslam.

D. *Pengurus*:
1. Ketua: Zaun Fathin, S.E., M.M.
2. Wakil Ketua: Urip Santoso.
3. Sekretaris: Dindin Wahidin.
4. Bendahara: Waw Ain, S.Pd. SD.

E. *Seksi Pendidikan*:
1. Dra. Qurratu Ainin.
2. Saeful Mustajab, S.Pd.I

F. *Seksi Peralatan*:
1. Mujahidin
2. Ruscinta, S.T.

G. *Seksi Asrama*:
1. Yuh Mei Adin, S.Pd.SD.
2. Ust. Warma

STRUKTUR PENGURUS
PESANTREN BAYT TAMYĪZ

A. *Struktur Pengurus:*

1. Pimpinan Pondok: Ust. Kyai Zaun Fatin, S.E., M.M.
2. Wakil Harian: Ust. Saeful Mustajab, S.Pd.I.
3. Sekertaris: Ust. Dindin Wahidin.
4. Bendahara: Ust. Waw Ain, S.Pd. SD.
5. Koordinator Pesantren non SMP dan TK/SD: Ust. Saman Hudi, S.Pd.I.

B. *Struktur Organisasi Sekolah TK/SD Bayt Tamyiz:*

1. Kepala Sekolah TK/SD: Dra. Qurratu Ainin.
2. Sekretaris Sekolah TK/SD: Yuh Mei Adin, A.Md.
3. Bendahara Sekolah TK/SD: Fatimah, A.Md.
4. Guru Kelas 1: Ustazah Ghina Musdalifah al-Najmi.
5. Guru Kelas 2: Ustazah Mustika.
6. Guru Kelas 3: Ustazah Tsumarah.
7. Guru Kelas 4: Ustazah Saeful Mustajab, S.Pd.
8. Guru Bantu: Ust. Salman al-Farisi.
9. Guru Olahraga: Ust. Taufiqu Rahman.

C. *Struktur Sekolah SMP Bait Tamyiz:*

1. Kepala Sekolah: Ust. Fajar Budi Santoso, S.Pd.I.
2. Sekretaris dan Bendahara: Ust. Suwanto.
3. Guru Bahasa Inggris dan Arab: Ust. Fajar Budi Santoso, S.Pd.I.
4. Guru Komputer dan Internet: Ust. Fajar Budi Santoso, S.Pd.I.
6. Guru Agama dan Metode Tamyiz: Ust. Warma.
7. Guru Bahasa Inggris: Ust. Lukman.
8. Guru Bahasa Inggris: Ust. Rahmad Budi Utomo.
9. Guru Tajwid dan Kitab: Ust. Saeful Mustajab, S.Pd.I.
10. Guru Tajwid: Ust. Mukhlis.
11. Guru Matematika: Ustazah Novi Tuti Susanti, S.Pd.I.
12. Guru IPA: Ustazah Neng Tuti Susanti, S.Pd.I
13. Guru IPS dan Bahasa Indonesia: Ustazah Dra. Qurratu Ainin.
14. Guru Matematika: Ustazah Sulaeha.

D. *Struktur Pelatihan Metode Tamyiz Pesantren Bulanan:*

1. Koordinator: Ust. Indra Gunawan
2. Nama-nama Guru/Instruktur:
   a. Ust. Indra Gunawan
   b. Ust. Saman Hudi, S.Pd.I
   c. Ust. Taufiqu Rahman
   d. Ustazah Dwi Handayani
   e. Ustazah Ulfah Ana
   f. Ustazah Fasiha
   g. Ustazah Dwi Asih

PENGURUS CABANG
NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN BONE
PROVINSI SULAWESI SELATAN

IAIN BONE

TAMYIZ

Suatu Metode Alternatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Metode *Tamyīz* telah melakukan beberapa inovasi besar dalam pengembangan materi ajar naḥwu-ṣaraf, dan pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab, dengan melakukan formulasi-formulasi kategori dan kelompok kata, dan melakukan terobosan pembaharuan metodologis dalam pembelajaran nahwu-saraf yang selama ini dianggap jumud atau stagnan, sehingga dapat memudahkan pesertra didik dalam belajar-mengajar bahasa Arab, serta demi menarik minat ummat Islam untuk belajar bahasa Arab dan al-Qur'an al-Karīm.

Tamyiz publishing

IAIN BONE